

STUDI MODAL SOSIAL 2006

Penyusunan Indikator dan Indeks Modal Sosial

<https://www.bps.go.id>



BADAN PUSAT STATISTIK, JAKARTA – INDONESIA

STUDI MODAL SOSIAL 2006

ISBN :
No. Publikasi :
Katalog BPS :

Ukuran Buku: Cm x Cm

Jumlah Halaman: 235 Halaman

Penyunting:
Sub Direktorat Statistik Ketahanan Wilayah

Gambar Kulit:
Sub Direktorat Publikasi Statistik

Diterbitkan oleh:
Badan Pusat Statistik

Dicetak oleh:

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

TIM PENYUSUN

Editor : Drs. Wynandin Imawan, MSc
M. Sairi Hasbullah, MA

Penulis : Nurma Midayanti, M.Env.Sc
Indra Susilo, DPSc, MM
Dra. Sri Hartati
R. Djoko Wuryono, SSt
Parkit Handono, SSt
Asih Amperiana, SSi
Ir. Sigit Pranowo
Nia Aminiah, SSi

Pengolah Data : Parkit Handono, SSt

<https://www.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Studi Modal Sosial banyak diminati di berbagai negara karena perannya yang penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan. Di Indonesia, sejauh yang diketahui, belum ada studi mendalam tentang Modal Sosial. Pada tahun 2005, BPS mencoba melakukan studi di 10 provinsi (mewakili 10 suku terbesar di Indonesia) dan telah menghasilkan indikasi-indikasi tentang kecenderungan Modal Sosial di wilayah penelitian tersebut. Studi yang hampir sama dan lebih disempurnakan, dilakukan pada tahun 2006 ini sekaligus sebagai kelanjutan dari studi tahun sebelumnya. Tiga suku terpilih adalah Suku Melayu Jambi di Provinsi Jambi, Suku Kutai di Provinsi Kalimantan Timur dan Suku Kaili di Provinsi Sulawesi Tengah.

Penelitian ini dirasakan penting karena dapat digunakan tidak saja sebagai rujukan mengenai situasi dan perkembangan Modal Sosial tetapi juga untuk melihat kecenderungan yang terjadi dari pengaplikasian variabel-variabel Modal Sosial yang selama ini telah digunakan (sebagai variabel standar) secara internasional. Modal Sosial yang dapat dipandang sebagai sumber daya atau investasi sosial, dalam kajian ini, lebih ditekankan pada potensi kelompok dan pola-pola hubungan antar individu dalam suatu kelompok dan antar kelompok. Dengan memperhatikan dimensi yang disebutkan, akan terlihat dengan jelas bahwa keberhasilan suatu proses pembangunan akan ditentukan oleh kekuatan sosial yang dimiliki oleh masyarakat, bukan oleh dimensi ekonomi semata.

Dengan berbagai perbaikan dari hasil ujicoba tahun 2005, studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kecenderungan sosial yang ada dalam masyarakat di Indonesia. Diharapkan pada tahun mendatang dapat dilakukan studi yang lebih mendalam dengan cakupan yang lebih luas dan melibatkan berbagai pihak terkait.

Laporan Studi Modal Sosial 2006 ini disadari masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran dari pembaca akan menjadi masukan yang sangat berharga bagi perbaikan dan penyempurnaan studi ini di masa mendatang.

Jakarta, November 2006
Badan Pusat Statistik

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

Halaman

Kata Pengantar	<i>i</i>
Daftar Isi	<i>iii</i>
Daftar Tabel	<i>vi</i>
Daftar Gambar	<i>xx</i>

BAB I PENDAHULUAN

1.1	Latar Belakang	3
1.2	Landasan Hukum	4
1.3	Tujuan Penelitian	4
1.4	Metodologi	4
1.4.1	Ruang Lingkup	4
1.4.2	Pemilihan Responden	5
1.4.3	Struktur Pertanyaan	6

BAB II KERANGKA PIKIR

2.1	Latar Belakang	11
2.2	Awal Pemikiran Tentang Modal Sosial	12
2.3	Teori Dan Konsep Modern Tentang Modal Sosial	13
2.4	Unsur Pokok Modal Sosial	16
2.4.1	Partisipasi Dalam Suatu Jaringan	16
2.4.2	Resiprocity	17
2.4.3	<i>Trust</i>	18
2.4.4	Norma Sosial	19
2.4.5	Nilai-Nilai	20
2.4.6	Tindakan yang Proaktif	22

2.5	Dimensi dan Tipologi	
2.5.1	Modal Sosial Terikat (<i>Bonding Social Capital</i>)	24
2.5.2	Modal Sosial Yang Menjembatani (<i>Bridging Social Capital</i>)	28
2.6	Formulasi Kerangka Pikir Analisis Modal Sosial (<i>Social Capital</i>)	31
2.7	Sisi Keterbatasan Konsep Modal Sosial	34

BAB III GAMBARAN UMUM DESA-DESA PENELITIAN

3.1	Provinsi Jambi	39
3.1.1	Desa Jambi Kecil	39
3.1.2	Desa Rengas Bandung	41
3.1.3	Desa Sekernan	42
3.2	Provinsi Kalimantan Timur	43
3.2.1	Kelurahan Loa Ipuh	44
3.2.2	Desa Embalut	46
3.2.3	Kelurahan Panji	48
3.2.4	Desa Segihan	50
3.3	Provinsi Sulawesi Tengah	52
3.3.1	Desa Binangga	53
3.3.2	Desa Mpanau	54
3.3.3	Kelurahan Gunung Bale	55

BAB IV GAMBARAN MODAL SOSIAL DI DAERAH PENELITIAN

4.1	Gambaran Umum Dan Latar Belakang Responden	59
4.2	Sekilas Gambaran Suku Yang Diteliti	64
4.2.1	Suku Melayu Jambi	64
4.2.2	Suku Kutai	64
4.2.3	Suku Kaili	65

Halaman

4.3	Partisipasi Sosial dalam Komunitas	67
4.4	Rasa Percaya (<i>Trust</i>)	77
4.5	Resiprositas dan Altruisme	87
4.6	Toleransi dan Eksternalitas	97
4.7	Jaringan di Dalam dan di Luar Komunitas	103
4.8	Makna Hidup	110
4.9	Hubungan Antar Unsur Modal Sosial	114
4.10	Indeks Relatif Modal Sosial	120
4.11	Evaluasi Studi Modal Sosial 2006	121
 BAB V KESIMPULAN		
	Kesimpulan	129
 DAFTAR PUSTAKA		
 LAMPIRAN		
1.	Formulasi Indeks	137
2.	Resume Indikator Modal Sosial	143
3.	Gambaran Umum Desa-Desa Penelitian	145
4.	Tabel-Tabel	151
5.	Referensi/Acuan Formulasi Pertanyaan yang digunakan dalam Studi Modal Sosial 2006	207
6.	Kuesioner Studi Modal Sosial 2006	209

DAFTAR TABEL

No. Tabel		Halaman
1.a	Daerah Penelitian Studi Modal Sosial Tahun 2006	5
4.a	Persentase Responden Menurut Karakteristik dan Status Daerah	61
4.b	Persentase Responden di Perkotaan yang Merasa Dihargai Oleh Masyarakat Menurut Suku	111
4.c	Persentase Responden di Perdesaan yang Merasa Dihargai oleh Masyarakat Menurut Suku	111
4.d	Persentase Responden di Perkotaan yang Merasa Bahagia	112
4.e	Persentase Responden di Perdesaan yang Merasa Bahagia	113
4.f	Indikator Unsur Modal Sosial	115
4.g	Indikator Modal Sosial, Toleransi/Eksternalitas dan Makna Hidup	118
4.h	Indeks Relatif Modal Sosial Tiga Suku yang Diteliti (Suku Kaili di Perkotaan sebagai Dasar)	121
4.i	Rangkuman Permasalahan Studi Modal Sosial 2006	123
1	Persentase Responden Menurut Suku dan Jenis Kelamin di Perkotaan + Perdesaan	151
1.1	Persentase Responden Menurut Suku dan Jenis Kelamin di Perkotaan ...	151
1.2	Persentase Responden Menurut Suku dan Jenis Kelamin di Perdesaan ..	151
2	Persentase Responden Menurut Suku dan Kelompok Umur di Perkotaan + Perdesaan	151
2.1	Persentase Responden Menurut Suku dan Kelompok Umur di Perkotaan	152
2.2	Persentase Responden Menurut Suku dan Kelompok Umur di Perdesaan	152
3	Persentase Responden Menurut Suku dan Status Perkawinan di Perkotaan + Perdesaan	152
3.1	Persentase Responden Menurut Suku dan Status Perkawinan di Perkotaan	152
3.2	Persentase Responden Menurut Suku dan Status Perkawinan di Perdesaan	153

No. Tabel		Halaman
4	Persentase Responden Menurut Suku dan Pendidikan yang Ditamatkan di Perkotaan + Perdesaan	153
4.1	Persentase Responden Menurut Suku dan Pendidikan yang Ditamatkan di Perkotaan	153
4.2	Persentase Responden Menurut Suku dan Pendidikan yang Ditamatkan di Perdesaan	153
5	Persentase Responden Menurut Suku dan Lapangan Pekerjaan di Perkotaan + Perdesaan	154
5.1	Persentase Responden Menurut Suku dan Lapangan Pekerjaan di Perkotaan	154
5.2	Persentase Responden Menurut Suku dan Lapangan Pekerjaan di Perdesaan	154
6	Persentase Rata-rata Pengeluaran Rumahtangga Per Bulan (000) Menurut Suku	154
6.1	Persentase Rata-rata Pengeluaran Rumahtangga Per Bulan (000) Menurut Suku di Perkotaan	155
6.2	Persentase Rata-rata Pengeluaran Rumahtangga Per Bulan (000) Menurut Suku di Perdesaan	155
7	Persentase Keaktifan Responden Dalam Organisasi Keagamaan dan Olahraga Menurut Suku di Perkotaan + Perdesaan	155
7.1	Persentase Keaktifan Responden Dalam Organisasi Keagamaan dan Olahraga Menurut Suku di Perkotaan	155
7.2	Persentase Keaktifan Responden Dalam Organisasi Keagamaan dan Olahraga Menurut Suku di Perdesaan	156
8	Persentase Kehadiran ART di Pertemuan Lingkungan Menurut Suku di Perkotaan + Perdesaan	156
8.1	Persentase Kehadiran ART di Pertemuan Lingkungan Menurut Suku di Perkotaan	156
8.2	Persentase Kehadiran ART di Pertemuan Lingkungan Menurut Suku di Perdesaan	156
9	Persentase Keaktifan Anggota Rumatangga Dalam Pertemuan Menurut Suku di Perkotaan + Perdesaan	157
9.1	Persentase Keaktifan Anggota Rumatangga Dalam Pertemuan Menurut Suku di Perkotaan	157
9.2	Persentase Keaktifan Anggota Rumatangga Dalam Pertemuan Menurut Suku di Perdesaan	157

No. Tabel	Halaman
--------------	---------

10	Persentase Keikutsertaan ART Dalam Aksi Kolektif Menurut Jenis Kegiatan dan Suku di Perkotaan + Perdesaan	157
10.1	Persentase Keikutsertaan ART Dalam Aksi Kolektif Menurut Jenis Kegiatan dan Suku di Perkotaan	158
10.2	Persentase Keikutsertaan ART Dalam Aksi Kolektif Menurut Jenis Kegiatan dan Suku di Perdesaan	158
11	Persentase Responden Percaya Meninggalkan Rumah Dalam Keadaan Kosong Menurut Suku di Perkotaan + Perdesaan	158
11.1	Persentase Responden Percaya Meninggalkan Rumah Dalam Keadaan Kosong Menurut Suku di Perkotaan	158
11.2	Persentase Responden Percaya Meninggalkan Rumah Dalam Keadaan Kosong Menurut Suku di Perdesaan	159
12	Persentase Responden Percaya Pada Setiap Orang Di Lingkungan Sekitar Menurut Suku di Perkotaan + Perdesaan	159
12.1	Persentase Responden Percaya Pada Setiap Orang Di Lingkungan Sekitar Menurut Suku di Perkotaan	159
12.2	Persentase Responden Percaya Pada Setiap Orang Di Lingkungan Sekitar Menurut Suku Perdesaan	159
13	Persentase Responden yang Percaya Pada Pemerintah Pusat/Daerah Dapat Melindungi dan Memberikan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Suku di Perkotaan + Perdesaan	160
13.1	Persentase Responden yang Percaya Pada Pemerintah Pusat/Daerah Dapat Melindungi dan Memberikan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Suku Perkotaan	160
13.2	Persentase Responden yang Percaya Pada Pemerintah Pusat/Daerah Dapat Melindungi dan Memberikan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Suku Perdesaan.....	160
14	Persentase Responden yang Percaya pada Anggota DPRD Sebagai Pembela Kepentingan Masyarakat Menurut Suku di Perkotaan + Perdesaan	160
14.1	Persentase Responden yang Percaya pada Anggota DPRD Sebagai Pembela Kepentingan Masyarakat Menurut Suku di Perkotaan	161
14.2	Persentase Responden yang Percaya pada Anggota DPRD Sebagai Pembela Kepentingan Masyarakat Menurut Suku di Perdesaan	161
15	Persentase Responden yang Percaya Pada Lembaga Pendidikan Menurut Suku di Perkotaan + Perdesaan	161
15.1	Persentase Responden yang Percaya Pada Lembaga Pendidikan Menurut Suku di Perkotaan	161
15.2	Persentase Responden yang Percaya Pada Lembaga Pendidikan Menurut Suku di Perdesaan	162

No. Tabel	Halaman
--------------	---------

16	Persentase Responden Percaya pada Guru Bahwa Tidak Mencari Keuntungan Secara Ekonomis Menurut Suku di Perkotaan + Perdesaan	162
16.1	Persentase Responden Percaya pada Guru Bahwa Tidak Mencari Keuntungan Secara Ekonomis Menurut Suku di Perkotaan	162
16.2	Persentase Responden Percaya pada Guru Bahwa Tidak Mencari Keuntungan Secara Ekonomis Menurut Suku di Perdesaan	162
17	Persentase Responden Percaya Pada Tokoh Agama di Desa/Kelurahan Dapat Menjadi Panutan Masyarakat Menurut Suku di Perkotaan + Perdesaan	163
17.1	Persentase Responden Percaya Pada Tokoh Agama di Desa/Kelurahan Dapat Menjadi Panutan Masyarakat Menurut Suku di Perkotaan	163
17.2	Persentase Responden Percaya Pada Tokoh Agama di Desa/Kelurahan Dapat Menjadi Panutan Masyarakat Menurut Suku di Perdesaan	163
18	Persentase Responden Percaya Pada Tokoh Agama di Luar Desa/Kelurahan Dapat Menjadi Panutan Masyarakat Menurut Suku Perkotaan + Perdesaan	163
18.1	Persentase Responden Percaya Pada Tokoh Agama di Luar Desa/Kelurahan Dapat Menjadi Panutan Masyarakat Menurut Suku Perkotaan	164
18.2	Persentase Responden Percaya Pada Tokoh Agama di Luar Desa/Kelurahan Dapat Menjadi Panutan Masyarakat Menurut Suku Perdesaan	164
19	Persentase Responden Saling Memberi Makanan, Natura atau Bantuan Lain pada Tetangga Sebulan Terakhir Menurut Suku Perkotaan + Perdesaan	164
19.1	Persentase Responden Saling Memberi Makanan, Natura atau Bantuan Lain pada Tetangga Sebulan Terakhir Menurut Suku Perkotaan	164
19.2	Persentase Responden Saling Memberi Makanan, Natura atau Bantuan Lain pada Tetangga Sebulan Terakhir Menurut Suku Perdesaan	165
20	Persentase Responden yang Memberikan Bantuan/Sumbangan dalam 6 bulan terakhir Menurut Suku dan Penerima Bantuan Perkotaan + Perdesaan	165
20.1	Persentase Responden yang Memberikan Bantuan/Sumbangan dalam 6 bulan terakhir Menurut Suku dan Penerima Bantuan Perkotaan	165
20.2	Persentase Responden yang Memberikan Bantuan/Sumbangan dalam 6 bulan terakhir Menurut Suku dan Penerima Bantuan Perdesaan	165

No. Tabel	Halaman
21 Persentase Responden Mendapat Bantuan/Sumbangan Menurut Suku dan Pemberi Bantuan Perkotaan + Perdesaan	166
21.1 Persentase Responden Mendapat Bantuan/Sumbangan Menurut Suku dan Pemberi Bantuan Perkotaan	166
21.2 Persentase Responden Mendapat Bantuan/Sumbangan Menurut Suku dan Pemberi Bantuan Perdesaan	166
22 Persentase Responden Menurut Suku dan Kemudahan Memperoleh Uang Dalam Keadaan Mendesak Menurut Suku Perkotaan + Perdesaan ..	166
22.1 Persentase Responden Menurut Suku dan Kemudahan Memperoleh Uang Dalam Keadaan Mendesak Menurut Suku Perkotaan	167
22.2 Persentase Responden Menurut Suku dan Kemudahan Memperoleh Uang Dalam Keadaan Mendesak Menurut Suku Perdesaan	167
23 Persentase Responden yang Menganggap Orang yang Layak menjadi Bupati/Walikota Menurut Suku Perkotaan + Perdesaan.....	167
23.1 Persentase Responden yang Menganggap Orang yang Layak menjadi Bupati/Walikota Menurut Suku Perkotaan.....	167
23.2 Persentase Responden yang Menganggap Orang yang Layak menjadi Bupati/Walikota Menurut Suku Perdesaan	168
24 Persentase Responden Tentang Kehadiran Suku Lain di Lingkungan Menurut Suku di Perkotaan + Perdesaan	168
24.1 Persentase Responden Tentang Kehadiran Suku Lain di Lingkungan Menurut Suku di Perkotaan	168
24.2 Persentase Responden Tentang Kehadiran Suku Lain di Lingkungan Menurut Suku di Perdesaan	168
25 Persentase Responden Tentang Bertetangga dengan Suku Lain yang Tingkah Laku dan Kebiasaannya Berbeda Menurut Suku di Perkotaan + Perdesaan	169
25.1 Persentase Responden Tentang Bertetangga dengan Suku Lain yang Tingkah Laku dan Kebiasaannya Berbeda Menurut Suku di Perkotaan ...	169
25.2 Persentase Responden Tentang Bertetangga dengan Suku Lain yang Tingkah Laku dan Kebiasaannya Berbeda Menurut Suku di Perdesaan ...	169
26 Persentase Responden yang Berkunjung ke Tetangga Selama Seminggu Terakhir Menurut Suku Perkotaan + Perdesaan	169
26.1 Persentase Responden yang Berkunjung ke Tetangga Selama Seminggu Terakhir Menurut Suku Perkotaan	170
26.2 Persentase Responden yang Berkunjung ke Tetangga Selama Seminggu Terakhir Menurut Suku Perdesaan	170
27 Persentase Responden yang Memiliki Teman Akrab Lain yang Berbeda Menurut Suku di Perkotaan + Perdesaan	170

No. Tabel	Halaman
--------------	---------

27.1	Persentase Responden yang Memiliki Teman Akrab Lain yang Berbeda Menurut Suku di Perkotaan	170
27.2	Persentase Responden yang Memiliki Teman Akrab Lain yang Berbeda Menurut Suku di Perdesaan	171
28	Persentase Responden yang Mempunyai Teman Akrab Berbeda Suku Menurut Suku dan Jumlah Teman di Perkotaan + Perdesaan	171
28.1	Persentase Responden yang Mempunyai Teman Akrab Berbeda Suku Menurut Suku dan Jumlah Teman di Perkotaan	171
28.2	Persentase Responden yang Mempunyai Teman Akrab Berbeda Suku Menurut Suku dan Jumlah Teman di Perdesaan	171
29	Persentase Responden yang Memiliki Teman Usaha/kerja di Luar Desa Menurut Suku di Perkotaan + Perdesaan	172
29.1	Persentase Responden yang Memiliki Teman Usaha/kerja di Luar Desa Menurut Suku di Perkotaan	172
29.2	Persentase Responden yang Memiliki Teman Usaha/kerja di Luar Desa Menurut Suku di Perdesaan	172
30	Persentase Responden yang Menguasai Bahasa Selain Bahasa Suku Menurut Suku Perkotaan + Perdesaan	172
30.1	Persentase Responden yang Menguasai Bahasa Selain Bahasa Suku Menurut Suku Perkotaan	173
30.2	Persentase Responden yang Menguasai Bahasa Selain Bahasa Suku Menurut Suku Perdesaan	173
31	Persentase Responden yang Merasa Dihargai Sepenuhnya Menurut Suku dan Pendidikan Perkotaan + Perdesaan	173
31.1	Persentase Responden yang Merasa Dihargai Sepenuhnya Menurut Suku dan Pendidikan Perkotaan	173
31.2	Persentase Responden yang Merasa Dihargai Sepenuhnya Menurut Suku dan Pendidikan Perdesaan	174
32	Persentase Responden yang Merasa Dihargai Sepenuhnya oleh Masyarakat Menurut Kelompok Umur dan Suku Perkotaan + Perdesaan	174
32.1	Persentase Responden yang Merasa Dihargai Sepenuhnya oleh Masyarakat Menurut Kelompok Umur dan Suku Perkotaan	174
32.2	Persentase Responden yang Merasa Dihargai Sepenuhnya oleh Masyarakat Menurut Kelompok Umur dan Suku Perdesaan	174
33	Persentase Responden yang Merasa Dihargai Sepenuhnya oleh Masyarakat Menurut Pengeluaran RT Per Bulan dan Suku di Perkotaan + Perdesaan	175

33.1	Persentase Responden yang Merasa Dihargai Sepenuhnya oleh Masyarakat Menurut Pengeluaran RT Per Bulan dan Suku di Perkotaan	175
33.2	Persentase Responden yang Merasa Dihargai Sepenuhnya oleh Masyarakat Menurut Pengeluaran RT Per Bulan dan Suku di Perdesaan	175
34	Persentase Responden yang Sudah Sepenuhnya Merasa Bahagia Atas Materi Menurut Pendapatan RT Per Bulan dan Suku di Perkotaan + Perdesaan	175
34.1	Persentase Responden yang Sudah Sepenuhnya Merasa Bahagia Atas Materi Menurut Pendapatan RT Per Bulan dan Suku di Perkotaan	176
34.2	Persentase Responden yang Sudah Sepenuhnya Merasa Bahagia Atas Materi Menurut Pendapatan RT Per Bulan dan Suku di Perdesaan	176
35	Persentase Responden yang Sudah Sepenuhnya Merasa Bahagia Atas Materi Menurut Pendidikan dan Suku di Perkotaan + Perdesaan	176
35.1	Persentase Responden yang Sudah Sepenuhnya Merasa Bahagia Atas Materi Menurut Pendidikan dan Suku di Perkotaan	176
35.2	Persentase Responden yang Sudah Sepenuhnya Merasa Bahagia Atas Materi Menurut Pendidikan dan Suku di Perdesaan	177
36	Persentase Responden yang Merasa Bahagia Atas Materi Menurut Suku di Perkotaan + Perdesaan	177
36.1	Persentase Responden yang Merasa Bahagia Atas Materi Menurut Suku di Perkotaan	177
36.2	Persentase Responden yang Merasa Bahagia Atas Materi Menurut Suku di Perdesaan	177
37	Persentase Responden yang Aktif Sekali pada Pertemuan Menurut Suku dan Pendidikan di Perkotaan + Perdesaan	178
37.1	Persentase Responden yang Aktif Sekali pada Pertemuan Menurut Suku dan Pendidikan di Perkotaan	178
37.2	Persentase Responden yang Aktif Sekali pada Pertemuan Menurut Suku dan Pendidikan di Perdesaan	178
38	Persentase Responden yang Aktif Sekali pada Pertemuan Menurut Suku dan Kelompok Umur di Perkotaan + Perdesaan.....	178
38.1	Persentase Responden yang Aktif Sekali pada Pertemuan Menurut Suku dan Kelompok Umur di Perkotaan	179
38.2	Persentase Responden yang Aktif Sekali pada Pertemuan Menurut Suku dan Kelompok Umur di Perdesaan	179
39	Persentase Responden yang Aktif Sekali pada Pertemuan Menurut Suku dan Pengeluaran RT Per Bulan di Perkotaan + Perdesaan	179

No. Tabel	Halaman
--------------	---------

39.1	Persentase Responden yang Aktif Sekali pada Pertemuan Menurut Suku dan Pengeluaran RT Per Bulan di Perkotaan	179
39.2	Persentase Responden yang Aktif Sekali pada Pertemuan Menurut Suku dan Pengeluaran RT Per Bulan di Perdesaan	180
40	Persentase Responden Percaya pada Setiap Orang Menurut Suku dan Pendidikan Perkotaan + Perdesaan	180
40.1	Persentase Responden Percaya pada Setiap Orang Menurut Suku dan Pendidikan Perkotaan	180
40.2	Persentase Responden Percaya pada Setiap Orang Menurut Suku dan Pendidikan Perdesaan	180
41	Persentase Responden Percaya pada Setiap Orang di Lingkungannya Menurut Suku dan Kelompok Umur di Perkotaan + Perdesaan	181
41.1	Persentase Responden Percaya pada Setiap Orang di Lingkungannya Menurut Suku dan Kelompok Umur di Perkotaan	181
41.2	Persentase Responden Percaya pada Setiap Orang di Lingkungannya Menurut Suku dan Kelompok Umur di Perdesaan	181
42	Persentase Responden Percaya Pada Setiap Orang di Lingkungannya Menurut Suku dan Pengeluaran Rumah Tangga Per Bulan di Perkotaan + Perdesaan	181
42.1	Persentase Responden Percaya Pada Setiap Orang di Lingkungannya Menurut Suku dan Pengeluaran Rumah Tangga Per Bulan di Perkotaan	182
42.2	Persentase Responden Percaya Pada Setiap Orang di Lingkungannya Menurut Suku dan Pengeluaran Rumah Tangga Per Bulan di Perdesaan	182
43	Persentase Responden yang Percaya pada Pemerintah Menurut Suku dan Pendidikan di Perkotaan + Perdesaan	182
43.1	Persentase Responden yang Percaya pada Pemerintah Menurut Suku dan Pendidikan di Perkotaan	182
43.2	Persentase Responden yang Percaya pada Pemerintah Menurut Suku dan Pendidikan di Perdesaan	183
44	Persentase Responden yang Percaya pada Pemerintah Menurut Suku dan Kelompok Umur di Perkotaan + Perdesaan	183
44.1	Persentase Responden yang Percaya pada Pemerintah Menurut Suku dan Kelompok Umur di Perkotaan	183
44.2	Persentase Responden yang Percaya pada Pemerintah Menurut Suku dan Kelompok Umur di Perdesaan	183
45	Persentase Responden yang Percaya pada Pemerintah Menurut Suku dan Pengeluaran RT Per Bulan di Perkotaan + Perdesaan	184

No. Tabel	Halaman
--------------	---------

45.1	Persentase Responden yang Percaya pada Pemerintah Menurut Suku dan Pengeluaran RT Per Bulan di Perkotaan	184
45.2	Persentase Responden yang Percaya pada Pemerintah Menurut Suku dan Pengeluaran RT Per Bulan di Perdesaan	184
46	Persentase Responden yang Percaya pada Anggota Dewan Menurut Suku dan Pendidikan di Perkotaan + Perdesaan	184
46.1	Persentase Responden yang Percaya pada Anggota Dewan Menurut Suku dan Pendidikan di Perkotaan	185
46.2	Persentase Responden yang Percaya pada Anggota Dewan Menurut Suku dan Pendidikan di Perdesaan	185
47	Persentase Responden yang Percaya pada Anggota Dewan Menurut Suku dan Kelompok Umur di Perkotaan + Perdesaan	185
47.1	Persentase Responden yang Percaya pada Anggota Dewan Menurut Suku dan Kelompok Umur di Perkotaan	185
47.2	Persentase Responden yang Percaya pada Anggota Dewan Menurut Suku dan Kelompok Umur di Perdesaan	186
48	Persentase Responden yang Percaya pada Anggota Dewan Menurut Suku dan Pengeluaran Rumah Tangga Per Bulan di Perkotaan + Perdesaan	186
48.1	Persentase Responden yang Percaya pada Anggota Dewan Menurut Suku dan Pengeluaran Rumah Tangga Per Bulan di Perkotaan	186
48.2	Persentase Responden yang Percaya pada Anggota Dewan Menurut Suku dan Pengeluaran Rumah Tangga Per Bulan di Perdesaan	186
49	Persentase Responden yang Percaya pada Lembaga Pendidikan Menurut Suku dan Pendidikan di Perkotaan + Perdesaan	187
49.1	Persentase Responden yang Percaya pada Lembaga Pendidikan Menurut Suku dan Pendidikan di Perkotaan	187
49.2	Persentase Responden yang Percaya pada Lembaga Pendidikan Menurut Suku dan Pendidikan di Perdesaan	187
50	Persentase Responden yang Percaya pada Lembaga Pendidikan Menurut Suku dan Pengeluaran RT Per Bulan di Perkotaan + Perdesaan	187
50.1	Persentase Responden yang Percaya pada Lembaga Pendidikan Menurut Suku dan Pengeluaran RT Per Bulan di Perkotaan	188
50.2	Persentase Responden yang Percaya pada Lembaga Pendidikan Menurut Suku dan Pengeluaran RT Per Bulan di Perdesaan	188
51	Persentase Responden yang Percaya pada Lembaga Pendidikan Menurut Suku dan Kelompok Umur di Perkotaan + Perdesaan	188

No. Tabel	Halaman
--------------	---------

51.1 Persentase Responden yang Percaya pada Lembaga Pendidikan Menurut Suku dan Kelompok Umur di Perkotaan	188
51.2 Persentase Responden yang Percaya pada Lembaga Pendidikan Menurut Suku dan Kelompok Umur di Perdesaan	189
52 Persentase Responden yang Percaya Pada Guru Menurut Suku Dan Pendidikan di Perkotaan + Perdesaan	189
52.1 Persentase Responden yang Percaya Pada Guru Menurut Suku Dan Pendidikan di Perkotaan	189
52.2 Persentase Responden yang Percaya Pada Guru Menurut Suku Dan Pendidikan di Perdesaan	189
53 Persentase Responden yang Percaya Pada Guru Menurut Suku Dan Pengeluaran RT Per Bulan di Perkotaan + Perdesaan	190
53.1 Persentase Responden yang Percaya Pada Guru Menurut Suku Dan Pengeluaran RT Per Bulan di Perkotaan	190
53.2 Persentase Responden yang Percaya Pada Guru Menurut Suku Dan Pengeluaran RT Per Bulan di Perdesaan	190
54 Persentase Responden yang Percaya Pada Guru Menurut Suku Dan Kelompok Umur di Perkotaan + Perdesaan	190
54.1 Persentase Responden yang Percaya Pada Guru Menurut Suku Dan Kelompok Umur di Perkotaan	191
54.2 Persentase Responden yang Percaya Pada Guru Menurut Suku Dan Kelompok Umur di Perdesaan	191
55 Persentase Responden yang Percaya Pada Tokoh Agama di Desa/Kelurahan Menurut Suku Dan Pendidikan di Perkotaan + Perdesaan	191
55.1 Persentase Responden yang Percaya Pada Tokoh Agama di Desa/Kelurahan Menurut Suku Dan Pendidikan di Perkotaan	191
55.2 Persentase Responden yang Percaya Pada Tokoh Agama di Desa/Kelurahan Menurut Suku Dan Pendidikan di Perdesaan	192
56 Persentase Responden yang Percaya Pada Tokoh Agama di Desa/Kelurahan Menurut Suku Dan Pengeluaran RT Per Bulan di Perkotaan + Perdesaan	192
56.1 Persentase Responden yang Percaya Pada Tokoh Agama di Desa/Kelurahan Menurut Suku Dan Pengeluaran RT Per Bulan di Perkotaan	192
56.2 Persentase Responden yang Percaya Pada Tokoh Agama di Desa/Kelurahan Menurut Suku Dan Pengeluaran RT Per Bulan di Perdesaan	192

No. Tabel	Halaman
--------------	---------

57	Persentase Responden yang Percaya Pada Tokoh Agama di Desa/Kelurahan Menurut Suku dan Kelompok Umur di Perkotaan + Perdesaan	193
57.1	Persentase Responden yang Percaya Pada Tokoh Agama di Desa/Kelurahan Menurut Suku dan Kelompok Umur di Perkotaan	193
57.2	Persentase Responden yang Percaya Pada Tokoh Agama di Desa/Kelurahan Menurut Suku dan Kelompok Umur di Perdesaan	193
58	Persentase Responden Saling Memberi Makanan/bahan Makanan pada Tetangga Menurut Suku dan Pendidikan di Perkotaan + Perdesaan	193
58.1	Persentase Responden Saling Memberi Makanan/bahan Makanan pada Tetangga Menurut Suku dan Pendidikan di Perkotaan	194
58.2	Persentase Responden Saling Memberi Makanan/bahan Makanan pada Tetangga Menurut Suku dan Pendidikan di Perdesaan	194
59	Persentase Responden Saling Memberi Makanan/ bahan Makanan pada Tetangga Menurut Suku dan Pengeluaran RT Per Bulan di Perkotaan + Perdesaan	194
59.1	Persentase Responden Saling Memberi Makanan/ bahan Makanan pada Tetangga Menurut Suku dan Pengeluaran RT Per Bulan di Perkotaan	194
59.2	Persentase Responden Saling Memberi Makanan/ bahan Makanan pada Tetangga Menurut Suku dan Pengeluaran RT Per Bulan di Perdesaan	195
60	Persentase Responden Saling Memberi Makanan/bahan Makanan pada Tetangga Menurut Suku dan Kelompok Umur di Perkotaan + Perdesaan	195
60.1	Persentase Responden Saling Memberi Makanan/bahan Makanan pada Tetangga Menurut Suku dan Kelompok Umur di Perkotaan	195
60.2	Persentase Responden Saling Memberi Makanan/bahan Makanan pada Tetangga Menurut Suku dan Kelompok Umur di Perdesaan	195
61	Persentase Responden yang Merasa Senang Terhadap Tetangga Lain Suku Menurut Suku dan Pendidikan di Perkotaan + Perdesaan	196
61.1	Persentase Responden yang Merasa Senang Terhadap Tetangga Lain Suku Menurut Suku dan Pendidikan di Perkotaan	196
61.2	Persentase Responden yang Merasa Senang Terhadap Tetangga Lain Suku Menurut Suku dan Pendidikan di Perdesaan	196
62	Persentase Responden yang Merasa Senang Terhadap Tetangga Lain Suku Menurut Suku dan Pengeluaran Rumah Tangga Per Bulan di Perkotaan + Perdesaan	196
62.1	Persentase Responden yang Merasa Senang Terhadap Tetangga Lain Suku Menurut Suku dan Pengeluaran Rumah Tangga Per Bulan di Perkotaan	197

No. Tabel	Halaman
--------------	---------

62.2	Persentase Responden yang Merasa Senang Terhadap Tetangga Lain Suku Menurut Suku dan Pengeluaran Rumah Tangga Per Bulan di Perdesaan	197
63	Persentase Responden yang Merasa Senang Terhadap Tetangga Lain Suku Menurut Suku dan Kelompok Umur di Perkotaan + Perdesaan	197
63.1	Persentase Responden yang Merasa Senang Terhadap Tetangga Lain Suku Menurut Suku dan Kelompok Umur di Perkotaan	197
63.2	Persentase Responden yang Merasa Senang Terhadap Tetangga Lain Suku Menurut Suku dan Kelompok Umur di Perdesaan	198
64	Persentase Responden yang Memiliki Teman Akrab Berbeda Suku di Luar Desa/Kelurahan Menurut Suku dan Pendidikan di Perkotaan + Perdesaan	198
64.1	Persentase Responden yang Memiliki Teman Akrab Berbeda Suku di Luar Desa/Kelurahan Menurut Suku dan Pendidikan di Perkotaan	198
64.2	Persentase Responden yang Memiliki Teman Akrab Berbeda Suku di Luar Desa/Kelurahan Menurut Suku dan Pendidikan di Perdesaan	198
65	Persentase Responden yang Memiliki Teman Akrab Berbeda Suku di Luar Desa/Kelurahan Menurut Suku dan Pengeluaran RT Per Bulan di Perkotaan + Perdesaan	199
65.1	Persentase Responden yang Memiliki Teman Akrab Berbeda Suku di Luar Desa/Kelurahan Menurut Suku dan Pengeluaran RT Per Bulan di Perkotaan	199
65.2	Persentase Responden yang Memiliki Teman Akrab Berbeda Suku di Luar Desa/Kelurahan Menurut Suku dan Pengeluaran RT Per Bulan di Perdesaan	199
66	Persentase Responden yang memiliki Teman Akrab Berbeda Suku di Luar Desa/Kelurahan Menurut Suku dan Kelompok Umur di Perkotaan + Perdesaan	199
66.1	Persentase Responden yang memiliki Teman Akrab Berbeda Suku di Luar Desa/Kelurahan Menurut Suku dan Kelompok Umur di Perkotaan	200
66.2	Persentase Responden yang memiliki Teman Akrab Berbeda Suku di Luar Desa/Kelurahan Menurut Suku dan Kelompok Umur di Perdesaan	200
67	Persentase Responden yang Merasa dihargai oleh Masyarakat Menurut Suku di Perkotaan + Perdesaan	200
67.1	Persentase Responden yang Merasa dihargai oleh Masyarakat Menurut Suku di Perkotaan	200
67.2	Persentase Responden yang Merasa dihargai oleh Masyarakat Menurut Suku di Perdesaan	201

No. Tabel	Halaman
--------------	---------

68	Persentase Responden yang Merasa Bahagia Atas Apa yang Telah Diperoleh Secara Materi di Perkotaan + Perdesaan	201
68.1	Persentase Responden yang Merasa Bahagia Atas Apa yang Telah Diperoleh Secara Materi di Perkotaan	201
68.2	Persentase Responden yang Merasa Bahagia Atas Apa yang Telah Diperoleh Secara Materi di Perdesaan	201
69	Persentase Responden yang Berpendapat Bupati/Walikota Harus Suku Asli Setempat Menurut Suku dan Pendidikan di Perkotaan + Perdesaan .	202
69.1	Persentase Responden yang Berpendapat Bupati/Walikota Harus Suku Asli Setempat Menurut Suku dan Pendidikan di Perkotaan	202
69.2	Persentase Responden yang Berpendapat Bupati/Walikota Harus Suku Asli Setempat Menurut Suku dan Pendidikan di Perdesaan	202
70	Persentase Responden yang Berpendapat Bupati/Walikota Harus Suku Asli Setempat Menurut Suku dan Kelompok Umur di Perkotaan + Perdesaan	202
70.1	Persentase Responden yang Berpendapat Bupati/Walikota Harus Suku Asli Setempat Menurut Suku dan Kelompok Umur di Perkotaan	203
70.2	Persentase Responden yang Berpendapat Bupati/Walikota Harus Suku Asli Setempat Menurut Suku dan Kelompok Umur di Perdesaan	203
71	Persentase Responden yang Berpendapat Bupati/Walikota Harus Suku Asli Setempat Menurut Suku dan Pengeluaran RT Per Bulan di Perkotaan + Perdesaan	203
71.1	Persentase Responden yang Berpendapat Bupati/Walikota Harus Suku Asli Setempat Menurut Suku dan Pengeluaran RT Per Bulan di Perkotaan	203
71.2	Persentase Responden yang Berpendapat Bupati/Walikota Harus Suku Asli Setempat Menurut Suku dan Pengeluaran RT Per Bulan di Perdesaan	204
72	Persentase Responden yang Berpendapat Bupati/Walikota Tidak Harus Suku Asli Menurut Suku dan Pendidikan di Perkotaan + Perdesaan	204
72.1	Persentase Responden yang Berpendapat Bupati/Walikota Tidak Harus Suku Asli Menurut Suku dan Pendidikan di Perkotaan	204
72.2	Persentase Responden yang Berpendapat Bupati/Walikota Tidak Harus Suku Asli Menurut Suku dan Pendidikan di Perdesaan	204
73	Persentase Responden yang Berpendapat Bupati/Walikota Tidak Harus Suku Asli Menurut Suku dan Kelompok Umur di Perkotaan + Perdesaan	205
73.1	Persentase Responden yang Berpendapat Bupati/Walikota Tidak Harus Suku Asli Menurut Suku dan Kelompok Umur di Perkotaan	205

No. Tabel	Halaman
--------------	---------

73.2 Persentase Responden yang Berpendapat Bupati/Walikota Tidak Harus Suku Asli Menurut Suku dan Kelompok Umur di Perdesaan	205
74 Persentase Responden yang Berpendapat Bupati/Walikota Tidak harus Suku Asli Menurut Suku dan Pengeluaran RT Per Bulan di Perkotaan + Perdesaan	205
74.1 Persentase Responden yang Berpendapat Bupati/Walikota Tidak harus Suku Asli Menurut Suku dan Pengeluaran RT Per Bulan di Perkotaan	206
74.2 Persentase Responden yang Berpendapat Bupati/Walikota Tidak harus Suku Asli Menurut Suku dan Pengeluaran RT Per Bulan di Perdesaan	206

<https://www.bps.go.id>

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Halaman
2.1 Diagram Modal Komunitas (<i>Community Capital</i>)	32
2.2 Diagram Social Capital dan Dinamika Interrelasinya dengan Faktor Internal dan Eksternal Komunitas	33
4.1 Responden yang Pernah Aktif dan yang Aktif Sampai Saat ini Pada Organisasi Keagamaan dan Organisasi Olah Raga	70
4.2 Kehadiran Anggota Rumah Tangga pada Kegiatan Pertemuan di Tingkat Lokal 6 Bulan terakhir	71
4.3 ART yang Aktif Sekali pada Saat Pertemuan di Tingkat Lokal	73
4.4 Keikutsertaan ART pada Berbagai Aksi Kolektif Masyarakat di Daerah Perkotaan	74
4.5 Keikutsertaan ART pada Berbagai Aksi Kolektif Masyarakat di Daerah Perdesaan	74
4.6 Aksi Kolektif yang Paling Utama Diikuti oleh Responden	76
4.7 Rasa Percaya Meninggalkan Rumah dalam Keadaan Kosong	78
4.8 Rasa Percaya Kepada Setiap Orang Di Lingkungan Tempat Tinggal	79
4.9 Rasa Percaya Kepada Pemerintah Pusat/Daerah	80
4.10 Rasa Percaya Kepada Anggota DPRD	82
4.11 Rasa Percaya Kepada Lembaga Pendidikan	83
4.12 Rasa Percaya Kepada Guru	84
4.13 Rasa Percaya Kepada Tokoh Agama yang Tinggal di Desa/Kelurahan Responden	85
4.14 Rasa Percaya Kepada Tokoh Agama yang Tinggal di Luar Desa/Kelurahan Responden	85
4.15 Respoden yang Percaya pada Pemerintah menurut Pendidikan	86
4.16 Respoden yang Percaya Pada Pemerintah menurut Pengeluaran Selama Sebulan	87
4.17 Persentase Responden di Daerah Perkotaan yang Saling Memberi dengan Tetangga	88

No. Gambar	Halaman
4.18 Persentase Responden di Daerah Perdesaan yang Saling Memberi dengan Tetangga	88
4.19 Persentase Responden yang Memberi Bantuan/Sumbangan	89
4.20 Persentase Responden yang Memberi Bantuan/Sumbangan menurut Pengeluaran per Bulan	90
4.21 Persentase Responden yang Memberikan Bantuan di Daerah Perdesaan	91
4.22 Persentase Responden yang Memberi Sumbangan/Bantuan Menurut Suku dan Pengeluaran	92
4.23 Persentase Responden Daerah Perkotaan yang Menerima Bantuan menurut Suku dan Asal Bantuan	93
4.24 Persentase Responden di daerah Perdesaan yang Menerima Bantuan Menurut Suku dan Asal Bantuan	95
4.25 Persentase Responden di Daerah Perkotaan yang Merasa Yakin Dapat Memperoleh Uang dalam Keadaan Mendesak	96
4.26 Persentase Responden di Daerah Perdesaan yang Merasa Yakin Dapat Memperoleh Uang dalam Keadaan Mendesak	96
4.27 Persepsi Responden di Perkotaan Menurut Asal Suku Kepala Daerah	98
4.28 Persepsi Responden di Perdesaan Menurut Asal Suku Kepala Daerah	98
4.29 Persentase Penerimaan Responden di Perkotaan terhadap Kehadiran Suku Lain di Lingkungan Tempat Tinggal	100
4.30 Persentase Penerimaan Responden di Perdesaan terhadap Suku Lain di Lingkungan Tempat Tinggal	100
4.31 Persentase Penerimaan Responden terhadap Suku Lain di Lingkungan Tempat Tinggal	101
4.32 Persentase Perasaan Responden di Perkotaan terhadap Tetangga Lain Suku dgn Tingkah Laku dan Kebiasaan Berbeda	102
4.33 Persentase Perasaan Responden di Perdesaan terhadap Tetangga Lain Suku dgn Tingkah Laku dan Kebiasaan Berbeda	102
4.34 Persentase Responden yang Berkunjung ke Tetangga Menurut Suku	104
4.35 Persentase Responden Yang Memiliki Teman Akrab Lain Suku Di Luar Komunitasnya	105

No. Gambar	Halaman
4.36 Persentase Responden yang Memiliki Teman Akrab Lain Suku Di Luar Komunitasnya Lebih dari 5 Orang	106
4.37 Persentase Responden yang Memiliki Teman Usaha/Kerja Di Luar Komunitasnya	107
4.38 Persentase Responden yang Menguasai Bahasa selain Bahasa Sukunya	108
4.39 Hubungan <i>Trust</i> dan Partisipasi Sosial dalam Komunitas	116
4.40 Hubungan <i>Trust</i> dan Resiprositas dalam Komunitas	116
4.41 Hubungan Modal Sosial, Jaringan dan Toleransi/Eksternalitas dalam Komunitas	119

1

PENDAHULUAN

<https://www.go.id>

1.1. Latar Belakang

Suatu hal yang masih terasa memprihatinkan bahwa sebuah negara besar, dengan kompleksitas budaya, seperti Indonesia, upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan organisasi non-pemerintah untuk mengidentifikasi kecenderungan sosial yang ada masih sangat langka. Kajian tentang Modal Sosial, misalnya, yang sungguh-sungguh dan berskala besar belum pernah dilakukan. Tidak ada satu survei, kajian maupun diskusi yang sungguh-sungguh dan berskala luas yang dilaksanakan baik oleh pemerintah maupun oleh lembaga penelitian swasta yang mencoba menyoroiti peranan Modal Sosial berikut elemen-elemen yang ada di dalamnya bagi pembangunan.

Modal Sosial adalah sumber daya yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru, dengan penekanan pada potensi kelompok dan pola-pola hubungan antar individu dalam suatu kelompok dan antar kelompok. Fokus kajian diarahkan pada jaringan sosial, norma, nilai, dan kepercayaan antar individu dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok. Mengapa kajian tentang Modal Sosial sangat diperlukan? Karena pengaruhnya yang sangat kuat dalam menentukan kualitas pembangunan manusia dan pembangunan dalam arti yang lebih luas.

Kalaupun ada telaah Modal Sosial, yang selama ini mulai sedikit menjadi wacana di Indonesia, lebih mengarah ke situasi hipotetis yang berasal dari pengamatan keseharian perilaku sosial masyarakat. Belum ada satu sumber informasi pun yang dapat dijadikan rujukan mengenai situasi dan perkembangan Modal Sosial yang terukur. Selain wacana tentang *trust* yang di angkat ke permukaan oleh beberapa pengamat sosial, elemen-elemen lain masih dirasakan sangat asing dan belum pernah secara sungguh-sungguh diangkat sebagai bagian dari unsur Modal Sosial yang perlu ditelaah lebih jauh. Atas dasar pemikiran inilah studi ini dilakukan.

Ada beberapa pertanyaan yang berusaha dijawab oleh studi/penelitian ini. Pertama, sampai sejauh mana variabel-variabel yang digunakan dapat dipakai untuk mengukur komponen-komponen Modal Sosial. Kedua, bagaimana pola umum kecenderungan sosial, terutama yang berkaitan dengan partisipasi sosial, kohesifitas sosial, jaringan, nilai dan norma sosial yang terkait dengan Modal Sosial. Survei dan atau pendataan Modal Sosial di Indonesia tampaknya tidak lagi sekadar keharusan tetapi mendesak untuk dilakukan.

1.2 Landasan Hukum

Dasar hukum pelaksanaan pengumpulan data pada Studi Modal Sosial 2006 adalah Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik.

1.3 Tujuan Penelitian

Studi ini utamanya bertujuan untuk mengkaji kelayakan variabel yang secara teoritis merupakan determinan Modal Sosial. Kelayakan yang dimaksud adalah dari sisi kemungkinan variabel/pertanyaan tersebut dapat dioperasionalkan di lapangan dengan unit analisis adalah rumah tangga dan kemungkinan dapat diperolehnya suatu pola jawaban yang sesuai dengan pengetahuan lokal tentang kecenderungan sosial di suatu wilayah. Pengertian layak tidaknya variabel dimaksud ditentukan oleh penilaian kualitatif baik yang menyangkut kemudahan mengoperasi-onalkannya di lapangan, maupun adanya pola dan kecenderungan sosial yang dihasilkannya.

Disamping tujuan utama tersebut, studi ini juga berusaha menemukan pola-pola dan kecenderungan dari setiap komponen Modal Sosial, serta orientasi jaringan sosial. Hasil studi ini diharapkan akan memberikan gambaran sementara tentang spektrum Modal Sosial yang berkembang di masyarakat. Studi ini merupakan kelanjutan dari studi yang telah dilakukan pada tahun 2005 dan selanjutnya di tahun 2007 akan dilakukan survei Modal Sosial yang berskala Nasional. Penelitian ini masih bersifat eksploratif, sehingga belum ada hipotesis yang dibuat; justru kecenderungan yang diperoleh dari lapangan akan menjadi hipotesis bagi studi selanjutnya.

1.4 Metodologi

1.4.1. Ruang Lingkup

Studi ini dilakukan di 3 Provinsi. Di setiap Provinsi ditetapkan satu kabupaten, kemudian dari kabupaten terpilih, dipilih 3 kecamatan. Pada

kecamatan terpilih, masing-masing dipilih 1 desa. Sehingga dalam satu kabupaten terpilih 3 desa yang terdiri dari 1 desa perkotaan (*urban*) dan 2 desa perdesaan (*rural*) kecuali di kabupaten terpilih di Provinsi Kalimantan Timur. Di kabupaten tersebut ada 4 desa yang dipilih terdiri dari 2 desa *urban* dan 2 desa *rural*. Pengecualian ini dilakukan karena jumlah rumah tangga di salah satu desa urban hanya sedikit sekali, tidak mencapai target jumlah rumah tangga. Provinsi, suku, kabupaten sampai dengan desa/kelurahan dan jumlah rumah tangga yang dipilih dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.a.

Tabel 1.a Daerah Penelitian Studi Modal Sosial Tahun 2006

No	Provinsi	Daerah Penelitian					
		Suku	Kabupaten Terpilih	Kecamatan	Desa/Kelurahan	Status Desa/kota	Jumlah RT
1	Jambi	Suku	Muaro Jambi	Sakernan	1. Sakernan	Perkotaan	40
				Maro Sebo	2. Jambi Kecil	Perdesaan	40
				Jambi Luar Kota	3. Rengas Bandung	Perdesaan	40
2	Kali-mantan Timur	Dayak	Kutai Kertanegara	Tenggarong	1. Panji	Perkotaan	20
					2. Loa Ipuh	Perkotaan	20
				Tenggarong Seberang	3. Embalut	Perdesaan	40
				Sebulu	4. Segihan	Perdesaan	40
3	Sulawesi Tengah	Kaili	Donggala	Benawa	1. Gunung Bale	Perkotaan	40
				Marawola	2. Binangga	Perdesaan	40
				Sigibiro Maru	3. Mpanau	Perdesaan	40

1.4.2. Pemilihan Responden

Unit observasi pada Studi Modal Sosial 2006 ini adalah rumah tangga. Prosedur pemilihan rumah tangga adalah sebagai berikut:

Tahap I : Setelah ditentukan kecamatan-kecamatan yang menjadi wilayah penelitian, pemilihan desa/kelurahan didasarkan pada desa/kelurahan yang dihuni oleh sekelompok penduduk yang sama dari segi asal usul/suku (relatif homogen).

Tahap II: Dari desa terpilih akan dipilih masing-masing sejumlah 40 rumah tangga sebagai unit observasi dengan cara *snowballing*. Agar tujuan penelitian tercapai dilakukan pembatasan-pembatasan pada saat pemilihan rumah tangga yaitu kepala rumah tangga dan

pasangannya berasal dari suku yang sama. Jika kepala rumah tangga atau pasangannya tidak dapat ditemui pada saat pendataan, maka responden yang mewakili rumah tangga adalah ART yang juga berasal dari suku yang sama dengan kepala rumah tangga.

Pertanyaan-pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini bersifat opini dan persepsi, dan diarahkan untuk responden dewasa dengan pertimbangan ia sudah dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan sosial yang membutuhkan pemikiran dan pengalaman dalam berinteraksi dengan masyarakat. Interaksi sosial bagi orang dewasa tentunya telah terjadi selama mereka berada di tengah-tengah masyarakat lingkungannya, sehingga batasan umur bagi responden adalah mereka yang telah berusia di atas 17 tahun.

1.4.3. Struktur Pertanyaan

Semua pertanyaan yang dicantumkan berikut ini tidak saja telah dipakai dalam berbagai penelitian oleh banyak negara, melainkan juga merupakan pengoperasionalisasian dari acuan-acuan teoritis berkaitan dengan Modal Sosial. Tentu saja, beberapa penyesuaian diperlukan sesuai dengan konteks sistem sosial, yang dalam beberapa hal, memang berbeda dengan di negara-negara lain. Apalagi kalau dibandingkan dengan di negara-negara yang sudah maju.

Secara sederhana, struktur pertanyaan dan atau variabel-variabel Modal Sosial yang relevan (untuk pendekatan rumah tangga) digunakan dalam penelitian yang bersifat makro, besar dan *massive* antara lain seperti berikut ini (dasar penetapan variabel ini, lihat konsep : Kerangka Pikir di Bab II).

Struktur pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini difokuskan pada upaya mengoperasionalkan komponen-komponen utama Modal Sosial yang terdiri dari :

1. Partisipasi sosial dan keterlibatan dalam komunitas (*Social and community participation*)
2. Rasa percaya pada sesama manusia dan pada institusi (*Trust in people and social intitution*).
3. Jaringan sosial dan struktur pemberian dukungan (*Social network and support structure*).
4. Toleransi pada kebhinekaan dan eksternalitas (*Tolerance, diversity and externality*)

Komponen-komponen Modal Sosial ini kemudian dioperasionalkan melalui beragam pertanyaan yang relevan (lihat *Framework* pada Bab II).

Struktur pertanyaan yang diketengahkan tersebut direncanakan menjadi fokus yang diujicobakan sebelum dilakukan Survei Modal Sosial/Kerawanan Sosial dalam skala yang lebih besar. Dalam konteks Modal Sosial di Indonesia, pertanyaan-pertanyaan tersebut masih terbuka peluang untuk diperkaya. Kumpulan pertanyaan yang disajikan tersebut baru merangkum kemungkinan untuk penelitian Modal Sosial dengan pendekatan individual yang hasilnya dapat di agregasikan untuk level komunitas atau wilayah. Walaupun demikian, dengan adanya agregasi untuk tingkat komunitas/wilayah, dimensi orientasi sosial kelompok, spektrum kerekatan hubungan (kohesifitas) dalam suatu kelompok, perasaan saling mempercayai dan jaringan sosial baik di dalam maupun keluar kelompok, tetap dapat dideteksi besaran dan polanya. Bahkan, lebih jauh lagi, hasil studi kecil ini diharapkan telah mampu menggambarkan pola dan kecenderungan awal Modal Sosial dalam suatu kelompok yang lebih besar yaitu pada tingkatan suku bangsa.

2

KERANGKA PIKIR

<https://www.go.id>

2.1. Latar Belakang

Minat para ahli, terutama mereka yang tertarik pada pengukuran hasil-hasil pembangunan, terhadap telaah *Social Capital* (Modal Sosial) akhir-akhir ini cenderung meningkat. Hal ini, umumnya, didasari oleh kesadaran bahwasanya ukuran-ukuran pembangunan yang ada selama ini, dalam banyak hal, kurang memperhatikan dimensi sosiologis yang cukup penting yaitu pola perilaku sosial yang tumbuh dalam masyarakat.

Salah satu dimensi penting kehidupan sosial masyarakat yang diduga pengaruhnya cukup kuat terhadap keberhasilan dan rintangan yang dihadapi dalam pembangunan, khususnya Pembangunan Manusia, adalah dimensi *Social Capital* (Modal Sosial). Dimensi ini terus menjadi diskursus para ahli. Dewasa ini, di berbagai negara, isu tentang Modal Sosial semakin bergema tidak hanya pada tataran konseptual, tetapi juga pada tataran pengukuran dan indikator yang relevan yang dapat dipakai sebagai alat ukurnya.

Telaah ini adalah bagian dari upaya dan kepedulian BPS-Indonesia untuk mengkaji *Social Capital* dengan jalan merumuskan alat ukur relevan yang didasari oleh pengetahuan teoritis tentang bidang telaah dimaksud. Secara spesifik konsep yang berupa kerangka pikir (*framework*) dan Indikator Modal Sosial (*Social Capital*) ini ditujukan sebagai dasar dalam:

1. Merumuskan Kerangka Pikir (*framework*) bagi upaya studi dan pengumpulan data Modal Sosial (*Social Capital*) di Indonesia.
2. Merumuskan ukuran dan indikator yang relevan bagi upaya pengukuran Modal Sosial di Indonesia.
3. Memformulasikan berbagai indikator ke dalam bentuk pertanyaan survei yaitu kuesioner bagi keperluan studi dimaksud.

Dengan adanya kerangka pikir ini, diharapkan indikator-indikator yang digunakan memiliki dasar-dasar teoritis dan empiris, sehingga jika kelak

dilakukan Survei Modal Sosial dalam skala yang lebih luas, dasar-dasar berpikirnya cukup kuat dan logis.

2.2. Awal Pemikiran Tentang Modal Sosial

Walaupun akhir-akhir ini Modal Sosial sangat populer sebagai salah satu isu pembangunan, terutama dengan munculnya kajian-kajian berharga dari Robert D Putnam (1993,1995,2002), Prancis Fukuyama (1999,2002), James Coleman (1990,1998); Paul Bullen (2000,2002), Eva Cox (1995); Cohen dan Prusak (2001) dan beberapa yang lain, tetapi cikal bakalnya telah muncul sejak lama. Adam Smith dan kawan-kawan di abad ke-18 dalam kajian ekonomi mereka telah memasukkan unsur Modal Sosial dengan sangat jelas. Mereka sebut sebagai “*social contract*” -masyarakat sipil- yang akan menentukan kemajuan pembangunan ekonomi.

Unsur penting dari “*social contract*” ini antara lain apa yang mereka sebut sebagai karakteristik jaringan sosial, pola-pola imbal balik, dan kewajiban-kewajiban bersama. Dari pemikiran-pemikiran kelompok ini pulalah berbagai kajian, dan merupakan konsep modern dari Modal Sosial di abad berikutnya, memiliki dasar-dasar teoritis yang cukup kuat. Misalnya, apa yang telah dilakukan oleh Marx dan Engles dengan konsep keterikatan yang memiliki solidaritas (*bounded solidarity*) yang menggambarkan tentang kemungkinan munculnya pola hubungan dan kerjasama yang kuat ketika suatu kelompok berada dalam tekanan negara atau kelompok lainnya (lihat Woolcock, 1998).

Di awal-awal abad ke-20 tema-tema kajian tentang Modal Sosial meluas dan lebih sistematis. Kajian pertama yang cukup komprehensif, dilakukan oleh Lyda Judson Hanifan (1916, 1920). Beberapa hal yang menyita perhatiannya terutama bagaimana, dalam suatu unit sosial, berlangsungnya pola-pola hubungan imbal balik yang di dasari oleh prinsip-prinsip kebajikan bersama (*social virtues*), simpati dan empati (*altruism*) serta tingkat kohesifitas hubungan antar individu dalam suatu kelompok (*social cohesivity*). Kajian-kajian yang disebutkan telah mengilhami kajian modern tentang Modal Sosial dimana kini tengah populer terutama setelah empat tokoh besar yang muncul diakhir abad ke-20 dan awal ke-21 yaitu Robert D Putnam, James S Coleman, Francis Fukuyama, dan Pierre Bourdieu.

2.3. Teori Dan Konsep Modern Tentang Modal Sosial

Modal Sosial menjadi fokus diskusi dan penelitian serta pengembangannya dalam berbagai kebijakan pembangunan terutama sekali banyak diilhami oleh karya-karya Robert D Putnam seperti *Making Democracy Work: Civic Transition in Modern Italy*, 1993, dan *Bowling Alone: America's Declining Social Capital*, 1995. Begitu juga dengan Francis Fukuyama dengan karyanya *The End of History and The Last Man*, 1992; *Trust, The Social Virtues and The Creation of Prosperity*, 1995; *The Great Disruption, Human Nature and The Reconciliation of Human Order*, 1999; *Social Capital and Civil Society*, 1999; *Social Capital and Development: The Coming Agenda*, 2002, dan beberapa karyanya yang lain. Pierre Bourdieu (1983, 1986) dengan sosial teorinya. James Coleman yang mengkhususkan bahasannya pada dimensi Modal Sosial dan pendidikan (1998), dan masih banyak lagi para pemikir Modal Sosial yang lainnya.

Modal Sosial adalah sumber daya yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru. Seperti diketahui bahwa sesuatu yang disebut sumber daya (*resources*) adalah sesuatu yang dapat dipergunakan untuk dikonsumsi, disimpan dan diinvestasikan. Sumber daya yang digunakan untuk investasi disebut sebagai modal. Dimensi Modal Sosial cukup luas dan kompleks. Modal Sosial berbeda dengan istilah populer lainnya yaitu Modal Manusia (*human capital*). Pada modal manusia, lebih merujuk ke dimensi individual yaitu daya dan keahlian yang dimiliki oleh seorang individu. Pada Modal Sosial, lebih menekankan pada potensi kelompok dan pola-pola hubungan antar individu dalam suatu kelompok dan antar kelompok dengan ruang perhatian pada jaringan sosial, norma, nilai, dan kepercayaan antar sesama yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok.

Modal Sosial juga sangat dekat dengan terminologi sosial lainnya seperti yang dikenal sebagai kebajikan sosial (*social virtue*). Perbedaan keduanya terletak pada dimensi jaringan. Kebajikan sosial akan sangat kuat dan berpengaruh jika di dalamnya melekat perasaan keterikatan untuk saling berhubungan yang bersifat imbal balik dalam suatu bentuk hubungan sosial. Robert D Putnam (2000) memberikan proposisi bahwa suatu entitas masyarakat yang memiliki kebajikan sosial yang tinggi, tetapi hidup secara sosial terisolasi akan dipandang sebagai masyarakat yang memiliki tingkat Modal Sosial yang rendah.

Randall Collin (1981) melakukan kajian tentang apa yang dia sebut sebagai fenomena mikro dari interaksi sosial yaitu norma dan jaringan (*the norms and networks*) yang sangat berpengaruh pada kehidupan organisasi sosial. Norma yang terbentuk dari berulangnya pola pergaulan keseharian akan menciptakan aturan-aturan tersendiri dalam suatu masyarakat. Aturan yang terbentuk tersebut kemudian akan menjadi dasar yang kuat dalam setiap proses transaksi sosial, dan akan sangat membantu menjadikan berbagai urusan sosial lebih efisien. Ketika norma ini kemudian menjadi norma asosiasi atau norma kelompok, akan sangat banyak manfaatnya dan menguntungkan kehidupan institusi sosial tersebut. Kekuatan-kekuatan sosial dalam melakukan interaksi antar kelompok akan terbentuk. Pada akhirnya mempermudah upaya mencapai kemajuan bersama.

Bank Dunia (1999) mendefinisikan Modal Sosial sebagai sesuatu yang merujuk ke dimensi institusional, hubungan-hubungan yang tercipta, dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat. Modal Sosial bukan sekadar deretan jumlah institusi atau kelompok yang menopang (*underpinning*) kehidupan sosial, melainkan dengan spektrum yang lebih luas, yaitu sebagai perekat (*social glue*) yang menjaga kesatuan anggota kelompok secara bersama-sama. Cohen dan Prusak (2001) memberikan pengertian bahwa Modal Sosial sebagai stok dari hubungan yang aktif antar masyarakat. Setiap pola hubungan yang terjadi diikat oleh kepercayaan (*trust*) kesaling pengertian (*mutual understanding*), dan nilai-nilai bersama (*shared value*) yang mengikat anggota kelompok untuk membuat kemungkinan aksi bersama dapat dilakukan secara efisien dan efektif.

Eva Cox (1995) mendefinisikan Modal Sosial sebagai suatu rangkaian proses hubungan antar manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma, dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisien dan efektifnya koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan dan kebajikan bersama. Paul Bullen dan Jenny Onix (1998) memberi tambahan bobot terhadap dimensi Modal Sosial dengan mengatakan bahwa yang sangat penting dari Modal Sosial adalah kemampuannya sebagai basis sosial untuk membangun masyarakat sipil yang sebenarnya. Tanpa basis sosial yang kuat seperti yang terkandung dalam Modal Sosial, sebetulnya kehidupan itu sendiri bukanlah kehidupan yang berdimensi kemanusiaan

Bourdieu (1986), yang pemikirannya banyak dipengaruhi oleh *marxist sociology*, mengemukakan konsep yang sedikit berbeda, terminologi modal

menurutnya, memiliki 3 (tiga) bentuk. Pertama, modal ekonomi yang dapat dikaitkan dengan uang atau kepemilikan benda-benda, barang dan sejenisnya yang dapat dipandang dan digunakan bagi keperluan investasi. Kedua, modal kultural yang terinstitusionalisasi dalam bentuk kualifikasi pendidikan, dan yang ketiga, yaitu Modal Sosial yang terdiri dari kewajiban-kewajiban sosial dan di antaranya terinstitusionalisasikan dalam bentuk kehormatan dan kebangsawanan. Bourdieu sedikit berbeda dengan Robert D Putnam, dimana yang disebut pertama menekankan peran individual dan keterikatan sosial yang terorganisir dalam memprediksi kemajuan individu dan tindakan-tindakan kolektif mereka. Roberd D Putnam lebih mengembangkan pemikirannya pada ide asosiasi dan aktifitas masyarakat sipil sebagai basis bagi terciptanya integrasi sosial dan kesejahteraan.

Salah satu tokoh utama yang sangat berpengaruh dalam pemikiran Modal Sosial yaitu James Coleman (1990). Atas dasar hasil studinya tentang pemuda dan pendidikan (*youth and schooling*) mendefinisikan konsep Modal Sosial sebagai varian entitas, terdiri dari beberapa struktur sosial yang memfasilitasi tindakan dari para pelakunya, apakah dalam bentuk personal atau korporasi dalam suatu struktur sosial. Modal Sosial menurutnya inheren dalam struktur relasi antar individu. Struktur relasi dan jaringan inilah yang menciptakan berbagai ragam kewajiban sosial, menciptakan iklim saling percaya, membawa saluran informasi, dan menetapkan norma-norma dan sanksi sosial bagi para anggotanya.

Coleman dan Bourdieu memiliki kesamaan dalam fokus kajian yaitu individual, terutama yang berkaitan dengan peran dan hubungan dengan sesama sebagai unit analisis Modal Sosial. Formulasi lain tentang konsep Modal Sosial dikemukakan juga oleh Adlem dan Kwon (2000) yang menyatakan bahwa Modal Sosial merupakan gambaran dari keterikatan internal yang mewarnai struktur kolektif dan memberikan kohesifitas dan keuntungan-keuntungan bersama dari proses dan dinamika Sosial yang terdapat dalam struktur dimaksud.

Francis Fukuyama (1995; 2003) menekankan pada dimensi yang lebih luas yaitu segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan, dan di dalamnya di ikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi. Situasi tersebutlah yang akan menjadi resep kunci bagi keberhasilan pembangunan di segala bidang kehidupan, dan terutama bagi kestabilan pembangunan

ekonomi dan demokrasi. Pada masyarakat yang secara tradisional telah terbiasa dengan bergotong royong serta bekerjasama dalam kelompok atau organisasi yang besar cenderung akan merasakan kemajuan dan akan mampu, secara efisien dan efektif, memberikan kontribusi penting bagi kemajuan negara dan masyarakat.

Masing-masing tokoh yang mempopulerkan konsep Modal Sosial memiliki perbedaan penekanan terhadap unsur-unsur yang membentuknya. Perbedaan tersebut juga dalam hal pendekatan analisis. Tetapi apapun perbedaan tersebut, intinya konsep Modal Sosial memberikan penekanan pada kebersamaan masyarakat untuk mencapai tujuan memperbaiki kualitas kehidupan dan senantiasa melakukan perubahan dan penyesuaian secara terus menerus. Dalam proses perubahan dan upaya untuk mencapai tujuan, masyarakat senantiasa terikat pada nilai-nilai dan norma yang dipedomani sebagai acuan bersikap, bertindak dan bertingkah laku serta berhubungan dengan pihak lain. Beberapa acuan nilai dan unsur yang merupakan ruh Modal Sosial antara lain sikap yang partisipatif, sikap yang saling memperhatikan, saling memberi dan menerima, saling percaya mempercayai dan diperkuat oleh nilai-nilai dan norma yang mendukungnya. Unsur lain yang memegang peran penting adalah kemauan masyarakat atau kelompok tersebut untuk secara terus menerus proaktif baik dalam mempertahankan nilai, membentuk jaringan-jaringan kerjasama maupun dengan penciptaan kreasi dan ide-ide baru. Inilah jati diri Modal Sosial yang sebenarnya.

2.4. Unsur Pokok Modal Sosial

Modal Sosial ditopang oleh beberapa unsur pokok antara lain partisipasi dalam jaringan, keimbal-balikan (*reciprocity*), rasa saling mempercayai (*trust*), norma-norma, nilai-nilai dan sikap yang proaktif (*proactivity*).

2.4.1. Partisipasi Dalam Suatu Jaringan

Salah satu kunci keberhasilan membangun Modal Sosial terletak pada kemampuan sekelompok orang dalam suatu asosiasi atau perkumpulan dalam melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial. Masyarakat selalu berhubungan sosial dengan masyarakat yang lain melalui berbagai variasi hubungan yang saling berdampingan dan dilakukan atas prinsip kesukarelaan (*voluntary*), kesamaan (*equality*), kebebasan (*freedom*) dan keadaban (*civility*). Kemampuan anggota-anggota kelompok/masyarakat untuk selalu menyatukan diri dalam suatu pola hubungan yang sinergetis akan sangat

besar pengaruhnya dalam menentukan kuat tidaknya Modal Sosial suatu kelompok.

Jaringan hubungan sosial biasanya akan diwarnai oleh suatu tipologi khas sejalan dengan karakteristik dan orientasi kelompok. Pada kelompok sosial yang biasanya terbentuk secara tradisional atas dasar kesamaan garis keturunan (*lineage*), pengalaman-pengalaman sosial turun temurun (*repeated social experiences*) dan kesamaan kepercayaan pada dimensi ketuhanan (*religious beliefs*) cenderung memiliki kohesifitas tinggi, tetapi rentang jaringan maupun *trust* yang terbangunan sangat sempit. Sebaliknya, pada kelompok yang dibangun atas dasar kesamaan orientasi dan tujuan dan dengan ciri pengelolaan organisasi yang lebih modern, akan memiliki tingkat partisipasi anggota yang lebih baik dan memiliki rentang jaringan yang lebih luas. Pada tipologi kelompok yang disebut terakhir akan lebih banyak menghasilkan dampak positif baik bagi kemajuan kelompok maupun kontribusinya pada pembangunan masyarakat secara luas.

2.4.2. Resiprocity

Modal Sosial senantiasa diwarnai oleh kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Pola pertukaran ini bukanlah sesuatu yang dilakukan secara resiprokal seketika seperti dalam proses jual beli, melainkan suatu kombinasi jangka pendek dan jangka panjang, dan dengan, nuansa *altruism* (semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain). Seseorang atau banyak orang dari suatu kelompok memiliki semangat membantu yang lain tanpa mengharapkan imbalan seketika. Imbalannya tidak diharapkan seketika dan tanpa batas waktu tertentu. Pada masyarakat, dan pada kelompok-kelompok sosial yang terbentuk, yang di dalamnya memiliki bobot resiprositas kuat akan melahirkan suatu masyarakat yang memiliki tingkat keperdulian sosial berupa saling membantu dan saling memperhatikan. Pada masyarakat yang demikian, kemiskinan akan lebih memungkinkan, dan kemungkinan lebih mudah diatasi.

Walaupun demikian, pada suatu kelompok masyarakat yang memiliki tingkat resiprositas yang kuat belum tentu dapat memiliki dampak positif yang cukup besar bagi kelompok lainnya. Ini akan tergantung pada sifat-sifat dan orientasi nilai yang berkembang di masyarakat tersebut. Untuk tipologi masyarakat yang relatif tertutup, resiprositas yang kuat akan bernilai positif

untuk lingkungan sosial setempat, tetapi belum tentu menghasilkan nilai positif bagi kelompok yang lain. Sebaliknya pada suatu kelompok yang memiliki resiprositas kuat dan juga mempunyai ciri sebagai masyarakat yang terbuka, kemungkinan dampak positif yang lebih luas akan dapat direalisasikan.

2.4.3. Trust

Trust atau rasa percaya (mempercayai) adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya (Robert D Putnam, 1993, 1995, dan 2002). Dalam pandangan Fukuyama (1995, 2002), *trust* adalah sikap saling mempercayai di masyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan Modal Sosial.

Berbagai tindakan kolektif yang di dasari atas rasa saling mempercayai yang tinggi akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai ragam bentuk dan dimensi terutama dalam konteks membangun kemajuan bersama. Kehancuran rasa saling percaya dalam masyarakat akan mengundang berbagai problematik sosial yang serius dan sulit menghindari berbagai situasi kerawanan sosial dan ekonomi. Semangat kolektifitas tenggelam dan partisipasi masyarakat untuk membangun bagi kepentingan kehidupan yang lebih baik akan hilang. Lambat laun akan mendatangkan biaya tinggi bagi pembangunan karena masyarakat cenderung bersikap apatis dan hanya menunggu apa yang akan diberikan oleh pemerintah. Jika rasa saling mempercayai telah luntur maka yang akan terjadi adalah sikap-sikap yang menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku. Kriminalitas akan meningkat, tindakan-tindakan destruktif dan anarkis gampang mencuat, kekerasan dan kerusuhan massa akan cepat tersulut dan masyarakat tersebut cenderung pasif, sendiri-sendiri dan pada akhirnya muncul perasaan keterisolasian diri. Pada situasi yang disebut terakhir ini, masyarakat akan gampang terserang berbagai penyakit kejiwaan seperti kecemasan, putus asa dan kemungkinan melahirkan tindakan-tindakan yang fatal baik bagi dirinya, masyarakat atau negara.

Francois (2003) memandang *trust* sebagai komponen ekonomi yang relevan melekat pada kultur yang ada pada masyarakat yang akan membentuk kekayaan Modal Sosial. Sedangkan Francis Fukuyama (1995) meyakini bahwa dimensi *trust* merupakan warna dari suatu sistem kesejahteraan bangsa. Kemampuan berkompetisi akan tercipta dan dikondisikan oleh satu karakteristik yang tumbuh di masyarakat yaitu *trust*.

Dari mana sumber *trust* tersebut ? banyak peneliti merujuk ke jaringan sebagai sumber penting tumbuh dan hilangnya *trust* dimaksud. Nahapit dan Ghosal (1998) menyatakan bahwa pada tingkat individual, sumber *trust* berasal dari adanya nilai-nilai yang bersumber dari kepercayaan agama yang dianut, kompetensi seseorang dan keterbukaan yang telah menjadi norma di masyarakat. Pada tingkatan komunitas, sumber sumber *trust* berasal dari norma sosial yang memang telah melekat pada struktur sosial setempat (lihat juga Coleman (1998). Wolfe (1989) merujuk ke norma, sebagai sumber *trust*, terutama kaitannya dengan kepatuhan anggota kelompok pada berbagai kewajiban bersama yang telah menjadi kesepakatan tidak tertulis pada kelompok tersebut. Putnam (1993) mengkaitkan *trust* dengan berlaku atau tidaknya norma *reciprocity* dalam masyarakat. Pada tingkatan institusi sosial, *trust* akan bersumber dari karakteristik sistem tersebut yang memberi nilai tinggi pada tanggung jawab sosial setiap anggota kelompok.

Trust akan kehilangan daya optimalnya ketika mengabaikan salah satu spektrum penting yang ada di dalamnya, yaitu rentang rasa mempercayai (*the radius of trust*). Pada kelompok, asosiasi atau bentuk bentuk group lainnya yang berorientasi *inward looking* cenderung memiliki *the radius of trust* sempit. Kelompok ini kemungkinan akan memiliki kesempatan yang lebih kecil untuk mengembangkan Modal Sosial yang kuat dan menguntungkan.

2.4.4. Norma Sosial

Norma-norma sosial akan sangat berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Pengertian norma itu sendiri adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Norma-norma ini biasanya terinstitusionalisasi dan mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan yang berlaku di masyarakatnya. Aturan-aturan kolektif tersebut biasanya tidak tertulis tapi

dipahami oleh setiap anggota masyarakatnya dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial.

Aturan aturan kolektif ini misalnya, bagaimana cara menghormati orang yang lebih tua, menghormati pendapat orang lain, norma untuk hidup sehat, norma untuk tidak mencurangi orang lain, norma untuk selalu bersama sama dan sejenisnya, merupakan contoh-contoh norma sosial. Jika di dalam suatu komunitas, asosiasi, kelompok atau group, norma tersebut tumbuh, dipertahankan dan kuat akan memperkuat masyarakat itu sendiri. Itulah alasan rasional mengapa norma merupakan salah satu unsur Modal Sosial yang akan menopang keberlangsungan kohesifitas sosial yang kuat.

Norma, seperti juga halnya nilai, senantiasa memiliki implikasi yang ambivalen. Sebagai contoh, norma *formality* yang kuat sekali dianut di tengah masyarakat Melayu dapat menciptakan suasana yang khidmat dalam hubungan sosial antar anggota kelompok atau sesama anggota masyarakat. Tetapi di sisi lain, norma ini cenderung tidak merangsang munculnya ide-ide baru, karena semua bentuk hubungan lebih mengutamakan kulit luar yaitu suatu label ketimbang pada dimensi substansi isinya. Misalnya seorang perangkat desa akan dipandang sebagai penguasa dan secara formal lebih menonjolkan label penguasanya bukan pada muatan tanggung jawab pemerintahan dan sosial yang disandang oleh seorang pemimpin desa. Konfigurasi norma yang tumbuh di tengah masyarakat juga akan menentukan apakah norma tersebut akan memperkuat kerekatan hubungan antar individu dan memberikan dampak positif bagi perkembangan masyarakat tersebut.

2.4.5. Nilai-Nilai

Nilai adalah sesuatu ide yang telah turun temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat. Misalnya, nilai harmoni, prestasi, kerja keras, kompetisi dan lainnya merupakan contoh-contoh nilai yang sangat umum dikenal dalam kehidupan masyarakat. Nilai senantiasa memiliki kandungan konsekuensi yang ambivalen. Nilai harmoni misalnya, yang oleh banyak pihak dianggap sebagai pemicu keindahan dan kerukunan hubungan sosial yang tercipta, tetapi di sisi lain dipercaya pula untuk senantiasa menghasilkan suatu kenyataan yang menghalangi kompetisi dan produktifitas.

Pada kelompok masyarakat yang mengutamakan nilai-nilai harmoni biasanya akan senantiasa ditandai oleh suatu suasana yang rukun, indah, namun, terutama dalam kaitannya dengan diskusi pemecahan masalah

misalnya, tidak produktif. Modal Sosial yang kuat juga sangat ditentukan oleh konfigurasi nilai yang tercipta pada suatu kelompok masyarakat. Jika suatu kelompok memberi bobot tinggi pada nilai-nilai kompetisi, pencapaian, keterusterangan dan kejujuran maka kelompok masyarakat tersebut cenderung jauh lebih cepat berkembang dan maju dibandingkan pada kelompok masyarakat yang senantiasa menghindari keterusterangan, kompetisi dan pencapaian.

Nilai senantiasa berperan penting dalam kehidupan manusia. Pada setiap kebudayaan, biasanya terdapat nilai-nilai tertentu yang mendominasi ide yang berkembang. Dominasi ide tertentu dalam masyarakat akan membentuk dan mempengaruhi aturan-aturan bertindak masyarakatnya (*the rules of conducts*) dan aturan-aturan bertingkah laku (*the rules of behavior*) yang secara bersama sama, menurut istilah para sosiolog, membentuk pola-pola kultural (*cultural pattern*). Menarik untuk mengungkapkan kembali bagian tulisan seorang antropolog terkenal Ruth Benedict di kuartal pertama abad ini yaitu tentang orientasi nilai di 3 (tiga) suku primitif yaitu suku Dobu di New Guinea (yang penelitian lapangannya dilakukan oleh Leo Fortune), suku Kwakiutl di Barat Laut Amerika Utara (observasi lapangan oleh Franz `Boas), dan suku Zuni di Barat Daya Amerika (yang diteliti oleh Ruth Bunzel).

Suku Dobu memiliki pola tingkah laku yang sangat dominan dan khas, yaitu kegemaran mereka untuk berkhianat dan saling curiga mencurigai antar anggota kelompok. Suatu hal yang biasa bagi orang-orang Dobu untuk hidup dalam semangat yang kompetitif dalam nuansa individualitas yang tinggi, tetapi apa yang mereka peroleh seperti kesenangan, kepopuleran dan keberuntungan, adalah berasal dari penderitaan orang lain. Di suku ini, perasaan saling iri hati dan memandang orang lain dengan kecurigaan adalah hal yang biasa dan telah berlangsung secara turun temurun. Kesuksesan orang lain senantiasa dipandang dengan sikap sinistik. Semangat saling memberi dan menerima baik berupa bantuan material, ide atau kesempatan sangat tipis. Mereka yang mendapatkan kemajuan dalam suatu hal bahkan berusaha untuk dihalangi. Kehidupan sosial masyarakat terasa begitu penuh intrik dan sakwasangka.

Pada suku Kwakiutl nilai-nilai kompetisi di junjung tinggi tetapi dengan moralitas yang berbeda dibandingkan dengan yang berlaku di Suku Dobu. Mereka sangat gemar menghargai orang lain. Mereka yang sukses dihargai sedemikian rupa. Hubungan antar individu berlangsung dalam suasana saling

hormat menghormati. Semangat resiprositas pada suku ini sangat tinggi. Mereka saling memberi hadiah dan saling tolong menolong dengan semangat yang sangat tinggi. Mereka yang memperoleh keberhasilan dalam suatu usaha, senantiasa memberi jalan kepada yang lain untuk mengikuti jalannya guna mencapai keberhasilan serupa. Mereka sangat senang dengan keuntungan yang diperoleh orang lain. Perasaan saling curiga tidak begitu terlihat. Justru apa yang dominan adalah semangat saling mempercayai.

Pada suku Zuni terdapat kebiasaan yang sangat berbeda dengan yang ada pada dua suku yang disebut di atas. Suku ini menonjolkan semangat kebersamaan yang sangat tinggi untuk hal-hal yang berbau upacara ritual. Mereka terbiasa dengan pesta yang dilakukan secara gotong royong. Mulai dari persiapan pesta, bahan-bahan yang diperlukan, pekerjaan-pekerjaan untuk keperluan penyelenggaraan, semua disiapkan dan dikerjakan secara bersama sama. Walaupun mereka juga mengalokasikan waktu yang cukup bagi upaya mencari nafkah untuk keluarga, tetapi potret dominan keseharian kehidupan sosial suku ini layaknya mereka mendedikasikan kehidupan yang dimiliki hanya untuk pesta dan upacara ritual. Hidup seakan-akan dikontrol oleh beragam upacara-upacara besar. Mereka adalah *group oriented* dan hidup senantiasa dipersembahkan untuk *clan*, kelompok dan suku. Kehidupan berkelompok jauh lebih penting dari kehidupan individual. Hubungan antar individu sangat kohesif. Suasana kehidupan yang damai sangat menonjol sebagai warna kebudayaan suku ini.

Nilai-nilai individualistik, kecurigaan, dan konflik lebih mewarnai nilai yang dimiliki oleh masyarakat Suku Dobu. Sedangkan nilai-nilai kebersamaan, tenggang rasa, dan penghormatan menjadi ciri menonjol dari masyarakat suku Kwakiutl. Pada suku Zuni, nilai kelompok, pesta, dan kebersamaan merupakan penonjolan yang signifikan. Dalam konteks Modal Sosial, Suku Dobu dapat dikategorikan sebagai suku yang memiliki Modal Sosial yang paling rendah, sedangkan pada Suku Kwakiutl dan Suku Zuni mereka potensial untuk memiliki Modal Sosial yang tinggi. Setidaknya, hal ini, ditinjau dari perspektif Modal Sosial yang bersifat *bonding*.

2.4.6. Tindakan yang Proaktif

Salah satu unsur penting Modal Sosial adalah keinginan anggota kelompok untuk tidak saja berpartisipasi tetapi senantiasa mencari jalan bagi keterlibatan mereka dalam suatu kegiatan masyarakat. Ide dasar dari *premise*

ini, bahwa seseorang atau kelompok senantiasa kreatif dan aktif. Mereka melibatkan diri dan mencari kesempatan-kesempatan yang dapat memperkaya, tidak saja dari sisi material tapi juga kekayaan hubungan-hubungan sosial, dan menguntungkan kelompok, tanpa merugikan orang lain, secara bersama sama. Mereka cenderung tidak menyukai bantuan-bantuan yang sifatnya dilayani, melainkan lebih memberi pilihan untuk lebih banyak melayani secara proaktif.

Perilaku proaktif yang memiliki kandungan Modal Sosial dapat dilihat melalui tindakan-tindakan dari yang paling sederhana sampai yang berdimensi dalam dan luas. Suatu masyarakat yang terbiasa proaktif untuk memungut sampah yang berserakan di ruang-ruang publik, membersihkan lingkungan tempat tinggal, melakukan inisiatif untuk menjaga keamanan bersama, merupakan bentuk tindakan yang di dalamnya terkandung semangat keaktifan dan keperdulian. Begitu pula dengan inisiatif untuk mengunjungi keluarga, teman, mencari informasi yang dapat memperkaya ide, pengetahuan dan beragam bentuk inisiatif individu yang kemudian menjadi inisiatif kelompok, merupakan wujud proaktiviti yang bernuansa Modal Sosial.

2.5. Dimensi dan Tipologi

Mereka yang memiliki perhatian terhadap Modal Sosial biasanya tertarik untuk mengkaji kerekatan hubungan sosial di mana masyarakat terlibat di dalamnya, terutama kaitannya dengan pola-pola interaksi atau hubungan sosial antar anggota masyarakat atau kelompok dalam suatu kegiatan sosial. Bagaimana keanggotaan dan aktifitas mereka dalam suatu asosiasi sosial merupakan hal yang selalu menarik untuk dikaji. Beberapa fenomena yang terjadi pada masyarakat yang menimbulkan kekhawatiran banyak pihak selama ini, diantaranya adalah terjadinya penurunan keanggotaan dalam perkumpulan atau asosiasi, menurunnya ikatan kohesifitas kelompok, terbatasnya jaringan-jaringan sosial yang dapat diciptakan, menurunnya rasa saling mempercayai dan hancurnya nilai-nilai dan norma sosial yang tumbuh dan berkembang pada suatu entitas sosial.

Robert D Putnam (dalam *Bowling Alone, 2000*) misalnya menemukan bahwa di Amerika Serikat menjelang dan di tahun pertama abad ke 21 mengalami penurunan angka partisipasi masyarakat dalam beragam aktivitas olahraga yang mengindikasikan terjadinya penurunan Modal Sosial. Walaupun demikian, dari hasil penelitiannya pada tahun 2001, terutama setelah

terjadinya penyerangan gedung WTC dan beberapa sasaran strategis lainnya, menunjukkan bahwa Modal Sosial masyarakat Amerika telah mengalami peningkatan dan penguatan kembali.

Dimensi lain yang juga sangat menarik perhatian adalah yang berkaitan dengan tipologi Modal Sosial. Bagaimana perbedaan pola-pola interelasi berikut konsekuensinya antara Modal Sosial yang berbentuk *Bonding/exclusive* atau *Bridging/inclusive*. Pada pola yang disebut pertama, biasanya nuansa hubungan yang terbentuk mengarah ke pola *inward looking*, sedangkan pada bentuk yang kedua lebih mengarah ke pola *outward looking*. Keduanya memiliki implikasi yang berbeda pada hasil-hasil yang dapat dicapai dan pengaruh-pengaruh yang dapat muncul dalam proses kehidupan dan pembangunan masyarakat.

2.5.1. Modal Sosial Terikat (*Bonding Social Capital*)

Modal Sosial terikat (*bonding social capital*) seperti telah sedikit dijelaskan cenderung bersifat eksklusif. Apa yang menjadi karakteristik dasar yang melekat pada tipologi ini, sekaligus sebagai ciri khasnya, yaitu baik kelompok maupun anggota kelompok, dalam konteks ide, relasi, dan perhatian, lebih berorientasi ke dalam (*inward looking*) dibandingkan berorientasi ke luar (*outward looking*). Ragam masyarakat atau individu yang menjadi anggota kelompok ini umumnya homogenius. Misalnya, seluruh anggota kelompok berasal dari suku yang sama. Apa yang menjadi perhatian terfokus pada upaya menjaga nilai-nilai yang turun temurun telah diakui dan dijalankan sebagai bagian dari tata perilaku (*code of conducts*) dan perilaku moral (*code of ethics*) dari suku atau entitas sosial tersebut. Mereka cenderung konservatif dan lebih mengutamakan *solidarity making* dari pada hal-hal yang lebih nyata untuk membangun diri dan kelompok sesuai dengan tuntutan nilai-nilai dan norma masyarakat yang lebih terbuka.

Dalam bahasa lain *bonding social capital* dikenal pula sebagai ciri *sacred society* dimana dogma tertentu mendominasi dan mempertahankan struktur masyarakat yang totalitarian, *hierarchical* dan tertutup. Dalam pola interaksi sehari-hari selalu dituntun oleh nilai-nilai dan norma yang menguntungkan level hirarki tertentu dan feodal. Jalinan kohesifitas kultural yang tercipta belum tentu merefleksikan kekuatan Modal Sosial, dalam artian luas, melainkan lebih banyak pada dimensi keeratan dan kerjasama untuk suatu meli (lingkungan/wilayah) sosial yang tertutup.

Ide dan nilai-nilai dalam masyarakat yang digolongkan sebagai *sacred society* dibentuk oleh pengalaman kultural manusia. Dengan ini manusia membawa seperangkat asumsi dalam dirinya serta perasaan tentang bagaimana dunia ini bekerja. Ini tertanam dalam (*embedded*) dan mereka sendiri tidak menyadarinya. Menurut Bourdieu situasi tersebut disebut sebagai *habitus*. Pada masyarakat yang demikian, deretan asumsi yang dan kepercayaan-kepercayaan yang berkembang tidak pernah mereka pertanyakan. Dalam situasi tersebut, manusia mengalami atau mengarungi suatu kondisi yang disebut sebagai *Doxa*. Ketika *doxa* ini hadir, di situ seperti tidak ada lagi pilihan-pilihan atau opsi-opsi alternatif. Hanya ada satu cara untuk makan. Manusia tidak perlu lagi berpikir bahwa ada cara-cara lain seperti memilih antara menggunakan chopsticks, tangan atau sendok-garpu. Hanya ada “kami” sebagai “kita”. Kebenaran berperilaku dan etika ada pada kelompok kami. Tidak ada alternatif kebenaran di luar itu. Masyarakat yang seperti ini biasanya memiliki kohesifitas kelompok yang cukup tinggi, tetapi resistensi terhadap perubahan juga tinggi.

Potret lain yang juga berkembang di masyarakat adalah alternatif dari *doxa*, yaitu suatu situasi dimana terdapat lebih dari satu kemungkinan pilihan, aturan, dan pengertian yang eksis. Situasi seperti ini disebut sebagai *Heterodoxy*. *Heterodoxy* artinya manusia mengetahui dan sadar atas adanya dua atau lebih alternatif perilaku, aturan dan pengertian-pengertian. Terbuka ragam pilihan untuk mengerjakan sesuatu, atau menginterpretasikan sesuatu serta mencari kemungkinan penyebab dari suatu perilaku. Jenis pengalaman kultural seperti yang disebutkan ini umumnya terjadi pada masyarakat yang memiliki peradaban yang telah maju, yang dikenal sebagai masyarakat modern. Mereka terbuka menerima ide, pemikiran baru dan berbagai pola dan tata cara baru dari kelompok yang berada di luar kelompoknya, dan terbiasa pula untuk memberi ide pada kelompok di luarnya tersebut.

Spektrum lain nuansa kehidupan dari *sacred society* adalah spektrum *orthodoxy*. Dalam suatu kelompok masyarakat, kohesifitas dan kebersamaan serta interaksi sosial dalam satu kelompok cenderung kuat dan intens, tapi masyarakat itu sendiri didominasi oleh suatu situasi yang sulit karena pengaruh yang kuat dari hierarki sosial di atasnya. Mereka yang kuat, kelas atau kepentingan, sering menggunakan apa yang dikatakan oleh Boudieu sebagai **kekerasan simbolik** untuk memaksa masyarakat berada di garisnya.

Pada masyarakat yang *bonded/inward looking/sacred* walaupun hubungan sosial yang tercipta memiliki tingkat kohesifitas yang kuat, tetapi tidak merefleksikan kemampuan masyarakat tersebut untuk menciptakan dan memiliki Modal Sosial yang kuat. Kekuatan yang tumbuh sekadar dalam batas kelompok dalam keadaan tertentu, terutama jika masyarakat di mana kelompok tersebut berada tidak terlalu kuat didominasi oleh struktur hirarki feodal, kohesifitas yang bersifat *bonding* akan tetap mampu memberi dampak bagi kemungkinan peningkatan kesejahteraan bersama termasuk mengangkat mereka yang berada dalam kemiskinan. Tetapi secara umum, karena pengaruh dari sistem sosial yang hirarkis, pola yang demikian akan lebih banyak membawa pengaruh negatif dibanding dengan pengaruh positifnya.

Kekuatan integrasi dalam suatu kelompok terkadang berkecenderungan untuk menjauhi, menghindar bahkan pada situasi yang ekstrim mengidap kebencian terhadap masyarakat lain di luar kelompok, group, asosiasi atau sukunya. Dalam kaitannya dengan upaya pembangunan masyarakat di negara negara berkembang saat ini, mengidentifikasi dan mengetahui secara seksama tentang kecenderungan dan konfigurasi Modal Sosial di masing-masing negara dan daerah menjadi salah satu kebutuhan utama.

Seperti telah disinggung, adalah keliru, jika pada masyarakat tradisional yang *socially inward looking* kelompok-kelompok yang terbentuk dikatakan tidak memiliki Modal Sosial. Modal Sosial itu ada. Hanya, kekuatannya terbatas pada satu dimensi saja yaitu dimensi kohesifitas kelompok. Kohesifitas kelompok yang terbentuk karena faktor kerekatan hubungan emosional ke dalam yang sangat kuat. Kerekatan tersebut juga disebabkan oleh pola nilai yang melekat dalam setiap proses interaksi yang juga berpola tradisional. Akibatnya, kelompok tersebut terisolasi dan sulit keluar dari pola-pola kehidupan yang telah turun temurun menjadi kebiasaan. Di negara-negara berkembang, pada dimensi tertentu, kelompok seperti yang disebutkan mewarisi kelimpahruahan Modal Sosial satu dimensi yaitu dalam bentuk hubungan kekerabatan (*kinship*) atau kelompok-kelompok sosial tradisional yang berasal dari garis keturunan (*lineage*), suku terasing atau organisasi organisasi perdesaan yang tradisional.

Apa yang tidak dimiliki adalah rentang radius jaringan (*The radius of networks*) yang terbentuk dan menghubungkan mereka dengan kelompok-kelompok lain lintas suku, kelas sosial, dan lintas profesi serta lapangan pekerjaan. Mereka juga miskin dengan prinsip-prinsip kehidupan masyarakat

modern yang mengutamakan efisiensi, produktifitas, dan kompetisi yang dibangun atas prinsip pola pergaulan yang egaliter dan bebas. Konsekuensi lain dari sifat dan tipologi ketertutupan sosial ini adalah sulitnya mengembangkan ide-ide baru, orientasi baru, dan nilai-nilai serta norma baru yang memperkaya nilai dan norma yang telah ada. Kelompok *bonding social capital* yang terbentuk pada akhirnya memiliki resistensi kuat terhadap perubahan. Pada situasi tertentu, kelompok ini bahkan akan menghambat hubungan yang kreatif dengan negara, dengan kelompok lain dan menghambat pembangunan masyarakat itu sendiri secara keseluruhan.

Dampak negatif lain yang sangat menonjol, jika dalam era modern dewasa ini, masih kuatnya dominasi kelompok *bonding social capital* mewarnai kehidupan masyarakat, akan kuat pula tingkat akomodasi masyarakat terhadap berbagai perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh anggota kelompok terhadap kelompok lain atau negara, yang berada di luar kelompok mereka. Korupsi misalnya, akan tumbuh subur dan sukar diberantas, karena apa yang dikorup oleh anggota kelompok akan menguntungkan *bonding group* mereka. Pelaku korupsi juga tidak merasa bersalah untuk melakukannya atas nama kelompok atau dalam bentuk yang lebih kecil, keluarganya. Dapat dipahami jika suatu waktu kita akan terperangah menyaksikan sekelompok orang justru melakukan demonstrasi menentang aparat penegak hukum yang mencoba mengusut seorang tokoh masyarakat yang diduga korup. Masyarakat dari kelompok tersebut, dan umumnya yang berasal dari keanggotaan kelompok yang sama atau dari suku yang sama, akan membela si tersangka, apa pun cara yang dapat dilakukan.

Sudah merupakan fakta umum, bahwa sering sekali sekelompok ilmunan ekonomi, para perencana dan para praktisi pembangunan dibuat kaget dan gelisah mengamati hasil hasil pembangunan yang dicapai. Antar negara atau antar daerah dalam suatu negara, stimulus pembangunan yang diberikan cenderung sama, tetapi hasilnya jauh berbeda, yang satu masyarakatnya tetap miskin, dan yang lain mengalami peningkatan kesejahteraan yang cukup pesat. Selama ini, kajian-kajian penyebab terjadinya disparitas tersebut diarahkan pada varian *human capital* yang ada di setiap wilayah, korupsi dan beberapa faktor yang lain, tetapi mengabaikan adanya varian kultural yang direfleksikan oleh adanya variasi-variasi pada konfigurasi dan tipologi Modal Sosialnya.

2.5.2. Modal Sosial Yang Menjembatani (*Bridging Social Capital*)

Bentuk Modal Sosial ini atau biasa juga disebut bentuk modern dari suatu pengelompokan, group, asosiasi atau masyarakat. Prinsip-prinsip pengorganisasian yang dianut didasarkan pada prinsip-prinsip universal tentang persamaan, kebebasan, nilai-nilai kemajemukan dan kemanusiaan, terbuka dan mandiri.

Prinsip pertama yaitu persamaan bahwasanya setiap anggota dalam suatu kelompok memiliki hak hak dan kewajiban yang sama. Setiap keputusan kelompok berdasarkan kesepakatan yang egaliter dari setiap anggota kelompok. Pimpinan kelompok hanya menjalankan kesepakatan kesepakatan yang telah ditentukan oleh para anggota kelompok. Ini sangat berbeda dengan kelompok-kelompok tradisional yang memiliki pola hubungan antar anggota berbentuk pola vertikal. Mereka yang berada di piramida atas memiliki kewenangan dan hak-hak yang lebih besar baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam memperoleh kesempatan dan keuntungan-keuntungan ekonomi.

Kedua, adalah kebebasan, bahwasanya setiap anggota kelompok bebas berbicara, mengemukakan pendapat dan ide yang dapat mengembangkan kelompok tersebut. Kebebasan (*freedom of consience*) merupakan jati diri kelompok dan anggota kelompok. Dengan iklim kebebasan yang tercipta memungkinkan ide-ide kreatif muncul dari dalam (kelompok) yaitu dari beragam pikiran anggotanya yang kelak akan memperkaya ide-ide kolektif yang tumbuh dalam kelompok tersebut. Iklim inilah yang memiliki dan memungkinkan munculnya kontribusi besar terhadap perkembangan organisasi.

Ketiga, adalah kemajemukan dan hamunitarian. Bahwasanya nilai-nilai kemanusiaan, penghormatan terhadap hak asasi setiap anggota dan orang lain merupakan prinsip-prinsip dasar dalam pengembangan asosiasi, group, kelompok atau suatu meliu masyarakat tertentu. Kehendak kuat untuk membantu orang lain, merasakan penderitaan orang lain, berempati terhadap situasi yang dihadapi oleh orang lain merupakan dasar dasar ide humanitarian. Pada dimensi kemajemukan, terbangun suatu kesadaran kuat bahwa hidup yang berwarna warni, dengan beragam suku, warna kulit, dan cara hidup merupakan bagian dari kekayaan manusia. Pada spektrum ini, kebencian terhadap suku, ras, budaya, dan cara berfikir yang berbeda berada

pada titik yang minimal. Kelompok ini memiliki sikap dan pandangan yang terbuka dan senantiasa mengikuti perkembangan dunia di luar kelompoknya (*outward looking*). Prinsip kemandirian biasanya merupakan salah satu sikap dan pandangan kelompok yang tertanam dengan kuat. Kemandirian bukan berarti mengisolasi diri, melainkan merujuk kepada sikap hidup yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Pola-pola interaksi dan jaringan yang terbentuk dengan pihak di luar mereka ditegakkan dengan semangat untuk saling menguntungkan, bukan yang satu menyandarkan diri kepada yang lain.

Dengan sikap kelompok yang *outward looking* memungkinkan untuk menjalin koneksi dan jaringan kerja yang saling menguntungkan dengan asosiasi atau kelompok di luar kelompoknya. Kemajuan akan lebih mudah dicapai karena pertukaran ide akan terus berkembang dan menstimulasi perkembangan kelompok dan individu dalam kelompok tersebut.

Konsekuensinya, keanggotaan kelompok yang menyandarkan pada *bridging social capital* biasanya heterogen dari berbagai ragam unsur latar belakang budaya dan suku. Pertukaran ide pun tidak hanya datang dari luar tapi dengan variasi keanggotaan yang ada, terjadi dengan sendirinya antar sesama anggota kelompok. Setiap anggota kelompok memiliki akses yang sama untuk membuat jaringan atau koneksi keluar kelompoknya dengan prinsip persamaan, kemanusiaan dan kebebasan yang dimiliki. *Bridging social capital* tidak hanya merefleksikan kemampuan suatu perkumpulan atau asosiasi sosial tertentu melainkan juga suatu kelompok masyarakat secara luas. Suatu suku bangsa yang menjalankan prinsip-prinsip *bridging social capital* membuka jalan untuk lebih cepat berkembang di bandingkan dengan suku lain yang didominasi oleh pandangan kesukuan yang memiliki ciri kohesifitas ke dalam kelompok tinggi, tetapi kehendak dan kemampuan untuk menciptakan *networking* keluar sangat lemah. Dalam kasus Indonesia, dimensi, baik yang menyangkut *bonding social capital* maupun *bridging social capital* hampir belum mendapatkan tempat dalam kajian-kajian serius para ilmuan dan praktisi sosial selama ini.

Bagaimana pun juga *bonding social capital* cenderung memiliki kekuatan dan kebaikan dalam hal menjalin kerjasama antar anggota dalam suatu kelompok tertentu, melakukan interaksi sosial imbal balik antar individu dalam suatu kelompok dan dalam rangka memobilisasi para anggota dalam konteks solidaritas kelompok. Di sisi lain *bridging social capital* dapat menggerakkan identitas yang lebih luas dan *reciprocity* yang lebih variatif dan

akulturasi ide yang lebih memungkinkan untuk berkembang sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan yang lebih diterima secara universal.

Orientasi kelompok dengan tipologi *bridging social capital* dalam gerakannya lebih memberi tekanan pada dimensi “*fight for*” (berjuang untuk) yaitu yang mengarah kepada pencarian jawaban bersama untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh kelompok (pada situasi tertentu, termasuk problem di dalam kelompok atau problem yang terjadi di luar kelompok tersebut). Ini berbeda dengan yang terjadi pada *bonding social capital* yang warna perjuangannya terkadang tidak jelas. Dalam keadaan tertentu jiwa gerakan lebih diwarnai oleh semangat “*fight againts*” yang bersifat memberi perlawanan terhadap ancaman berupa kemungkinan runtuhnya simbol-simbol dan kepercayaan-kepercayaan tradisional yang dianut oleh kelompok. Pada kelompok ini, perilaku kelompok yang dominan adalah sekadar *sense of solidarity (solidarity making)*.

Bentuk Modal Sosial yang menjembatani (*bridging social capital*) biasanya mampu memberikan kontribusi besar bagi perkembangan kemajuan dan kekuatan masyarakat. Hasil-hasil kajian di banyak negara menunjukkan bahwa dengan tumbuhnya bentuk Modal Sosial tersebut memungkinkan perkembangan di banyak dimensi kehidupan, terkontrolnya korupsi, semakin efisiennya pekerjaan pemerintah, mempercepat keberhasilan upaya penanggulangan kemiskinan, kualitas hidup manusia akan meningkat dan bangsa menjadi jauh lebih kuat.

Persoalannya, kecenderungan yang ada di negara-negara berkembang menunjukkan bahwa dampak positif Modal Sosial dari mekanisme *outward looking* tidak berjalan seperti yang diidealkan. Walaupun asosiasi dibangun oleh masyarakat dengan keanggotaan yang heterogen dan dibentuk dengan fokus dan jiwa untuk mengatasi problema sosial-ekonomi masyarakat (*problem solving oriented*), tetapi tidak mampu bekerja secara optimal. Buruknya unsur penopang seperti *trust*, nilai, dan norma-norma yang telah mengalami kehancuran, dan ini pengaruhnya cukup dalam pada kehidupan masyarakat, Modal Sosial yang terbentukpun menjadi kurang sekuat dan seberpengaruh seperti yang diharapkan. Akibatnya, tidak memiliki dampak yang signifikan bagi perbaikan kualitas hidup individu, maupun bagi perkembangan masyarakat dan bangsa secara lebih luas.

2.6. Formulasi Kerangka Pikir Analisis Modal Sosial (*Social Capital*)

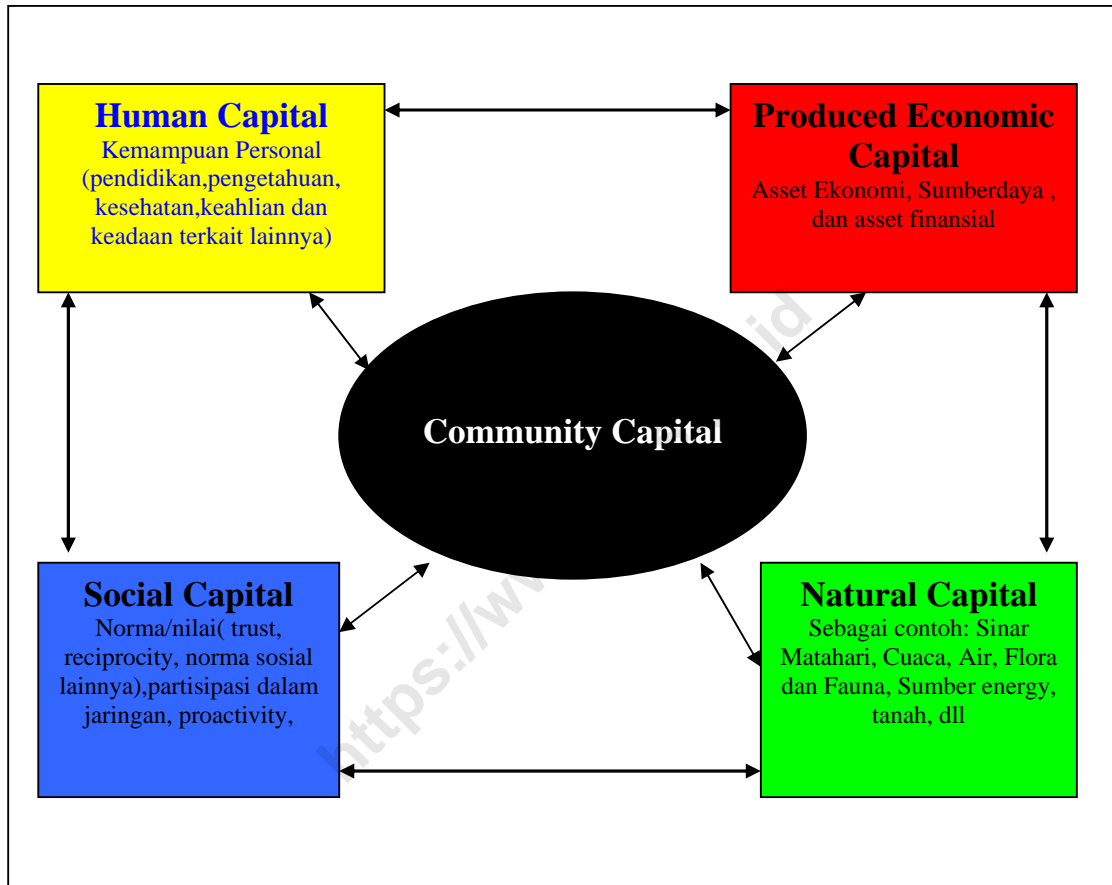
Dalam rangka menganalisis Modal Sosial dan hubungannya dengan berbagai dinamika sosial ekonomi yang berada dalam suatu entitas maupun dari luar suatu entitas sosial, terlebih dahulu diperlukan pemahaman tentang bagaimana hubungan-hubungan tersebut berlangsung. Paparan di atas telah mengetengahkan pengertian-pengertian, keterkaitan dan unsur-unsur yang membentuk Modal Sosial. BPS memberikan definisi Modal Sosial yaitu segala hal yang berkaitan dengan kerjasama dalam masyarakat untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik, dan ditopang oleh nilai-nilai dan norma yang menjadi unsur-unsur utamanya seperti *trust* (rasa saling mempercayai), keimbal-balikan, aturan-aturan kolektif dalam suatu masyarakat dan sejenisnya.

Modal Sosial merupakan bagian dari Modal Komunitas. Seperti diketahui terdapat beberapa bentuk modal lain yang sudah cukup dikenal selama ini yaitu Modal Manusia (*Human Capital*), Modal/Sumber Daya Alam (*Natural Capital*) dan *Financial/Built/Produced Economic Capital* (lihat uraian pada Gambar 1). Untuk lebih mempermudah pemahaman tentang Modal Sosial dan unsur-unsur yang membentuknya serta dinamika interaksi antar unsur-unsur dapat dilihat pada Gambar 2. Pada Gambar 2 tersebut diketengahkan unsur-unsur dimaksud (seperti telah diuraikan diatas). Unsur-unsur utama yang menopang Modal Sosial dipengaruhi oleh faktor internal maupun oleh faktor-faktor eksternal kebudayaan. Faktor internal berupa pola organisasi sosial yang tumbuh dalam suatu setting kebudayaan masyarakat lokal seperti tatanan sosial yang berhubungan dengan kepercayaan tradisional, pola-pola pembagian kekuasaan dalam masyarakat, pola/sistem produksi dan reproduksi serta nilai-nilai dan norma itu sendiri. Faktor yang lebih luas yang diklasifikasikan sebagai faktor eksternal seperti pengaruh agama, globalisasi, urbanisasi, kebijakan pemerintah, hukum dan perundang-undangan, ekspansi pendidikan, politik dan pemerintahan serta nilai-nilai universal seperti nilai demokrasi, persamaan, kebebasan, dan keadaban merupakan kumpulan determinan yang saling pengaruh mempengaruhi dengan unsur-unsur pokok Modal Sosial.

Hubungan interaktif antar kotak sejajar pada Diagram 2 tersebut akan menentukan komposisi, kualitas, pola-pola transaksi dan tipologi jaringan

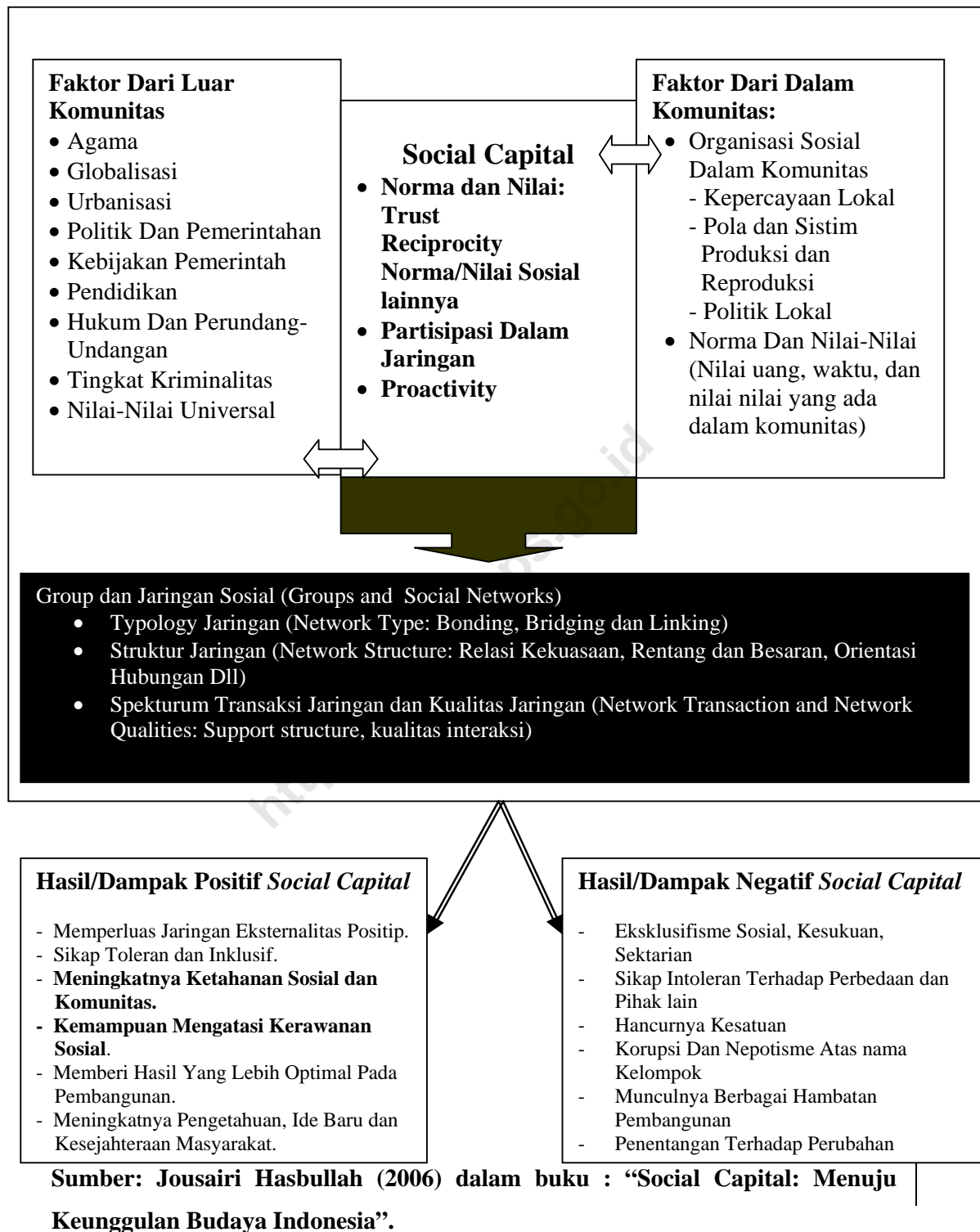
yang pada akhirnya akan menentukan kualitas hasil/*outcome* Modal Sosial dimaksud (lihat Diagram 2 sebagai Framework untuk kajian komprehensif tentang Modal Sosial).

Gambar 2.1 : Diagram Modal Komunitas (*Community Capital*)



Sumber: **Jousairi Hasbullah (2006)** Rangkuman formulasi dari berbagai sumber

Gambar 2.2 : Diagram Social Capital dan Dinamika Interrelasinya dengan Faktor Internal dan Eksternal Komunitas



2.7. Sisi Keterbatasan Konsep Modal Sosial

Salah satu keterbatasan utama dari konsep Modal Sosial (*the notions of Social Capital*) terletak pada pendekatan, unit analisis, rentang cakupan unsur-unsur yang membentuk Modal Sosial dan orientasi analisisnya. Varian konsep dan definisi Modal Sosial begitu besar sehingga menyulitkan dalam perumusannya yang dapat diterima sebagai kesepakatan universal dan dioperasionalkan untuk membuat keterbandingan-keterbandingan antar negara atau antar daerah. Keterbatasan tersebut, menyebabkan kesulitan banyak negara terutama di negara-negara berkembang, untuk mengoperasionalkan pengukurannya melalui berbagai survei atau cara pengumpulan data lainnya yang relevan. Hal ini terutama dirasakan oleh negara-negara berkembang yang memiliki variasi budaya antar wilayah dan atau antar suku yang tinggi.

Salah satu contoh kelemahan atau keterbatasan konsep Modal Sosial untuk dioperasionalkan terletak pada dimensi eksternalitas dari *networks* (jaringan yang dibangun). Modal Sosial pada komunitas tertentu dapat menghasilkan radius jaringan yang memiliki eksternalitas positif dengan kemampuannya mensosialisasikan nilai-nilai kebaikan, keimbalbalikan, keterikatan, kerja kreatif dan tekun, disiplin, dan dengan semangat *altruism* yang tinggi, dimana nilai-nilai tersebut dapat di transfer ke kelompok lain. Di sisi lain, pada suatu kelompok dengan *in group solidarity* yang kuat, sekaligus memiliki kecenderungan *outward looking* yang juga kuat, tetapi nilai-nilai yang ada dan melekat pada perilaku kelompok cenderung lemah dan mengandung semangat eksternalitas yang cenderung destruktif, artinya jaringan eksternalitasnya kuat tetapi tidak menguntungkan.

Struktur hirarki sosial juga sangat berpengaruh dalam menentukan keluaran dari pola interaksi yang dibangun. Pada masyarakat yang mengutamakan hubungan vertikal dalam suatu kelompok, keuntungan yang diperoleh dari proses interaksi sosial akan terbatas pada lingkaran mereka yang memiliki kekuasaan besar dalam menentukan berbagai bentuk keputusan. Anggota kelompok yang jumlahnya lebih banyak dan berada di piramida bawah dari hirarki sosial yang terbentuk, bukan saja tidak banyak mendapat keuntungan, melainkan juga akan cenderung pasif, diam dan dengan rasa ikut memiliki yang rendah. Sophie Ponthieux (2004) dalam makalahnya yang dibahas pada *10th ACN Conference*, Paris, 2004, menyoroti hal tersebut dan menurutnya, hanya pada kelompok yang memiliki pola

interrelasi dalam kelompok yang bersifat horizontal yang akan menghasilkan keuntungan-keuntungan dari upaya memperluas jaringan yang dilakukan oleh kelompok.

Teori dan konsep modern tentang Modal Sosial memang masih mengundang kemungkinan urun rembuk para intelektual secara terus menerus. Walaupun demikian, satu hal yang membedakan ide atau konsep Modal Sosial dengan konsep-konsep pembangunan sosial lainnya seperti konsep kebajikan sosial (*social virtues*), masyarakat madani/masyarakat sipil (*civil society*) dan sejenisnya adalah pada dimensi yang “menggerakkan”. Karena tanpa melibatkan dimensi yang “menggerakkan”, rentang dan kekuatan gerakan, kepercayaan dan upaya-upaya yang dinamis berkaitan dengan keimbalbalikan dan sejenisnya, pengaruh yang ditimbulkan akan kurang kuat dan kurang maksimal. Pada tataran inilah sesungguhnya Modal Sosial menemukan kekuatannya.

Sophie Ponthieux (2004) sangat kritis dan cenderung terkesan begitu kuat mendegradasikan pikiran-pikiran, terutama pemikiran Modal Sosial dari tiga tokoh utamanya yaitu Robert D Putnam, James S Coleman dan Francis Fukuyama. Dia cenderung menempatkan isu metodologis yang terlalu dianggap rumit dan sulit dioperasionalkan. Pandangan Ponthieux ini sebetulnya dapat diterima terutama kaitannya dengan pendefinisian Modal Sosial yang begitu variatif yang mengakibatkan kesulitan untuk mencapai konsensus bersama yang akan berdampak pada kerumitan pengukurannya. Tetapi, di sisi lain, disadari pula bahwa yang jauh lebih penting dari sekadar berpolemik di seputar isu metodologis adalah apa pun hasil pengukuran yang diperoleh, hasilnya, harus dipandang dengan spektrum yang lebih luas bahwa itu adalah suatu indikasi atau sinyal kecenderungan sosial di suatu negara atau wilayah.

Apa yang menjadi keunggulan konsep Modal Sosial, pada tataran hasil pengukurannya, adalah kekuatan simbolik yang dihasilkannya untuk mengingatkan masyarakat dunia bahwa bersatu padu membentuk kekuatan kelompok, bergerak bersama, dan membangun jaringan-jaringan sosial yang elegan, egaliter, bebas, memiliki empati dan dengan semangat saling menguntungkan baik antar kelompok, antar kelompok dengan anggotanya, maupun antar kelompok dengan negara, merupakan energi kolektif yang dahsyat dalam membangun masyarakat dan bangsa dan dalam menentukan kesuksesan maupun kegagalan pembangunan.

Francis Fukuyama (2002) memberikan argumentasi yang cukup memperjelas pemahaman kita. Dikatakan, bahwa di antara yang paling berharga dari konsep Modal Sosial adalah dalam konteks memperluas cakrawala tentang keharusan pembangunan untuk memasukkan dimensi kultural dalam berbagai upaya yang dilakukan, serta mengidentifikasi rintangan-rintangan sosial dalam mengembangkan institusi-institusi kemasyarakatan maupun kelembagaan/organisasi yang besar dan modern.

<https://www.bps.go.id>

**GAMBARAN UMUM DESA-DESA
PENELITIAN**

GAMBARAN UMUM DESA-DESA PENELITIAN

Bab ini berisi profil desa-desa yang menjadi wilayah penelitian dan diharapkan dapat memberi gambaran mengenai kondisi desa-desa tersebut. Data yang digunakan untuk profil desa ini sebagian bersumber dari hasil pendataan Podes 2005, menyajikan beberapa karakteristik desa seperti kependudukan, ketenagakerjaan, lingkungan hidup, sosial budaya, berbagai fasilitas pendidikan dan kesehatan sampai tingkat pendidikan kepala desa. Sebelum masuk ke profil desa dimaksud akan terlebih dahulu diulas dengan ringkas profil kabupaten di mana desa-desa ini berada.

3.1. Provinsi Jambi

Kabupaten Muaro Jambi

Kabupaten Muaro Jambi memiliki luas wilayah 5.246 km² yang terdiri dari 7 kecamatan dan 129 desa. Jumlah penduduk Muaro Jambi tahun 2003 berjumlah 271.129 jiwa, 140.028 jiwa diantaranya adalah penduduk laki-laki. Tiga desa yang menjadi sampel penelitian ini adalah Desa Jambi Kecil di Kecamatan Maro Sebo, Desa Rengas Bandung di Kecamatan Jambi Luar Kota dan yang ketiga Desa Sakernan di Kecamatan Sekernan. Desa yang disebut terakhir termasuk kategori desa perkotaan.

Dalam bidang ekonomi sektor yang menjadi andalan dan merupakan primadona bagi pemasukan pendapatan asli daerah Muaro Jambi adalah perkebunan kelapa sawit. Di kabupaten ini walaupun moda angkutan darat sangat penting tetapi moda angkutan sungai juga merupakan moda yang dominan efektif sebagai alat transportasi.

3.1.1. Desa Jambi Kecil

Wilayah ini termasuk desa perdesaan yang berada di Kecamatan Maro Sebo. Penduduknya berjumlah 2.340 jiwa atau 458 keluarga. Sumber mata pencaharian sebagian besar keluarga atau sebanyak 85 persen keluarga masih

tergantung pada sektor pertanian-perkebunan rakyat yaitu karet dan juga sekarang ini sedang dirintis perkebunan inti rakyat (plasma) kelapa sawit.

Desa ini dipimpin oleh seorang kepala desa berpendidikan SD dibantu oleh seorang sekretaris yang berpendidikan setingkat SMU. Perangkat desa lainnya yang ada di desa ini adalah Ketua BPD dan Ketua LKMD yang masing-masing berpendidikan setingkat SMU.

Meskipun sebagai daerah perdesaan, sekitar 95 persen keluarga sudah menggunakan listrik untuk keperluan sehari-hari, namun untuk bahan bakar memasak, umumnya masih mengandalkan kayu bakar. Sayangnya dalam hal sanitasi khususnya tempat buang air besar, masyarakat masih banyak menggunakan bukan jamban yaitu di sungai. Selama periode tahun 2004-2005 dilaporkan tidak terjadi pencemaran lingkungan.

Mayoritas penduduk desa berasal dari Suku Melayu Jambi dan beragama Islam. Tidak mengherankan jika di desa ini banyak kegiatan keagamaan seperti majelis taklim/kelompok pengajian. Terdapat empat kelompok pengajian yang aktif. Dua diantaranya adalah kelompok pengajian ibu-ibu. Kelompok ini masing-masing melakukan aktifitasnya pada hari Senin dan hari Jumat sore. Selain melakukan pengajian rutin, mereka melakukan aktifitas sosial seperti melaksanakan kegiatan jumputan beras yang selanjutnya disumbangkan kepada orang-orang yang kurang mampu. Kelompok kemasyarakatan lainnya yang ada adalah yayasan/kelompok/persatuan kematian. Tradisi gotong royong yang menjadi ciri budaya bangsa, masih ada dalam masyarakat perdesaan ini. Hal ini dibuktikan dengan pembangunan dan perbaikan sarana ibadah (langgar) atas biaya swadaya masyarakat. Masyarakat desa ini tergolong rukun.

Kegiatan olah raga merupakan hal yang utama bagi masyarakat desa ini. Untuk itu, mereka melakukan permainan bola volley pada sore hari, dan memang didukung dengan ketersediaan lapangan khusus bola volley. Bahkan, desa ini juga mempunyai klub bola volley yang diasuh dengan baik oleh pengurusnya. Klub ini terdiri dari kelompok pria dan kelompok wanita dan masing-masing dari kelompok mempunyai seragam kebanggaannya sendiri.

Terdapat dua SD dan satu sekolah setingkat SMU sebagai fasilitas utama bidang pendidikan. Sedangkan usaha industri kecil/kerajinan rumah tangga yang ada hanya ada sebanyak dua unit yaitu usaha kerajinan dari kayu. Sarana ekonomi lainnya adalah satu pasar tanpa bangunan permanen,

satu KUD, dan Ajungan Tunai Mandiri (ATM). Selain itu di desa ini juga terdapat satu unit fasilitas kesehatan atau Puskesmas sebagai tempat berobat penduduk.

3.1.2. Desa Rengas Bandung

Desa Rengas Bandung merupakan bagian wilayah dari Kecamatan Jambi Luar Kota. Desa ini menurut hasil pendataan Podes 2005 berpenduduk 1,852 jiwa atau 382 keluarga. Melayu Jambi merupakan suku/etnis mayoritas penduduk. Desa ini dikelola oleh personil dengan pendidikan yang cukup baik. Kepala Desa tamatan sekolah menengah, dan sekretaris desa tamat SLTP. Bahkan pendidikan ketua BPD-nya tamatan perguruan tinggi, walaupun ketua LPMD-nya hanyalah tamatan setingkat SD saja.

Ciri daerah agraris tampak jelas mengingat sekitar 90 persen keluarga bermatapencaharian di sektor pertanian tanaman pangan, tepatnya padi sawah yang sekaligus sebagai komoditi unggulannya. Seperti lazimnya daerah perdesaan, bahan bakar memasak sebagian besar keluarga masih tergantung pada kayu bakar. Untuk buang air besar, sebagian besar keluarga sudah menggunakan jamban sendiri. Sementara pencemaran lingkungan, seperti air, tanah, udara, maupun suara tidak pernah dijumpai di desa ini.

Jumlah sekolah yang ada di desa ini sebanyak 3 unit, terdiri dari 2 unit gedung SD dan satu unit SMK. Fasilitas penunjang lainnya yang ikut menggerakkan roda perekonomian antara lain adalah 2 unit koperasi simpan pinjam dan satu unit Anjungan Tunai Mandiri (ATM). Namun, di desa ini belum ada usaha industri kecil/kerajinan rumah tangga sebagai alternatif mata pencaharian penduduk. Di desa ini belum ada pasar, jika penduduk ingin berbelanja ke pasar, mereka harus menempuh jarak sekitar 13 km. Fasilitas kesehatan termasuk minim, bila penduduk desa ingin berobat di dalam desa, mereka hanya bisa mendatangi Puskesmas Pembantu sebagai sarana kesehatan satu-satunya yang ada di desa.

Kegiatan sosial kemasyarakatan dan keagamaan cukup berkembang di wilayah ini seperti majelis taklim maupun yayasan/kelompok/persatuan kematian. Beberapa majelis taklim atau kelompok pengajian aktif melakukan aktifitasnya seperti yasinan remaja mesjid, pengajian ibu-ibu dan bapak-bapak. Kegiatan yang positif seperti tradisi gotong royong masih terpelihara dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan dibangunnya sebuah masjid dan

madrasah atas biaya swadaya masyarakat. Organisasi usaha yang masih aktif dan berkembang saat ini adalah kelompok tani kelapa sawit yang dikoordinir KUD setempat.

Bidang olah raga pun tidak ditinggalkan oleh masyarakat desa terutama untuk olah raga yang populer di masyarakat seperti sepak bola, *volley ball*, bulu tangkis dan tenis meja. Biasanya mereka melakukan kegiatan olah raga pada sore hari selepas kerja.

Ketertiban umum seperti perkelahian masal dan tindak kriminal, khususnya pada periode pertengahan tahun 2004-2005 belum pernah terjadi. Nampaknya hal ini kemungkinan disebabkan oleh rasa percaya yang tinggi diantara mereka. Walaupun demikian untuk mencegah terjadinya tindak kejahatan, warga berinisiatif membangun pos keamanan desa.

3.1.3. Desa Sekernan

Desa Sekernan berada di wilayah Kecamatan Sakernan. Desa ini termasuk desa perkotaan dengan jumlah penduduk sebanyak 5.883 jiwa atau sekitar 1.085 keluarga. Sebanyak 85 persen keluarga mempunyai mata pencaharian di sektor Pertanian (perkebunan rakyat). Komoditi unggulan di bidang pertanian berupa kelapa sawit. Desa Sakernan dipimpin oleh seorang kepala desa yang berpendidikan setingkat SLTP dan dibantu seorang sekretaris tamatan SMA. Disamping itu juga didukung perangkat desa lainnya seperti ketua BPD dan ketua LKMD yang masing-masing berpendidikan setingkat SLTP dan Perguruan Tinggi.

Berdasarkan hasil pendataan Podes 2005 tercatat sekitar 467 keluarga atau 43 persen keluarga yang sudah menikmati listrik PLN. Berarti masih lebih banyak keluarga yang belum menikmati listrik. Walaupun masuk kategori desa perkotaan, namun sebagian besar keluarga masih menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar untuk memasak. Tempat buang air besar penduduk, umumnya menggunakan jamban milik sendiri. Sementara pencemaran lingkungan seperti pencemaran tanah, udara dan suara/bising tidak pernah dianggap serius.

Sebagai desa perkotaan ketersediaan fasilitas pendidikan cukup lengkap di desa ini. Berdasarkan kondisi terakhir, terdapat tiga unit SD, satu unit SLTP, satu unit SMU dan satu unit SMK. Begitu juga dengan sarana ekonominya yang cukup lengkap seperti adanya ATM, pasar maupun beberapa

usaha industri kecil/rumah tangga. Terdapat 7 unit usaha industri kecil/kerajinan rumah tangga yang bergerak di bidang usaha kerajinan dari kayu. Desa ini mempunyai fasilitas kesehatan yang standar yaitu satu unit Puskesmas dan satu unit Puskesmas Pembantu.

Mayoritas penduduk desa ini beragama Islam dan sebagian besar berasal dari Suku Melayu Jambi. Tradisi gotong royong yang menjadi ciri budaya bangsa, masih eksis dengan kegiatan membangun/memperbaiki fasilitas umum seperti sarana ibadah dan jalan lingkungan. Keterkaitan dengan bidang agama, majelis taklim berkembang pesat terutama kelompok-kelompok pengajian. Disamping itu juga terdapat yayasan/kelompok/persatuan kematian dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak dalam bidang sosial.

Penyakit masyarakat khususnya kegemaran berjudi tidak terjadi paling tidak selama periode pertengahan tahun 2004-2005. Begitu juga dengan kerusuhan atau perkelahian massal belum pernah terjadi desa ini. Namun dalam periode yang sama telah terjadi peristiwa pencurian, dan bila dibandingkan dengan setahun sebelumnya menunjukkan kecenderungan menurun. Sayangnya untuk mencegah tindak kejahatan lebih jauh, warga terkesan belum melakukan upaya-upaya pencegahan.

3.2. Provinsi Kalimantan Timur

Kabupaten Kutai Kertanegara

Empat desa yang menjadi wilayah penelitian di Provinsi Kalimantan Timur terletak di Kabupaten Kutai Kertanegara. Kabupaten Kutai Kertanegara adalah daerah yang kaya dengan sumber daya alam. Utamanya sebagai penghasil minyak bumi, gas alam, dan batubara. Dengan demikian perekonomian kabupaten ini masih didominasi oleh Sektor Pertambangan dan Penggalian dengan kontribusi mencapai lebih dari 77 persen. Sektor Pertanian hanya memberikan kontribusi 11 persen, sementara sektor lainnya dibawah 5 persen. Dengan luas wilayah 27.263,10 km², kabupaten ini terbagi menjadi 18 kecamatan dan 210 desa/kelurahan dan jumlah penduduknya pada tahun 2005 mencapai 547.422 jiwa. Sebagian besar pemukiman penduduknya terkonsentrasi di tepi Sungai Mahakam dan di anak-anak sungainya.

Dua dari empat desa penelitian modal sosial di Kalimantan Timur terletak di Kecamatan Tenggarong. Kedua desa tersebut berstatus desa

perkotaan, yaitu Kelurahan Loa Ipuh dan Kelurahan Panji. Kecamatan Tenggarong yang merupakan ibukota Kabupaten Kutai Kertanegara terbagi menjadi 13 desa, mempunyai luas wilayah 389,10 ha dan pada tahun 2005 penduduknya berjumlah 67.333 jiwa. Sementara 2 desa lainnya masing-masing terletak di Kecamatan Sebulu dan Kecamatan Tenggarong Seberang.

3.2.1. Kelurahan Loa Ipuh

Loa Ipuh dipimpin oleh seorang Lurah berusia 40 tahun dengan pendidikan lulus Perguruan Tinggi. Akses ke ibukota kecamatan sangat mudah karena permukaan jalan terluas sudah diaspal/beton, dengan jarak hanya 2,5 km, dapat ditempuh dalam waktu 10 menit. Jalan yang dilalui hanya darat, yang dapat dilalui oleh kendaraan roda 3, atau roda 4. Namun kendaraan utama yang biasa digunakan penduduk kelurahan adalah ojek sepeda motor. Sedangkan jarak ke ibukota kabupaten sekitar 5 km dengan waktu tempuh 15 menit.

Jumlah penduduk di Kelurahan Loa Ipuh ada 20.167 orang terdiri dari 10.756 laki-laki, dan 9.411 penduduk perempuan, atau ada sekitar 4.501 keluarga. Mayoritas penduduk berasal dari Suku Kutai. Sumber penghasilan utama penduduk berasal dari Sektor Pertanian dengan jumlah keluarga pertanian mencapai 60 persen. Tidak heran jika komoditi unggulan desa ini adalah padi.

Kondisi umumnya bangunan rumah di kelurahan Loa Ipuh cukup baik (permanen) dengan lantai dan dinding terbuat dari kayu/papan. Untuk penerangan dan keperluan rumah tangga, 88,9 persen keluarga menggunakan listrik PLN. Bahan bakar yang digunakan oleh sebagian besar keluarga untuk memasak adalah minyak tanah. Dalam hal mandi-cuci warga masih mengandalkan air sungai.

Lingkungan pemukiman tempat tinggal penduduk merupakan daerah tepi Sungai Mahakam. Tidak banyak pohon-pohon yang tumbuh meneduhi lingkungan pemukiman. Namun demikian, keadaan lingkungan hidup dan sanitasi daerah ini cukup baik dan bersih dimana aktifitas masyarakat yang dapat mencemari lingkungan masih relatif baik dan terkendali.

Hanya saja bencana yang kerap melanda adalah banjir akibat meluapnya sungai Mahakam. Luapan air sungai Mahakam menyebabkan

debit air menjadi tinggi sehingga air sungai mengalir masuk ke rumah-rumah penduduk.

Sarana pendidikan yang tersedia di Desa ini adalah lembaga pendidikan non formal Taman Kanak-kanak (TK) swasta sebanyak dua unit dan lembaga pendidikan formal tingkat dasar yaitu tersedianya Sekolah Dasar Negeri sebanyak lima unit. Sarana pendidikan menengah pertama belum tersedia. Namun walaupun belum tersedia (dan tersedia di desa lain), sarana sekolah tersebut dapat dengan mudah dijangkau oleh warga karena hanya berjarak 2 km dari kantor desa. Demikian halnya dengan fasilitas Sekolah Menengah Atas dan Pendidikan Tinggi; keberadaannya juga berada di luar desa dan berjarak sekitar 6 km dari kantor desa.

Di kelurahan ini tidak pernah ada wabah penyakit seperti muntaber, demam berdarah, campak, ISPA dan malaria. Tenaga medis kesehatan yang ada di kelurahan ini hanya ada 4 orang mantri kesehatan dan 3 orang bidan yang didukung oleh dukun bayi terlatih sebanyak tiga orang.

Kelurahan ini tidak memiliki pasar untuk memfasilitasi aktifitas ekonomi sehari-hari seperti berbelanja, menjual atau membeli barang kebutuhan rumah tangga warga. Pasar terdekat berada di luar kelurahan berjarak sekitar enam km dari kantor kelurahan namun warga cukup mudah untuk mencapainya. Tetapi di kelurahan ini terdapat koperasi simpan pinjam dan kelompok tani yang difungsikan untuk melayani kebutuhan sehari-hari, pupuk dan sarana produksi padi lainnya.

Masyarakat kelurahan Loa Ipuh adalah masyarakat agraris dimana sebagian besar masyarakatnya bekerja di sektor pertanian. Tetapi sebagian kecil warga ada juga yang bekerja sebagai pengrajin kayu, kulit, anyaman dan kain tenun.

Kehidupan beragama di kelurahan ini cukup baik. Sebagian besar masyarakat di sini beragama Islam. Kegiatan peribadatan yang dilakukan secara rutin oleh penduduk adalah pengajian atau yasinan, bagi yang beragama Islam, yang dilakukan secara bergiliran dari rumah ke rumah. Bagi penduduk yang beragama Kristen/Khatolik mereka juga melakukan kegiatan peribadatan seperti kebaktian bersama yang diadakan juga secara bergiliran dari rumah ke rumah.

Kebiasaan bergotong royong pada masyarakat kelurahan ini cukup baik. Sebagai contoh, kegiatan yang baru saja dilakukan secara gotong-royong

adalah membersihkan lingkungan. Selama enam bulan terakhir, pekerjaan yang pernah dilakukan secara gotong royong adalah membangun musholla, membuat jalan pemukiman, dan memperbaiki jembatan Ulin. Aktifitas lain yang senantiasa dilakukan secara kolektif adalah kegiatan arisan warga yang diadakan sekali dalam sebulan.

Kegiatan olah raga di kelurahan ini yang masih berjalan, baik organisasinya maupun aktifitasnya, adalah sepak bola laki-laki. Kelurahan Loa Ipuh sering mengadakan pertandingan persahabatan dengan kelurahan lain bahkan pernah mengikuti kejuaran sepak bola pada tingkat kabupaten. Cabang olah raga lain yang masih eksis adalah Tenis Meja dan Bulutangkis.

Secara keseluruhan situasi keamanan dan ketertiban lingkungan kelurahan Loa Ipuh cukup aman. Hal ini terbukti dengan tidak adanya peristiwa tindak kejahatan yang meresahkan masyarakat. Dalam periode 2004-2005 juga tidak pernah terjadi perkelahian massal. Namun demikian, perangkat kelurahan Loa Ipuh tetap memperkuat barisan keamanannya dengan membangun Pos Keamanan, membentuk regu penjagaan dan menambah jumlah anggota keamanan.

3.2.2. Desa Embalut

Desa Embalut yang merupakan desa perdesaan, terletak di Kecamatan Tenggarong Seberang. Kecamatan Tenggarong Seberang sangat strategis karena terletak di wilayah tengah Kabupaten Kutai Kertanegara dan berada di antara ibukota Kabupaten Kutai Kertanegara, Tenggarong, dengan ibukota Provinsi Kalimantan Timur, Samarinda. Kecamatan Tenggarong Seberang memiliki luas wilayah mencapai 437 ha yang dibagi dalam 17 desa dengan jumlah penduduk mencapai 44.605 jiwa (2005). Penduduk Desa Embalut menurut data hasil pendataan Podes 2005 berjumlah 1.781 jiwa terdiri dari 905 laki-laki dan 876 perempuan, dengan sekitar 470 keluarga. Embalut dipimpin oleh seorang kepala desa yang saat ini berumur kurang lebih 51 tahun, dengan latar belakang pendidikan hanya tamat SD. Sekertarisnya juga mempunyai latar belakang pendidikan SD. Tetapi Ketua BPD dan LPMD pendidikannya lebih tinggi yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA).

Desa Embalut berjarak 10 km dari ibukota kecamatan. Permukaan jalan yang terluas yaitu tanah yang diperkeras. Namun karena jalannya tidak lebar, jalan di desa ini tidak dapat dilalui oleh kendaraan roda 4.

Umumnya penduduk desa ini mempunyai mata pencaharian di sektor jasa. Industri rumah tangga seperti kerajinan kulit atau kayu tidak terdapat di desa ini. Untuk sarana penunjang ekonomi tidak tercatat adanya pasar baik yang permanen maupun yang tidak permanen. Jika penduduk desa ingin ke pasar yang terdekat ada di luar desa, harus ditempuh sejauh 6 km. Demikian pula dengan kelompok pertokoan, untuk mencapai yang terdekat penduduk harus bersusah payah menempuh jarak 30 km. Sarana penunjang ekonomi yang ada hanya satu unit koperasi simpan pinjam.

Pemakaian listrik PLN untuk penerangan dan berbagai keperluan di rumah penduduk hanya digunakan oleh sekitar 40,64 persen keluarga. Berarti tidak sampai separo keluarga di desa ini yang menggunakan listrik PLN. Untuk memasak sebagian besar keluarga sudah menggunakan minyak tanah. Terkait dengan kesehatan dan sanitasi lingkungan, situasi di Desa Embalut termasuk yang belum begitu baik. Jamban yang digunakan oleh sebagian besar keluarga adalah bukan jamban, apalagi untuk pembuangan sampah masih dibuang ke sungai.

Fasilitas pendidikan yang ada di desa antara lain 1 unit SD negeri dan 1 unit SMP negeri. Untuk pra sekolah tersedia 1 unit TK swasta. Jika penduduk ingin menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, misalnya sekolah menengah atas, harus ke desa lain dengan jarak sekitar 10 km. Sedangkan untuk ke sekolah kejuruan harus menempuh jarak sekitar 6 km.

Tenaga medis yang ada di desa ini hanya seorang bidan, selain itu ada 2 orang dukun bayi terlatih. Di sini tidak ada Puskesmas, kecuali 1 unit puskesmas pembantu. Untuk mencapai puskesmas terdekat penduduk harus menempuh jarak 10 km tetapi sarana transportasi dengan mudah.

Penduduk Desa Embalut mayoritas beragama Islam dan sebagian besar penduduknya berasal dari Suku Kutai. Kehidupan antar umat beragama cukup rukun. Aktifitas keagamaan pun cukup hidup. Bagi yang beragama Islam, dibentuk kelompok pengajian ibu-ibu dengan frekuensi pertemuan 1 minggu sekali. Selain itu, setiap hari Jumat, shaf di mesjid selalu penuh. Ini mengindikasikan bahwa masyarakat desa ini cukup taat dalam menjalankan ibadah agamanya. Untuk yang beragama Kristen, selalu diadakan kebaktian di gereja. Salah satu kegiatan yang cukup positif adalah adanya aktifitas senam sehat, yaitu senam jantung, terutama untuk mereka yang berpenyakit jantung atau sekadar ingin melakukan pencegahan. Situasi positif lainnya adalah

bahwa penduduk Desa Embalut masih menjunjung tinggi kebiasaan gotong royong. Ini ditandai dengan adanya pembangunan jalan selama setahun belakangan ini, dengan dana yang berasal dari masyarakat.

Namun demikian, desa ini tidak terbebas dari maraknya kriminalitas. Selama periode pertengahan 2004-2005 tercatat terjadi kasus penyalahgunaan narkoba. Selain itu dari hasil penelitian di lapangan pada tahun 2006 ini sering terjadi pencurian, misalnya pencurian TV dan VCD. Untuk mengatasi hal tersebut, penduduk membangun pos keamanan, membentuk regu penjaga, dan menambah jumlah anggota hansip menjadi 17 orang, karena kantor polisi yang terdekat jaraknya cukup jauh yaitu sekitar 10 km, dan untuk menjangkaunya juga tidak mudah.

3.2.3. Kelurahan Panji

Kelurahan Panji yang berstatus desa perkotaan terletak di Kecamatan Tenggarong, dipimpin oleh seorang Lurah berusia 49 tahun dengan latar belakang pendidikan perguruan tinggi. Akses dari ibukota kecamatan Tenggarong menuju kelurahan ini sangat mudah karena didukung oleh adanya jalan aspal/beton yang hanya berjarak 1 km, dapat ditempuh dalam waktu 5 menit.

Berdasarkan data hasil pendataan Podes 2005, jumlah penduduk kelurahan ini sebanyak 6.235 orang, terdiri dari laki-laki sebanyak 3.341 orang dan perempuan sebanyak 2.894 orang, atau sebanyak 1.436 keluarga. Mayoritas penduduknya berasal dari Suku Kutai. Sedangkan sumber penghasilan utama sebagian besar penduduknya adalah dari Sektor Perdagangan. Di samping itu berkembang juga industri kerajinan kayu dan industri makanan, masing-masing ada 2 unit dan 3 unit. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak penduduk yang tinggal di tepi Sungai Mahakam dengan kondisi yang sangat sederhana.

Kondisi perumahan di Kelurahan Panji umumnya permanen, dengan lantai dan dinding terbuat dari kayu/papan. Untuk penerangan dan keperluan rumah tangga lainnya sebanyak 1.227 keluarga atau sebesar 98,32 persen sudah menggunakan listrik PLN dan sisanya sebanyak 21 keluarga atau 1,68 persen masih menggunakan listrik Non-PLN.

Untuk penerangan jalan utamanya sudah menggunakan listrik PLN. Bahan bakar untuk memasak yang digunakan oleh sebagian besar penduduk

adalah minyak tanah. Sanitasi lingkungan kelurahan ini jika dilihat dari cara membuang sampah termasuk sudah cukup baik, karena sampah-sampah penduduk diangkut kemudian dibuang ke tempat penampungan. Meskipun sudah memiliki jamban sendiri, sebagian besar jamban tersebut dibangun di atas sungai di depan rumah, di sisi lain mereka juga menggunakan sungai tersebut untuk mandi, mencuci dan menyikat gigi.

Cuaca di Kelurahan Panji sangat panas, apalagi tidak banyak pohon sebagai tempat berteduh. Pada periode pertengahan tahun 2004-2005, pencemaran lingkungan dilaporkan tidak ada. Sedangkan bencana yang sering terjadi adalah banjir yang berasal dari Sungai Mahakam. Sebanyak 400 keluarga tinggal di daerah rawan banjir ini.

Fasilitas pendidikan yang ada di kelurahan ini sudah cukup baik, karena tersedia sampai jenjang menengah atas. SD negeri saja ada sebanyak 6 unit, SMP negeri 1 unit, SMP swasta 1 unit, SMU negeri 1 unit, SMU swasta 3 unit. Selain itu ada 2 unit TK swasta. Yang tidak ada adalah sekolah kejuruan. Untuk mencapai SMK terdekat jarak yang harus ditempuh, sejauh 1 km. Sementara fasilitas kesehatan seperti puskesmas atau pusku tidak ada di kelurahan ini. Namun puskesmas/pustu terdekat hanya berjarak 2 km, aksesnya pun mudah. Yang ada hanya tenaga medis seperti mantri kesehatan ada 3 orang, bidan ada 2 orang, dan dukun bayi terlatih ada 2 orang. Wabah penyakit seperti muntaber, demam berdarah, campak, ISPA, dan malaria sepanjang periode pertengahan tahun 2004-2005 dilaporkan tidak pernah terjadi.

Keberadaan fasilitas ekonomi seperti pasar atau kelompok pertokoan di kelurahan ini sangat diperlukan untuk mempermudah masyarakat dalam melakukan transaksi ekonomi. Namun fasilitas yang ada hanya 1 unit pasar tanpa bangunan permanen. Untuk mencapai pasar dengan bangunan permanen dan kelompok pertokoan terdekat jaraknya masing-masing sekitar 1 km.

Penduduk Kelurahan Panji mayoritas beragama Islam. Mereka melakukan kegiatan pengajian/yasinan yang diadakan secara rutin setiap hari Kamis, dan diadakan bergiliran dari rumah ke rumah. Setiap hari Jumat mesjid yang ada selalu dipenuhi oleh warga, terbukti dengan penuhnya shaf yang disediakan oleh pengurus masjid. Sementara penduduk yang beragama

Kristen mengadakan kegiatan kebaktian bersama yang pelaksanaannya juga dari rumah ke rumah secara bergiliran.

Tradisi gotong royong masih berlaku di kelurahan ini. Aktifitasnya antara lain membersihkan lingkungan, memperbaiki fasilitas desa, maupun membantu tetangga dalam rangka khitanan anaknya, atau perkawinan. Bahkan warga juga tidak segan-segan mengeluarkan uang membangun jalan dan jembatan sekaligus mengerjakannya bersama-sama. Hal positif lainnya adalah diadakannya kegiatan arisan yang biasa dilakukan sebulan sekali, bersamaan dengan pelaksanaan pengajian ibu-ibu, dan dibentuknya klub olah raga sepak bola.

Kelurahan Panji termasuk daerah yang aman dari gangguan kriminalitas. Selama periode pertengahan 2004-2005 tercatat tidak terjadi kejahatan di wilayah ini. Perkelahian massal juga dilaporkan tidak ada. Namun demikian warga tetap mengantisipasi terjadinya tindak kriminal dengan membangun pos keamanan, membentuk regu penjaga, menambah jumlah anggota, dan memeriksa setiap warga yang masuk wilayah ini. Di kelurahan ini juga terdapat pos polisi yang menambah rasa aman pada warga kelurahan ini.

3.2.4. Desa Segihan

Desa Segihan adalah desa perdesaan, salah satu desa dari 13 desa yang terletak di Kecamatan Sebulu. Kecamatan Sebulu sendiri adalah salah satu wilayah penghasil batubara di Kutai Kartanegara, luas wilayahnya mencapai 859,5 ha. Jumlah penduduk kecamatan ini mencapai 31.724 jiwa, tahun 2005. Jumlah penduduk Desa Segihan menurut Podes 2005 sebanyak 2.106 jiwa terdiri dari 1.117 laki-laki dan 989 perempuan, serta meliputi 457 keluarga. Desa Segihan dipimpin oleh seorang kepala desa dengan latar belakang pendidikan SD, sekretarisnya berpendidikan sekolah menengah. Disamping perangkat desa, juga ada Ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dengan pendidikan perguruan tinggi dan Ketua LPMD dengan pendidikan sekolah menengah.

Desa Segihan berjarak 5 km dari ibukota Kecamatan Sebulu. Karena letaknya disebrang Sungai Mahakam, dibutuhkan pula sarana transportasi air untuk mencapai desa ini. Yang biasa digunakan oleh penduduk adalah dengan menggunakan perahu *klotok*. Sedangkan untuk menuju ibukota kabupaten yang berjarak 60 km, dibutuhkan waktu tempuh sekitar 1 jam. Untuk

transportasi antar desa selain jalan darat masih digunakan juga sarana transportasi air seperti klotok. Walaupun sebagian besar jalan masih tanah, namun sudah bisa dilalui oleh kendaraan beroda 4.

Untuk penerangan jalan sudah menggunakan listrik dari PLN, demikian juga untuk keperluan penerangan di rumah dan keperluan rumah tangga lainnya, sekitar 78 persen atau 357 keluarga sudah menikmati listrik PLN. Sebagian kecil yaitu sekitar 21,9 persen atau 100 keluarga masih menggunakan listrik Non PLN. Untuk keperluan memasak, sebagian besar menggunakan minyak tanah.

Walaupun batubara merupakan komoditi andalan Kecamatan Sebulu, sekitar 80 persen keluarga yang ada di desa ini masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, karena memang potensi ekonomi yang ada di desa ini adalah pada sektor pertanian. Tidak heran komoditi unggulannya adalah padi sawah. Adanya kelompok tani bernama *Sukamaju* yang bergerak dalam penyaluran pupuk dan pengadaan sarana produksi padi mendukung petani dalam menjalankan pekerjaannya. Selain di sektor pertanian, tercatat juga adanya keluarga yang menggantungkan hidupnya pada sektor industri, yaitu industri kerajinan kayu. Walaupun hanya ada 3 unit, nampaknya ini menjadi alternatif pekerjaan bagi penduduk. Selain itu untuk menunjang perekonomian desa tercatat adanya 1 unit kelompok pertokoan, 1 unit bangunan pasar permanen, 1 unit pasar tanpa bangunan permanen, dan 1 unit koperasi non KUD. Dengan sarana ekonomi yang demikian, nampaknya kehidupan perekonomian di desa ini sudah cukup baik.

Fasilitas yang ada di Desa Segihan baik fasilitas pendidikan maupun kesehatan nampaknya tidak banyak tersedia. Hanya ada 1 unit SD Negeri di desa ini. Bagi penduduk yang ingin menyekolahkan anaknya pada jenjang SMP dan SMA, menjadi sangat sulit karena masing-masing sekolah terdekat berjarak 5 km dan 45 km. Situasi ini sangat menyulitkan bagi penduduk yang ingin menempuh pendidikan menengah. Demikian pula untuk fasilitas kesehatan, hanya tersedia 1 unit puskesmas pembantu (pustu). Jika ada penduduk yang penyakitnya tidak tertangani di pustu, mereka harus menempuh jarak 4 km untuk mencapai puskesmas terdekat namun aksesnya cukup mudah. Untuk tenaga medis tercatat hanya ada seorang bidan di desa yang dapat memberikan pertolongan medis pada penduduk. Dengan fasilitas yang minim seperti ini, penduduk harus ekstra hati-hati menjaga kesehatannya. Namun demikian selama periode pertengahan 2004-2005

tercatat tidak terjadi wabah penyakit seperti muntaber, malaria, campak, ISPA, dan lainnya. Berkaitan dengan kesehatan dan sanitasi, sangat disayangkan bahwa untuk pembuangan sampah, sebagian besar penduduk masih membuangnya ke sungai.

Sebagian wilayah Desa Segihan termasuk desa yang rawan banjir. Tercatat sekitar 90 keluarga bertempat tinggal di wilayah ini. Selama periode pertengahan tahun 2004-2005 terjadi banjir di wilayah ini. Kemungkinan, kebiasaan membuang sampah di sungai merupakan penyebab terjadinya banjir di desa ini. Selain banjir, desa ini tidak termasuk rawan bencana lainnya seperti gempa, banjir bandang, tanah longsor dan lainnya.

Kebanyakan penduduk Desa Segihan berasal dari Suku Kutai dan mayoritas beragama Islam. Kehidupan beragama bisa berjalan dengan lancar dan dengan toleransi antar agama yang cukup baik. Bagi yang beragama Islam, dibentuk kelompok pengajian ibu-ibu *Darus Shalihin* dengan frekuensi pertemuan 1 minggu sekali. Selain itu juga sering diadakan Yasinan. Selain itu tercatat pula setiap hari Jumat, shaf di mesjid selalu penuh. Untuk kegiatan anak muda dibentuk Klub Sepak Bola dan Bola Voli *Tunas Muda*. Kondisi positif lainnya adalah penduduk Desa Segihan masih menjunjung tinggi kebiasaan gotong royong. Ini ditandai dengan adanya pembangunan jalan selama setahun terakhir, dengan dana yang berasal dari masyarakat.

Namun demikian desa ini tidak terbebas dari maraknya kriminalitas. Selama periode pertengahan 2004-2005 tercatat terjadi kasus perkosaan, penyalahgunaan narkoba, peredaran narkoba dan berbagai tindak pencurian. Untuk mengatasi hal tersebut, penduduk desa membangun pos keamanan, membentuk regu penjaga, dan menambah jumlah anggota, karena kantor polisi terdekat walaupun mudah mencapainya jaraknya cukup jauh yaitu sekitar 5 km. Nampaknya upaya masyarakat meningkatkan keamanan menghasilkan kondisi yang positif. Dari penelitian di lapangan dilaporkan selama satu tahun terakhir, tidak pernah terjadi lagi kejadian kriminalitas.

3.3. Provinsi Sulawesi Tengah

Kabupaten Donggala

Secara administratif Kabupaten Donggala pada tahun 2004 terdiri dari 14 kecamatan dan 273 desa/kelurahan yang definitif. Jumlah penduduk mencapai 460.503 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki 231.457 jiwa dan

penduduk perempuan 229.046 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk tercatat 44 jiwa/km². Struktur umur penduduk kabupaten Donggala tergolong penduduk muda.

Lapangan usaha penduduk di kabupaten Donggala yang cukup menonjol bersumber dari usaha pertanian khususnya perkebunan kopra dengan volume perdagangan antar pulau terbesar dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Provinsi Sulawesi Tengah.

3.3.1. Desa Binangga

Desa Binangga merupakan daerah perdesaan, yang terdapat di wilayah Kecamatan Marawola, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. Berdasarkan informasi yang ada (Kecamatan Marawola Dalam Angka Tahun 2004), Desa Binangga mempunyai luas wilayah 8 km² dan sebagian besar berupa dataran dengan ketinggian dari permukaan laut sekitar 100m. Desa Binangga membawahi 2 dusun dan 10 RT dengan jumlah penduduk berdasarkan hasil pendataan Podes 2005 sebanyak 3.160 orang dan kepadatan penduduk 395 jiwa/km². Sebagian besar penduduknya adalah petani (sekitar 60 persen) dengan jenis komoditi unggulannya adalah padi. Mayoritas penduduk desa berasal dari Suku Kaili, yang merupakan suku asli Sulawesi Tengah. Desa Binangga dipimpin oleh kepala desa dengan tingkat pendidikan SD, sedangkan pendidikan aparat desa lainnya adalah sekolah menengah sederajat.

Fasilitas tempat buang air besar yang banyak digunakan penduduk desa adalah jamban sendiri. Untuk kegiatan memasak warga menggunakan bahan bakar minyak tanah, sedangkan untuk penerangan, 538 keluarga sudah menggunakan listrik PLN, berarti seluruh keluarga di desa ini sudah menikmati listrik PLN. Fasilitas pendidikan yang dimiliki Desa Binangga cukup bagus, yaitu SD sebanyak 2 unit, SLTP 2 unit, SMU 1 unit dan SMK sebanyak 1 unit.

Aktifitas perekonomian di desa ini cukup baik, ditandai dengan banyaknya sentra industri kecil dan kerajinan rumah tangga. Industri kecil sebanyak 1 unit dan kerajinan rumahtangga sebanyak 17 unit. Di desa ini juga terdapat bengkel motor sebanyak 2 unit dan bengkel sepeda sebanyak 1 unit. Fasilitas ekonomi lainnya yaitu jumlah KUD sebanyak 2 unit. Namun desa ini tidak memiliki pasar, hanya ada kios/warung yaitu sebanyak 15 kios

dan 2 unit warung. Untuk berbelanja ke pasar penduduknya harus menempuh jarak sekitar 2,1 km menuju pasar terdekat di luar desa.

Sebagian besar masyarakat Desa Binangga sangat gemar berjudi. Mungkin ini ada hubungannya dengan kecenderungan tingkat kriminalitas tinggi dan cukup meresahkan masyarakat, seperti pencurian. Pada periode tahun 2004-2005 terjadi perkelahian massal yang menyebabkan adanya 2 orang korban meninggal dunia. Walau banyak kegiatan yang meresahkan masyarakat, masih ada upaya dari warga untuk mengamankan desa dari berbagai tindak kejahatan. Misalnya, membentuk kelompok penjaga keamanan dan menambah jumlah hansip serta memeriksa setiap warga luar desa yang akan masuk ke wilayah desa dalam rangka mengamankan desa mereka.

Saat ini, kegiatan gotong royong jarang dilakukan oleh warga desa. Namun, masih ada kegiatan-kegiatan masyarakat lainnya yang positif seperti adanya kelompok majelis taklim, dan adanya kelompok persatuan kematian. Di desa Binangga ada masjid dan mushola yang masing-masing berjumlah 3 dan 1 unit.

3.3.2. Desa Mpanau

Mpanau merupakan daerah perdesaan, yang juga merupakan ibukota Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah. Topografi desa ini merupakan dataran, dengan ketinggian dari permukaan laut 200 - 300 m. Luas wilayah desa 7,48 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 3.665 orang. Desa Mpanau dipimpin oleh kepala desa dengan tingkat pendidikan yang cukup tinggi yaitu akademi.

Desa Mpanau dihuni oleh sekitar 787 keluarga, yang banyak bekerja di sektor jasa. Sebagian kecil penduduk bekerja di sektor industri kecil dan kerajinan rakyat. Di desa ini terdaftar masing-masing sebanyak 2 unit dan 3 unit industri kecil dan kerajinan rumah tangga. Ada juga usaha bengkel motor sebanyak 3 unit, bengkel sepeda sebanyak 1 unit dan servis radio dan tape sebanyak 2 unit.

Kegiatan ekonomi di desa ini cukup baik, ditandai dengan adanya pasar permanen, Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) masing-masing berjumlah 2 dan 1 unit serta adanya fasilitas Anjungan Tunai Mandiri (ATM).

Sumber penerangan hampir seluruh rumah penduduk di desa ini menggunakan listrik PLN, dengan pelanggannya berjumlah 767 rumah tangga atau sebanyak 97,46 persen dari total rumah tangga. Untuk memasak, penduduk umumnya menggunakan bahan bakar minyak tanah. Sedangkan fasilitas untuk tempat buang air besar, sebagian besar menggunakan jamban sendiri. Dengan situasi yang digambarkan, sebagian besar keluarga di desa ini terkesan cukup sejahtera.

Fasilitas pendidikan yang ada di desa juga tampak sudah cukup lengkap. Ada sekolah SD sebanyak 4 unit, SLTP dan SLTA sederajat masing-masing 1 unit. Namun, di desa ini tidak ada fasilitas kesehatan kecuali hanya ada 2 unit Pos KB. Walau demikian ada tenaga kesehatan yang tinggal di desa ini seperti dokter/bidan sebanyak 3 orang dan mantri kesehatan sebanyak 2 orang.

Mayoritas suku penduduk desa Mpanau adalah Suku Kaili, yang merupakan suku asli di Sulawesi Tengah, dan memeluk agama Islam. Di desa ini terdapat 5 mesjid. Banyak warga muslim yang mengikuti kegiatan masjid ta'lim di mesjid tersebut, tetapi ada juga kegiatan yang diselenggarakan di rumah-rumah warga secara bergiliran. Walau banyak kegiatan pengajian di desa ini, tetapi masih ada sebagian kecil warga yang suka berjudi. Namun demikian masih ada kegiatan-kegiatan lain yang bersifat positif seperti tradisi gotong royong yang banyak dilakukan oleh masyarakat, yaitu untuk memperbaiki jalan yang rusak, atau bersama-sama membangun pos keamanan.

Sepanjang pertengahan tahun 2004-2005, tidak pernah terjadi kriminalitas di desa Mpanau. Walaupun begitu untuk menjaga keamanan desa, warga masih mengupayakan/meningkatkan keamanan desa. Upaya-upaya tersebut antara lain membangun pos keamanan juga membentuk dan menambah regu keamanan (hansip).

3.3.3. Kelurahan Gunung Bale

Gunung Bale adalah desa perkotaan dengan jumlah penduduk 2.212 jiwa terdiri dari 1.103 laki-laki dan 1.109 perempuan, atau sekitar 346 keluarga. Desa Gunung Bale dipimpin oleh seorang kepala desa dengan latar belakang pendidikan sekolah menengah, tetapi sekretarisnya berpendidikan perguruan tinggi. Tidak tercatat adanya dewan kelurahan, hanya ada Lembaga

Pengawasan Masyarakat Desa/Kelurahan (LPMD/K) yang dipimpin oleh seorang ketua dengan latar belakang pendidikan sekolah menengah.

Seperti pada umumnya desa perkotaan, sebagian besar penduduknya tidak bergantung pada sektor pertanian. Hanya ada sekitar 1 persen keluarga yang bergantung pada sektor pertanian. Sebagian besar keluarga di Desa Gunung Bale sumber penghasilan utamanya dari sektor Lainnya, yang mencakup sektor angkutan, komunikasi, dan lainnya.

Mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, dan umumnya mereka berasal dari Suku Kaili, yaitu suku asli yang mendiami Sulawesi Tengah. Kehidupan sosial yang positif berupa tradisi gotong royong masih berlaku di desa ini. Begitu pula majelis ta'lim, dan kegiatan pengajian berjalan cukup baik. Namun, masih ada sebagian kecil penduduk yang gemar berjudi. Di desa ini tidak tercatat adanya yayasan/kelompok yang mengurus kematian termasuk kegiatannya, juga tidak ada lembaga swadaya masyarakat beserta kegiatannya baik dari dalam maupun dari luar desa.

Fasilitas listrik PLN belum sepenuhnya dinikmati oleh seluruh penduduk desa, ada sekitar 82,1 persen keluarga berlangganan PLN. Sementara bahan bakar yang digunakan oleh sebagian besar penduduk, sama seperti yang digunakan oleh umumnya penduduk yaitu minyak tanah. Untuk tempat buang air besar, sebagian besar penduduk sudah memiliki jamban sendiri.

Desa Gunung Bale termasuk desa yang relatif nyaman dan aman. Tidak terdapat pencemaran baik pencemaran air, tanah, udara, dan suara/bising. Dapat dimaklumi karena nampaknya tidak ada kegiatan industri di desa ini, bahkan tidak dijumpai adanya pasar baik yang permanen/semi permanen atau yang tidak permanen sekalipun. Untuk mencapai pasar yang terdekat, yang berada di luar desa, harus menempuh jarak sekitar 5 km. Dikatakan aman, karena paling tidak selama pertengahan tahun 2004 sampai 2005, tidak terjadi berbagai jenis kriminalitas termasuk perkelahian massal. Oleh sebab itu, warga desa merasa tidak perlu melakukan pembangunan pos keamanan, ataupun pembentukan regu penjaga keamanan dan juga merasa tidak perlu memeriksa setiap warga luar desa yang masuk ke wilayah desa ini.

Fasilitas di bidang pendidikan belum cukup memadai. Hanya ada 2 SD dan 1 SLTP. Demikian pula fasilitas untuk menunjang kegiatan ekonomi. Seperti yang sudah dijelaskan tidak terdapat pasar. Demikian pula dengan ATM, BPR, dan berbagai jenis koperasi. Desa ini dapat diklasifikasikan sebagai desa yang belum begitu maju.

**GAMBARAN MODAL SOSIAL DI DAERAH
PENELITIAN**

GAMBARAN MODAL SOSIAL DI DAERAH PENELITIAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum modal sosial pada tiga suku yang diteliti. Sebelum menguraikan modal sosial, terlebih dahulu diulas karakteristik responden seperti jenis kelamin, umur, status perkawinan, pendidikan yang ditamatkan, lapangan pekerjaan, dan rata-rata pengeluaran rumah tangga per bulan. Berikutnya uraian sekilas tentang Suku Melayu Jambi, Kutai, dan Kaili. Bagian terakhir akan diuraikan tentang modal sosial dari ketiga suku tersebut, yang dikelompokkan menurut unsur-unsur modal sosial.

4.1. Gambaran Umum Dan Latar Belakang Responden

Responden dari masing-masing wilayah penelitian akan dikaji menurut beberapa karakteristik latar belakangnya. Latar belakang responden penting untuk dianalisis karena berbagai pertanyaan pada penelitian ini membutuhkan jawaban yang mengandung opini dan persepsi. Mungkin juga banyak jawaban yang muncul terkait dengan latar belakang sosial, ekonomi dan demografi responden.

Dilihat dari jenis kelamin, sebagian besar responden adalah laki-laki terutama pada responden Suku Melayu Jambi yang persentasenya mencapai angka 85,83 persen. Sedangkan pada dua suku lainnya perbedaan jumlah responden laki-laki dan perempuan tidak terlalu mencolok. Di daerah perdesaan responden Suku Melayu Jambi didominasi oleh responden laki-laki (97,50 %), sehingga responden wanitanya menjadi minoritas, dengan persentase hanya sebesar 2,50 persen. Sementara responden wanita dari Suku Kutai dan Kaili berimbang dengan responden laki-laki masing-masing persentasenya sebesar 43,75 dan 46,25 persen. Sedangkan di daerah perkotaan responden laki-laki dari ketiga suku hampir 2 kali lipat responden wanita, bahkan pada Suku Kaili hampir 3 kali lipatnya. Komposisi responden Suku Melayu Jambi dan Kutai menurut jenis kelamin sama yaitu 62,50 persen

untuk laki-laki dan 37,50 persen untuk wanita sementara pada suku Kaili 72,50 persen laki-laki dan 27,50 persen wanita.

Untuk memudahkan analisis, kelompok umur responden dikelompokkan menjadi 3 kategori umur yaitu di bawah 25 tahun, 25-50 tahun, dan 50 tahun ke atas. Pengelompokkan tersebut untuk mewakili kelompok unsur muda, dewasa (produktif muda), dan tua (produktif tua). Secara total, kelompok umur 25-50 tahun mendominasi responden dari ketiga suku, yaitu Suku Melayu Jambi sebesar 81,67 persen, Suku Kutai sebesar 66,67 persen, dan Suku Kaili sebesar 60,00 persen. Di daerah perdesaan mayoritas responden berada pada kelompok umur 25-50 tahun, terutama pada Suku Melayu Jambi dengan persentase tinggi yaitu sebesar 85,00 persen diikuti oleh Suku Kutai dan Kaili masing-masing 70,00 dan 58,75 persen. Hanya sedikit saja responden dari ketiga suku yang berada pada kelompok umur di bawah 25 tahun, bahkan pada Suku Melayu Jambi di daerah perdesaan tidak ada responden pada kelompok umur ini.

Di daerah perkotaan, kecenderungannya sama namun dengan persentase yang lebih rendah kecuali pada Suku Kaili persentasenya lebih tinggi dari di daerah perdesaan. Persentase responden masing-masing suku pada kelompok umur 25-50 tahun adalah pada Suku Melayu Jambi 75,00 persen lalu Suku Kaili dengan 62,50 persen dan Suku Kutai 60,00 persen. Dari uraian tersebut, jelas bahwa sebagian besar responden pada ketiga suku berasal dari kelompok umur produktif muda, yaitu berusia antara 25-50 tahun.

Sebagian besar responden dari ketiga suku yang diteliti berstatus kawin. Hanya ada sedikit responden yang berstatus belum kawin, cerai hidup maupun cerai mati. Kondisi ini juga tergambar baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Bahkan di perdesaan ternyata responden Suku Melayu Jambi 100,00 persen berstatus kawin. Secara umum rata-rata responden dari ketiga suku yang berstatus kawin lebih dari 80,00 persen.

Tabel 4.a Persentase Responden Menurut Karakteristik dan Status Daerah

Karakteristik Responden	Perkotaan			Perdesaan			Total		
	Melayu Jambi	Kutai	Kaili	Melayu Jambi	Kutai	Kaili	Melayu Jambi	Kutai	Kaili
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1. Jenis Kelamin									
- Laki-laki	62,50	62,50	72,50	97,50	56,25	53,75	85,83	58,33	60,00
- Perempuan	37,50	37,50	27,50	2,50	43,75	46,25	14,17	41,67	40,00
2. Kelompok Umur									
- Kurang dari 25 tahun	7,50	7,50	10,00	0,00	8,75	5,00	2,50	8,33	6,67
- 25 – 50 tahun	75,00	60,00	62,50	85,00	70,00	58,75	81,67	66,67	60,00
- Lebih dari 50 tahun	17,50	32,50	27,50	15,00	21,25	36,25	15,83	25,00	33,33
3. Status Perkawinan									
- Belum Kawin	7,50	2,50	2,50	0,00	3,75	2,50	2,50	3,33	2,50
- Kawin	87,50	87,50	90,00	100,00	86,25	83,75	95,83	86,67	85,83
- Cerai	5,00	10,00	7,50	0,00	10,00	13,75	1,67	10,00	11,67
4 Pendidikan yang Ditamatkan									
- Rendah	62,50	45,00	77,50	63,75	68,75	22,50	63,33	60,83	40,83
- Menengah	10,00	20,00	2,50	17,50	16,25	21,25	15,00	17,50	15,00
- Tinggi	27,50	35,00	20,00	18,75	15,00	56,25	21,67	21,67	44,17
5. Lapangan Pekerjaan KRT									
- Tidak Bekerja	2,50	22,50	5,00	0,00	27,50	21,25	83,00	25,83	15,83
- Pertanian	52,50	2,50	0,00	41,25	30,00	18,75	45,00	20,83	12,50
- Perkebunan	0,00	0,00	0,00	33,75	1,25	0,00	22,50	0,83	0,00
- Perikanan	2,50	7,50	0,00	0,00	3,75	1,25	0,83	5,00	0,83
- Industri	2,50	2,50	0,00	2,50	5,00	0,00	2,50	4,17	0,00
- Perdagangan	22,50	15,00	7,50	6,25	5,00	7,50	11,67	8,33	7,50
- Angkutan	0,00	0,00	0,00	3,75	1,25	2,50	2,50	0,83	1,67
- Jasa	15,00	40,00	67,50	3,75	22,50	6,25	7,50	28,33	26,67
- Lainnya	2,50	10,00	20,00	8,75	3,75	42,50	6,67	5,83	35,00
6. Pengeluaran Rumah Tangga Sebulan									
- Rendah	17,50	62,50	97,50	68,75	52,50	42,50	51,67	55,83	60,83
- Menengah	27,50	22,50	2,50	20,00	22,50	27,50	22,50	22,50	19,17
- Tinggi	55,00	15,00	0,00	11,25	25,00	30,00	25,83	21,67	20,00

Tingkat pendidikan responden disederhanakan menjadi 3 kelompok yaitu pendidikan rendah, menengah dan tinggi, dengan maksud agar data menjadi lebih bermakna. Kelompok pendidikan rendah adalah kelompok responden yang tingkat pendidikan responden disederhanakan menjadi 3 kelompok yaitu tamat SD, tidak tamat SD, dan yang belum pernah sekolah. Kelompok pendidikan menengah hanya menampung responden yang berpendidikan SLTP. Sedangkan kelompok pendidikan tinggi adalah responden yang berpendidikan SMA dan di atasnya.

Dari ketiga suku yang diteliti secara rata-rata responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah kecuali pada Suku Kaili dimana persentase responden berpendidikan rendah dan berpendidikan tinggi hampir sama, tepatnya sedikit lebih banyak yang berpendidikan tinggi. Pada Suku Melayu Jambi dan Kutai persentase responden yang berpendidikan rendah lebih dari 60,00 persen, sedangkan pada Suku Kaili sekitar 40,00 persen. Di daerah perdesaan, Suku Kaili ternyata memiliki responden dengan jenjang pendidikan yang paling tinggi yaitu 56,25 persen dibanding Suku Melayu Jambi dan Suku Kutai yang hanya 18,75 persen dan 15,00 persen. Responden dari kedua suku tersebut sebagian besar berlatar pendidikan rendah, yaitu persentasenya lebih dari 60,00 persen.

Di daerah perkotaan polanya agak berbeda, walaupun sebagian besar responden berpendidikan rendah, namun persentase pendidikan rendah tertinggi pada Suku Kaili yaitu sebesar 77,50 persen. Pada Suku Kutai persentase responden berpendidikan rendah adalah yang paling rendah dibanding suku lain, yaitu sebesar 45,00 persen. Responden Suku Kutai ini cukup banyak yang berpendidikan tinggi yaitu 35,00 persen, paling tinggi dibanding suku lainnya.

Secara umum sebagian besar responden mempunyai pekerjaan, bahkan pada Suku Melayu Jambi persentase responden yang bekerja hampir mencapai 100,00 persen. Yang paling rendah adalah pada Suku Kutai, yang hanya sekitar 74,00 persen. Berarti responden Suku Kutai yang tidak bekerja ada sekitar 26,00 persen. Diduga mereka umumnya adalah ibu rumah tangga. Pada Suku Melayu Jambi, sebagian besar responden yaitu sebesar 45,00 persen bekerja di sektor pertanian (padi & palawija) dan perkebunan sebesar 22,50 persen. Komposisi lapangan pekerjaan responden Suku Kutai agak berbeda dengan Suku Melayu Jambi, yaitu responden yang bekerja terserap pada Sektor Pertanian sebesar 20,83 persen dan Sektor Jasa sebesar 28,33 persen. Sementara pada Suku Kaili responden lebih menekuni Sektor Jasa dan Sektor Lainnya (komunikasi/angkutan), masing-masing persentasenya 26,67 persen dan 35,00 persen. Karakteristik lapangan pekerjaan responden ini sejalan dengan hasil pendataan Podes 2005 dimana sebagian besar penduduk di 3 desa yang menjadi wilayah penelitian Suku Melayu Jambi sumber penghasilannya berasal dari Sektor Pertanian, pada Suku Kutai di Sektor Jasa dan Pertanian, demikian juga pada Suku Kaili pada Sektor Jasa dan Pertanian.

Komposisi lapangan pekerjaan responden yang bekerja di daerah perkotaan dan di daerah perdesaan hampir sama dengan komposisinya secara total. Perbedaannya adalah pada responden Suku Melayu Jambi di perkotaan dimana sektor perdagangan menjadi lapangan pekerjaan sekitar 22,50 persen respondennya dan pada Suku Kaili di perdesaan, dimana Sektor Jasa tidak diminati oleh responden, tetapi Sektor Lainnya yang banyak diminati oleh 42,50 persen responden.

Pengeluaran responden digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan ekonomi rumah tangga penduduk, sebagai pendekatan dari nilai pendapatan/penghasilan responden. Pengeluaran responden pada saat pengumpulan data dikelompokkan menjadi 5 kategori yaitu kurang dari Rp. 500.000, antara Rp. 500.000 - Rp. 699.999, Rp. 700.000 - Rp. 999.999, Rp. 1.000.000 - Rp. 1.999.999 dan Rp. 2.000.000 ke atas. Untuk menjadikan analisis lebih bermakna kategori pengeluaran disederhanakan menjadi 3 kategori saja yaitu kurang dari Rp. 700.000 untuk mewakili pengeluaran rendah, Rp. 700.000 - Rp. 999.999 mewakili kelompok pengeluaran sedang, dan Rp. 1.000.000 ke atas mewakili kelompok pengeluaran tinggi.

Dilihat dari perbandingan pengeluaran rata-rata rumah tangga per bulan secara keseluruhan, dari ketiga suku ternyata angkanya mayoritas mengelompok pada pengeluaran rendah, dengan persentase lebih dari 50,00 persen, terutama pada Suku Kaili, tepatnya sebesar 60,83 persen. Responden yang berada pada kelompok pengeluaran tinggi persentasenya tidak lebih dari 26,00 persen yaitu pada responden Suku Melayu Jambi sebesar 25,83 persen diikuti oleh Suku Kutai 21,67 persen dan Suku Kaili 20,00 persen.

Di daerah perkotaan kelompok pengeluaran tinggi adalah Suku Melayu Jambi yaitu 55,00 persen. Kelompok pengeluaran tinggi pada komunitas responden Suku Kutai hanya 15,00 persen dan pada komunitas responden Suku Kaili tidak terdapat rumah tangga dengan kelompok pengeluaran tinggi. Kelompok pengeluaran rumah tangga Suku Kaili ini mengelompok pada kelompok pengeluaran rendah yaitu 97,50 persen, demikian pula pada Suku Kutai yaitu sebesar 62,50 persen.

Di daerah perdesaan, pengeluaran responden kecenderungannya sama dengan kondisi pengeluaran responden secara keseluruhan yaitu sebagian responden pengeluarannya berada pada kelompok pengeluaran rendah. Dari uraian berbagai karakteristik responden, yang sangat menonjol adalah bahwa

sebagian besar responden berpendidikan rendah dan demikian juga dengan pengeluarannya.

4. 2. Sekilas Gambaran Suku Yang Diteliti

4.2.1 Suku Melayu Jambi

Melayu adalah sebutan untuk sejumlah kelompok sosial (suku) yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia dan Asia Tenggara, dan Melayu Jambi adalah salah satunya yang umumnya berdiam di Kotamadya Jambi dan beberapa kabupaten di sekitar Kota Jambi, Provinsi Jambi.

Keberadaan Suku Melayu Jambi diawali dengan terbentuknya Kerajaan Melayu Jambi, yang dulunya merupakan bagian dari wilayah kekuasaan Kerajaan Sriwijaya. Kerajaan ini dulu berperan penting di Sumatera yang selalu bersahabat dengan negara tetangga seperti Cina. Kehidupan etnis Melayu Jambi sekarang masih dapat dilihat dari pengelompokan *suku* atau *kalbu*, yaitu pengelompokan sosial yang erat hubungannya dengan Kesultanan Jambi dulu. Saat ini jumlah *kalbu* yang dapat diidentifikasi ada 12.

Dalam kehidupannya, mereka telah memeluk agama Islam tetapi masih tampak sisa-sisa pelapisan sosial lama, ditandai dengan adanya golongan bangsawan yang keturunan raja-raja zaman dulu. Di bawahnya ada golongan menengah yang terdiri dari saudagar besar dan yang paling bawah adalah rakyat biasa. Dalam kesehariannya Suku Melayu Jambi masih mempercayai animisme dan dinamisme. Namun sistem pelapisan sosial ini semakin lama semakin berubah.

Masyarakat Melayu Jambi hidup dalam rumah tangga keluarga inti monogami dengan prinsip garis keturunan bilateral. Pada umumnya mata pencaharian utama mereka adalah bercocok tanam di ladang.

4.2.2 Suku Kutai

Suku Kutai adalah suku asli di kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Kebudayaan Kutai berawal sejak berdirinya Kerajaan Kutai pada abad IV yang merupakan kerajaan Hindu pertama di Nusantara, sebagai dampak dari perdagangan mereka dengan India. Suku Kutai zaman dahulu juga tergolong ke dalam masyarakat Dayak, tapi zaman sekarang mereka tampaknya mengidentifikasi diri berbeda dengan orang-orang Dayak. Namun,

sebagian Suku Kutai yang ada sekarang ini bukan merupakan suku asli Kalimantan, yang bisa terlihat dari penggunaan Andi sebagai gelar kebangsawanan. Penggunaan nama Andi ini disebabkan pengaruh yang kuat dari Suku Bugis. Selain itu Suku Kutai sekarang tidak lagi beragama Hindu dan tidak lagi memiliki tata cara kehidupan seperti leluhur mereka. Sekarang Suku Kutai yang asli bisa dibilang sudah tidak terwakili lagi. Hal ini mengindikasikan Suku Kutai sudah membuka diri terhadap budaya luar.

Kabupaten Kutai Kartanegara dulunya adalah bagian dari wilayah Kabupaten Kutai yang merupakan salah satu daerah otonom hasil pemekaran wilayah di tahun 1999. Penduduk Kutai Kartanegara sebagian besar menyebar mengikuti pola transportasi yang ada terutama di tepi Sungai Mahakam dan anak-anak sungainya.

Sistem hubungan masyarakat Kutai bersifat patrilineal, maksudnya garis keturunan ditarik ke pihak laki-laki. Pada masa dahulu mereka juga mengenal pelapisan sosial yang berdasarkan kebangsawanan, dan sekarang pelapisan itu sudah berdasarkan pada tingginya pendidikan, status dalam pemerintahan dan kekayaan yang dimiliki.

Penghasilan utama penduduk Kalimantan Timur berasal dari hasil tambang batubara. Sektor lain yang ikut menyumbang adalah agrikultur dan pariwisata. Kalimantan Timur memiliki beberapa tujuan wisata, tapi sayangnya akses transportasi menuju tempat-tempat itu tidak mudah sehingga banyak orang bepergian dengan perahu dan pesawat terbang.

4.2.3 Suku Kaili

Kaili adalah salah satu suku asli yang ada di Provinsi Sulawesi Tengah. Orang Kaili mendominasi penduduk 11 kecamatan dari 17 kecamatan yang ada dalam Kabupaten Donggala. Selain di daerah asalnya, ada pula sejumlah orang Kaili, yang jumlahnya tidak begitu besar, menetap di luar daerah asalnya dalam rangka mencari penghidupan yang lebih baik, misalnya di Kalimantan Timur dan kota-kota di Pulau Jawa. Penyebaran orang Kaili ini berkaitan dengan tradisi kalangan bangsawan dahulu dalam menyebarkan/memperluas keturunannya ke daerah lain lewat perkawinan, tradisi ini dinamakan "*ada nosibda*". Namun, ada pula kelompok orang Kaili yang digolongkan orang luar sebagai masyarakat terasing, karena jarang sekali berhubungan dengan orang-orang di luar kelompoknya.

Sebagai suku yang masih sulit menerima budaya dari luar (eksklusif), Suku Kaili memadati kampung mereka dengan kerabat mereka sendiri dan umumnya perkampungan mereka dekat dengan sumber mata air atau sungai. Selain itu, karena Suku Kaili menggunakan sistem hubungan kekerabatan bilateral, mereka cenderung mencari jodoh di lingkungan kerabat sendiri, terutama antar sesama saudara sepupu. Tetapi mereka menghindari perkawinan antar dua orang yang sama-sama anak sulung. Norma yang berlaku dan masih ditaati hingga saat ini adalah diantara kerabat, Suku Kaili memiliki adat sopan santun yang ketat. Adat *sungkan* sangat dirasakan antara anak dan orangtua, dan terhadap saudara ayah dan ibu. Mereka juga mengenal adat *teknonimi*, misalnya seorang istri tidak boleh menyebut nama suaminya, melainkan harus mengaitkan dengan nama anak sulung. Dan apabila belum atau tidak punya anak, mereka memakai nama kemenakan tertua. Sementara, nilai yang dijunjung tinggi adalah mereka memandang tinggi golongan sosial berdasarkan keberanian, keahlian, kekayaan, kedudukan dan usia.

Struktur sosial masyarakat Kaili zaman dahulu terdiri atas beberapa lapisan. Penyebabnya karena sistem pemujaan religi yang membagi-bagi masyarakat Kaili dalam kelompok-kelompok yang sering tertutup dan terasing. Zaman sekarang pelapisan sosial masyarakat Kaili semakin hilang karena sebagian besar orang Kaili menganut agama Islam.

Masyarakat Kaili masih memegang kuat tradisi saling tolong menolong yang mereka namakan *sintuvu*, terutama dalam pelaksanaan upacara-upacara adat mereka. Kegiatan saling menolong ini merupakan kewajiban bagi tiap anggota keluarga. Hal ini jugalah yang pada akhirnya menumbuhkan kegiatan gotong royong pada masyarakat Kaili.

Mata pencaharian utama masyarakat Kaili adalah bercocok tanam di sawah dan ladang. Pada masa sekarang, tanaman yang biasa mereka tanam adalah cengkeh, kopi dan kelapa. Dari hutan, mereka mengumpulkan kayu hitam, damar dan rotan yang harganya cukup mahal. Masyarakat Kaili juga terkenal sebagai penenun kain tradisional yang cukup terkenal, yaitu sarung Donggala.

4.3 Partisipasi Sosial dalam Komunitas

Dalam suatu komunitas adalah mustahil dapat terjalin suatu kebersamaan jika tidak dilandasi oleh adanya suatu hubungan sosial di antara individu dalam komunitas tersebut. Diawali dengan saling kenal dan komunikasi, kemudian akan dapat terus berlanjut karena adanya suatu kesamaan (*equality*), kesukarelaan (*voluntary*), kebebasan (*freedom*), dan keadaban (*civility*) seperti yang dinyatakan oleh Hasbullah (2006). Keinginan yang kuat untuk selalu terjalinnya suatu hubungan dalam komunitas, membutuhkan partisipasi dan keterlibatan seluruh individu yang berada di dalamnya. Keadaan ini menentukan kuat lemahnya modal sosial dalam suatu komunitas.

Terkait dengan hal tersebut, beberapa variabel partisipasi sosial dan keterlibatan dalam komunitas dalam penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana hubungan sosial dan keinginan responden sebagai wakil dari suatu rumah tangga untuk membangun suatu kebersamaan dalam komunitasnya. Ruang lingkup komunitas untuk daerah perdesaan adalah suatu desa, sedangkan pada daerah perkotaan adalah suatu kelurahan. Variabel yang dimaksud adalah keaktifan dalam mengikuti organisasi keagamaan dan klub/organisasi olah raga, kehadiran pada berbagai pertemuan di komunitas, tingkat keaktifan dalam pertemuan tersebut, dan keikutsertaan dalam berbagai aksi kolektif.

Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, tidak harus berarti keikutsertaan dari seluruh anggota rumah tangga, cukup diwakilkan oleh salah satu anggota rumah tangga. Sebagai contoh kehadiran anggota rumah tangga dalam berbagai kegiatan pertemuan seperti arisan, jika bukan responden yang hadir melainkan istri atau anaknya, sudah dapat dinyatakan bahwa rumah tangga ini berpartisipasi pada kegiatan yang dimaksud. Selain tabel-tabel utama yang disajikan menurut daerah perkotaan dan perdesaan, disajikan pula tabel-tabel utama yang dikontrol oleh pendidikan, kelompok umur, dan kelompok pengeluaran.

Keaktifan individu dalam suatu organisasi biasanya dilandasi oleh suatu prinsip kesamaan, sebagai contoh yaitu atas dasar kesamaan garis keturunan, kesamaan tujuan bersama, dan kesamaan yang berkaitan dengan dimensi ketuhanan. Untuk yang disebut pertama dan ketiga, biasanya memiliki keeratan hubungan sosial yang tinggi tetapi memiliki rentang

jaringan yang sempit. Sebaliknya pada organisasi seperti organisasi profesi olah raga dan sejenisnya sudah lebih modern karena memiliki kesamaan orientasi dan tujuan. Bahasan berikut akan difokuskan pada keaktifan di organisasi keagamaan dan klub/organisasi olah raga. Juga akan dilihat bagaimana perbedaan partisipasi sosial dari tiga suku yang diteliti.

Idealnya dengan banyaknya kelompok sosial yang ada di dalam suatu komunitas, yang dibentuk dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas diri atau untuk mengubah nasib, akan berpengaruh signifikan terhadap kemajuan dan mutu hidup komunitas dan individu yang tinggal di dalamnya. Namun sayangnya, pada umumnya kelompok/organisasi ini dibentuk sekedar hanya untuk beraktifitas bersama. Sedikit sekali nilai tambah yang didapat oleh anggotanya. Namun demikian, dengan menganalisis variabel ini diharapkan akan diketahui seberapa banyak individu yang masih kuat kecenderungannya untuk hidup secara berkelompok.

Organisasi keagamaan yang dimaksud adalah organisasi yang dibentuk oleh anggota masyarakat dengan tujuan untuk membina, mengembangkan, dan mensyi'arkan agama. Contohnya adalah Remaja Masjid, Majelis Taklim, PGI, Walubi, Parisadha Hindu Dharma Indonesia, Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (NU). Yang dimaksud aktif pada pertanyaan ini adalah anggota rumah tangga yang menjadi pengurus organisasi keagamaan dan atau anggota yang selalu hadir dalam setiap pertemuan organisasi. Yang perlu dipahami adalah, bagi responden yang beragama Islam (mayoritas responden beragama Islam) keterlibatan mereka pada organisasi keagamaan, lebih pada keterlibatan mereka pada kelompok pengajian atau Majelis Taklim. Pada kenyataannya, kegiatan pengajian memang biasa dilakukan di suatu komunitas, paling tidak seminggu sekali. Dengan terlibatnya individu dalam majelis taklim, hal positif yang didapat paling tidak pengetahuan agama mereka akan bertambah.

Sedangkan anggota rumah tangga yang aktif dalam klub/organisasi olah raga adalah anggota rumah tangga yang menjadi pengurus dan atau anggota yang selalu hadir dalam setiap pelatihan/pertandingan. Namun pada kenyataannya klub/organisasi olah raga resmi tidak banyak terdapat di wilayah penelitian. Hanya ada beberapa kegiatan olah raga yang cukup digemari terutama oleh para pemuda yaitu Bola Volley dan sebagian diantaranya, Sepak Bola. Hal positif yang didapat dari kegiatan olah raga yang ada adalah terbentuknya jaringan di antara mereka yang akan memberikan

suasana yang baik bagi peningkatan rasa saling percaya dan kohesifitas hubungan antar mereka.

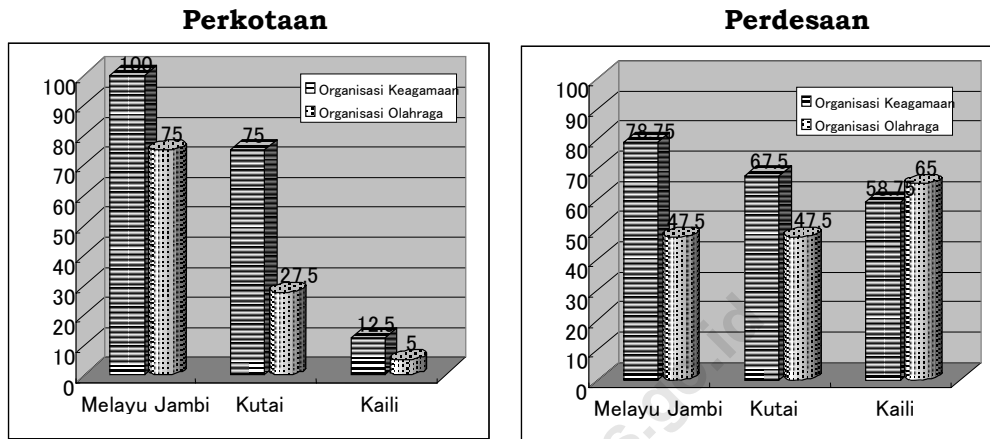
Dalam studi ini kategori pada kedua pertanyaan tersebut (partisipasi di kelompok keagamaan dan keolahragaan) adalah berkode 1 jika pernah aktif tapi saat ini tidak aktif lagi, berkode 2 jika aktif sampai saat pencacahan, dan berkode 3 jika belum pernah aktif di organisasi. Untuk memudahkan analisis, kode 1 dan kode 2 digabungkan menjadi persentase keterlibatan anggota rumah tangga pada kedua organisasi tersebut. Gambar 4.1 menyajikan hasil penelitian pada kedua pertanyaan tersebut.

Di daerah perkotaan responden Suku Melayu Jambi yang terlibat pada organisasi keagamaan cenderung lebih tinggi dibanding Suku Kutai dan Suku Kaili. Seluruh responden dari Suku Melayu Jambi mengaku pernah aktif dan 40,00 persennya masih aktif sampai saat ini. Sebaliknya pada Suku Kaili, keterlibatan responden pada organisasi keagamaan hanya sekitar 12,50 persen, jauh lebih rendah dibanding Suku Melayu Jambi. Sedangkan pada responden Suku Kutai walaupun angkanya tidak setinggi angka pada Suku Melayu Jambi, keterlibatan mereka dalam organisasi keagamaan cukup tinggi yaitu sekitar 75,00 persen. Agak menarik melihat rendahnya keterlibatan Suku Kaili pada organisasi keagamaan yang dapat diartikan dengan keterlibatan mereka pada kelompok pengajian, karena responden Suku Kaili tinggal di wilayah yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Kegiatan majelis taklim menurut hasil pendataan Podes 2005 dan hasil pada saat penelitian lapangan dilaporkan ada. Rendahnya keterlibatan responden Suku Kaili di daerah perkotaan mungkin karena mereka masih banyak yang mengamalkan kepercayaan lama (Depdikbud, 1995).

Kecenderungan yang sama juga terjadi jika melihat keterlibatan responden di daerah perkotaan pada klub/organisasi olah raga, namun dengan angka yang lebih rendah. Dari Gambar 4.1. terlihat, keterlibatan responden Suku Melayu Jambi tetap pada posisi teratas dengan persentase sekitar 75,00 persen, sedangkan pada responden Suku Kutai angkanya hanya sekitar 27,50 persen. Demikian pula pada responden Suku Kaili, hanya sekitar 5,00 persen saja yang terlibat klub/organisasi olah raga. Dapat dipahami bila masyarakat cenderung lebih tertarik terlibat pada organisasi keagamaan dibanding klub/organisasi olah raga. Pada organisasi keagamaan selain untuk aktif berorganisasi juga lebih pada niat untuk ibadah. Aktifitas pada kegiatan keagamaan juga telah berlangsung secara turun menurun dan dengan ragam

keanggotaan lebih variatif. Pada klub/organisasi olah raga mungkin hanya diminati oleh sebagian masyarakat berusia muda yang ingin menyalurkan hobinya.

Gambar 4.1 Responden yang Pernah Aktif dan yang Aktif Sampai Saat ini Pada Organisasi Keagamaan dan Organisasi Olah Raga



Di daerah perdesaan responden Suku Melayu Jambi juga memiliki tingkat partisipasi paling tinggi pada organisasi keagamaan dibanding suku lainnya, dengan angka sekitar 78,75 persen. Sementara pada Suku Kaili, walaupun lebih dari separuh responden Suku Kaili (58,75 %) terlibat pada organisasi keagamaan, angka ini tercatat paling rendah dibanding keterlibatan suku lainnya. Dengan demikian tingkat keterlibatan masyarakat perdesaan pada organisasi keagamaan pada suku-suku yang diteliti cukup tinggi dengan persentase di atas 50,00 persen.

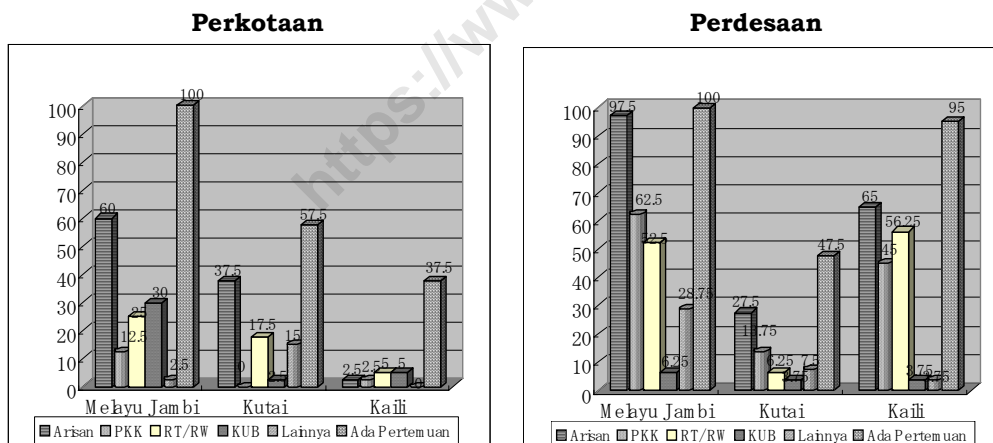
Namun jika melihat keterlibatan responden pada klub/organisasi olah raga, responden Suku Kaili memiliki keterlibatan yang paling kuat, yaitu sekitar 65,00 persen. Sementara Suku Melayu Jambi dan Suku Kutai keterlibatannya tidak sampai 50,00 persen.

Ada kecenderungan yang sama di daerah perkotaan dan di daerah perdesaan mengenai keterlibatan responden pada organisasi keagamaan. Keterlibatan responden Suku Melayu Jambi dan Suku Kutai di daerah perkotaan sangat kuat pada organisasi keagamaan terutama pada Suku Melayu Jambi, namun tidak terjadi pada Suku Kaili. Selain itu keterlibatan responden di daerah perkotaan cenderung lebih tinggi dibanding di daerah perdesaan kecuali pada Suku Kaili, dimana keterlibatan responden di perdesaan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan daerah perkotaan. Disparitas

antara daerah perkotaan dan daerah perdesaan yang cukup tinggi pada Suku Kaili membutuhkan pendalaman lebih lanjut. Apakah disparitas keterlibatan pada organisasi keagamaan tersebut karena kuatnya tingkat ketertutupan masyarakat di daerah perdesaan, sehingga ketika mereka memasuki wilayah perkotaan yang telah bersinggungan kuat dengan keterbukaan, kohesifitas dalam ikatan-ikatan sosial keagamaan menjadi luntur. Masih diperlukan penelitian lebih lanjut.

Sementara itu ada hal yang menarik melihat kecenderungan keterlibatan responden pada klub/organisasi olah raga di daerah perkotaan dan perdesaan yang polanya terbalik. Jika di daerah perkotaan kecenderungan yang terjadi adalah Suku Melayu Jambi keterlibatannya sangat kuat, diikuti oleh Suku Kutai yang tidak begitu kuat, kemudian Suku Kaili yang keterlibatannya sangat rendah. Namun di daerah perdesaan justru terjadi sebaliknya, Suku Kaili justru keterlibatannya paling kuat, kemudian Suku Melayu Jambi dan Suku Kutai dengan keterlibatan yang tidak begitu kuat.

Gambar 4.2 Kehadiran Anggota Rumah Tangga pada Kegiatan Pertemuan di Tingkat Lokal 6 Bulan terakhir



Keterlibatan individu dalam suatu komunitas juga dapat dilihat dari partisipasi dalam berbagai kegiatan di komunitasnya. Partisipasi individu pada berbagai kegiatan di dalamnya, menentukan kuat tidaknya jaringan dan asosiasi antar anggota. Partisipasi tersebut selanjutnya akan menciptakan suatu ikatan yang akan menentukan tingkat modal sosial kelompok masyarakat tersebut. Pada kelompok masyarakat yang mempunyai ikatan yang kuat akan melahirkan suasana yang kondusif, masing-masing anggota berperan aktif demi perbaikan kualitas komunitasnya.

Partisipasi individu pada berbagai kegiatan dapat dilihat dari kehadirannya pada pertemuan di tingkat lokal dalam 6 bulan terakhir, yaitu pada kegiatan arisan, PKK, rapat RT/RW, rapat kelompok usaha bersama, dan pertemuan lainnya. Namun bisa saja terjadi di tempat tinggal responden memang tidak diadakan pertemuan-pertemuan seperti yang telah disebutkan di atas, sehingga tidak ada keterlibatan atau partisipasi individu di komunitas tersebut. Pada 3 suku yang diteliti persentase diadakannya pertemuan sangat tinggi pada Suku Melayu Jambi, sementara pada dua suku lainnya, kurang lebih hanya mencapai 50,00 persen. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 4.2.

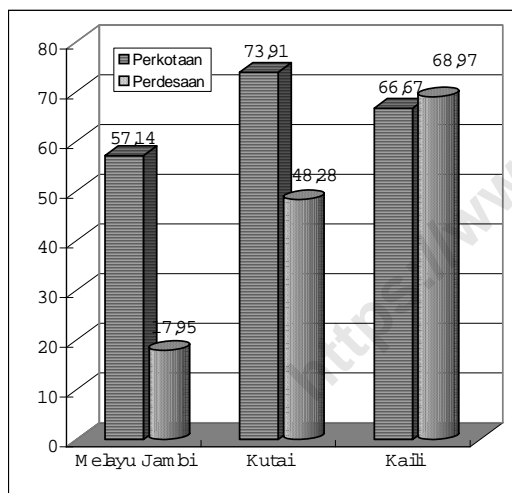
Kegiatan arisan terutama arisan ibu-ibu di suatu komunitas merupakan kegiatan yang umum diadakan untuk menjaga tali silaturahmi di antara mereka. Keadaan ini dapat dilihat di daerah perkotaan, dimana persentase kehadiran ART pada arisan relatif paling tinggi di antara pertemuan lainnya, kecuali pada Suku Kaili yang hanya 2,50 persen. Persentase kehadiran yang paling tinggi adalah pada responden Suku Melayu Jambi, yaitu mencapai 60,00 persen, sedangkan pada Suku Kutai hanya 37,50 persen. Kecenderungan ini juga berlaku pada kehadiran ART di pertemuan RT/RW dengan persentase yang lebih rendah. Sedangkan kehadiran ART pada acara PKK relatif kecil, bahkan pada Suku Kutai tidak ada yang hadir saat kegiatan PKK. Pada acara kelompok usaha bersama (KUB), kehadiran ART cukup tinggi hanya pada Suku Melayu Jambi yaitu sebesar 30,00 persen. Rendahnya partisipasi responden pada organisasi/kegiatan PKK mengindikasikan bahwa organisasi ini cenderung eksklusif dan hanya memiliki rentang aktifitas di sekitar kalangan elit desa semata.

Selain kegiatan-kegiatan tersebut persentase kegiatan lainnya relatif sangat kecil, namun pada Suku Kutai berupa pertemuan pengajian yasinan mencapai 15,00 persen. Dapat disimpulkan bahwa di daerah perkotaan persentase kehadiran ART pada berbagai kegiatan di komunitasnya paling tinggi pada Suku Melayu Jambi, terutama untuk kegiatan arisan. Keadaan sebaliknya terjadi pada Suku Kaili.

Di daerah perdesaan keterlibatan responden pada berbagai kegiatan cukup bervariasi. Jika dilihat dari aktifitas pertemuannya, pada Suku Melayu Jambi dan Suku Kaili sangat tinggi persentasenya mencapai hampir 100,00 persen. Sementara pada Suku Kutai tidak sampai 50,00 persen. Di antara berbagai kegiatan, arisan sangat banyak dihadiri oleh ART, terutama pada

Suku Melayu Jambi, mencapai hampir 100,00 persen, sedangkan pada Suku Kaili mencapai lebih dari 60,00 persen, namun tidak pada Suku Kutai yang angkanya tidak sampai 30,00 persen. Pertemuan PKK dan RT/RW juga cenderung sama polanya dengan persentase yang lebih rendah. Kegiatan yang kurang menarik adalah pertemuan kelompok usaha bersama, yang persentasenya tidak lebih dari 10,00 persen pada ketiga suku. Tingkat kehadiran ART pada pertemuan selain yang telah disebut, sangat kecil, hanya pada Suku Melayu Jambi yang mencapai hampir 30,00 persen. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang banyak dihadiri oleh ART dibanding kegiatan lainnya, di samping PKK dan rapat RT/RW, dengan persentase tertinggi pada Suku Melayu Jambi dan terendah pada Suku Kutai.

Gambar 4.3 ART yang Aktif Sekali pada Saat Pertemuan di Tingkat Lokal



Tingkat keaktifan ART pada pertemuan-pertemuan di atas dapat mempengaruhi kualitas dari pertemuan. Semakin aktif ART entah dengan bertanya, mengajukan pendapat/ide, saran-saran perbaikan tentunya akan membawa kebaikan bagi mereka sendiri dan komunitasnya. Tingginya tingkat proaktif dan partisipasi anggota komunitas akan memudahkan pemberdayaan sumber daya yang dimiliki oleh komunitas. Dan akhirnya akan meningkatkan

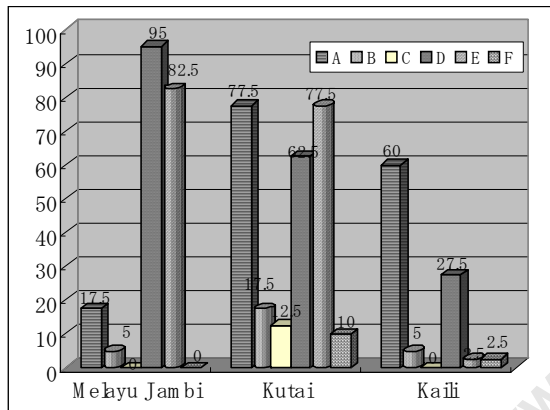
kualitas komunitas tersebut. Hasil penelitian lapangan mengenai pertanyaan ini selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 4.3.

Di daerah perkotaan sekitar 74,00 persen ART Suku Kutai yang hadir pada pertemuan, aktif sekali mengeluarkan pendapat/ide, saran-saran, dan pertanyaan, demikian pula dari Suku Kaili yang mencapai 67,00 persen. Yang menarik Suku Jambi yang tercatat paling tinggi kehadiran ART-nya pada berbagai pertemuan, keaktifan mereka cenderung paling rendah yaitu hanya 57,14 persen.

Di daerah perdesaan, ART dari rumah tangga yang diteliti pada Suku Kaili yang hadir pada berbagai pertemuan, cenderung lebih aktif dari pada suku lainnya. Lebih dari 68,00 persen aktif sekali, sementara untuk Suku

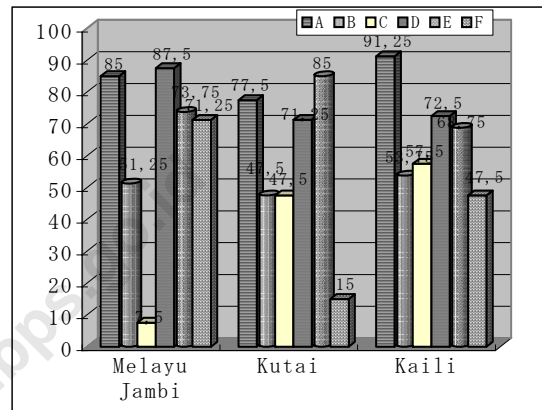
Kutai kurang dari 50,00 persen, bahkan pada Suku Melayu Jambi hanya sekitar 8,00 persen. Menarik melihat angka ini karena sebagian besar ART Suku Melayu Jambi yang hadir pada berbagai pertemuan hanya pasif saja, sebaliknya pada Suku Kaili memang tidak terlalu banyak yang hadir, namun mereka banyak yang memberikan saran, pertanyaan, masukan, dan pendapat/ide.

Gambar 4.4 Keikutsertaan ART pada Berbagai Aksi Kolektif Masyarakat di Daerah Perkotaan



- A. Membangun fasilitas/membersihkan lingkungan
- B. Memperbaiki/membangun fasilitas desa
- C. Memperbaiki/membangun fasilitas usaha bersama
- D. Mempersiapkan perayaan perkawinan tetangga/warga
- E. Membangun/memperbaiki fasilitas ibadah
- F. Lainnya

Gambar 4.5 Keikutsertaan ART pada Berbagai Aksi Kolektif Masyarakat di Daerah Perdesaan



- A. Membangun fasilitas/membersihkan lingkungan
- B. Memperbaiki/membangun fasilitas desa
- C. Memperbaiki/membangun fasilitas usaha bersama
- D. Mempersiapkan perayaan perkawinan tetangga/ warga
- E. Membangun/memperbaiki fasilitas ibadah
- F. Lainnya

Secara umum ART di daerah perkotaan yang hadir pada berbagai pertemuan di komunitas cenderung lebih aktif dibandingkan di daerah perdesaan, kecuali pada Suku Kaili yang cenderung sama saja antara di daerah perkotaan dan daerah perdesaan. Mereka yang aktif ini persentasenya lebih dari 50,00 persen untuk daerah perkotaan dan untuk daerah perdesaan kurang dari 50,00 persen terutama pada Suku Melayu Jambi. Kembali pengecualian untuk Suku Kaili yang di perdesaan persentasenya di atas 50,00 persen.

Pertanyaan berikutnya mengenai keikutsertaan ART dalam aksi kolektif dalam 6 bulan terakhir. Di daerah perkotaan pada umumnya keikutsertaan sebagian besar ART dalam aksi kolektif yaitu membantu tetangga/warga yang sedang mempersiapkan perayaan perkawinan, kecuali pada Suku Kutai yang

paling tinggi persentasenya adalah ART yang ikut serta membangun/memperbaiki fasilitas ibadah, kemudian di urutan berikutnya membantu persiapan perkawinan tetangga. Untuk Suku Melayu Jambi keikutsertaan ART membangun/memperbaiki fasilitas ibadah juga cukup tinggi yaitu mencapai 82,50 persen. Sebaliknya, peran serta Suku Kaili hanya 2,50 persen. Kegiatan lainnya yang mendapat banyak respon positif dari ART adalah membangun fasilitas/membersihkan lingkungan di sekitar tempat tinggal mereka, terutama pada Suku Kutai dan Suku Kaili masing-masing persentasenya mencapai 77,50 persen dan 60,00 persen. Tetapi hal ini tidak pada Suku Melayu Jambi yang hanya 17,50 persen. Kegiatan lainnya seperti memperbaiki/membangun fasilitas desa, dan memperbaiki/membangun fasilitas usaha bersama tidak mendapat respon positif. Dapat disimpulkan bahwa di daerah perkotaan ART umumnya masih kuat keikutsertaannya dalam membantu persiapan perkawinan tetangga dan membangun/memperbaiki fasilitas ibadah. Selain itu ART pada Suku Kaili keikutsertaannya pada kegiatan kolektif masyarakat cenderung paling rendah.

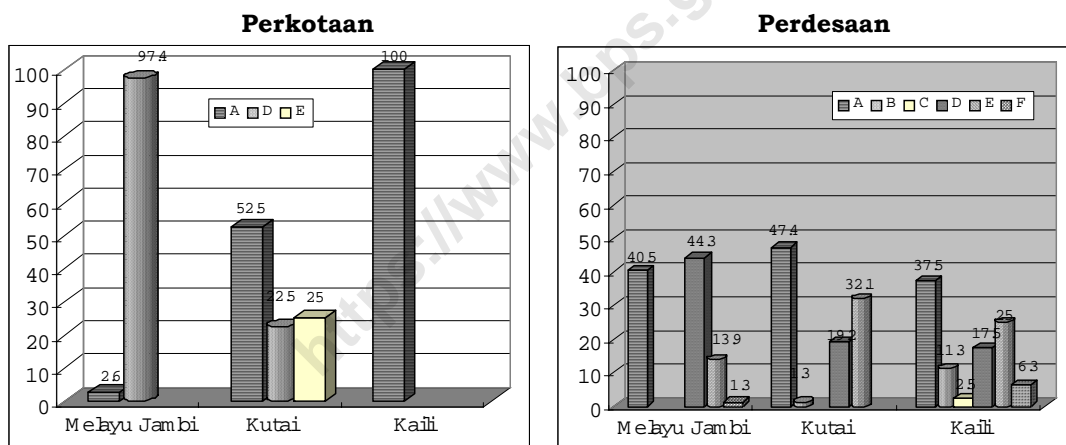
Untuk daerah perdesaan seluruh aksi kolektif masyarakat pada umumnya diikuti oleh sebagian besar warganya. Pada setiap kegiatan, persentasenya cukup tinggi, beberapa mendekati 50,00 persen bahkan banyak yang di atas 50,00 persen. Hanya pada aksi membangun/memperbaiki fasilitas usaha bersama pada Suku Melayu Jambi dan kegiatan Lainnya pada Suku Kutai yang mendapat respon tidak setinggi kegiatan lainnya, yaitu masing-masing persentasenya 12,50 persen dan 15,00 persen. Kegiatan yang paling banyak diikuti oleh ART adalah membangun fasilitas/membersihkan lingkungan, membantu persiapan perkawinan tetangga, dan membangun/memperbaiki sarana ibadah.

Jika dibandingkan, antara daerah perkotaan dan daerah perdesaan, jelas sekali adanya perbedaan keikutsertaan masyarakatnya pada aksi kolektif di komunitasnya. Walaupun kecenderungannya hampir sama yaitu keikutsertaan yang tinggi untuk membangun fasilitas/membersihkan lingkungan, membantu persiapan perkawinan tetangga, dan membangun/memperbaiki sarana ibadah, namun persentasenya jauh lebih tinggi di daerah perdesaan. Selain ketiga kegiatan tersebut, di daerah perdesaan kegiatan “lainnya” juga banyak diikuti oleh warganya, sementara di daerah perkotaan tidak banyak mendapat respon yang baik.

Pertanyaan yang diajukan kepada responden mengenai keikutsertaannya pada kegiatan aksi kolektif masyarakat ada 6 macam kegiatan. Untuk mengetahui kegiatan mana yang paling utama dari 6 macam kegiatan tersebut, dapat dilihat pada Gambar 4.5.

Di daerah perkotaan tidak ada kecenderungan yang sama di antara 3 suku, namun yang tampak jelas jawaban responden tidak terlalu bervariasi. Hanya ada 3 kegiatan yang banyak dipilih oleh sebagian besar responden. Pada Suku Melayu Jambi, membantu persiapan perayaan perkawinan tetangga/warga di komunitasnya adalah kegiatan yang paling utama (97,40 %). Sementara bagi seluruh responden Suku Kaili dan 52,50 persen responden Suku Kutai, kegiatan yang utama adalah membangun fasilitas dan atau membersihkan lingkungan. Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan pertanyaan sebelumnya.

Gambar 4.6 Aksi Kolektif yang Paling Utama Diikuti oleh Responden



- A. Membangun fasilitas/membersihkan lingkungan
- B. Memperbaiki/membangun fasilitas desa
- C. Memperbaiki/membangun fasilitas usaha bersama
- D. Mempersiapkan perayaan perkawinan tetangga/warga
- E. Membangun/memperbaiki fasilitas ibadah
- F. Lainnya

Di daerah perdesaan jawaban yang diberikan responden sangat bervariasi, karena tidak ada kegiatan yang dominan dipilih responden sebagai kegiatan aksi kolektif yang utama diikuti, dengan persentase semua di bawah 50,00 persen. Pada Suku Melayu Jambi membantu persiapan perkawinan tetangga adalah kegiatan yang paling banyak diikuti responden, walaupun persentasenya tidak lebih dari 45,00 persen. Kegiatan membangun fasilitas dan membersihkan lingkungan juga dijadikan pilihan utama 40,50 persen responden. Sementara pada Suku Kutai dan Kaili tampak adanya kecenderungan yang hampir sama, tetapi yang paling populer adalah

membangun fasilitas dan membersihkan lingkungan, kemudian membantu persiapan perkawinan tetangga, dan membangun/memperbaiki fasilitas ibadah.

Secara umum ada perbedaan yang mencolok antara daerah perkotaan dan daerah perdesaan. Di perkotaan, kegiatan kolektif masyarakat yang paling utama tidak terlalu bervariasi dan cenderung mengelompok pada 2 kegiatan kolektif, yaitu membantu mempersiapkan perkawinan tetangga pada Suku Melayu Jambi dan membangun fasilitas/membersihkan lingkungan pada suku lainnya. Sementara di perdesaan persentasenya tidak ada yang lebih dari 50,00 persen karena adanya variasi jawaban responden yang cukup tinggi.

4.4 Rasa Percaya (*Trust*)

Rasa saling mempercayai adalah syarat mutlak yang harus dipenuhi untuk mencapai hubungan sosial yang lebih erat dan harmonis. Rasa saling percaya di antara anggota masyarakat dalam suatu komunitas akan mempertinggi kohesifitas anggota masyarakatnya dan selanjutnya akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai bentuk. Rasa saling percaya juga menghilangkan rasa curiga di antara mereka, yang ada adalah rasa aman yang melingkupi komunitasnya. Seperti yang dinyatakan Fukuyama (1995, 2002) rasa saling mempercayai antar anggota masyarakat akan menyebabkan mereka saling bersatu dan akan terjadi peningkatan modal sosial.

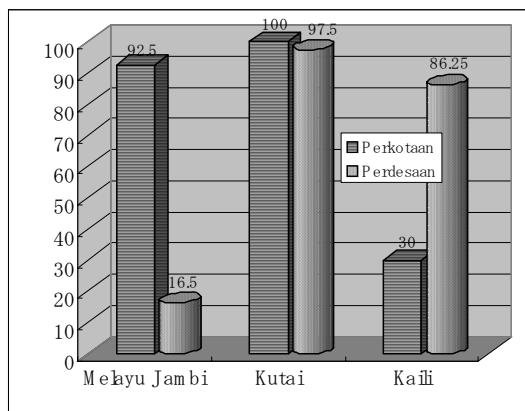
Rasa percaya sebagai salah satu unsur dalam modal sosial tidak hanya diukur dari hubungan antar individu dalam suatu komunitas, melainkan antara individu terhadap tokoh agama sebagai tempat yang seharusnya menjadi panutan. Diukur pula rasa percaya pada institusi yang berhubungan langsung dengan mereka seperti lembaga pendidikan dan juga terhadap pemerintah sebagai lembaga eksekutif. Begitu pula terhadap para anggota DPR/DPRD sebagai lembaga legislatif yang mewakili kepentingan masyarakat. Penjelasan tersebut merujuk pada kesimpulan yang diajukan oleh Qianhong Fu (2004) yang didasarkan pada pendapat beberapa sosiolog, bahwa ada tiga tingkatan *trust* yaitu pada tingkatan individual, tingkatan relasi sosial dan pada tingkatan sistem sosial.

Untuk mengukur bagaimana *trust* dari suku-suku yang diteliti pada studi ini, diajukan delapan pertanyaan, yaitu kepercayaan meninggalkan rumah dalam keadaan kosong, kepercayaan pada setiap orang di lingkungan

sekitar, selanjutnya kepercayaan pada pemerintah daerah/pusat, anggota DPR/DPRD, lembaga pendidikan, guru, tokoh agama di lingkungan desa/kelurahan tempat tinggalnya dan pada tokoh masyarakat di luar desa/kelurahannya. Pertanyaan pertama dan kedua adalah untuk menggambarkan *trust* pada tingkatan individual, dua pertanyaan terakhir untuk tingkatan relasi sosial, sisanya adalah untuk menggambarkan *trust* pada tingkatan sistem sosial.

Pertanyaan pertama adalah tentang rasa percaya meninggalkan rumah dalam keadaan kosong akan aman dari pencurian/perampokan dan atau tindak kriminal lainnya. Jika responden percaya, bisa diartikan di samping responden sudah merasa adanya jaminan keamanan di lingkungannya, biasanya mereka juga mempunyai rasa percaya yang tinggi pada tetangganya sebagai pengaruh dari tingginya kohesifitas sosial di dalam komunitasnya. Pertanyaan selanjutnya menanyakan mengenai rasa percaya responden pada setiap orang yang tinggal di sekitarnya. Percaya bahwa mereka orang baik, yang tidak akan berbuat jahat baik dalam arti kriminalitas maupun moralitas. Bersama dengan pertanyaan sebelumnya, dapat diukur rasa aman terutama kaitannya dengan tingkat kriminalitas yang dimiliki kelompok masyarakat pada komunitasnya. Kedua pertanyaan ini juga akan mengindikasikan gambaran kasar tingkat kohesifitas sosial komunitas di sekitar tempat tinggal responden. Ada 3 kategori pada kedua pertanyaan ini, yaitu “percaya”, “kurang percaya”, dan “tidak percaya”. Pada pertanyaan mengenai rasa percaya pada

Gambar 4.7 Rasa Percaya Meninggalkan Rumah dalam Keadaan Kosong



setiap orang dan pertanyaan selanjutnya mengenai *trust*, ditambahkan kategori “tidak tahu”, untuk menampung jawaban responden yang tidak dapat memberikan persepsi/pandangan mengenai *trust*. Untuk membandingkan rasa percaya, yang ditampilkan hanya responden yang menjawab percaya.

Di daerah perkotaan Suku Melayu Jambi dan Suku Kutai

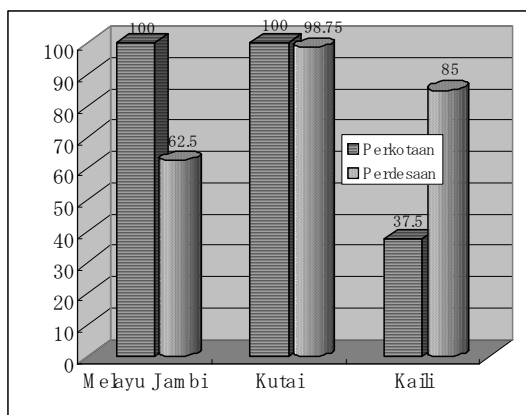
cenderung menaruh kepercayaan yang sangat tinggi jika meninggalkan rumah dalam keadaan kosong. Hampir seluruh responden Suku Melayu Jambi yaitu sebesar 92,50 persen, bahkan seluruh responden Suku Kutai merasa aman

barang-barang yang ada di dalam rumahnya tidak akan terganggu dari pencurian/perampokan dan atau tindakan kriminal lainnya. Sebaliknya pada responden Suku Kaili, hanya 30,00 persen yang percaya. Selebihnya belum merasa aman meninggalkan rumah dalam keadaan kosong.

Belum adanya rasa percaya yang tinggi pada responden Suku Kaili ini, mengindikasikan responden Suku Kaili masih merasa lingkungannya belum aman dari kriminalitas yang mungkin sering terjadi. Pada sisi lain dapat juga diinterpretasikan dengan rendahnya kohesifitas sosial pada komunitas responden, sehingga belum ada rasa percaya yang tinggi pada tetangganya. Namun jika merujuk pada hasil pendataan Podes 2005, selama pertengahan tahun 2004-2005 tidak terjadi tindak kriminalitas di Desa Gunung Bale, yaitu desa perkotaan yang menjadi wilayah penelitian Suku Kaili. Diduga kohesifitas sosial pada komunitas responden relatif rendah. Pada responden Suku Kaili, rasa percaya meninggalkan rumah dalam keadaan kosong akan aman dari gangguan kriminalitas, sangat rendah, diikuti pula dengan rendahnya rasa percaya pada setiap orang yang tinggal di lingkungan tempat tinggalnya. Hanya sekitar 1/3 responden yang percaya. Demikian pula pada Suku Melayu Jambi dan Suku Kutai, yang rasa percayanya tinggi memiliki kecenderungan yang sama. Nampak ada korelasi yang kuat pada kedua pertanyaan ini.

Di daerah perdesaan, responden Suku Kutai tetap sangat tinggi rasa percayanya jika meninggalkan rumah dalam keadaan kosong, demikian pula

Gambar 4.8 Rasa Percaya Kepada Setiap Orang Di Lingkungan Tempat Tinggal



dengan Suku Kaili, masing-masing persentasenya mencapai 97,50 persen dan 86,25 persen. Sebaliknya pada Suku Melayu Jambi, hanya 16,50 persen yang percaya. Rendahnya tingkat kepercayaan responden Suku Melayu Jambi ini tampaknya terkait dengan masih banyaknya kejadian pencurian di desa mereka. Hasil pendataan PODES 2005 menunjukkan di Desa Jambi Kecil,

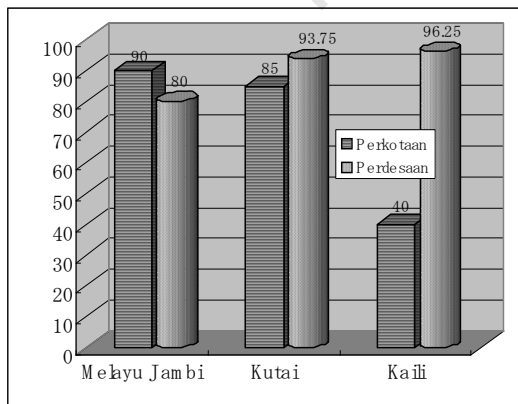
salah satu desa yang menjadi wilayah penelitian studi ini, sering terjadi kasus pencurian. Walaupun sudah dilakukan pemeriksaan terhadap warga luar desa yang masuk desa ini, tetap tidak mengurangi rasa ketidakpercayaan mereka. Jika dilihat dari rasa percaya pada setiap orang di lingkungan sekitar,

responden Suku Melayu Jambi masih cukup menaruh kepercayaan, walaupun persentasenya tidak setinggi persentase Suku Kutai dan Suku Kaili. Sekitar 62,50 persen responden Suku Melayu Jambi, hampir seluruh responden Suku Kutai (98,75 %), dan sebagian besar responden Suku Kaili sebesar 85,00 persen percaya pada tetangga-tetangganya.

Di perkotaan Suku Melayu Jambi dan Suku Kutai menaruh kepercayaan yang tinggi jika meninggalkan rumah dalam keadaan kosong, sebaliknya dengan Suku Kaili. Namun di daerah perdesaan, justru Suku Melayu Jambi yang rendah tingkat kepercayaannya. Suku Kutai baik di perkotaan maupun perdesaan memiliki kepercayaan yang tinggi jika meninggalkan rumah dalam keadaan kosong. Pola yang sama untuk jawaban dari pertanyaan tentang rasa percaya pada setiap orang yang tinggal di sekitarnya. Dapat dikatakan, baik di daerah perkotaan maupun di daerah perdesaan, ada korelasi positif pada 2 pertanyaan pertama tentang *trust*.

Kepercayaan rakyat yang tinggi pada pemerintah pusat/daerah sangat penting karena akan menjadi dukungan yang signifikan bagi kelangsungan jalannya pemerintahan, disamping dukungan dari kalangan legislatif dan yudikatif. Sebaliknya jika dukungan itu rendah, akan menimbulkan keresahan secara luas, yang pada akhirnya akan menjatuhkan pemerintah yang sedang berkuasa. Contoh nyata pada saat pemerintahan mantan presiden Soeharto.

Gambar 4.9 Rasa Percaya Kepada Pemerintah Pusat/Daerah



Di akhir masa pemerintahannya yang kemudian terjadi pergantian kekuasaan, disebabkan adanya ketidakpercayaan yang luas dari rakyat pemerintahannya pun berakhir. Demikian pula pada masa mantan presiden Soekarno, diakhiri oleh adanya ketidakpercayaan dari rakyat. Di beberapa negara lain juga tercatat banyak terjadi kasus serupa.

Gambar 4.9, menyajikan kecenderungan jawaban responden dari 3 suku yang diteliti menurut rasa percaya terhadap pemerintah dan dibedakan menurut daerah perkotaan dan perdesaan. Di daerah perkotaan, Suku Melayu Jambi dan Suku Kutai memberi kepercayaan yang tinggi pada pemerintah. Mereka percaya pemerintah pusat/daerah akan dapat melindungi dan memberi kesejahteraan. Sekitar

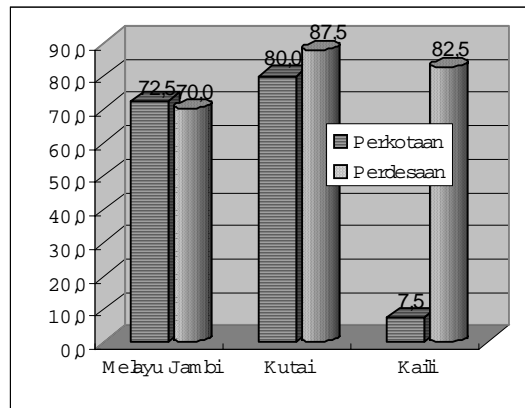
90,00 persen responden Suku Melayu Jambi dan 85,00 persen Suku Kutai menyatakan percaya pada pemerintah. Sementara pada Suku Kaili hanya 40,00 persen yang memberi kepercayaan pada pemerintah. Kecenderungan ini sama dengan 2 pertanyaan sebelumnya. Nampaknya ada rasa ketidakpuasan pada Suku Kaili yang menyebabkan rasa percaya mereka sangat rendah.

Di daerah perdesaan, responden Suku Kaili cenderung menaruh kepercayaan yang tinggi pada pemerintah. Hampir seluruh responden (96,25 %) menjawab percaya pada pemerintah. Demikian pula pada 2 suku lainnya, Suku Kutai sebesar 93,76 persen dan Suku Melayu Jambi sebesar 80,00 persen memberi kepercayaan yang tinggi. Namun walaupun memberi kepercayaan yang cukup tinggi, rasa percaya Suku Melayu Jambi paling rendah dibanding 2 suku lainnya.

Kecenderungan rasa percaya pada pemerintah pusat/daerah yang terjadi di daerah perkotaan dan perdesaan, nampaknya tidak jauh berbeda dengan rasa percaya meninggalkan rumah dalam keadaan kosong dan rasa percaya pada setiap orang di lingkungan tempat tinggal. Pada umumnya rasa percaya di daerah perdesaan lebih tinggi dibanding dengan di daerah perkotaan, kecuali pada Suku Melayu Jambi. Namun yang sangat mencolok adalah rendahnya rasa percaya terhadap pemerintah dari Suku Kaili di perkotaan. Responden Suku Kaili di daerah perkotaan berasal dari Desa Gunung Bale. Ketidakpuasan responden terhadap pemerintah (yang melahirkan rasa tidak percaya) salah satu kemungkinannya adalah disebabkan oleh minimnya ketersediaan infrastruktur di desa mereka. Merujuk hasil pendataan Podes 2005, misalnya, dari segi penyediaan fasilitas yang merupakan kewajiban pemerintah, masih terbilang rendah. Masih ada sekitar 18,00 persen warga desa yang sampai saat ini belum menikmati listrik. Fasilitas pendidikan termasuk minim, hanya ada 2 SD dan 1 SLTP. Bahkan fasilitas pasar, baik yang permanen/semi permanen maupun yang tidak permanen, tidak tersedia di desa mereka. Untuk ke pasar terdekat, mereka harus menempuh jarak 5 km. Dengan kondisi yang demikian, sebagai desa perkotaan, Desa Gunung Bale termasuk desa yang masih kurang penyediaan berbagai fasilitasnya oleh pemerintah. Dapat dipahami jika sebagian besar responden menunjukkan sikap yang kurang percaya pada pemerintah pusat/daerah. Ini hanya salah satu kemungkinan. Kemungkinan lain adalah karena memang ada kecenderungan rendahnya ikatan-ikatan sosial, nilai-nilai positif dan eksternalitas yang menyebabkan rasa ketidakpercayaan pada banyak pihak juga rendah.

Pertanyaan kepercayaan pada anggota lembaga legislatif juga ditanyakan pada penelitian ini. Tujuannya adalah ingin mengetahui sejauh mana rakyat percaya pada anggota DPR/DPRD sebagai lembaga yang

Gambar 4.10 Rasa Percaya Kepada Anggota DPRD



seharusnya berpihak pada rakyat, apakah tugas membela kepentingan rakyat sudah dilaksanakan? Jika rakyat sudah percaya pada lembaga legislatif, hal ini akan memberikan rasa aman pada rakyat. Bagaimana tingkat kepercayaan masyarakat kepada anggota dewan, dapat dilihat pada Gambar 4.10.

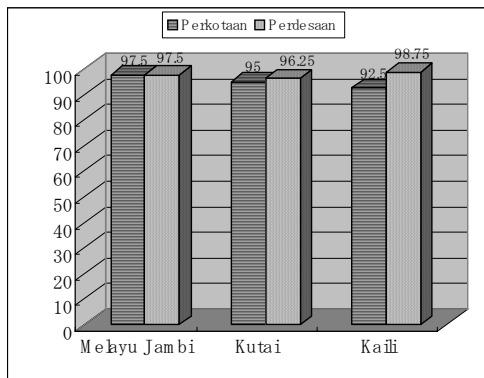
Rasa percaya kepada anggota DPRD menampakkan

kecenderungan yang sama dengan rasa percaya responden kepada pemerintah pusat/daerah. Di daerah perkotaan responden Suku Kutai memperlihatkan rasa percaya yang paling tinggi. Sekitar 80,00 persen responden menyatakan percaya anggota DPRD akan membela kepentingan mereka. Diikuti oleh Suku Melayu Jambi dimana 72,50 persen responden percaya pada anggota DPRD. Pada Suku Kaili, rasa percaya pada anggota DPRD sangat rendah yaitu sebesar 7,50 persen. Namun, kemungkinan lain, rendahnya rasa percaya responden Suku Kaili di perkotaan tidak terlepas dari kenyataan bahwa 75,00 persen dari mereka tidak tahu apakah mereka harus percaya, kurang percaya atau tidak percaya. Ketidakmampuan mereka menilai mungkin karena disebabkan rendahnya pendidikan sebagian besar (77,50 %) responden Suku Kaili di daerah perkotaan.

Di daerah perdesaan, nampaknya responden memberi kepercayaan yang tinggi kepada anggota dewan. Di masing-masing suku yang diteliti, lebih dari 70,00 persen responden percaya anggota dewan akan membela kepentingan rakyat. Suku Kutai memberi rasa percaya yang paling tinggi yaitu 87,50 persen. Secara umum, responden masih percaya kepada anggota DPRD, kecuali responden Suku Kaili. Kecenderungan ini sama dengan kecenderungan rasa percaya responden kepada pemerintah pusat/daerah.

Selain rasa percaya pada lembaga eksekutif dan legislatif, diteliti pula rasa percaya responden pada lembaga pendidikan dan rasa percaya kepada

Gambar 4.11 Rasa Percaya Kepada Lembaga Pendidikan



guru yang mengajarnya. Rasa percaya pada lembaga pendidikan lebih ditunjukkan pada rasa percaya responden bahwa dengan menyekolahkan anak-anak mereka di lembaga pendidikan yang ada akan membuat masa depan anak-anak mereka lebih baik daripada keadaan mereka saat ini. Jika rasa percaya mereka tinggi maka mereka akan terus mengusahakan agar anak-anak mereka untuk terus bersekolah sampai jenjang yang tinggi. Dengan demikian akan meningkatkan kualitas SDM pada komunitas mereka. Hasil penelitian pada pertanyaan ini dapat dilihat pada Gambar 4.11.

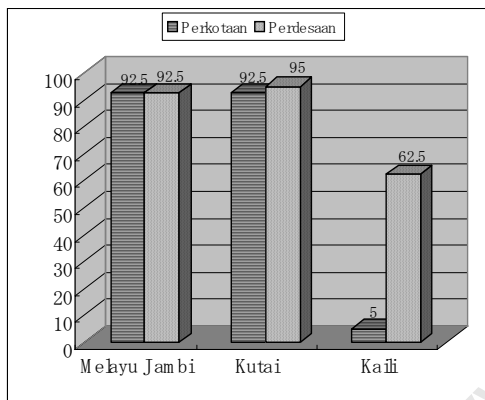
Di daerah perkotaan pada masing-masing suku yang diteliti memperlihatkan lebih dari 90,00 persen responden percaya bahwa dengan bersekolah masa depan anak-anak mereka akan lebih baik, terutama pada Suku Melayu Jambi menunjukkan persentase tinggi yaitu sebesar 97,50 persen.

Di daerah perdesaan juga menunjukkan kecenderungan yang sama bahkan pada Suku Kaili, hampir seluruh responden sebesar 98,50 persen sepakat bahwa dengan bersekolah masa depan anak-anak mereka akan lebih baik. Dengan demikian baik di daerah perkotaan maupun di daerah perdesaan, pada semua suku yang diteliti, hampir seluruh responden menaruh harapan yang besar pada lembaga pendidikan.

Bagaimana pandangan responden terhadap para guru yang mengajarnya? Apakah mereka dapat mempercayai bahwa para guru tidak akan mencari keuntungan ekonomi di balik pengabdian mengajar? Sangat menarik membahas hasil jawaban responden. Dari sini dapat diketahui bagaimana responden menilai para pendidik anak-anak mereka. Kepercayaan yang besar akan memperlancar proses belajar anak-anak mereka. Ketidakpercayaan akan menimbulkan suatu rasa pesimis, yang lama kelamaan akan merusak nilai-nilai yang selama ini ada bahwa guru itu adalah pahlawan tanpa tanda jasa (lihat Gambar 4.12).

Di daerah perkotaan, responden Suku Melayu Jambi dan Suku Kutai memperlihatkan rasa percaya tinggi, sebaliknya dengan Suku Kaili. Lebih dari 92,00 persen responden Suku Melayu Jambi dan Suku Kutai percaya bahwa guru tidak mengambil keuntungan ekonomi dari murid-muridnya. Mungkin mereka masih percaya guru adalah seseorang yang dapat digugu dan ditiru. Sebaliknya responden Suku Kaili, hanya 5,00 persen yang masih percaya pada guru-guru yang mengajar anak-anak mereka tidak akan mengambil keuntungan ekonomi.

Gambar 4.12 Rasa Percaya Kepada Guru

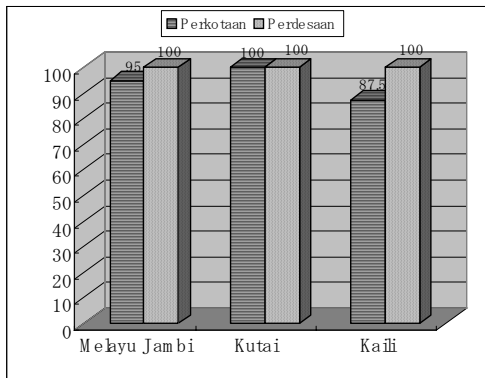


Di daerah perdesaan kecenderungannya pun hampir sama pada sebagian besar responden. Suku Melayu Jambi (92,50 %) dan Suku Kutai (95,00 %) masih percaya pada guru yang tidak akan mencari keuntungan ekonomi dari murid-muridnya. Pada Suku Kaili persentasenya paling rendah yaitu 62,50 persen, namun tidak serendah di perkotaan.

Kecenderungan jawaban responden di daerah perkotaan dan daerah perdesaan hampir sama dalam menyikapi pertanyaan mengenai rasa percaya pada guru. Mereka memiliki kepercayaan yang tinggi pada guru, yang tidak akan mencari keuntungan materi anak muridnya. Sebaliknya pada responden Suku Kaili di daerah perkotaan yang sebagian besar menjawab tidak tahu, sedangkan untuk responden di perdesaan sebagian besar masih percaya pada guru.

Pertanyaan selanjutnya mengenai *trust* adalah kepercayaan pada tokoh agama di komunitas responden. Pertanyaan ini diajukan kepada responden sebagai salah satu indikator untuk mengukur rasa percaya dan mempercayai dalam masyarakat, karena dengan mempercayai tokoh agama sebagai orang yang bisa menjadi panutan, masih ada orang yang menjadi teladan, menjadi tempat bertanya, dan disegani. Dengan demikian jika ada suatu kejadian di dalam komunitas yang menyebabkan keresahan anggota komunitasnya, maka tokoh agama tersebut akan bisa berperan penting dalam menciptakan suatu suasana yang menentramkan yang akan meredakan keresahan masyarakatnya, sehingga akhirnya tercipta rasa aman di dalam komunitas tersebut.

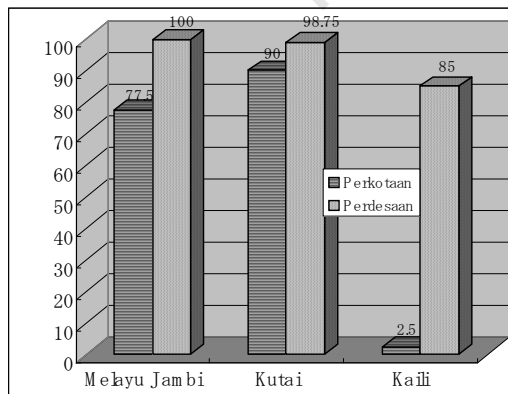
Gambar 4.13 Rasa Percaya Kepada Tokoh Agama yang Tinggal di Desa/Kelurahan Responden



Hampir seluruh responden pada ketiga suku yang diteliti baik di daerah perkotaan maupun di daerah perdesaan masih percaya pada tokoh agama yang tinggal di desanya. Mereka masih menjadikan tokoh agamanya sebagai panutan dalam hal kejujuran, dan perilaku yang benar secara moral. Jika dibandingkan, kepercayaan paling rendah yaitu sebesar 87,50 persen diberikan oleh Suku Kaili di daerah perkotaan.

Kepercayaan pada tokoh agama yang tinggal di luar komunitas responden juga ditanyakan pada penelitian ini. Hampir sama tujuannya dengan pertanyaan sebelumnya, tokoh agama di luar komunitas diharapkan bisa menjadi panutan, tempat bertanya, dan orang yang disegani. Pada saat tokoh agama di dalam komunitas tidak dapat mengatasi masalah yang terjadi, diharapkan tokoh agama di luar komunitas dapat membantu menciptakan suasana yang kondusif (Gambar 4.14).

Gambar 4.14 Rasa Percaya Kepada Tokoh Agama yang Tinggal di Luar Desa/Kelurahan Responden



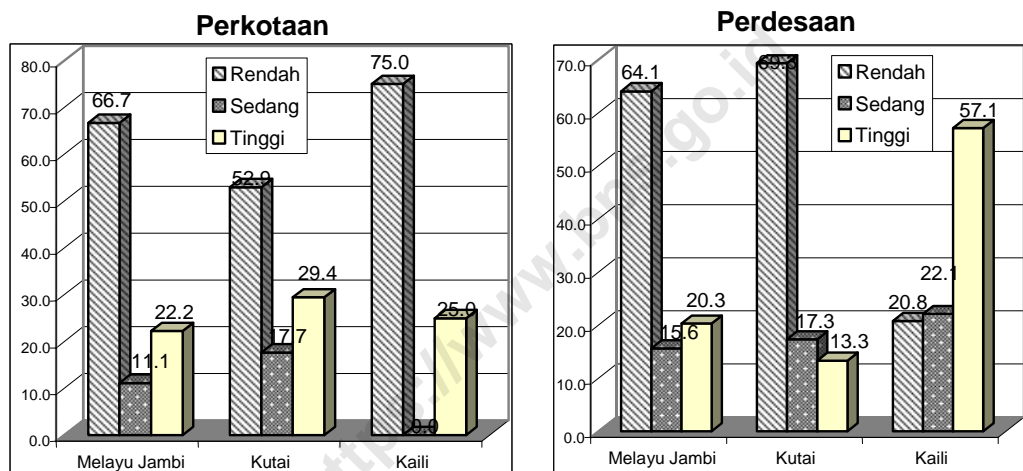
Ternyata agak berbeda jika mereka ditanyakan hal yang sama mengenai tokoh agama di luar desa mereka. Walaupun masih tinggi tapi tidak setinggi kepercayaan pada tokoh agama di dalam desanya. Yang ekstrem adalah pada responden Suku Kaili di daerah perkotaan, hanya 2,50 persen yang percaya. Namun sebagian besar responden ini sebesar 85,00 persen memberikan jawaban tidak tahu. Ada dua kemungkinan mengapa mereka

memberi jawaban tidak tahu, pertama mungkin karena sebagian besar responden perkotaan pada umumnya berpendidikan rendah sehingga kurang pengetahuannya dan kurang luas pergaulannya yang menjadikan mereka tak banyak mengenal tokoh agama di komunitasnya. Kedua, mungkin karena petugas lapangan tidak maksimal menggali informasi dari responden. Sebagian

besar pertanyaan-pertanyaan pada penelitian ini memang membutuhkan kesabaran, kejelian, dan kepintaran petugas agar tidak selalu percaya pada jawaban pertama responden, karena sifat pertanyaan yang cenderung normatif.

Untuk analisa lebih lengkap, pertanyaan-pertanyaan tentang *trust* selanjutnya dibuat tabulasinya berdasarkan kategori jawaban responden yang percaya, dikontrol masing-masing oleh variabel pendidikan, kelompok umur, dan pengeluaran responden. Jika dikontrol dengan variabel pendidikan, nampak kecenderungan yang sama. Sebagai contoh responden yang percaya pada pemerintah, yang dapat dilihat pada Gambar 4.15.

Gambar 4.15 Respden yang Percaya pada Pemerintah menurut Pendidikan

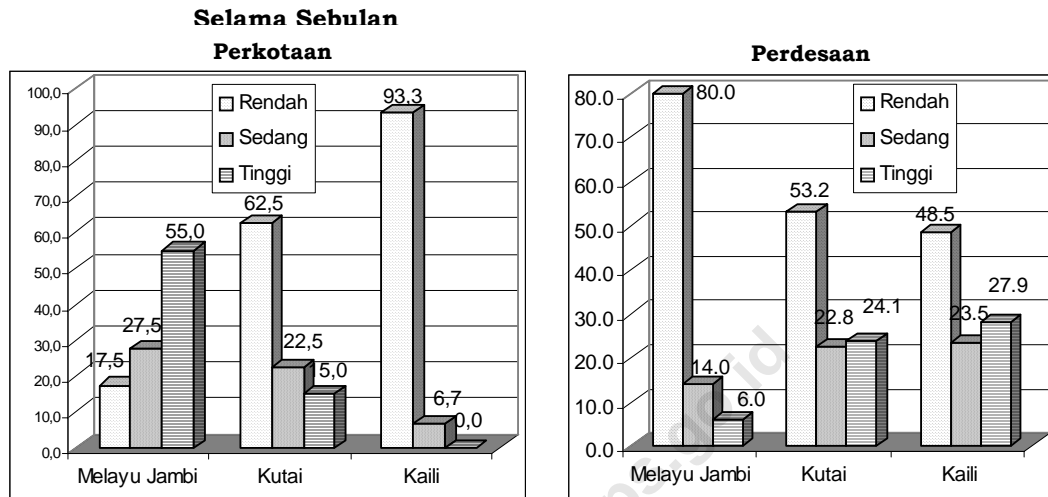


Di daerah perkotaan responden yang percaya pada umumnya berasal dari mereka yang berpendidikan rendah, terutama responden yang berasal dari Suku Kaili. Demikian pula untuk daerah perdesaan responden pada Suku Melayu Jambi dan Kutai cenderung pada umumnya berasal dari mereka dengan latar belakang pendidikan rendah. Namun sebaliknya pada Suku Kaili, mereka yang percaya sebagian besar berasal dari yang berpendidikan tinggi. Kecenderungan ini selalu sama pada setiap pertanyaan mengenai *trust*.

Jika dilihat menurut kelompok umur kecenderungan yang terjadi adalah bahwa sebagian besar responden yang cenderung memiliki rasa percaya yang relatif tinggi berasal dari kelompok umur 25-50 tahun. Jika dilihat dari kelompok pengeluaran, kecenderungan yang terjadi juga hampir selalu sama. Contohnya, pada responden yang percaya pada pemerintah, di daerah perkotaan misalnya (pada Suku Kutai dan Kaili) sebagian besar berada pada kelompok pengeluaran rendah, namun pada Suku Melayu Jambi dan

terutama Suku Kaili cenderung dari yang berpendidikan rendah. Sedangkan di daerah perdesaan, pada semua suku cenderung berasal dari responden dengan latar belakang pendidikan rendah, terutama pada Suku Melayu Jambi dengan persentase yang paling tinggi.

Gambar 4.16 Responden yang Percaya Pada Pemerintah menurut Pengeluaran



4.5 Resiprositas dan Altruisme

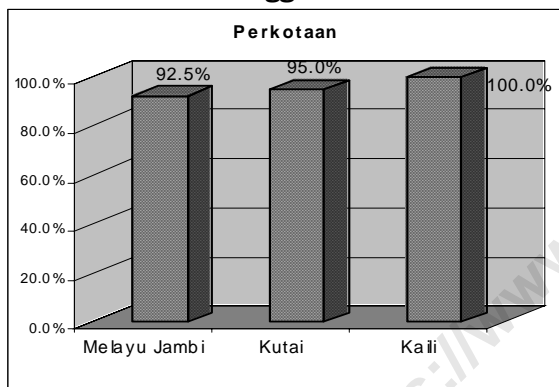
Modal sosial senantiasa ditopang kekuatannya oleh adanya kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok. Saling tukar kebaikan dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk seperti dalam bentuk uang, natura atau jasa pertolongan maupun ide yang memberi jalan keluar terhadap persoalan yang dihadapi pihak lain. Pola pertukaran ini bukanlah sesuatu yang dilakukan secara seketika seperti dalam proses jual beli, melainkan suatu kombinasi jangka pendek dan jangka panjang dalam nuansa *altruism* (semangat untuk membantu dan mengutamakan kepentingan orang lain). Semangat membantu ini tidak mengharap imbalan seketika dan tanpa batasan waktu tertentu, melainkan dilakukan atas dasar kesukarelaan sebagai bagian dari kebiasaan perilaku komunitas atau kelompok (Putnam, 2000).

Untuk melihat gambaran resiprositas dan altruisme masyarakat yang diteliti, pada kuesioner studi ini, digunakan empat pertanyaan, yaitu saling memberi makanan, barang, uang atau pun jasa dengan tetangga; memberi bantuan uang, barang atau jasa kepada orang lain yang membutuhkan dalam 6 bulan terakhir; menerima bantuan berupa uang, barang atau jasa dari orang lain selama 6 bulan terakhir dan kemampuan mendapatkan/meminjam uang

tunai senilai 1 juta rupiah secara cepat dan dalam keadaan mendesak. Dari empat pertanyaan tersebut diharapkan dapat menggambarkan hubungan imbal balik dari individu-individu dalam suatu komunitas yang bernuansa altruisme.

Pertanyaan pertama mengenai kebiasaan saling memberi dengan tetangga baik berupa makanan, barang, bantuan uang maupun bantuan tenaga akan menggambarkan kepedulian/keeratan hubungan individu dengan lingkungannya. Tingginya tingkat saling memberi dalam suatu komunitas menandakan tingginya tingkat kohesifitas komunitas tersebut.

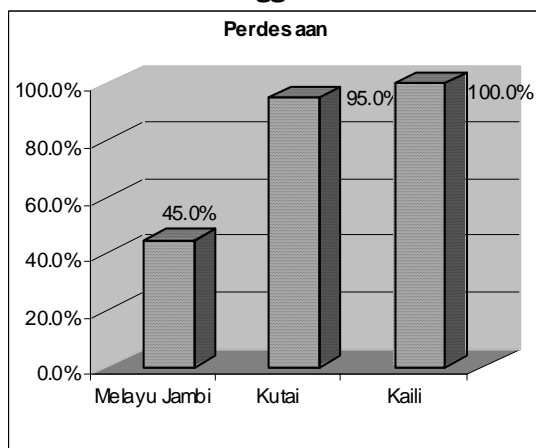
Gambar 4.17 Persentase Responden di Daerah Perkotaan yang Saling Memberi dengan Tetangga



Di daerah perkotaan kebiasaan saling memberi dengan tetangga cukup tinggi. Dari ketiga suku yang diteliti, Suku Kaili memiliki kebiasaan yang sangat tinggi. Seluruh responden dari suku ini menyatakan saling memberi makanan, barang ataupun bantuan lainnya dengan tetangga. Suku Melayu Jambi dan Kutai juga memiliki kebiasaan saling memberi yang tinggi. Gambar 4.17

memperlihatkan lebih dari 90,00 persen responden dari Suku Melayu Jambi dan Kutai di perkotaan menyatakan saling memberi dengan tetangga.

Gambar 4.18 Persentase Responden di Daerah Perdesaan yang Saling Memberi dengan Tetangga



Rasa kebersamaan masyarakat di daerah perdesaan umumnya cenderung lebih tinggi. Tingginya rasa kebersamaan ini tentunya diikuti dengan saling bantu dan tolong menolong yang tinggi pula. Rasa kebersamaan ini pula yang mendorong seringnya terjadi tukar menukar kebaikan.

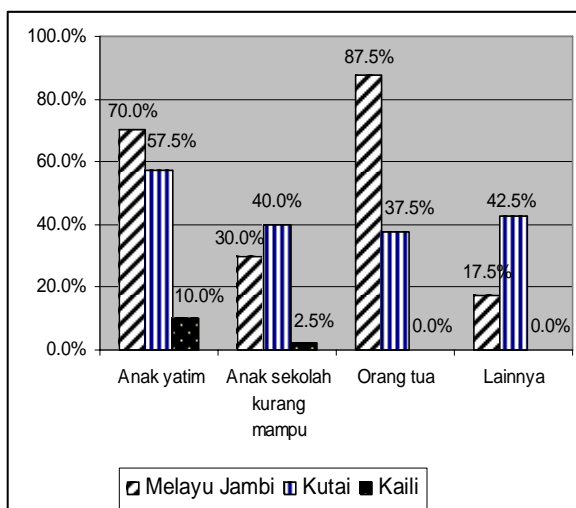
Kebiasaan saling memberi baik materi maupun non materi dengan tetangga di daerah perdesaan juga cukup tinggi. Pada

Suku Kaili dan Kutai yang diteliti, kebiasaan saling memberi dengan tetangga diatas 90,00 persen, bahkan pada Suku Kaili mencapai 100,00 persen (Gambar 4.18). Pola yang berbeda terjadi pada Suku Melayu Jambi. Kebiasaan saling memberi dengan tetangga pada suku ini di perdesaan hanya mencapai 45,00 persen, jauh di bawah kebiasaan saling memberi di perkotaan. Rendahnya rasa saling tukar kebaikan pada responden Suku Melayu Jambi bertolakbelakang dengan kecenderungan umum yang terjadi yaitu bahwa rasa kebersamaan masyarakat desa lebih tinggi dibandingkan dengan daerah perkotaan.

Pertanyaan kedua lebih bernuansa altruisme. Pada pertanyaan ini diteliti partisipasi responden dalam membantu orang lain yang membutuhkan bantuan, seperti anak yatim, anak sekolah kurang mampu, orang tua di luar rumah tangga dan lainnya. Bantuan yang diberikan tidak harus berbentuk materi (uang dan barang), tetapi juga yang berbentuk non materi (tenaga, pikiran dan lainnya).

Suku Melayu Jambi di perkotaan memiliki jiwa sosial yang cukup tinggi. Hal ini tercermin dari partisipasi masyarakatnya dalam memberi bantuan kepada anak yatim. Persentase responden dari suku ini yang membantu anak yatim mencapai 70,00 persen dan merupakan persentase yang tertinggi. Sedangkan yang terendah adalah Suku Kaili, hanya 10,00 persen responden yang membantu anak yatim.

Gambar 4.19 Persentase Responden yang Memberi Bantuan/ Sumbangan



Membantu anak sekolah yang kurang mampu merupakan salah satu perwujudan sikap kepedulian terhadap sesama. Suku Kutai memiliki persentase tertinggi dibandingkan dengan dua suku lainnya yang sama-sama diteliti. Gambar 4.19 memperlihatkan 40,00 persen responden Suku Kutai memberi bantuan kepada anak-anak sekolah yang kurang mampu. Pada Suku Kaili tercatat hanya 2,50 persen yang memberi bantuan.

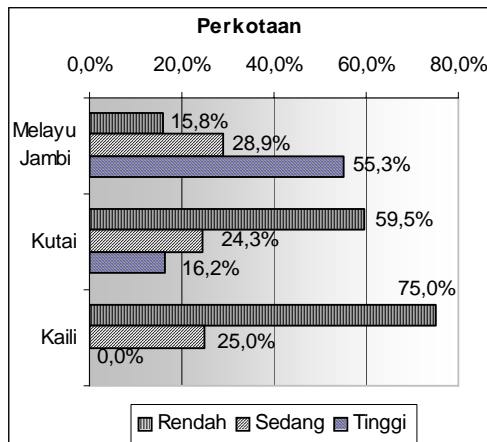
Berbakti kepada orang tua adalah kewajiban setiap anak. Pernikahan seseorang yang kemudian membentuk rumah tangga sendiri tidak memutus

kewajiban ini. Membantu orang tua baik dengan bantuan materi maupun non materi merupakan salah satu perwujudan bakti anak terhadap orang tua. Bantuan yang ditekankan dalam studi ini adalah bantuan kepada orang tua yang tinggal di luar rumah tangga. Peringkat tertinggi dalam membantu orang tua adalah Suku Melayu Jambi. Lebih dari 80,00 persen responden suku ini yang memberi bantuan baik materi maupun non materi kepada orang tua atau mertua yang tinggal di luar rumah tangga responden. Sebaliknya pada Suku Kaili tidak ada responden yang melakukan hal tersebut.

Semangat membantu orang lain yang membutuhkan tidak hanya dengan melakukan pemberian bantuan langsung kepada individu, tetapi juga kepada lembaga-lembaga sosial dan keagamaan termasuk menyumbang kepada tempat ibadah. Persentase responden di perkotaan yang memberikan bantuan melalui lembaga sosial/keagamaan pada Suku Kutai mencapai 42,50 persen. Pada Suku Kaili tidak ada kontribusinya dalam membantu lembaga dimaksud.

Semangat membantu sesama pada masyarakat perkotaan pada suku-suku yang diteliti sangat bervariasi. Suku Melayu Jambi misalnya, sangat menonjol dalam memberi bantuan kepada anak yatim. Sedangkan pada Suku Kutai lebih menonjol yaitu dalam membantu anak sekolah yang kurang mampu dan memberi bantuan melalui lembaga sosial/keagamaan. Yang menjadi catatan adalah rendahnya semangat membantu orang lain pada responden Suku Kaili.

Gambar 4.20 Persentase Responden yang Memberi Bantuan/ Sumbangan menurut Pengeluaran per Bulan



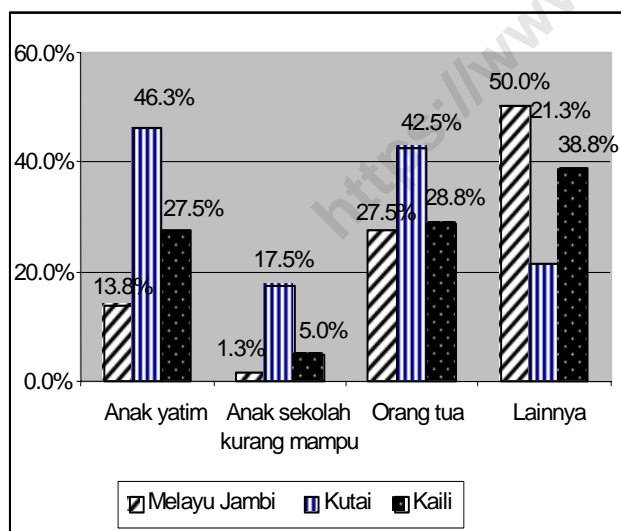
Secara keseluruhan persentase responden di perkotaan yang memberi bantuan/sumbangan kepada anak yatim, anak sekolah kurang mampu, orang tua ataupun lainnya dari tiga suku yang diteliti sangat bervariasi. Suku Melayu Jambi dan Kutai yang tinggal di perkotaan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Tercatat lebih dari 90,00 persen responden dari kedua suku ini memberi sumbangan kepada orang yang membutuhkan bantuan. Suku Kaili di wilayah penelitian perkotaan terkesan sangat rendah keinginan

membantu orang-orang yang membutuhkan bantuan ataupun bantuan pada organisasi kegiatan sosial.

Bila dilihat dari latar belakang pengeluaran per bulan, responden dari Suku Melayu Jambi yang memberi bantuan/sumbangan berupa uang/natura/ide di daerah perkotaan lebih dari 50,00 persen berada pada kelompok pengeluaran tinggi (Gambar 4.20). Merupakan suatu yang wajar bila dalam memberi sumbangan Suku Melayu Jambi di perkotaan memiliki persentase tertinggi. Pada Suku Kaili responden yang memberi bantuan/sumbangan hanya 10,00 persen. Hal ini dapat dimaklumi karena hampir seluruh responden dari suku ini yaitu sebesar 97,50 persen berada pada kelompok pengeluaran per bulan yang rendah, bahkan tidak ada yang berpengeluaran tinggi.

Menarik untuk dicermati adalah latar belakang responden dari Suku Kutai. Mayoritas responden dari suku ini yang memberi bantuan atau sumbangan materi maupun non materi berasal dari kelompok pengeluaran yang rendah. Mereka seolah

Gambar 4.21 Persentase Responden yang Memberikan Bantuan di Daerah Perdesaan



ingin mengatakan bahwa untuk memberi bantuan tidak harus menunggu keamanan secara ekonomi.

Memberi bantuan/sumbangan kepada anak yatim pada masyarakat perdesaan yang diteliti cenderung lebih rendah dibanding dengan di daerah perkotaan. Responden yang memberi sumbangan/bantuan baik materi maupun non materi persentasenya di bawah 50,00

persen, lebih rendah dari persentase tertinggi di perkotaan yang mencapai 70,00 persen. Responden dari Suku Kutai yang memberi sumbangan/bantuan kepada anak yatim hanya 46,30 persen. Dan yang terendah adalah dari responden Suku Melayu Jambi, padahal di daerah perkotaan sekitar 70,00 persen responden Suku Melayu Jambi memberi bantuan kepada anak yatim.

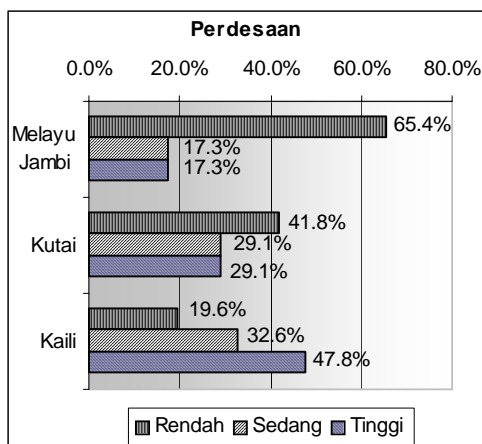
Tingkat partisipasi responden di perdesaan dalam membantu anak sekolah yang kurang mampu juga menunjukkan persentase yang rendah. Persentase tertinggi hanya mencapai 17,50 persen yaitu pada Suku Kutai.

Hubungan kekeluargaan pada masyarakat perdesaan masih cukup erat. Persentase responden yang memberi bantuan kepada orang tua yang tidak tinggal satu rumah, lebih tinggi dari persentase yang memberi bantuan kepada anak yatim dan anak sekolah kurang mampu. Gambar 4.21 memperlihatkan, responden dari Suku Kutai di perdesaan yang memberi bantuan kepada orang tua mencapai 42,50 persen. Pada suku lainnya tidak lebih dari 30,00 persen.

Partisipasi masyarakat perdesaan dalam menyokong kegiatan sosial dengan memberi bantuan baik berupa uang, barang, pikiran ataupun tenaga juga cukup tinggi. Pada Suku Melayu Jambi persentase responden yang memberi bantuan/sumbangan kepada orang yang membutuhkan bantuan selain yang telah diuraikan di atas mencapai 50,00 persen, sedangkan yang terendah persentasenya pada responden Suku Kutai.

Dalam memberi bantuan/sumbangan, masyarakat perdesaan pada tiga suku yang diteliti kontribusinya cenderung lebih rendah dari kontribusi masyarakat perkotaan. Persentase yang rendah ditunjukkan baik dalam membantu anak yatim, anak sekolah kurang mampu, orang tua/mertua yang tinggal di luar rumah tangga responden maupun dalam memberi bantuan kepada pihak lain yang membutuhkan bantuan. Jika dibandingkan ke arah mana bantuan/sumbangan responden dari ketiga suku, terlihat jelas bahwa untuk daerah perkotaan (Gambar 4.20), responden Suku Melayu Jambi

Gambar 4.22 Persentase Responden yang Memberi Sumbangan/bantuan Menurut Suku dan Pengeluaran



cenderung mengutamakan bantuan untuk orang tuanya dan anak yatim. Sedangkan pada responden Suku Kutai paling menonjol membantu anak yatim, yang menarik responden Suku Kaili di perkotaan sangat minim dalam membantu pihak-pihak yang membutuhkan, walaupun keadaan ini kemungkinan tidak terlepas dari pengaruh rendahnya perekonomian mereka.

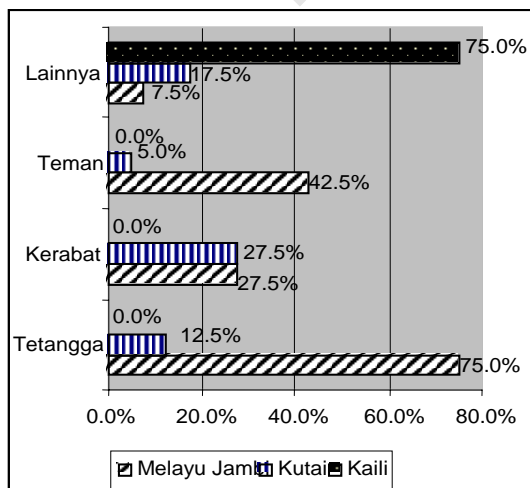
Di perdesaan polanya berbeda, responden Suku Melayu Jambi dan Suku Kaili lebih banyak memberi bantuan kepada (selain anak yatim, anak sekolah kurang mampu dan orang tua). Sementara responden Suku Kutai cenderung memberi bantuan/sumbangan kepada anak yatim dan orang tuanya.

Dalam memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan tidak hanya dilakukan oleh mereka yang berpenghasilan tinggi, tetapi mereka yang berpengeluaran rendah (kurang dari Rp 700.000,00). Responden Suku Melayu Jambi di perdesaan membuktikan hal ini, dimana sebagian besar yaitu 65,00 persen responden yang memberikan bantuan kepada orang lain berasal dari mereka yang berpengeluaran rendah.

Jika dilihat dari sisi responden yang menerima bantuan, kemudahan dalam memperoleh bantuan/pertolongan baik berupa materi (uang atau barang) maupun bantuan non materi (tenaga, pikiran atau nasehat) dari orang lain dalam komunitas atau di luar komunitas, menggambarkan luas dan kuatnya jaringan antar individu yang dimilikinya. Jaringan yang kuat selain dapat memberi nilai tambah secara ekonomi baik di saat membutuhkan maupun tidak, juga menggambarkan kuatnya modal sosial kelompok tersebut. Termasuk kelompok yang terbentuk dari ikatan emosional dan ikatan darah atau keturunan.

Pertanyaan mengenai pernah atau tidak responden menerima bantuan/sumbangan dari orang terdekatnya seperti tetangga, kerabat, teman atau lainnya dapat menggambarkan kuat tidaknya jaringan yang dimiliki atau dibangun oleh responden.

Gambar 4.23 Persentase Responden Daerah Perkotaan yang Menerima Bantuan menurut Suku dan Asal Bantuan



Pada masyarakat Melayu Jambi di perkotaan, persentase responden yang memperoleh bantuan baik materi maupun non materi dari tetangganya mencapai 75,00 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa Suku Melayu Jambi di perkotaan memiliki hubungan baik dengan tetangga atau memiliki jaringan yang kuat untuk saling tolong menolong di komunitasnya.

Kerabat atau keluarga yang memiliki pertalian darah atau karena perkawinan merupakan orang terdekat kita, meskipun tempat tinggalnya tidak berdekatan dengan tempat tinggal kita. Setiap individu yang ada hubungan kekerabatan biasanya memiliki keinginan saling bantu membantu yang kuat. Lebih dari 25,00 persen responden dari Suku Melayu

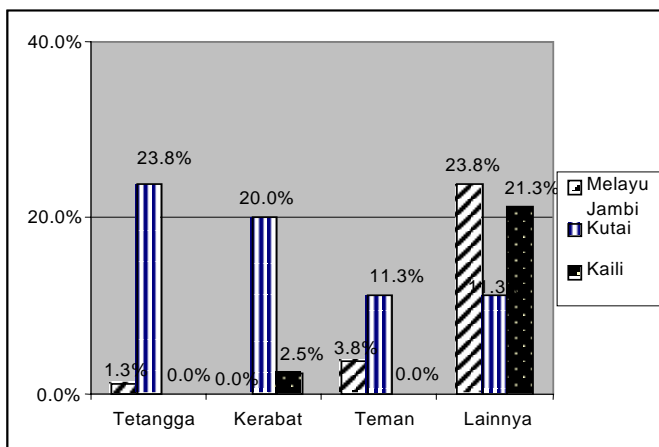
Jambi dan Kutai, dalam 6 bulan terakhir, memperoleh bantuan/sumbangan dari kerabat/saudara.

Rasa tolong menolong dengan sesama teman pada Suku Melayu Jambi di perkotaan cukup tinggi. Gambar di samping memperlihatkan 42,50 persen responden dari Suku Melayu Jambi menyatakan pernah menerima bantuan/sumbangan dari teman dalam 6 bulan terakhir.

Pertolongan dan bantuan tidak saja diperoleh dari orang-orang terdekat yang memiliki hubungan kekerabatan atau pertemanan seperti yang telah disebutkan di atas. Bantuan atau sumbangan dapat juga diperoleh dari orang lain yang tidak ada hubungan khusus ataupun dari lembaga sosial yang ada. Yang menarik responden Suku Kaili di perkotaan menyatakan pernah memperoleh bantuan dari sumber lain. Dari gambar di atas dapat dilihat, 75,00 persen responden dari Suku Kaili di perkotaan pernah mendapat bantuan/sumbangan dari pihak lain selain tetangga, kerabat dan teman. Suku Melayu Jambi yang pernah mendapat bantuan dari selain tetangga, kerabat atau teman hanya 7,50 persen.

Dari empat sumber penerimaan bantuan di daerah perkotaan, yang menarik adalah adanya variasi sumber penerimaan yang dominan pada masing-masing suku. Pada Suku Melayu Jambi misalnya, sumber penerimaan bantuan yang terbesar adalah dari tetangga. Sedangkan pada Suku Kaili sumber penerimaan bantuan yang terbesar adalah dari sumber lainnya. Pada Suku Kaili tidak tampak adanya responden yang menerima bantuan dari tetangganya, kerabat, maupun teman. Padahal jika dilihat dari pengeluarannya, hampir seluruh responden suku ini berada pada kelompok pengeluaran rendah. Namun demikian, hal ini belum mengindikasikan rendahnya semangat tolong menolong pada komunitas responden Suku Kaili, karena jika memang sebagian besar anggota komunitas responden ekonominya rendah, mereka sulit untuk saling menolong karena kemampuan yang terbatas. Ada kemungkinan bahwa tingginya persentase responden Suku Kaili yang menerima sumbangan/bantuan dari pihak lain (mencapai 75,00 %) menarik untuk dikaji, walau tidak disebutkan pihak yang memberi sumbangan/bantuan pada kategori "Lainnya", diduga sumber sumbangan/bantuan tersebut berasal dari Bantuan Langsung Tunai (BLT), program pemerintah untuk membantu kesulitan masyarakat miskin akibat naiknya BBM pada Oktober 2005.

Gambar 4.24 Persentase Responden di daerah Perdesaan yang Menerima Bantuan Menurut Suku dan Asal Bantuan



Di daerah perdesaan persentase tertinggi responden yang mendapat bantuan/sumbangan dari tetangga adalah Suku Kutai sebesar 23,80 persen. Begitu pula dengan yang mendapat bantuan dari kerabat. Dua puluh persen responden dari Suku Kutai menyatakan pernah mendapat bantuan

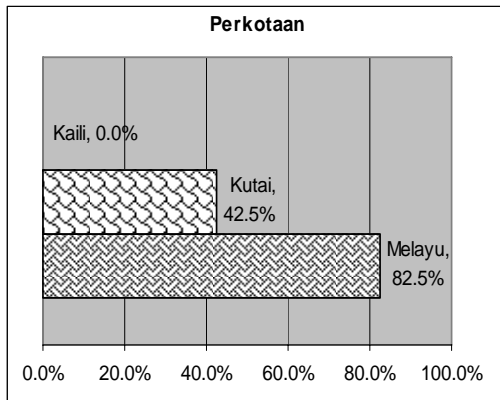
dari kerabat, sedangkan pada Suku Kaili hanya 2,50 persen.

Walaupun dengan persentase yang kecil (11,30 %), responden dari Suku Kutai adalah yang paling banyak mendapat bantuan dari teman. Gambar 4.24 memperlihatkan bahwa tidak ada responden dari Suku Kaili di perdesaan yang mendapat bantuan dari teman.

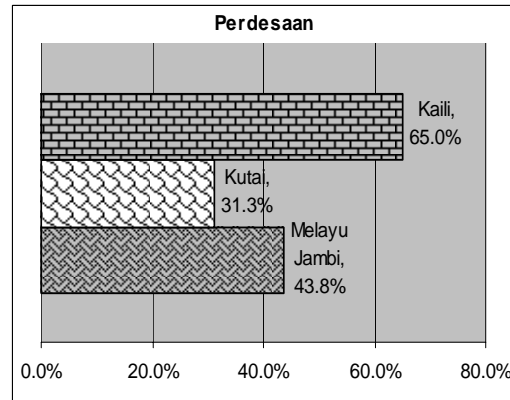
Suku Melayu Jambi, Kutai dan Kaili di perdesaan menyatakan pernah menerima bantuan dari pihak lain selain tetangga, teman dan kerabat dalam 6 bulan terakhir. Persentase tertinggi yang mendapat bantuan dari lainnya ini adalah Suku Melayu Jambi sebesar 23,00 persen dan yang terendah adalah Suku Kutai.

Persentase responden yang menerima bantuan, baik dari tetangga, kerabat, teman atau lainnya di daerah perdesaan cenderung lebih rendah dibandingkan dengan di perkotaan. Kecenderungan yang terjadi di daerah perdesaan pada responden Suku Kaili sama dengan yang terjadi di perkotaan. Responden ini tidak banyak menerima sumbangan/bantuan baik dari tetangga, kerabat maupun teman. Seperti telah disebutkan sebelumnya mereka banyak menerima bantuan/sumbangan dari pihak "Lainnya".

Gambar 4.25 Persentase Responden di Daerah Perkotaan yang Merasa Yakin Dapat Memperoleh Uang dalam Keadaan Mendesak



Gambar 4.26 Persentase Responden di Daerah Perdesaan yang Merasa Yakin Dapat Memperoleh Uang dalam Keadaan Mendesak



Pertanyaan keempat mengenai keyakinan responden untuk dapat memperoleh uang dalam keadaan mendesak. Pertanyaan ini dimaksud untuk meneliti kemampuan responden memperoleh *support* (dukungan) dalam memenuhi kebutuhan yang mendesak dan tempo cepat. Kemampuan memperoleh dukungan ini menggambarkan kemampuan individu untuk mengatasi kesulitan dengan bantuan komunitas atau jaringannya. Semakin tinggi tingkat saling bantu dalam keadaan mendesak berarti komunitas tersebut memiliki kemampuan untuk bertahan lebih tinggi. Atau jika ditinjau dari sisi individu berarti secara personal individu tersebut mempunyai jaringan yang luas dan dapat dipercaya.

Dari tiga suku yang diteliti, persentase tertinggi responden di daerah perkotaan yang merasa yakin dapat memperoleh uang dalam keadaan mendesak tertinggi adalah pada responden Suku Melayu Jambi (Gambar 4.25), Suku Kaili di perkotaan memperlihatkan bahwa tidak ada yang merasa yakin dapat memperoleh uang dalam keadaan mendesak.

Di perdesaan, Suku Kaili memiliki persentase tertinggi responden yang merasa yakin dapat memperoleh uang dalam keadaan mendesak, yaitu mencapai 65,00 persen. Sedangkan yang terendah adalah Suku Kutai, hanya 31,30 persen responden yang merasa yakin dapat memperoleh uang dalam keadaan mendesak. Tingginya persentase responden Suku Kaili di perdesaan yang merasa yakin dapat memperoleh uang dalam keadaan mendesak sangat bertolak belakang dengan Suku Kaili di perkotaan. Sebaliknya, persentase responden Suku Melayu Jambi di perdesaan yang merasa yakin dapat memperoleh uang dalam keadaan mendesak lebih rendah dibanding dengan

responden di perkotaan. Sedangkan pada Suku Kutai relatif tidak berbeda antara responden di perkotaan dan di perdesaan, meskipun lebih tinggi di perkotaan.

Responden, yang merasa yakin dapat memperoleh dana segar dalam keadaan mendesak, pada Suku Kutai di perkotaan lebih dari 60,00 persen berasal dari mereka yang berpendapatan rendah (di bawah Rp 700.000). Begitu pula pada Suku Melayu Jambi 39,70 persen dari responden, yang merasa yakin dapat memperoleh uang dalam keadaan mendesak, memiliki penghasilan per bulan yang rendah.

Tidak berbeda dengan di daerah perkotaan, responden di perdesaan yang merasa yakin dapat memperoleh uang dalam keadaan mendesak tetapi berpenghasilan rendah, juga cukup besar. Lebih dari 50,00 persen Suku Melayu Jambi yang merasa yakin dapat memperoleh uang dalam keadaan mendesak berpenghasilan kurang dari Rp 700.000 per bulan. Tetapi pada Suku Kaili di perdesaan, yang memiliki persentase tertinggi untuk responden yang dapat memperoleh uang dalam keadaan mendesak, hanya sekitar 17,00 persen yang berada pada kelompok pengeluaran kurang dari Rp. 700.000 per bulan.

Kemampuan responden Suku Melayu Jambi dan Kutai yang berpenghasilan rendah untuk mendapatkan uang sebesar satu juta rupiah dalam keadaan mendesak menunjukkan bahwa lemahnya ekonomi mereka tidak diikuti oleh sempitnya jaringan dan rendahnya rasa percaya komunitas terhadap mereka.

4.6. Toleransi dan Eksternalitas

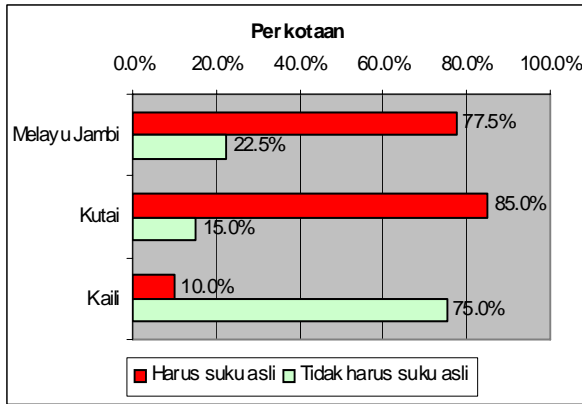
Sub bab ini membahas toleransi dan eksternalitas dari suatu individu atau kelompok masyarakat yang mempengaruhi kualitas jaringan di dalam kelompok, atau kelompok tersebut dengan kelompok lain.

Dalam berinteraksi dengan anggota masyarakat lain atau kelompok lain, seseorang atau kelompok tersebut dituntut memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan. Sikap mau menerima perbedaan dan menerima sesuatu yang baik dari pihak manapun sepanjang dapat mendorong seseorang atau suatu komunitas guna mencapai kemajuan.

Eksternalitas adalah suatu sikap menerima dan menghargai terhadap keberagaman (kemajemukan) kaitannya dengan ras, suku, agama, gender, status sosial ekonomi, kepercayaan, orientasi politik dan beragam jenis

perbedaan lainnya. Eksternalitas juga mencakup sikap inklusifitas yang menghargai perbedaan kepentingan, kemampuan dan aspirasi manusia.

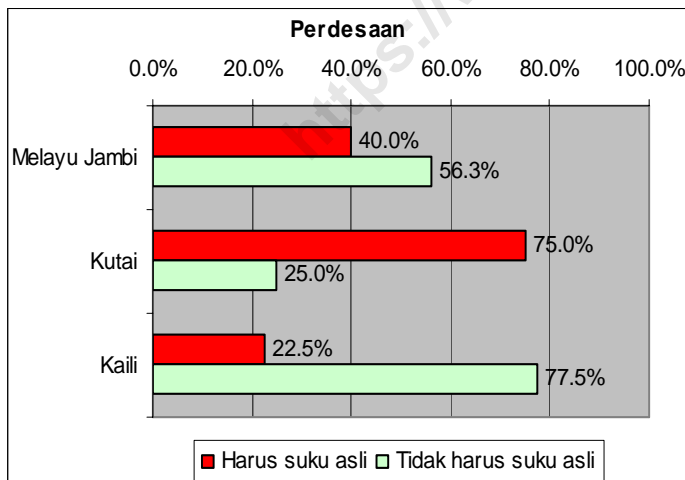
Gambar 4.27 Persepsi Responden di Perkotaan Menurut Asal Suku Kepala Daerah



Ada tiga pertanyaan yang diajukan kepada responden untuk mendapatkan gambaran toleransi dan eksternalitas dari suku-suku yang diteliti. Ketiga pertanyaan tersebut antara lain: persepsi responden mengenai asal suku dari kepala daerah, penerimaan terhadap kehadiran suku lain di lingkungan tempat tinggal, dan perasaan terhadap tetangga lain suku yang memiliki tingkah laku

yang berbeda. Dari ketiga pertanyaan tersebut diharapkan dapat diperoleh gambaran bagaimana sikap toleran dan eksternalitas dari suku-suku yang diteliti.

Gambar 4.28 Persepsi Responden di Perdesaan Menurut Asal Suku Kepala Daerah



Pertanyaan pertama mengenai toleransi dan eksternalitas merefleksikan persepsi responden tentang asal suku seorang kepala daerah (bupati/walikota). Apakah harus suku asli atau tidak. Pertanyaan ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran sejauh mana responden memiliki keterikatan

yang kuat terhadap sukunya. Dari sini terlihat sifat eksklusifitas suku dari responden, karena responden yang diteliti adalah suku asli di daerah penelitian. Ada empat kategori jawaban pada pertanyaan ini yaitu bupati/walikota: harus suku asli daerah responden; tidak harus suku asli yang penting menguasai masalah; lebih baik dari luar suku; dan lainnya. Untuk memudahkan analisis hanya dua kategori pertama yang ditampilkan pada Gambar 4.27 dan Gambar 4.28.

Di daerah perkotaan, umumnya interaksi sosial antar anggota masyarakat dengan latar belakang suku dan agama yang berbeda merupakan suatu hal yang biasa terjadi, sehingga sikap toleransi antar anggota masyarakat sudah terbentuk. Hasil penelitian pada responden Suku Melayu Jambi dan Kutai, persentase responden yang mensyaratkan seorang kepala daerah harus dari suku asli daerah setempat atau satu suku dengan responden memiliki persentase yang cukup tinggi, yaitu mencapai lebih dari 75,00 persen.

Keadaan ini menggambarkan bahwa Suku Melayu Jambi dan Kutai di perkotaan lebih bersikap eksklusif dalam memilih pemimpin mereka. Sebagian besar responden dari kedua suku ini hanya bersedia dipimpin oleh kepala daerah dari suku yang sama.

Sebaliknya, pada Suku Kaili angka tersebut sangat rendah, yaitu hanya 10,00 persen. Sebagian besar responden dari suku ini yaitu sekitar 75,00 persen responden tidak mensyaratkan seorang pemimpin/kepala daerah berasal dari putra daerah, asalkan memenuhi syarat dan memiliki keinginan untuk membangun daerah.

Persepsi responden di daerah perdesaan mengenai kepala daerah sedikit berbeda dengan di perkotaan. Pada Suku Kutai misalnya, responden yang menginginkan kepala daerah harus suku asli atau dapat diartikan dengan penolakan mereka terhadap kepala daerah yang bukan dari suku mereka cukup tinggi, yaitu persentasenya 75,00 persen. Meskipun angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan dua suku lainnya tetapi sedikit lebih rendah dari Suku Kutai di perkotaan.

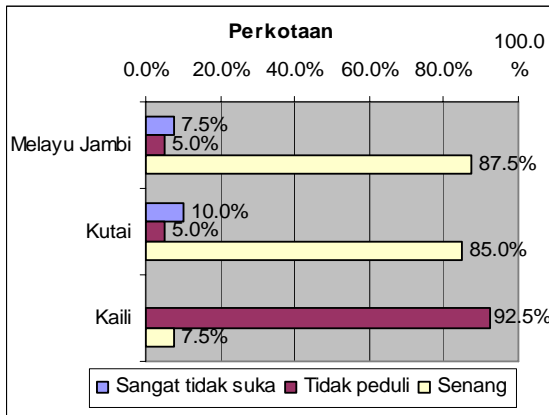
Suku Kaili di perdesaan cenderung lebih inklusif, karena sebagian besar berpendapat kepala daerah tidak harus suku asli setempat. Persentase responden yang berpendapat demikian mencapai 77,50 persen.

Salah satu bentuk dari eksternalitas positif adalah menghargai perbedaan, ide dan kemampuan orang lain. Penolakan terhadap kemampuan orang lain hanya karena faktor perbedaan suku merupakan sikap eksklusifisme yang negatif. Begitu pula dengan penolakan terhadap kepala daerah oleh penduduk setempat hanya karena bukan berasal dari suku yang sama meskipun sudah tinggal di daerah tersebut dalam waktu yang lama atau bahkan lahir di daerah tersebut.

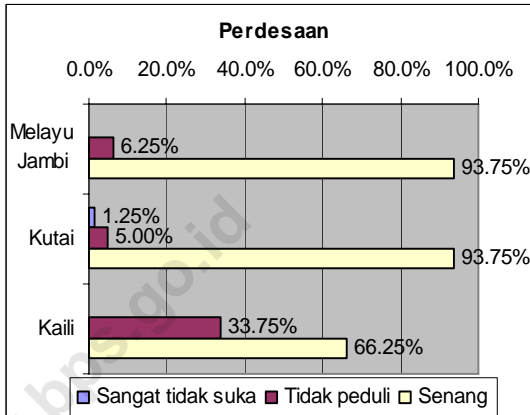
Secara umum, 78,30 persen responden dari Suku Kutai mensyaratkan kepala daerah harus suku asli. Sebaliknya pada Suku Kaili, 76,70 persen

responden tidak mengharuskan seorang kepala daerah dari suku asli. Pada Suku Melayu persentase responden yang menolak dan menerima dipimpin oleh orang dari luar (bukan suku asli setempat) cukup berimbang meskipun masih lebih banyak yang menolak.

Gambar 4.29 Persentase Penerimaan Responden di Perkotaan terhadap Kehadiran Suku Lain di Lingkungan Tempat Tinggal



Gambar 4.30 Persentase Penerimaan Responden di Perdesaan terhadap Suku Lain di Lingkungan Tempat Tinggal



Sesuatu yang menarik bahwa Suku Melayu Jambi di daerah perdesaan dapat lebih menerima dipimpin oleh seorang kepala daerah yang bukan Suku Melayu Jambi dibandingkan dengan di daerah perkotaan. Ini mengindikasikan bahwa Suku Melayu Jambi di perdesaan lebih inklusif dibandingkan di perkotaan.

Sikap toleran dan saling menghormati antar sesama merupakan awal dari kerukunan dalam masyarakat baik antar suku maupun antar agama. Dalam studi modal sosial ini sikap toleransi terhadap kehadiran suku lain di lingkungan juga diteliti. Keberadaan suku lain di lingkungan tempat tinggal akan lebih terasa dampaknya daripada berbeda suku dengan seorang kepala daerah. Pendapat responden mengenai kehadiran orang dari suku lain di lingkungan tempat tinggalnya dapat menggambarkan sikapnya terhadap toleransi.

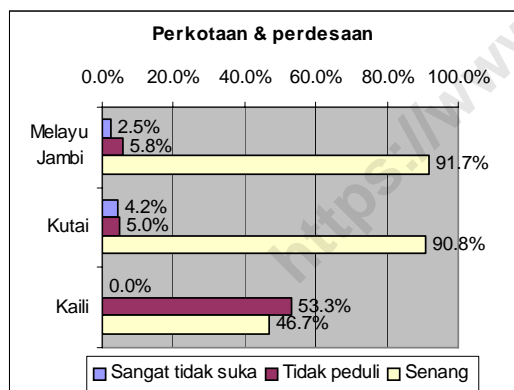
Penerimaan terhadap kehadiran suku lain pada daerah perkotaan cukup tinggi pada responden Suku Melayu Jambi dan Kutai, yaitu lebih dari 80,00 persen responden menyatakan senang dengan kehadiran suku lain di lingkungannya. Sikap agak berbeda ditunjukkan oleh responden Suku Kaili, lebih dari 90,00 persen responden dari Suku Kaili menyatakan tidak peduli terhadap kehadiran suku lain di lingkungannya. Ini berarti mereka tidak

merasa terganggu dengan kehadiran suku lain di komunitasnya, walaupun tidak dapat diartikan mereka senang dengan kehadiran suku lain.

Meskipun secara umum responden di daerah perkotaan dapat menerima kehadiran suku lain, tetapi masih ada responden yang menyatakan ketidaksukaannya terhadap kehadiran suku lain di lingkungannya. Hal ini ditunjukkan oleh responden dari Suku Melayu Jambi dan Kutai walaupun dengan persentase tidak lebih dari 10,00 persen.

Penerimaan terhadap kehadiran suku lain di daerah perdesaan juga cukup tinggi. Bahkan pada Suku Melayu Jambi dan Kutai responden yang senang dengan kehadiran suku lain di atas 90,00 persen. Pada Suku Kaili, meskipun yang senang terhadap kehadiran suku lain lebih rendah dibandingkan dengan kedua suku lainnya, tetapi persentasenya lebih tinggi dari pada angka di perkotaan.

Gambar 4.31. Persentase Penerimaan Responden terhadap Suku Lain di Lingkungan Tempat Tinggal



Secara keseluruhan responden di perkotaan dan di perdesaan dapat menerima kehadiran suku lain di lingkungannya. Dari Gambar 4.31 dapat dilihat, lebih dari 90,00 persen responden dari Suku Melayu Jambi dan Kutai menyatakan senang menerima keberadaan suku lain di lingkungan tempat tinggalnya. Sedangkan pada Suku Kaili kurang dari 50,00 persen responden menyatakan tidak peduli dengan keberadaan

suku lain di lingkungan tempat tinggalnya.

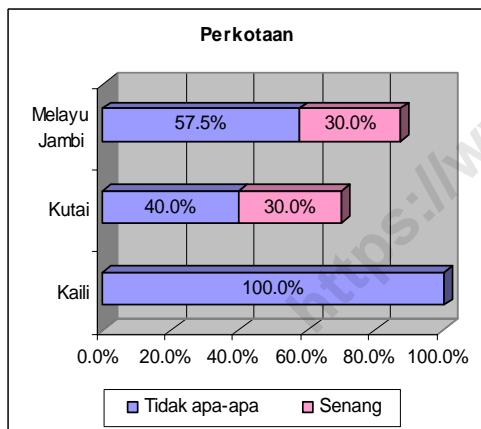
Penerimaan suku lain di lingkungannya mencerminkan sikap toleransi terhadap perbedaan. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam lagi mengenai penerimaan terhadap suku lain, responden diminta mengungkapkan perasaannya terhadap tetangga lain suku yang memiliki tingkah laku dan kebiasaan yang berbeda.

Pada Suku Kaili di perkotaan seluruh responden menyatakan tidak apa-apa bertetangga dengan suku lain yang berbeda tingkah laku dan kebiasaannya. Dengan kata lain Suku Kaili dapat menerima bertetangga dengan orang yang berbeda tingkah laku dan kebiasaan dan memahami perbedaan tersebut. Agak berbeda dengan Suku Kaili, pada Suku Melayu

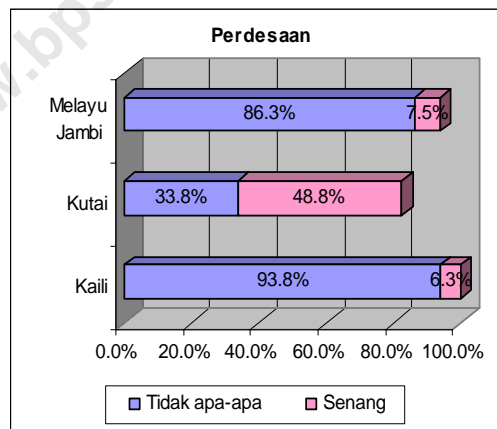
Jambi dan Kutai walaupun responden yang menyatakan tidak apa-apa tidak lebih dari 57,50 persen namun ada sekitar 30,00 persen responden yang merasa senang bertetangga dengan orang lain suku dengan kebiasaan berbeda. Selebihnya adalah angka responden yang menyatakan sangat tidak suka dan terganggu.

Ternyata tinggal di daerah perkotaan tidak selalu menjadikan masyarakatnya dapat menerima perbedaan adat istiadat, tingkah laku dan kebiasaan sehari-hari dalam bertetangga, karena 30,00 persen responden dari Suku Kutai dan 12,50 persen responden Suku Melayu Jambi. Mereka menyatakan sangat tidak suka atau kurang suka bertetangga dengan orang yang berbeda suku dan kebiasaan.

Gambar 4.32 Persentase Perasaan Responden di Perkotaan terhadap Tetangga Lain Suku dgn Tingkah Laku dan Kebiasaan Berbeda



Gambar 4.33 Persentase Perasaan Responden di Perdesaan terhadap Tetangga Lain Suku dgn Tingkah Laku dan Kebiasaan Berbeda



Yang menonjol di daerah perdesaan adalah 93,80 persen responden Suku Kaili menyatakan tidak apa-apa bertetangga dengan orang dari suku lain yang berbeda kebiasaan dan sisanya, sebesar 6,20 persen, merasa senang. Dari jawaban ini dapat disimpulkan seluruh responden Suku Kaili tidak merasa keberatan atau terganggu dengan kehadiran tetangga lain suku yang memiliki adat istiadat dan kebiasaan berbeda. Penerimaan masyarakat Suku Kaili di perdesaan terhadap suku lain lebih baik dibandingkan di perkotaan karena adanya 6,20 persen responden merasa senang bertetangga dengan suku lain. Pada Suku Melayu Jambi dan Kutai, ada kecenderungan yang sama yaitu, masih ada responden yang merasa sangat tidak suka dan terganggu

terhadap tetangga lain suku dengan tingkah laku dan kebiasaan berbeda, masing-masing angkanya sebesar 6,20 persen dan 16,20 persen.

Suku Kaili, baik di perkotaan maupun di perdesaan lebih dapat menerima perbedaan adat istiadat, tingkah laku dan kebiasaan dengan tetangga. Tidak ada responden dari Suku Kaili yang merasa terganggu atau tidak suka bertetangga dengan orang lain suku. Namun persentase responden yang merasa senang bertetangga dengan orang dari suku lain adalah yang terendah dibanding dua suku lainnya yaitu Melayu Jambi dan Kutai. Dari Gambar 4.32 dan Gambar 4.33 dapat dilihat Suku Kutai memiliki persentase tertinggi untuk responden yang senang bertetangga dengan orang lain suku tetapi juga tertinggi untuk responden yang sangat tidak suka dengan tetangga lain suku.

Bila diamati jawaban responden mengenai penerimaan untuk dipimpin oleh kepala daerah yang tidak berasal dari suku asli setempat sangat berbeda dengan penerimaan kehadiran suku lain di lingkungannya. Seperti pada Suku Melayu Jambi dan Kutai di perkotaan, persentase responden yang menerima dipimpin oleh suku lain sangat kecil (Gambar 4.27), tetapi persentase responden yang menyatakan senang dengan kehadiran suku lain sangat tinggi (Gambar 4.29). Ini menunjukkan ego kesukuan yang tinggi sehingga cenderung eksklusif dalam menentukan seorang pemimpin, tetapi tidak menghalangi mereka untuk bersikap toleran dalam bermasyarakat. Tetapi Suku Melayu Jambi di perdesaan memiliki sikap yang berbeda. Mereka cenderung lebih inklusif dalam memilih kepala daerah.

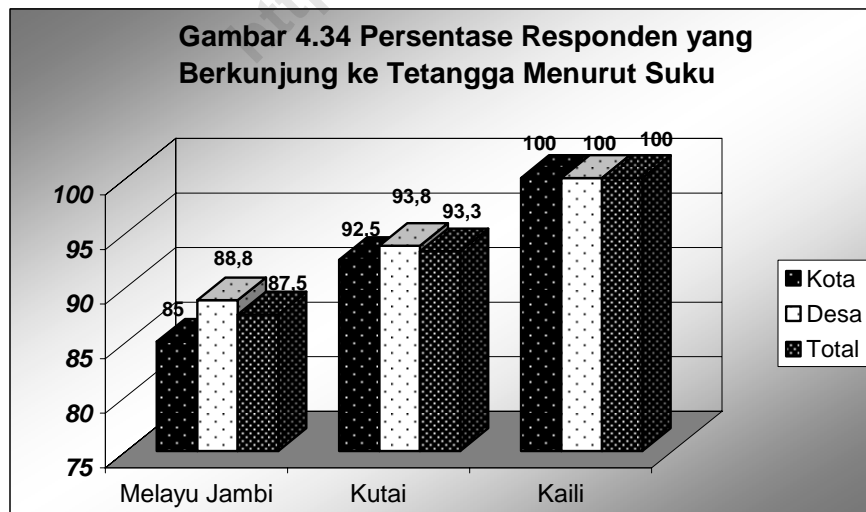
Sikap berbeda ditunjukkan oleh responden Suku Kaili, yaitu penerimaan mereka terhadap pemimpin daerah yang bukan berasal dari suku asli setempat yang tinggi diikuti pula dengan tingginya tingkat penerimaan terhadap kehadiran suku lain di lingkungannya. Kecenderungan ini terjadi di daerah perkotaan dan perdesaan, menunjukkan bahwa Suku Kaili memiliki sikap toleransi yang tinggi dan inklusif. Mereka menghargai kemampuan dan keahlian orang lain meskipun berasal dari suku yang berbeda.

4.7 Jaringan di Dalam dan di Luar Komunitas

Jaringan di dalam dan di luar komunitas adalah kemampuan anggota komunitas atau kelompok masyarakat berhubungan baik di dalam masyarakat sekitar lingkungannya maupun di luar lingkungannya. Interaksi sosial (hubungan-hubungan sosial dinamis, menyangkut hubungan antara orang-

orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia) menjadi penting untuk diamati karena merupakan salah satu kunci berkembangnya dinamika kehidupan sosial. Menurut Young dan Raymond dalam Soekanto (1990) tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama.

Kemampuan anggota atau suatu kelompok untuk saling berhubungan di dalam dan di luar komunitas pada penelitian modal sosial 2006 diukur berdasarkan 5 pertanyaan, yaitu ada kunjungan ke rumah tetangga atau tidak dalam satu minggu terakhir, ada atau tidak teman akrab lain suku yang tinggal di luar komunitas, serta jumlah teman akrab tersebut. Ditanyakan pula ada tidaknya teman usaha/kerja di luar komunitas serta penguasaan bahasa lain selain bahasa sukunya sendiri. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ini akan merefleksikan kemampuan responden menyatukan diri dalam suatu hubungan yang sinergis di dalam dan keluar lingkungan sosialnya. Ini sekaligus akan berpengaruh besar pada kemajuan 3 suku yang diteliti. Pertanyaan pertama adalah; “berkunjung ke rumah tetangga dalam seminggu terakhir”. Dalam pertanyaan ini memberikan gambaran bahwa jika ada kunjungan ke tetangga minimal dalam satu minggu terakhir akan ada interaksi sosial yang dilakukan oleh responden di dalam komunitasnya. Artinya, pola kunjungan ke tetangga yang dilakukan responden sangat potensial dalam usahanya membentuk suatu jaringan sosial dalam komunitas.



Gambar 4.34 menyajikan persentase responden yang “berkunjung ke tetangga” dalam satu minggu terakhir. Pada umumnya responden pada ketiga suku, berkunjung ke rumah tetangganya dalam seminggu terakhir, dengan persentase lebih dari 87,50 persen. Bahkan pada Suku Kaili, seluruh

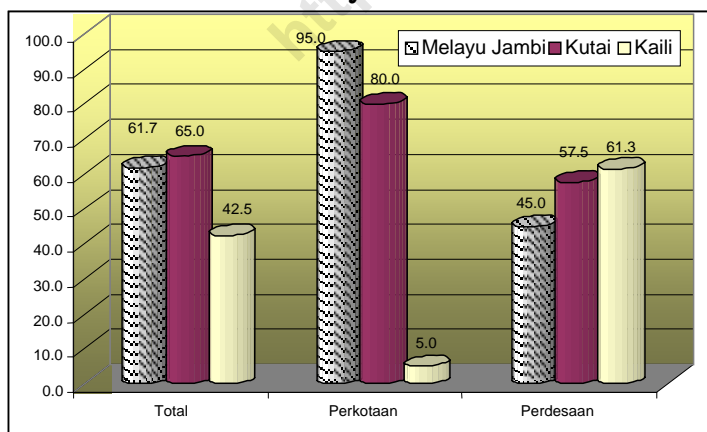
responden melakukan hal tersebut. Nampaknya berkunjung ke tetangga, masih merupakan suatu kebiasaan dan memiliki arti persaudaraan di dalam hidup bermasyarakat sebagai salah satu ciri yang melekat pada budaya orang timur.

Di daerah perkotaan, persentase responden Suku Kaili yang berkunjung ke tetangga paling tinggi, yaitu mencapai 100,00 persen, sedangkan yang paling rendah adalah pada responden Suku Melayu Jambi, yaitu 85,00 persen.

Di daerah perdesaan, pola yang terjadi sama tetapi persentasenya lebih tinggi dibanding dengan angka di daerah perkotaan. Ini mengindikasikan masih lebih tingginya interaksi sosial di wilayah perdesaan dibanding perkotaan.

Aspek lain yang ditengarai sebagai kecenderungan *outward-looking* adalah apakah responden memiliki teman akrab yang berbeda suku di luar komunitasnya. Hubungan pertemanan yang akrab menggambarkan seseorang atau individu berhasil dan sukses memiliki teman atau kawan dekat sebagai dampak dari aktivitasnya dalam melakukan hubungan dengan orang lain dalam bentuk jalinan komunikasi dan interaksi secara baik. Semakin banyak seseorang atau individu memiliki teman atau kawan akrab, semakin luas pula hubungan jalinan pertemanan yang berhasil dimiliki.

Gambar 4.35 Persentase Responden Yang Memiliki Teman Akrab Lain Suku Di Luar Komunitasnya



Luasnya hubungan pertemanan seseorang atau individu dipengaruhi pula oleh di mana orang tersebut bertempat tinggal. Masyarakat dari komunitas yang berdiam di daerah perkotaan cenderung memiliki kesempatan dan

peluang yang lebih besar dan lebih banyak berinteraksi dan berhubungan dengan berbagai macam orang dari beragam latar belakang suku yang berbeda dibanding komunitas dari masyarakat yang berdiam di perdesaan.

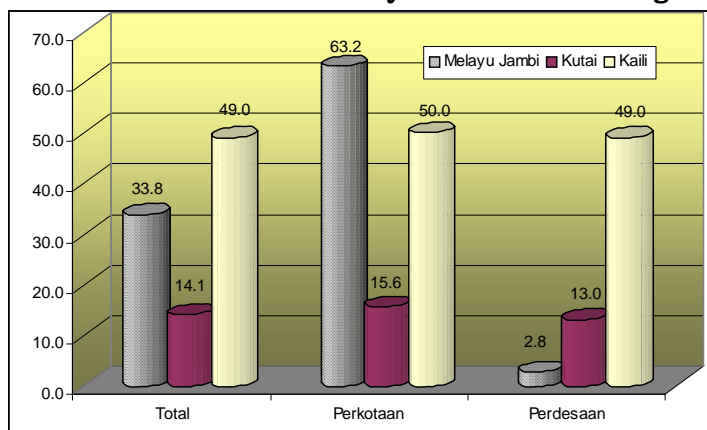
Adanya teman akrab menandakan responden memiliki teman dekat yang cocok, tempat mencurahkan apa yang dipikirkan, termasuk sebagai tempat meminta bantuan/pertolongan darinya. Jika teman akrab (berbeda suku)

tersebut berada di luar komunitas, berarti pertanyaan dilanjutkan dengan menanyakan berapa jumlah teman akrab tersebut. Dari pertanyaan ini ingin diketahui seberapa luas jaringan responden di luar komunitasnya.

Dari Gambar 4.35 dapat dilihat, secara umum lebih dari separuh responden Suku Melayu Jambi dan Suku Kutai memiliki teman akrab lain suku di luar komunitasnya, sementara pada responden dari Suku Kaili angkanya tidak sampai 50,00 persen. Diantara ketiga suku, Suku Kutai terlihat paling menonjol, walaupun secara persentase tidak berbeda jauh dengan persentase Suku Melayu Jambi. Namun yang menarik walaupun responden Suku Kaili persentasenya paling rendah, dari Gambar 4.36 dapat dilihat responden Suku Kaili yang memiliki teman akrab lebih dari 5 orang, persentasenya paling tinggi di banding dua suku lainnya. Artinya, secara umum walaupun jumlah responden Suku Kaili yang memiliki jaringan di luar komunitas paling rendah, namun jaringannya tidak kalah luas dengan responden Suku Melayu Jambi, bahkan lebih luas dibandingkan dengan Suku Kutai. Jika dibandingkan antara daerah perkotaan dan perdesaan, persentase responden di daerah perkotaan yang memiliki teman akrab di luar komunitas cenderung jauh lebih tinggi dibandingkan dengan persentase di daerah perdesaan, kecuali pada suku Kaili.

Dari Gambar 4.36. dapat dilihat, di daerah perkotaan sebagian besar responden Suku Melayu Jambi yang memiliki jaringan pertemanan di luar komunitasnya memiliki teman akrab lebih dari 5 orang. Sementara pada Suku Kaili, walaupun nampak persentasenya di atas persentase Suku Kutai, namun

Gambar 4.36 Persentase Responden yang Memiliki Teman Akrab Lain Suku Di Luar Komunitasnya Lebih dari 5 Orang

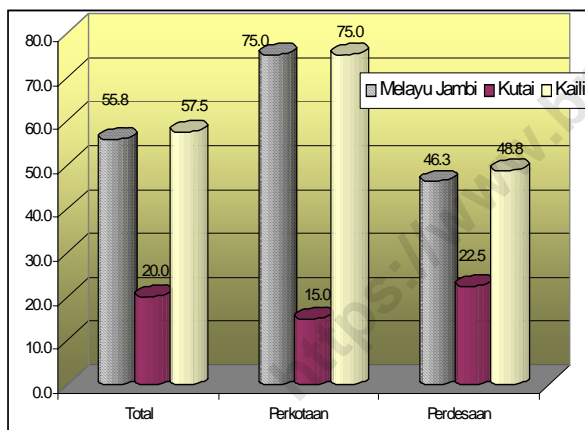


sesungguhnya secara absolute jauh lebih rendah. Nampaknya di daerah perkotaan, responden dari Suku Melayu Jambi cenderung banyak yang memiliki jaringan di luar komunitasnya, dan sebagian besar dari mereka jaringannya sangat luas (teman akrab lain

suku yang dimiliki lebih dari 5 orang), sedangkan responden pada Suku Kaili di daerah perkotaan mempunyai jaringan pertemanan yang tidak seluas Suku Melayu Jambi dan Kutai.

Pola yang berbeda ditunjukkan di daerah perdesaan. Responden Suku Kaili yang berteman akrab dengan lain suku di luar komunitasnya justru paling tinggi dibanding dengan suku lainnya. Tercatat 61,30 persen responden memiliki jaringan di luar komunitasnya (lihat Gambar 4.35). Walaupun angka ini tidak jauh berbeda dengan persentase Suku Melayu Jambi, namun jika dilihat dari persentase jumlah teman akrab lebih dari 5 orang, Suku Kaili juga tercatat jauh lebih tinggi dibanding dua suku lainnya, terutama jika dibandingkan dengan Suku Melayu Jambi. Jelas sekali di daerah perdesaan,

Gambar 4.37 Persentase Responden yang Memiliki Teman Usaha/Kerja Di Luar Komunitasnya



responden Suku Kaili cenderung memiliki jaringan pertemanan yang paling luas, sebaliknya pada responden Suku Melayu Jambi cenderung mempunyai jaringan pertemanan yang lebih sempit.

Selain melihat jaringan pertemanan di dalam dan di luar komunitas, jaringan usaha/kerja yang dimiliki

responden juga menarik untuk dianalisis. Jaringan usaha/kerja mempunyai nilai tambah karena bernilai ekonomis. Makin luas jaringan usaha/kerja responden akan memberi peluang pada peningkatan taraf hidupnya.

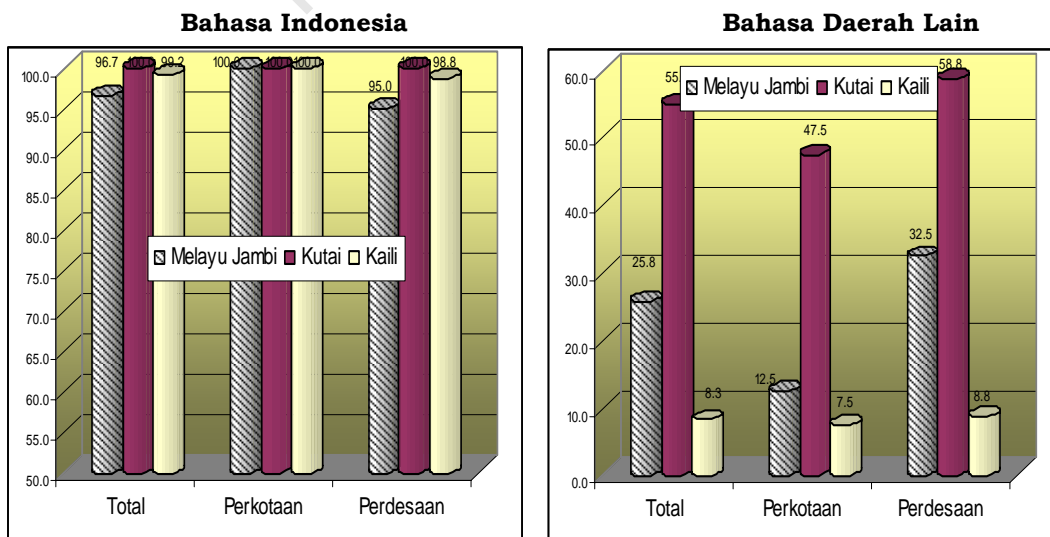
Secara umum baik secara total, di daerah perdesaan, maupun di daerah perkotaan, sebagian besar responden dari Suku Melayu Jambi dan Kaili cenderung memiliki teman usaha/kerja yang lebih banyak dibandingkan pada Suku Kutai. Selain itu responden di daerah perkotaan cenderung lebih luas jaringan usaha/kerjanya dibanding di daerah perdesaan, kecuali pada Suku Kutai yang sedikit lebih rendah.

Di daerah perkotaan, sekitar 75,00 persen responden dari Suku Melayu Jambi dan Kaili memiliki teman usaha/kerja, sedangkan pada Suku Kutai hanya sekitar 15,00 persen. Sedangkan di daerah perdesaan nampak

kecenderungan yang sama, namun dengan persentase yang tidak jauh berbeda. Rendahnya jaringan usaha/kerja pada Suku Kutai memperlihatkan sebagian besar responden Suku Kutai tidak tertarik dengan kegiatan yang bernilai ekonomis. Namun jika ditelusuri latar belakang responden, persentase responden yang tidak bekerja pada Suku Kutai jauh lebih tinggi dibandingkan pada dua suku lainnya (lihat Gambar 4.37). Responden yang tidak bekerja cenderung banyak menghabiskan waktunya di rumah atau untuk melakukan kegiatan yang tidak bernilai ekonomis. Sehingga tidak dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa responden Suku Kutai memiliki jaringan usaha yang sempit.

Penguasaan bahasa selain bahasa suku responden turut menentukan jaringan yang dimiliki responden. Jika responden hanya menguasai bahasa sukunya saja, dapat dipastikan ia sulit menjadi individu yang dapat membaur dengan suku lainnya. Selain itu jaringan yang dimiliki juga cenderung sempit, hanya terbatas pada orang di sekelilingnya saja. Akibatnya, komunitas tersebut akan terisolasi, kemajuan sulit dicapai, dengan demikian akan melemahkan modal sosialnya. Ada dua bahasa yang ditanyakan kepada responden yaitu Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa dari daerah lain.

Gambar 4.38 Persentase Responden yang Menguasai Bahasa selain Bahasa Sukunya



Secara umum Bahasa Indonesia (Gambar 4.38) dikuasai oleh hampir seluruh responden. Hanya sekitar 3,30 persen responden Suku Melayu Jambi dan 0,80 persen responden Suku Kaili yang tidak menguasai Bahasa

Indonesia. Mereka adalah responden yang bermukim di daerah perdesaan. Walaupun kecil persentasenya, namun kondisi ini cukup mengejutkan. Ternyata masih ada responden yang tidak menguasai bahasa Indonesia. Diduga mereka adalah responden dari usia tua, yaitu yang berusia 50 tahun ke atas.

Adalah sangat wajar jika penguasaan bahasa suku lain tidak setinggi penguasaan Bahasa Indonesia. Namun responden yang dapat menguasai bahasa daerah lain, mempunyai nilai lebih karena ia akan mempunyai jaringan lebih luas dibanding dengan responden yang tidak bisa. Ia dapat berkomunikasi dengan suku lain dengan bahasa suku tersebut, sehingga radius penerimaan suku lain terhadap responden lebih lebar.

Secara umum responden Suku Kutai paling menonjol penguasaan bahasa daerah lain dibanding dengan dua suku lainnya, karena lebih dari separo responden Suku Kutai menyatakan bisa berbahasa daerah lain. Sebaliknya pada Suku Kaili tidak sampai 10,00 persen respondennya dapat berbahasa daerah lain. Tidak ada keterangan bahasa daerah lain apa yang dikuasai responden Suku Kutai, tetapi jika melihat sejarahnya ke belakang, Suku Kutai yang ada sekarang banyak dipengaruhi oleh Budaya Bugis. Pada kalangan bangsawan masih banyak digunakan gelar Andi. Diduga bahasa daerah lain yang dikuasai oleh banyak responden adalah Bahasa Bugis. Kemungkinan ke dua adalah Bahasa Dayak, karena sebelum Budaya Bugis mempengaruhi Suku Kutai, Suku Kutai adalah bagian dari masyarakat Dayak. Selain kedua bahasa tersebut, Bahasa Jawa juga diduga sebagai bahasa daerah lain yang dikuasai responden. Hal ini didasarkan pada keterangan petugas saat melakukan wawancara dengan responden, beberapa diantara responden bisa berbahasa Jawa.

Kecenderungan di daerah perkotaan dan daerah perdesaan juga sama, dengan persentase di daerah perdesaan cenderung lebih tinggi dibanding persentase di daerah perkotaan. Selain responden Suku Kutai yang paling tinggi persentasenya, responden Suku Melayu Jambi di daerah perdesaan yang menguasai bahasa daerah lain juga cukup tinggi persentasenya, yaitu 32,50 persen. Bahasa lain yang dikuasai responden Melayu Jambi diduga adalah Bahasa Minang, karena wilayah Jambi berbatasan langsung dengan wilayah Sumbar.

4.8 MAKNA HIDUP

Seseorang akan menganggap dirinya bermakna jika ia merasa hidupnya memiliki nilai/arti di tengah komunitasnya. Selain itu ia juga akan merasa bermakna jika ia sudah merasa bahagia dengan materi yang didapatnya. Makna Hidup sebagai indikator output dari nilai-nilai yang berkembang di kelompok masyarakat akan mempengaruhi sikap dalam bertindak. Ketika komunitas membutuhkan partisipasi masyarakat, keikutsertaan mereka akan dipengaruhi oleh penghargaan komunitas terhadap individu-individu di dalamnya. Nilai-nilai adalah suatu ide turun temurun yang dianggap benar dan penting oleh masyarakat. Misal, nilai kompetisi, nilai prestasi, nilai pendidikan, dan masih banyak lagi. Nilai yang berkembang pada suku-suku yang diteliti menarik untuk dianalisa, karena nilai yang berkembang di masing-masing kelompok saling memiliki konfigurasi yang berbeda. Perbedaan itu sendiri ditandai dengan perbedaan cara pandang pada setiap individu dari kelompok masyarakat. Makna Hidup pada penelitian ini diwakili oleh 2 pertanyaan yaitu perasaan dihargai oleh masyarakat sekitar dan perasaan bahagia atas yang diperoleh secara material.

Pertanyaan pertama adalah perasaan dihargai oleh masyarakat sekitar. Maksud dihargai ini bukan dinilai dari materi yang dimiliki ataupun jabatannya melainkan bagaimana seseorang merasa disegani, dihormati oleh individu-individu di dalam komunitasnya atau oleh individu-individu di luar komunitasnya. Walaupun tidak dapat dipungkiri kondisi saat ini di mana individu yang berlimpah materi dan yang mempunyai jabatan sering mendapat penghargaan lebih dari masyarakat. Pada dasarnya manusia mempunyai sifat yang ingin dihargai, dihormati baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Dihargai tidak hanya karena materi yang dimiliki, seperti rumah mewah, mobil bagus, tetapi tidak kalah pentingnya karena kebaikan budi dan ramah kepada sesama dengan tidak membedakan yang kaya dan yang miskin. Tabel berikut menyajikan hasil penelitian mengenai perasaan dihargai dimaksud.

Tabel 4.b. Persentase Responden di Perkotaan yang Merasa Dihargai Oleh Masyarakat Menurut Suku

Suku	Dihargai Oleh Masyarakat			Total
	Ya	Kurang	Tidak Tahu	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Melayu Jambi	95.0	-	5.0	100.0
Kutai	100.0	-	-	100.0
Kaili	42.5	35	22,5	100.0

Tabel 4.b menunjukkan bahwa di daerah perkotaan semua responden Suku Kutai merasa sangat dihargai oleh masyarakat sekitar, demikian juga dengan responden Suku Melayu Jambi, hampir semua (95,00 %) mempunyai perasaan tersebut. Sebaliknya pada responden Suku Kaili, hanya sekitar 42,50 persen atau hampir separuh jumlah responden, yang merasa dihargai oleh masyarakat sekitar. Kondisi ini (pada Suku Kaili) dapat mengakibatkan rasa apatis pada sebagian besar responden terhadap komunitasnya. Rasa apatis tersebut dapat berupa perasaan hidupnya kurang bermakna, merasakan tekanan kejiwaan, diantara individu saling tidak ada rasa hormat menghormati, sehingga hubungan kekerabatan atau kohesifitas semakin renggang dan memiliki banyak kemungkinan melahirkan tindakan yang mengarah ke yang bersifat destruktif.

Tabel 4.c. Persentase Responden di Perdesaan yang Merasa Dihargai oleh Masyarakat Menurut Suku

Suku	Dihargai Oleh Masyarakat			Total
	Ya	Kurang	Tidak tahu	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Melayu Jambi	65,00	2,50	32,50	100,00
Kutai	98,80	1,30	-	100,00
Kaili	86,30	2,50	11,30	100,00

Di daerah perdesaan tidak ada responden yang merasa tidak dihargai oleh masyarakat di sekitarnya. Pada Suku Kutai persentasenya sekitar 98,80 persen, dan untuk Melayu Jambi sekitar 65,00 persen responden yang merasa di hargai oleh masyarakat sekitarnya.

Tabel 4.d. Persentase Responden di Perkotaan yang Merasa Bahagia Menurut Suku

Suku	Perasaan Bahagia				Total
	Belum	Sudah, belum sepenuhnya	Sudah, Sepenuhnya	Tidak Tahu	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	17,5	47,5	32,5	2,5	100.0
Kutai	17,5	40,0	42,5	-	100.0

Pada Suku Melayu Jambi dan Kaili di perdesaan masing-masing ada sekitar 32,50 dan 11,30 persen responden yang menjawab tidak tahu pada pertanyaan ini. Mereka ini, kemungkinan merasa ragu apakah dihargai atau tidak oleh masyarakat di sekitarnya atau kemungkinan yang lebih buruk mereka bersikap apatis terhadap lingkungan sekitarnya. Sehingga bagi mereka tidaklah penting dihargai atau tidak oleh lingkungan sosialnya.

Persentase responden Suku Melayu Jambi dan Kutai di perkotaan yang merasa dihargai masyarakat di lingkungannya lebih tinggi dibandingkan dengan persentase di perdesaan. Hal yang sebaliknya terjadi pada Suku Kaili, persentase responden yang merasa di hargai di perdesaan lebih tinggi dibandingkan dengan di perkotaan. Ini tidak lepas dari nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di komunitas responden.

Pertanyaan berikutnya adalah mengenai perasaan responden apakah sudah merasa bahagia pada materi yang diperoleh. Pertanyaan ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana responden menyikapi makna hidupnya di dunia, apakah semata-mata hanya memandang kehidupan di dunia adalah segala-galanya atau tidak. Ini akan banyak dipenuhi oleh nilai-nilai yang membentuk pandangan tentang makna hidup (Labensanchaung) dan pandangan tentang dunia itu sendiri (Weitanchaung). Jika kehidupan dunia adalah segalanya maka, ia tidak akan puas dengan seberapa banyakpun materi yang telah didapatnya. Pertanyaan ini bersifat normatif dengan jawaban yang terdiri dari 3 kategori yaitu: Belum Merasa Bahagia, Sudah Merasa Bahagia tetapi Belum Sepenuhnya, Sudah Sepenuhnya.

Di daerah perkotaan, persentase responden yang merasa bahagia atas materi yang telah diperoleh selama ini pada kelompok suku yang diteliti cukup bervariasi. Persentase tertinggi pada Suku Kutai, yaitu mencapai 42,50 persen. Sedangkan persentase responden yang merasa bahagia walaupun belum sepenuhnya pada suku ini mencapai 40,00 persen.

Persentase terendah untuk responden di perkotaan yang sudah sepenuhnya merasa bahagia atas materi yang telah diperoleh selama ini adalah Suku Kaili (2,50 %). Namun suku ini memiliki persentase tertinggi untuk responden yang sudah sedikit merasa bahagia tapi belum sepenuhnya atas materi yang telah diperoleh selama ini, yaitu hingga mencapai 87,50 persen.

Dari Tabel 4.d dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden di perkotaan, pada kelompok suku yang diteliti, sudah merasa bahagia atas materi yang telah diperoleh. Walaupun demikian, responden yang telah merasa bahagia ini terdiri dari dua kelompok, yaitu sudah sepenuhnya merasa bahagia dan sudah merasa bahagia namun belum sepenuhnya. Seperti pada Suku Melayu Jambi dan Kutai persentase responden yang sudah merasa bahagia sepenuhnya dan yang belum sepenuhnya bahagia cukup berimbang (hampir sama), sedangkan pada Suku Kaili didominasi oleh responden yang sudah merasa bahagia namun belum sepenuhnya.

Tabel 4.e. Persentase Responden di Perdesaan yang Merasa Bahagia

Suku	Perasaan Bahagia				Total
	Belum	Sudah, sedikit	Sudah, sepenuhnya	Tidak tahu	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	30,0	13,8	36,3	20,0	100,0
Kutai	22,5	43,8	32,5	1,3	100,0
Kaili	15,0	45,0	35,0	5,0	100,0

Di daerah perdesaan persentase responden yang sudah merasa bahagia sepenuhnya pada 3 (tiga) kelompok suku yang diteliti relatif tidak berbeda. Dari Tabel 4.e dapat dilihat, persentase tertinggi responden yang sudah merasa bahagia sepenuhnya atas materi yang telah diperoleh selama ini sebesar 36,30 persen, yaitu pada Suku Melayu Jambi. Sedangkan persentase terendah pada, Suku Kutai, yaitu sekitar 32,50 persen.

Pada Suku Melayu Jambi walaupun memiliki persentase tertinggi untuk responden yang merasa bahagia sepenuhnya, namun suku ini memiliki persentase terendah untuk responden yang bahagia namun belum sepenuhnya. Hanya sekitar 13,80 persen responden yang merasa bahagia namun belum sepenuhnya atas materi yang diperoleh selama ini, sedangkan pada Suku Kutai dan Kaili melebihi angka 40,00 persen. Bila persentase responden yang sudah merasa bahagia sepenuhnya dan bahagia namun belum sepenuhnya digabungkan, maka Suku Melayu Jambi memiliki persentase terendah dibandingkan dengan Suku Kutai dan Kaili.

Selain memiliki persentase tertinggi untuk responden yang merasa sudah bahagia sepenuhnya, Suku Melayu Jambi di perdesaan juga memiliki persentase tertinggi untuk responden yang belum merasa bahagia atas materi yang diperoleh selama ini (30,00 %). Suku Melayu Jambi juga memiliki persentase tertinggi untuk responden yang menjawab tidak tahu pada pertanyaan ini, yaitu sekitar 20,00 persen.

Ada perbedaan kecenderungan antara daerah perkotaan dan daerah perdesaan. Di perkotaan responden yang merasa belum bahagia dengan materi yang didapatnya cenderung lebih rendah dibandingkan dengan angka di perdesaan. Sebaliknya responden di perkotaan yang sudah merasa bahagia, jika digabungkan persentase antara yang sudah sepenuhnya dan yang belum sepenuhnya, cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan angka di perdesaan. Secara umum hampir seluruh responden Suku Kaili sudah merasa bahagia dengan materi yang didapatnya, dengan persentase paling tinggi dibanding 2 suku lainnya. Sebaliknya pada Suku Kutai, angkanya yang paling rendah.

4.9 HUBUNGAN ANTAR UNSUR MODAL SOSIAL

Pada sub bab sebelumnya telah dibahas bagaimana kecenderungan masing-masing unsur modal sosial pada ketiga suku yang diteliti, termasuk juga dimensi toleransi dan eksternalitas, jaringan di dalam dan di luar komunitas, dan makna hidup. Mengacu pada Gambar 2.2 yang menyajikan *frame work* modal sosial dan dinamika interelasinya dengan faktor internal dan faktor eksternal, unsur modal sosial yang menjadi fokus penelitian ini adalah partisipasi sosial dan keterlibatan dalam komunitas, *trust*, resiprositas, altruisme dan support. Unsur-unsur modal sosial tersebut secara teoritis akan saling berkaitan yang jika diperhitungkan unsur jaringan yang dimiliki serta tipologi jaringannya akan memberi dampak positif atau negatif, dan

selanjutnya menentukan kuat lemahnya modal sosial suatu komunitas. Dampak yang dapat diukur pada penelitian ini adalah seberapa besar toleransi dan eksternalitas responden pada tiga suku yang diteliti. Makna hidup yang merupakan indikator output dari nilai-nilai yang berkembang pada suatu komunitas, melengkapi pembahasan modal sosial.

Tabel 4.f menyajikan indikator modal sosial dari tiga suku yang diteliti yang dibedakan menurut status daerahnya. Secara umum partisipasi sosial responden Suku Melayu Jambi paling tinggi dibanding dua suku lainnya. Persentasenya mencapai hampir 45,00 persen, sementara angka pada responden suku lainnya, kurang dari 35,00 persen. Di perkotaan, partisipasi Suku Melayu Jambi dan Kutai tidak banyak berbeda, yaitu masing-masing sebesar 35,81 persen dan 30,65 persen, namun pada Suku Kaili angkanya sangat rendah sekali, hanya sekitar 8,87 persen. Di daerah perdesaan kecenderungannya berbeda. Partisipasi sosial responden Suku Melayu Jambi dan Kaili di komunitasnya menunjukkan angka yang tidak terpaut jauh, yaitu di atas 47,00 persen. Tetapi, angka pada Suku Kutai cukup berbeda, lebih rendah dari kedua suku tersebut, yaitu sebesar 34,52 persen. Kecenderungan ini menunjukkan rendahnya partisipasi sosial responden Suku Kaili di perkotaan. Di sisi lain responden Suku Melayu Jambi cenderung paling tinggi partisipasi sosialnya baik di daerah perkotaan maupun di daerah perdesaan.

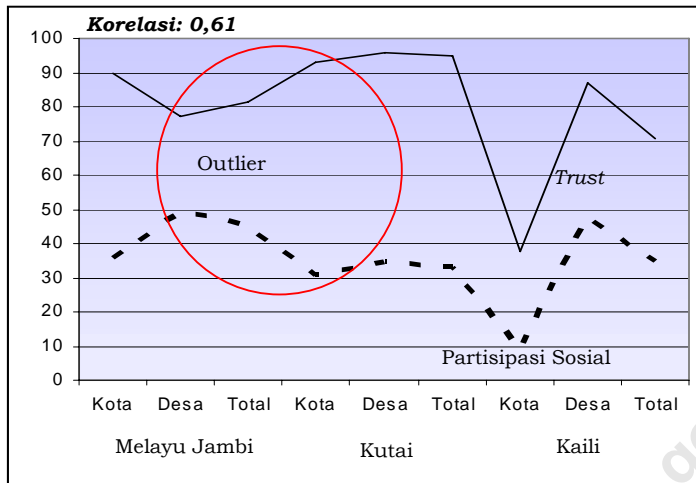
Tabel 4.f Indikator Unsur Modal Sosial

Unsur Modal Sosial	Melayu Jambi			Kutai			Kaili		
	Kota	Desa	Total	Kota	Desa	Total	Kota	Desa	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Partisipasi Sosial dalam Komunitas	35,81	49,52	44,95	30,65	34,52	33,23	8,87	47,66	34,73
Trust	89,69	77,34	81,46	92,81	95,94	94,90	37,81	87,03	70,63
Resiprositas, altruisme, dan Support	44,38	17,50	26,46	31,46	26,67	28,26	15,63	24,06	21,25

Trust pada ketiga suku menunjukkan kecenderungan yang berbeda. *Trust* pada responden Suku Kutai cenderung paling tinggi baik secara umum, di daerah perkotaan maupun di daerah perdesaan. Angkanya mencapai lebih dari 90,00 persen, terutama di daerah perdesaan, *trust* responden Suku Kutai mencapai 95,94 persen. Responden Suku Melayu Jambi juga memperlihatkan *trust* yang cukup tinggi terutama di daerah perkotaan, angkanya hampir mencapai 90,00 persen. Hanya pada responden Suku Kaili di perkotaan yang menunjukkan *trust* yang rendah.

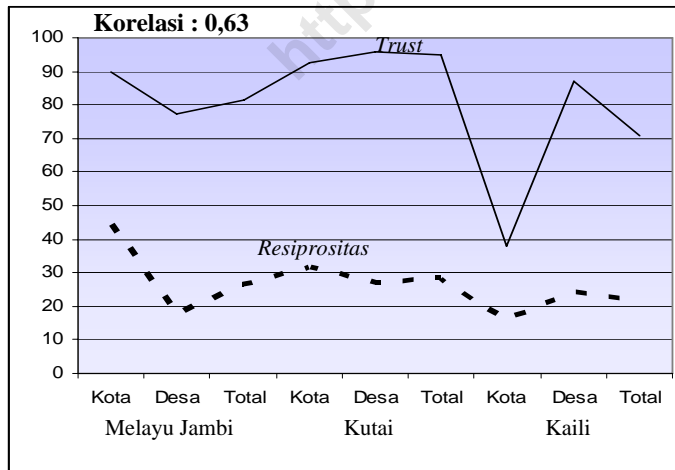
Trust atau rasa saling mempercayai pada suatu komunitas, selain akan mempertinggi kohesifitas komunitas, juga dipercaya dapat meningkatkan partisipasi anggota komunitas dalam berbagai bentuk. Studi Modal Sosial ini

Gambar 4.39 Hubungan *Trust* dan Partisipasi Sosial dalam Komunitas



mengindikasikan hasil yang mendukung pernyataan tersebut. Pada komunitas responden Suku Melayu Jambi, yang memiliki *trust* yang cenderung tinggi, partisipasi sosialnya juga tinggi. Sebaliknya *trust* yang cenderung rendah pada responden Suku Kaili, partisipasi sosialnya juga rendah. Namun pada responden Suku Kutai, dimana angka *trust*-nya paling tinggi, angka partisipasi sosialnya lebih rendah dibandingkan angka pada responden Suku Melayu Jambi.

Gambar 4.40 Hubungan *Trust* dan Resiprositas dalam Komunitas



Visualisasi hubungan antara *trust* dan partisipasi sosial pada ketiga suku dapat dilihat pada Gambar 4.39 Nampak adanya kecenderungan yang sama antara kedua unsur modal sosial tersebut. Saat *trust* tinggi, partisipasi sosial cenderung tinggi, sebaliknya saat *trust* rendah partisipasi sosial juga cenderung rendah. Adanya hubungan tersebut juga ditunjukkan oleh besaran nilai korelasi diantara keduanya, yaitu sebesar 0,61 yang maknanya sudah menunjukkan adanya hubungan yang positif.

Sebaliknya *trust* yang cenderung rendah pada responden Suku Kaili, partisipasi sosialnya juga rendah.

Visualisasi hubungan antara *trust* dan partisipasi sosial pada ketiga suku dapat dilihat pada Gambar 4.39 Nampak adanya kecenderungan yang sama antara kedua unsur modal sosial tersebut. Saat *trust* tinggi, partisipasi sosial cenderung tinggi, sebaliknya saat *trust* rendah partisipasi sosial juga cenderung rendah.

Keterkaitan antara *trust* dan resiprositas juga menarik untuk dilihat. *Trust* yang tinggi pada komunitas menciptakan suasana saling memperhatikan antar individu di dalamnya. Pada situasi seperti ini akan terbangun rasa kebersamaan untuk saling menolong dan mendukung, yang merupakan bentuk dari resiprositas, altruisme, dan *support*. Pada Gambar 4.40 dapat dilihat secara umum bahwa resiprositas pada responden Suku Kutai paling tinggi. Walaupun demikian antar ketiga suku perbedaannya tidak terlalu menyolok. Di daerah perkotaan, tingkat resiprositas responden Suku Melayu Jambi paling tinggi, yaitu mencapai 44,38 persen. Sebaliknya, pada responden Suku Kaili, angkanya sangat rendah yaitu hanya 15,63 persen.

Kecenderungan yang berbeda di daerah perdesaan. Responden Suku Melayu Jambi justru persentasenya paling rendah, yaitu sebesar 17,50 persen. Sementara pada responden suku lainnya, angkanya lebih dari 24,00 persen, dan tertinggi pada Suku Kutai yang mencapai 26,67 persen. Kaitan antara *trust* dan resiprositas nampak jelas pada Gambar 4.40. Pada saat *trust* suatu komunitas tinggi, resiprositas juga cenderung tinggi. Demikian pula sebaliknya, pada saat *trust* rendah, resiprositas juga cenderung rendah. Korelasi kedua unsur modal sosial tersebut adalah sebesar 0,63. Angka ini sedikit lebih tinggi dibandingkan korelasi antara *trust* dan partisipasi sosial. Tabel 4.g menyajikan indikator modal sosial, toleransi/eksternalitas, dan makna hidup. Angka yang dimaksud pada unsur modal sosial adalah angka setelah digabungkannya ketiga unsur modal sosial yang menjadi fokus pada penelitian ini. Dapat dilihat secara umum angka pada responden Suku Melayu Jambi dan Kutai mencapai lebih dari 45,00 persen, lebih tinggi dari angka pada Suku Kaili yang hanya 38,26 persen. Rendahnya angka pada Suku Kaili karena pengaruh sangat rendahnya angka di perkotaan yang hanya 17,68 persen. Namun sangat menarik, di daerah perdesaan angka pada Suku Kaili paling tinggi di antara dua suku lainnya.

Responden yang memiliki jaringan di dalam dan di luar komunitas pada ketiga suku, secara umum angkanya di atas 60,00 persen dan dengan variasi yang relatif rendah. Responden Suku Kutai tercatat yang paling bagus jaringannya, dengan angka 66,67 persen, sementara angka pada responden Suku Kaili, walaupun sudah cukup tinggi, paling rendah di antara dua suku lainnya, yaitu sebesar 61,50 persen. Di daerah perkotaan angka jaringan di dalam dan di luar komunitas responden cukup tinggi variasinya. Responden Suku Melayu Jambi jaringannya sangat bagus, karena angkanya mencapai

73,50 persen. Sebaliknya pada Suku Kaili, angkanya paling rendah yaitu 57,50 persen. Namun di daerah perdesaan jaringan pada responden Suku Melayu Jambi paling rendah dibandingkan suku lainnya yaitu 61,50 persen. Yang paling bagus adalah jaringan pada responden Suku Kutai, dengan angka 66,50 persen.

Tabel 4.g Indikator Modal Sosial, Toleransi/Eksternalitas dan Makna Hidup

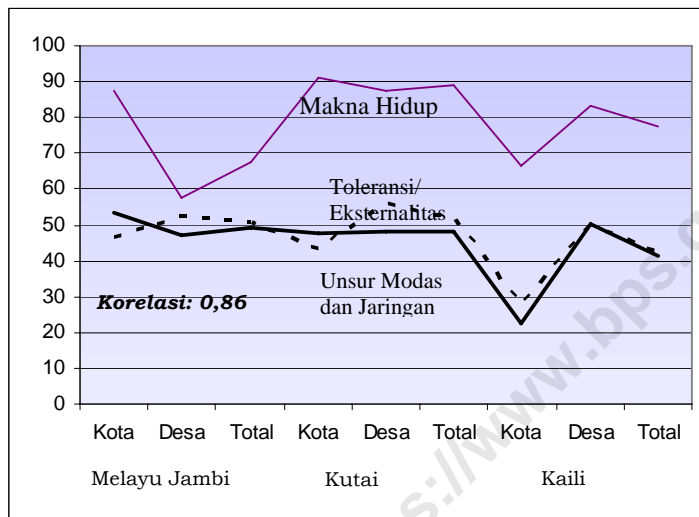
	Melayu Jambi			Kutai			Kaili		
	Kota	Desa	Total	Kota	Desa	Total	Kota	Desa	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Unsur Modal Sosial	50,85	44,96	46,92	44,93	45,70	45,45	17,68	48,56	38,26
Jaringan di Dalam dan di Luar Komunitas	73,50	61,50	65,50	67,00	66,50	66,67	57,50	63,50	61,50
Unsur Modsos dan Jaringan	53,64	47,01	49,22	47,65	48,27	48,07	22,59	50,40	41,13
Toleransi dan Eksternalitas	46,67	52,50	50,56	43,33	55,83	51,67	27,50	50,00	42,50
Makna Hidup	87,50	57,50	67,50	91,25	87,50	88,75	66,25	83,13	77,50

Bagian yang menarik adalah ketika indikator modal sosial dan jaringan digabungkan. Dari angka ini makin memperlihatkan responden suku mana yang memiliki modal sosial yang relatif kuat. Secara umum pada responden Suku Melayu Jambi menunjukkan angka yang paling tinggi, yaitu 49,22 persen, dan yang paling rendah adalah pada responden Suku Kaili sebesar 41,13 persen. Yang sangat mencolok adalah angka di perkotaan dimana pada responden Suku Kaili sangat rendah hanya sekitar 22,59 persen, sedangkan angka pada Suku Melayu Jambi lebih dari dua kali lipatnya, yaitu 53,64 persen. Sebaliknya kecenderungan yang terjadi di perdesaan pada Suku Kaili sangat kontras dibandingkan dengan di daerah perkotaan, tercatat angkanya paling tinggi dibandingkan dua suku lainnya.

Pola yang ditunjukkan angka gabungan unsur modal sosial dan jaringan, ternyata tidak jauh berbeda dengan pola pada angka toleransi/eksternalitas. Kecenderungan yang sangat mencolok adalah rendahnya toleransi dan eksternalitas pada responden Suku Kaili yang berdiam di daerah perkotaan dengan persentase 27,50 persen. Sedangkan di daerah perdesaan tidak terjadi variasi angka yang tinggi. Tingginya keterkaitan angka unsur modal sosial, dan jaringan terhadap toleransi/eksternalitas, secara visual dapat dilihat pada Gambar 4.41 Angka korelasinya sangat tinggi, yaitu mencapai 0,86.

Dari Gambar di bawah, yang menarik untuk dilihat adalah pola Modal Sosial dan Jaringan terhadap Toleransi/Eksternalitas pada komunitas responden Suku Melayu Jambi baik di daerah perkotaan maupun di daerah perdesaan yang tidak searah. Di daerah perkotaan, saat angka Modal Sosial dan Jaringan tinggi tidak diikuti dengan tingginya angka toleransi/eksternalitas. Demikian pula di daerah perdesaan, saat angka Modal Sosial dan Jaringan rendah, angka toleransinya tinggi.

Gambar 4.41 Hubungan Modal Sosial, Jaringan dan Toleransi/Eksternalitas dalam Komunitas



Ada dugaan bahwa suatu komunitas yang modal sosialnya kuat, biasanya diikuti oleh tingginya makna hidup mereka. Secara umum, hasil penelitian sudah mengarah pada dugaan tersebut. Pada Gambar 4.41 dapat dilihat pola yang mirip pada garis Modal Sosial dan Jaringan dengan

Makna Hidup. Namun demikian mereka yang memiliki makna hidup pada komunitas responden Suku Kutai tercatat paling tinggi baik di daerah perkotaan maupun di daerah perdesaan. Jika dilihat pada angka Modal Sosial dan Jaringan, angka pada komunitas responden Suku Kutai bukanlah yang paling tinggi. Demikian pula pada komunitas responden Suku Melayu Jambi di daerah perdesaan, di mana tingginya angkanya Modal Sosial dan Jaringan tidak diikuti oleh tingginya makna hidup mereka.

Secara keseluruhan, Modal Sosial dan Jaringan pada komunitas responden Suku Melayu Jambi di perkotaan dan pada komunitas responden Suku Kaili di daerah perdesaan, cenderung lebih kuat dibandingkan dengan daerah lainnya yang diteliti. Dampak kuatnya Modal Sosial dan Jaringan pada kedua komunitas tersebut menyebabkan tingginya toleransi dan eksternalitas mereka. Hidup pun menjadi sangat bermakna bagi mereka. Mereka merasa sangat dihargai oleh masyarakat yang tinggal di sekitarnya, juga sudah merasa dengan materi yang didapatnya. Sebaliknya komunitas responden Suku Kaili

di daerah perkotaan, diduga sangat lemah Modal Sosial dan Jaringannya, sehingga menyebabkan mereka menjadi komunitas yang cenderung kurang partisipatif dan rendah eksternalitasnya.

4.10. INDEKS RELATIF MODAL SOSIAL

Dari ulasan sebelumnya, nampak adanya kecenderungan bahwa modal sosial dan jaringan pada responden Suku Kaili yang tinggal di daerah perkotaan paling lemah di antara responden suku lainnya. Dengan tujuan untuk membandingkan modal sosial dan jaringan suku lainnya, dibuat Indeks Relatif Modal Sosial. Angka tersebut merupakan rasio dari modal sosial tiap suku yang diteliti terhadap modal sosial dari Suku Kaili di daerah perkotaan. Angka yang dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut.

Dari tabel di bawah secara umum dapat dilihat tidak ada satupun dari komunitas responden suku lain di wilayah yang diteliti menunjukkan angka di bawah angka komunitas responden Suku Kaili di perkotaan. Ini mengindikasikan modal sosial dan jaringan suku lainnya relatif lebih kuat. Partisipasi sosial dalam komunitas nampaknya unsur yang paling tinggi rasionya. Angkanya berkisar antara 300,00 dan 500,00 persen. Berarti partisipasi sosial dalam komunitas suku lainnya jauh lebih baik dibandingkan angka pada Suku Kaili di perkotaan, yang mencapai 3 sampai 5 kali lipatnya. Sebaliknya resiprositas, altruisme, dan support di dalam komunitas nampaknya menunjukkan kecenderungan yang paling rendah.

Secara umum modal sosial komunitas responden suku lainnya lebih dari dua kali lipat modal sosial komunitas responden suku Kaili Perkotaan, dengan Melayu Jambi Perkotaan menunjukkan angka yang paling tinggi. Yang menarik,

komunitas responden Suku Kaili di daerah perdesaan, justru menunjukkan angka yang jauh lebih tinggi dibandingkan angka di daerah perkotaan, bahkan menempati urutan ke dua. Sedangkan jika dilihat angka jaringan di dalam dan luar komunitas antar suku nampaknya tidak jauh berbeda. Kalaupun lebih besar angkanya hanya selisih sedikit saja, terbesar pada Suku Melayu Jambi di perkotaan (127,80 %) dan terendah pada Suku Kaili secara total (107,00 %).

Indeks gabungan modal sosial dan jaringan menunjukkan kecenderungan yang sama. Komunitas responden Suku Melayu Jambi di perkotaan dan Suku Kaili di daerah perdesaan menunjukkan angka yang paling tinggi.

Tabel 4.h Indeks Relatif Modal Sosial Tiga Suku yang Diteliti (Suku Kaili di Perkotaan sebagai Dasar)

Karakteristik	Suku Melayu Jambi			Suku Kutai			Suku Kaili		
	Kota	Desa	Total	Kota	Desa	Total	Kota	Desa	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Partisipasi Sosial dalam Komunitas	403,6	558,2	506,7	345,5	389,1	374,5	100,0	537,3	391,5
Trust	237,2	204,5	215,4	245,5	253,7	251,0	100,0	230,2	186,8
Resiprositas, Altruisme, & Support	284,0	112,0	169,3	201,3	170,7	180,9	100,0	154,0	136,0
Total Unsur Modal Sosial	287,6	254,4	265,5	254,2	258,6	257,1	100,0	274,7	216,5
Jaringan di Dalam dan Luar Komunitas	127,8	107,0	113,9	116,5	115,7	115,9	100,0	110,4	107,0
Kombinasi Unsur Modal Sosial dan Jaringan	237,4	208,1	217,9	210,9	213,7	212,8	100,0	223,1	182,1

4.11 Evaluasi Studi Modal Sosial 2006

Studi Modal Sosial 2006 sebagai kelanjutan penelitian dari studi yang sama tahun sebelumnya dilakukan pada cakupan wilayah yang lebih kecil. Pelaksanaannya hanya dilakukan di tiga wilayah penelitian yaitu di Provinsi Jambi, Provinsi Kalimantan Timur, dan Provinsi Sulawesi Tengah. Cakupan wilayah penelitian, adalah di luar cakupan wilayah pada studi modal sosial tahun 2005.

Studi Modal Sosial 2006 ini masih bertujuan untuk mengkaji kelayakan variabel yang secara teoritis merupakan determinan modal sosial. Kuesioner yang digunakan berisi variabel-variabel hasil studi tahun 2005 yang telah disempurnakan. Variabel yang digunakan pada studi ini, juga masih membutuhkan penyempurnaan, seperti masih adanya beberapa variabel yang jika ditanyakan kepada responden, akan direspon dengan jawaban yang mungkin kurang benar.

Pertanyaan yang dimaksud adalah rata-rata pendapatan rumah tangga per bulan dan rata-rata pengeluaran rumah tangga per bulan. Responden nampaknya mengalami kesulitan ketika memperkirakan berapa pendapatan

dan berapa pengeluaran rumah tangganya dalam sebulan. Kesulitan tersebut timbul jika responden bukan kepala rumah tangga atau pasangannya, karena mereka tidak mengetahui dengan tepat berapa pendapatan atau pengeluaran rumah tangga. Sehingga jawaban yang diberikan, kerap mengandung bias yang sangat jelas, jika petugas kurang lihai menggali jawaban dari responden. Kesulitan lainnya adalah responden memiliki pekerjaan yang serabutan atau kerja apa saja, yang secara finansial kadang menghasilkan kadang tidak. Dalam kondisi demikian, pada umumnya responden menjawab tidak tahu. Pada akhirnya setelah melalui probing dari petugas yang cukup melelahkan terungkap jawaban yang cenderung asal jawab saja.

Dalam pertanyaan tentang keyakinan mendapatkan pinjaman mendadak menimbulkan interpretasi dan pengertian yang lain dari tujuan sebenarnya apabila petugas tidak mengarahkan maksud dari pertanyaan tersebut. Kesan dan pesan yang timbul dapat diartikan oleh beberapa responden bahwa seseorang dalam jangka waktu satu minggu dapat memperoleh uang sebesar 1 juta rupiah di dalam usaha dan atau pekerjaannya. Padahal target memperoleh uang tersebut dapat juga diperoleh dengan cara meminjam atau berhutang dari mana saja dan siapa saja sejauh hubungan pertemanan yang dimilikinya. Dampak dari kondisi itu sebagian besar responden menjawab tidak.

Pertanyaan yang bersifat persepsi dari responden tidak bisa diharapkan dapat dikendalikan melalui suatu pertanyaan yang bersifat tertutup. Seringkali muncul konsep-konsep liar yang terungkap dari jawaban responden. Situasi seperti ini membutuhkan kecermatan petugas untuk menafsirkan secara pas subtansi dari jawaban responden itu. Seperti yang ditemui pada pertanyaan tentang pendapat responden atas kehadiran suku lain di lingkungannya dan pertanyaan tentang perasaan responden terhadap perbedaan perilaku dari tetangga lain sukunya. Jawaban dari kedua pertanyaan tersebut merupakan pendapat dan perasaan responden yang tidak hanya terbatas pada ketiga pilihan jawaban yang tersedia. Jawaban dari responden dapat bermacam-macam sangat tergantung kepada latar belakang responden terutama pendidikan.

Selain itu pertanyaan yang mengandung jawaban yang bersifat normative juga merupakan hal yang potensial untuk menciptakan bias dalam jawaban responden. Salah satu pertanyaan yang menjadi bahasan dalam evaluasi ini adalah “merasa dihargai oleh masyarakat sekitar. Kecenderungan yang terjadi apabila seseorang atau siapa saja yang ditanya dengan pertanyaan

tersebut, maka jawaban yang terlontar kurang lebihnya adalah “ya, saya merasa dihargai”. Jarang terjadi yang menjawab “tidak, saya merasa tidak dihargai”. Sebab apabila menjawab tidak maka konsekuensinya adalah bahwa orang tersebut akan dinilai telah melakukan hal-hal atau perbuatan yang menyimpang dari ketentuan-ketentuan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat secara umum. Apabila ini terjadi pada seseorang maka orang itu telah tervonis melakukan aib yang tidak dapat ditolerir lagi secara adat istiadat yang selanjutnya dapat berakibat terbuang dari lingkungannya. Disini jelas dari pertanyaan tersebut di atas akan terjaring mayoritas jawaban responden yang mengatakan “ya, saya merasa dihargai”.

Tabel 4.i Rangkuman Permasalahan Studi Modal Sosial 2006

No.	Rincian Pertanyaan	Kategori	Masalah	Keterangan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	R.208. Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga/Bulan	Perkiraan	1. Responden merasa kesulitan memperkirakan terutama bila responden bukan sebagai tulang punggung keluarga/bias 2. Agak sulit responden menjawab karena sebagian besar sample bukan pekerja tetap (serabutan), penghasilan kadang ada kadang tidak.	
2.	R.209. Rata-Rata Pengeluaran Rumah Tangga/Bulan	Perkiraan	Responden merasa kesulitan bila pewawancara tidak pandai-pandai berimprovisasi/bias	
3.	R.409. Apakah saudara, percaya pada pemerintah daerah/pusat, dapat melindungi dan memberikan kesejahteraan pada masyarakat	Persepsi	Responden cenderung menjawab sesuai dengan kepentingan pribadinya.	
4.	R.410. Apakah saudara, percaya pada anggota DPRD sebagai pembela kepentingan masyarakat	Persepsi	1. Responden cenderung bimbang untuk memilih jawaban. 2. Responden selalu ragu-ragu menjawab antara percaya dan tidak, pewawancara selalu memberi probing untuk menjaring jawaban terakhir.	

No.	Rincian Pertanyaan	Kategori	Masalah	Keterangan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
5.	R.414. Apakah saudara percaya pada tokoh agama di luar desa/ kelurahan dapat menjadi panutan dalam hal kejujuran, perilaku yang benar, bermoral, dan sejenisnya	Perkiraan	Karena mengundang tokoh agama sewaktu-waktu saja sehingga masyarakat umumnya tidak tahu perilaku keseharian apakah bisa jadi panutan atau tidak.	
6.	R.418. Jika tiba-tiba, saudara memerlukan uang senilai sejuta rupiah (dan saudara tidak memilikinya) untuk sesuatu yang mendesak dan penting, yakinkah saudara memperoleh uang itu (termasuk dari meminjam) dalam tempo 1 minggu.	Persepsi	Responden selalu menjawab tidak tahu, jangankan 1 juta, pinjam 100 ribu pun tidak berani berandai-andai.	
7.	R.420. Bagaimana pendapat saudara tentang kehadiran suku lain di lingkungan tempat tinggal saudara.	Persepsi	Jawaban responden sulit mengemukakan mana pendapat, mana perasaan suku lain atau lain suku	
8.	R.421. Bagaimana perasaan saudara terhadap tetangga lain suku yang tingkah laku dan kebiasaannya berbeda.	Persepsi	Jawaban responden sulit mengemukakan mana pendapat, mana perasaan suku lain atau lain suku	
9.	R.427. Apakah saudara merasa dihargai oleh masyarakat sekitar.	Persepsi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sulit untuk benar-benar menggali jawaban responden. Pencacah harus besar-benar membuat ilustrasi untuk menanyakan pertanyaan ini. 2. Karena responden cenderung menjawab "ya" jadi pencacah harus memberi contoh-contoh terlebih dahulu 	

No.	Rincian Pertanyaan	Kategori	Masalah	Kete- rangan
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>
10.	R.428. Apakah saudara merasa bahagia atas apa yang telah diperoleh secara material	Persepsi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sulit untuk benar-benar menggali jawaban responden. Pencacah harus benar-benar membuat ilustrasi untuk menanyakan pertanyaan ini. 2. Karena responden cenderung menjawab "ya" jadi pencacah harus memberi contoh-contoh terlebih dahulu 3. Jawaban responden relatif sesuai dengan lingkungan dan budaya. 	

<https://www.bps.go.id>

KESIMPULAN

<http://www.bps.go.id>

KESIMPULAN

Studi Modal Sosial yang telah dilaksanakan pada tahun 2005 dan kemudian dilanjutkan pada tahun 2006 ini, walaupun masih membutuhkan beberapa penyempurnaan, namun secara umum dapat dioperasionalkan di lapangan. Menghadapi pelaksanaan Survei Modal Sosial pada tahun 2007 dengan skala nasional, beberapa pertanyaan yang diajukan pada penelitian ini, yang merupakan pertanyaan pada penelitian tahun 2005 yang telah disempurnakan, tampaknya perlu diikuti dengan kejelian petugas lapangan dalam menggali informasi yang diinginkan dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada responden pada penelitian ini membutuhkan banyak pemikiran sebelum dijawab, oleh karena itu latar belakang responden menjadi sangat penting untuk diperhatikan, termasuk umur minimal responden yang telah ditetapkan di atas 17 tahun. Pada umumnya responden pada ke tiga suku adalah laki-laki, berstatus kawin, berpendidikan rendah, berada pada kelompok umur menengah (25–50 tahun), dan rata-rata pengeluaran rumah tangga rendah.

Unsur-unsur modal sosial yang ditanyakan pada penelitian ini, walaupun belum seluruhnya, namun sudah dapat digunakan untuk menganalisis modal sosial secara umum. Bagian pertama adalah mengenai partisipasi sosial dan keterlibatan responden dalam komunitas. Hasil penelitian memperlihatkan secara umum partisipasi sosial responden di daerah perdesaan lebih tinggi di bandingkan di daerah perkotaan. Namun yang sangat menonjol adalah rendahnya partisipasi sosial responden Suku Kaili di perkotaan, terutama pada partisipasi kehadiran dan keaktifan mereka di pertemuan lokal. Di sisi lain responden Suku Melayu Jambi cenderung paling tinggi partisipasi sosialnya baik di daerah perkotaan maupun di perdesaan.

Pada bagian kedua dari unsur modal sosial adalah *trust*. *Trust* pada ketiga suku menunjukkan kecenderungan yang berbeda. *Trust* pada responden Suku Kutai cenderung paling tinggi baik secara umum, di daerah perkotaan maupun di daerah perdesaan. Sedangkan responden Suku Melayu Jambi juga memperlihatkan *trust* yang cukup tinggi terutama di daerah perkotaan. Hanya responden Suku Kaili di perkotaan yang menunjukkan *trust* yang rendah.

Trust atau rasa saling mempercayai pada suatu komunitas, selain akan mempertinggi kohesifitas komunitas, juga dipercaya dapat meningkatkan partisipasi anggota komunitas dalam berbagai bentuk. Studi Modal Sosial ini mengindikasikan hasil yang mendukung pernyataan tersebut. Pada komunitas responden Suku Melayu Jambi, yang memiliki *trust* cenderung tinggi, partisipasi sosialnya juga tinggi. Sebaliknya *trust* yang cenderung rendah pada responden Suku Kaili, partisipasi sosialnya juga rendah. Namun pada responden Suku Kutai, dimana angka *trust*-nya paling tinggi, angka partisipasi sosialnya lebih rendah dibandingkan angka pada responden Suku Melayu Jambi.

Secara umum resiprositas pada responden Suku Kutai paling tinggi. Walaupun demikian antar ketiga suku perbedaannya tidak terlalu mencolok. Di daerah perkotaan, tingkat resiprositas responden Suku Melayu Jambi paling tinggi, sebaliknya pada responden Suku Kaili, angkanya sangat rendah. Kecenderungan yang berbeda di daerah perdesaan. Responden Suku Melayu Jambi justru persentasenya paling rendah.

Keterkaitan antara *trust* dan resiprositas juga menarik untuk dilihat. *Trust* yang tinggi pada komunitas menciptakan suasana saling memperhatikan antar individu di dalamnya. Pada situasi seperti ini akan terbangun rasa kebersamaan untuk saling menolong dan mendukung, yang merupakan bentuk dari resiprositas, altruisme, dan *support*. Hasil penelitian ini memperlihatkan, pada saat *trust* suatu komunitas tinggi, resiprositas juga cenderung tinggi. Demikian pula sebaliknya, pada saat *trust* rendah, resiprositas juga cenderung rendah.

Hasil penelitian ini mengindikasikan adanya keterkaitan antara unsur-unsur modal sosial, sesuai dengan teori umum yang berlaku. Jika dikaitkan

dengan unsur modal sosial lainnya yaitu jaringan, yang dimiliki serta tipologi jaringannya akan memberi dampak positif atau negatif, dan selanjutnya menentukan kuat lemahnya modal sosial suatu komunitas. Responden yang memiliki jaringan di dalam dan di luar komunitas pada ketiga suku, secara umum angkanya cukup tinggi dengan variasi yang relatif rendah. Responden Suku Kutai tercatat yang paling bagus jaringannya, sedangkan responden Suku Kaili, walaupun jaringannya sudah cukup bagus, namun angkanya paling rendah di antara dua suku lainnya.

Hasil penelitian menjadi menarik ketika mengaitkan unsur modal sosial lainnya yaitu jaringan yang dimiliki individu-individu dalam suatu komunitas, karena akan memperlihatkan komunitas responden suku mana yang memiliki modal sosial yang relatif kuat. Secara umum komunitas responden Suku Melayu Jambi cenderung menunjukkan modal sosial yang cukup kuat, sebaliknya pada komunitas responden Suku Kaili. Kecenderungan yang terjadi pada Suku Kaili di daerah perdesaan sangat kontras dibandingkan dengan di daerah perkotaan, dimana modal sosial komunitas responden Suku Kaili di perkotaan cenderung lemah.

Secara umum dapat disimpulkan, Modal Sosial dan Jaringan pada komunitas responden Suku Melayu Jambi di perkotaan dan pada komunitas responden Suku Kaili di daerah perdesaan, cenderung lebih kuat dibandingkan dengan daerah lainnya yang diteliti. Dampak kuatnya Modal Sosial dan Jaringan pada kedua komunitas tersebut menyebabkan tingginya toleransi dan eksternalitas mereka. Hidup pun menjadi sangat bermakna, karena mereka merasa sangat dihargai oleh masyarakat yang tinggal di sekitarnya, juga sudah merasa bahagia dengan materi yang didapatnya. Sebaliknya komunitas responden Suku Kaili di daerah perkotaan, diduga sangat lemah Modal Sosial dan Jaringannya, sehingga menyebabkan mereka menjadi komunitas yang cenderung kurang partisipatif dan rendah eksternalitasnya.

Ada dugaan bahwa suatu komunitas yang modal sosialnya kuat, biasanya diikuti oleh tingginya makna hidup mereka. Secara umum, hasil penelitian sudah mengarah pada dugaan tersebut. Namun demikian mereka yang memiliki makna hidup, pada komunitas responden Suku Kutai tercatat

paling tinggi baik di daerah perkotaan maupun di daerah perdesaan. Jika dilihat pada angka Modal Sosial dan Jaringannya, angka pada komunitas responden Suku Kutai bukanlah yang paling tinggi. Demikian pula pada komunitas responden Suku Melayu Jambi di daerah perdesaan, di mana tingginya angkanya Modal Sosial dan Jaringan tidak diikuti oleh tingginya makna hidup mereka.

<https://www.bps.go.id>

DAFTAR PUSTAKA

- Benigno Theodoro.C.**2002. *Why Investor avoid us: the trust factor*. The Philippine Star.26 Juli 2002.
- Bourdieu, P.**1986. *The forms of capital*. In J. Richardson (ed). *Handbook of Theory and Research for Sociology of Education* (pp.241-58). New York: Greenwood Press.
- Bullen, Paul and Onyx**, 1998. *Measuring Social Capital in Five Community in NSW*. Managemen Alternatives. Australia.
- Bullen, Paul**, 2002. *Social Capital: Resources and Links*. Management Alternatives. Australia.
- Cohen, D, & Prusak, L.** 2001. *In Good Company: How Social Capital Makes Organizations Work*. Harvard Business Press.
- Coleman, J. S.** 1988. *Social capital in the creation of human capital*. The American Journal of Sociology, 94 (Supplement): S95-S120.
- Coleman, J.** 1990 . *Foundations of Social Theory*. Cambridge, Mass : Harvard University press.
- Cox, Eva.** 1995 . *A Truly Civil Society*. ABC Books. Sydney.
- Francois, P.** 2003. *Social Capital and Economic Development*. London : Routledge.
- Fukuyama, Francis.** 1995 . *Trust : The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. NY : Free Press.
- Fukuyama, Francis.** 1999 . *Social Capital and Civil Society*. Institute of Public Policy. George Mason University.
- Fukuyama, Francis.** 2002 . *Social Capital and Development: The Coming Agenda*. SAIS Review XXII (1):23-37
- Hasbullah, Jousairi**, 1992. 'Membangun Sumber Daya Manusia Berkualitas : Dari Membina Hingga Toleran'. Unsri-Palembang
- Hasbullah, Jousairi**, 1996. 'Mamang dan Belanda : Goresan Wajah Sosial Ekonomi Sumatera Selatan Jaman Kolonial'. Unsri-Palembang
- Hasbullah, Jousairi**, 2005. 'Social Capital : Teori, Konsep dan Tehnik Pengukuran serta Implikasinya Terhadap Kegagalan Pembangunan di Indonesia' Jakarta. Juli 2005
- Hasbullah, Jousairi**, 2006. '*SOCIAL CAPITAL* : Menuju keunggulan Budaya Manusia Indonesia'. Penerbit MR-United Press Jakarta.
- Imawan, Anwar, Hasbullah**, 2005. '*Understanding and Availability of Statistical Data on Social Vulnerability, Social Resilience and Social Capital in Indonesia*' Paper as a Material for Discussion with the ABS staff Canberra Australia, 9 – 14 Mei 2005.

- Koentjaraningrat, Prof, Dr.** 2002 . *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Cetakan 19, Jakarta
- Junus Melalatoa, M,** 1995. 'Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia'. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, 1995.
- Nahapiet, J, & Ghoshal, S.** 1998 . *Social capital, intellectual capital, and the organizational advantage*. *The Academy of Management Review*, 23 (2) : 242-267.
- Pontheiuxt, Sophie.** 2004. *The Concept of Social Capital: A Critical Review*. Paper on 10 CAN Conference. Paris, 21-23 January 2004.
- Putnam, Robert.D.**1993. *The Prosperous Community: Social capital and public life*. TAP 4 (13).
- Putnam, Robert.D.**1993. *Making Democracy Work : Civic Tradition in Modern Italy*. Princeton: Princeton University Press.
- Putnam, Robert.D.** 2000. *Bowling Alone : The Collapse and Revival of American Community*. New York : Simon and Schuster.
- Putnam, Robert.D.** 2002. *Bowling Together*. TAP 13 (13).
- Soerjono Soekanto.** 1990. 'Sosiologi Suatu Pengantar'. Manajemen PT Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Woolcock, M.** 1998. *Social capital and economic development : Toward a theoretical synthesis and policy framework*. *Theory and Society*, 27 (2) : 151-208.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

<https://www.go.id>

Formulasi Indeks

Telah diuraikan sebelumnya bahwa pembentukan Indeks Modal Sosial berasal dari 6 indeks gabungan (indeks komposit) yaitu: Indeks Partisipasi Sosial, Indeks Rasa Percaya, Indeks Resiprositas, Altruisme & Support, Indeks Toleransi dan Eksternalitas, Indeks Jaringan Luar & Dalam Komunitas dan Indeks Makna Hidup. Masing-masing indeks tersebut dibentuk berdasarkan variabel-variabel terpilih yang dihitung berdasarkan angka proporsi/persentase. Formulasi indeks-indeks tersebut adalah sebagai berikut:

1. Indeks Partisipasi Sosial (IPS)

Indeks ini mencerminkan seberapa besar tingkat partisipasi masyarakat dalam suatu komunitasnya. Indeks ini merupakan jumlah rata-rata indikator keanggotaan organisasi keagamaan (**I_{organisasi agama}**), indikator keanggotaan organisasi olahraga (**I_{organisasi olahraga}**), indikator keanggotaan pertemuan lokal (**I_{pertemuan lokal}**), indikator keaktifan salah satu pertemuan (**I_{keaktifan pertemuan}**) dan indikator keikutsertaan aksi kolektif (**I_{aksi kolektif}**).

$$I_{\text{organisasi agama}} = \frac{(\sum \text{ART pernah aktif} + \sum \text{ART sampai kini aktif}) \times \frac{1}{2}}{\sum \text{ART}}$$

$$I_{\text{organisasi olahraga}} = \frac{(\sum \text{ART pernah aktif} + \sum \text{ART sampai kini aktif}) \times \frac{1}{2}}{\sum \text{ART}}$$

$$I_{\text{pertemuan lokal}} = \frac{(\sum \text{ART hadir arisan} + \sum \text{ART ikut PKK} + \sum \text{ART hadir kegiatan Kel/RT/Rw} + \sum \text{ART hadir KUB} + \sum \text{ART hadir kegiatan lainnya}) \times \frac{1}{5}}{\sum \text{ART}}$$

$$I_{\text{keaktifan pertemuan}} = \frac{(\sum \text{ART aktif sekali} + \sum \text{ART tidak terlalu aktif}) \times \frac{1}{2}}{\sum \text{ART}}$$

$$I_{\text{aksi kolektif}} = \frac{(\sum \text{ART bersihkan lingkungan} + \sum \text{ART perbaiki fasdes} + \sum \text{ART perbaiki fas usaha} + \sum \text{ART siapkan perkawinan} + \sum \text{ART perbaiki fas ibadah} + \sum \text{ART lakukan aksi lainnya}) \times 1/6}{\sum \text{ART}}$$

Formulasi Indeks Partisipasi Sosial adalah sebagai berikut :

$$IPS = \frac{(I_{\text{organisasi agama}} + I_{\text{organisasi olahraga}} + I_{\text{pertemuan lokal}} + I_{\text{keaktifan pertemuan}} + I_{\text{aksi kolektif}})}{5} \times 100$$

2. Indeks Rasa Percaya (IRP)

Indeks Rasa Percaya merupakan suatu indeks yang menggambarkan tingkat rasa percaya masyarakat pada pemerintah, anggota dewan dan lembaga formal lainnya dalam suatu komunitas pada lingkungannya dimana komunitas itu berada. Indeks Rasa Percaya adalah gabungan indikator percaya meninggalkan rumah ($I_{\text{percaya meninggalkan rumah}}$), indikator percaya orang selingkungan ($I_{\text{percaya lingkungan}}$), indikator percaya pemerintah ($I_{\text{percaya pemerintah}}$), indikator percaya DPRD ($I_{\text{percaya DPRD}}$), indikator percaya lembaga pendidikan ($I_{\text{percaya lembaga pendidikan}}$), indikator percaya guru ($I_{\text{percaya guru}}$), indikator percaya tokoh agama lokal ($I_{\text{percaya tokoh agama lokal}}$) dan indikator percaya tokoh agama nonlokal ($I_{\text{percaya tokoh agama nonlokal}}$).

Jadi Indeks Rasa Percaya diperoleh sebagai berikut :

$$IRP = \frac{(I_{\text{percaya meninggalkan rumah}} + I_{\text{percaya lingkungan}} + I_{\text{percaya pemerintah}} + I_{\text{percaya DPRD}} + I_{\text{percaya lembaga pendidikan}} + I_{\text{percaya guru}} + I_{\text{percaya tokoh agama lokal}} + I_{\text{percaya tokoh agama nonlokal}})}{8} \times 100$$

3. Indeks Resiprositas, Altruisme & Support (IRAS)

Indeks ini dapat menggambarkan kondisi perilaku masyarakat dalam suatu komunitas, perihal kebiasaan dari anggota masyarakatnya apakah individu dari komunitas itu memiliki perasaan peduli dan empati yang tinggi terhadap individu lainnya untuk saling membantu atau bahkan pernah menerima bantuan. Indeks ini diperoleh dari kombinasi indikator saling memberi (**I_{saling memberi}**), indikator pemberian bantuan (**I_{memberi bantuan}**), indikator penerimaan bantuan (**I_{menerima bantuan}**) dan indikator keyakinan mendapat bantuan (**I_{yakin dibantu}**).

$$I_{\text{saling memberi}} = \frac{\sum \text{ART saling memberi dengan tetangga}}{\sum \text{ART}}$$

$$I_{\text{memberi bantuan}} = \frac{(\sum \text{ART memberi pd yatim} + \sum \text{ART memberi pd anak kurang mampu} + \sum \text{ART memberi pd ortu non art} + \sum \text{ART memberi pd lainnya}) \times \frac{1}{4}}{\sum \text{ART}}$$

$$I_{\text{menerima bantuan}} = \frac{(\sum \text{ART menerima dr tetangga} + \sum \text{ART menerima dr kerabat non art} + \sum \text{ART menerima dr teman} + \sum \text{ART menerima dr lainnya}) \times \frac{1}{4}}{\sum \text{ART}}$$

$$I_{\text{yakin dibantu}} = \frac{\sum \text{ART yakin dibantu saat terdesak}}{\sum \text{ART}}$$

Jadi Indeks Resiprositas, Altruisme & Support dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$IRAS = \frac{(I_{\text{saling memberi}} + I_{\text{memberi bantuan}} + I_{\text{menerima bantuan}} + I_{\text{yakin dibantu}})}{4} \times 100$$

4. Indeks Toleransi dan Eksternalitas (ITE)

Indeks ini dapat menggambarkan seberapa besar sikap toleransi dan sikap keluwesan masyarakat dalam suatu komunitas tertentu terhadap penerimaan atau keberadaan individu atau masyarakat yang berbeda suku yang berada dan hadir ditengah-tengah komunitas itu. Indeks ini merupakan kombinasi indikator asal walikota ($I_{\text{asal usul walikota}}$), indikator penerimaan kehadiran suku lain ($I_{\text{kehadiran lain suku}}$) dan indikator toleransi terhadap tetangga lain suku ($I_{\text{tetangga lain suku}}$).

$$I_{\text{asal usul walikota}} = \frac{\sum \text{ART yg menginginkan walikota suku asli}}{\sum \text{ART}}$$

$$I_{\text{kehadiran lain suku}} = \frac{\sum \text{ART yg senang dgn kehadiran lain suku}}{\sum \text{ART}}$$

$$I_{\text{tetangga lain suku}} = \frac{\sum \text{ART yg tdk bermasalah dgn kebiasaan berbeda}}{\sum \text{ART}}$$

Sehingga Indeks Toleransi dan Eksternalitas dapat diekspresikan sebagai berikut:

$$ITE = \frac{(I_{\text{asal usul walikota}} + I_{\text{kehadiran lain suku}} + I_{\text{tetangga lain suku}})}{3} \times 100$$

5. Indeks Jaringan Luar & Dalam Komunitas (IJLD)

Indeks ini dapat menggambarkan seberapa luas tingkat jaringan di dalam maupun diluar komunitas yang dapat dibentuk atau dimiliki seseorang atau individu dalam menjalin hubungan dengan individu lain baik di dalam maupun di luar lingkungan dimana individu itu berada. Indeks ini didapat

dari kombinasi indikator kunjungan ke tetangga (**I_{kunjungi tetangga}**), indikator teman akrab lain suku (**I_{teman lain suku}**), indikator teman usaha lain daerah (**I_{teman usaha lain daerah}**) dan indikator penguasaan bahasa lain (**I_{bahasa lain}**).

$$I_{\text{kunjungi tetangga}} = \frac{\sum \text{ART yg berkunjung ke tetangga}}{\sum \text{ART}}$$

$$I_{\text{teman lain suku}} = \frac{\sum \text{ART yg memiliki teman lain suku di luar desa}}{\sum \text{ART}}$$

$$I_{\text{teman usaha lain daerah}} = \frac{\sum \text{ART yg memiliki teman usaha lain daerah}}{\sum \text{ART}}$$

$$I_{\text{bahasa lain}} = \frac{(\sum \text{ART menguasai Bhs Indonesia} + \sum \text{ART menguasai Bhs. Daerah lain}) \times \frac{1}{2}}{\sum \text{ART}}$$

Jadi Indeks Jaringan Luar & Dalam Komunitas ini bisa ditulis sebagai berikut :

$$IJLD = \frac{(I_{\text{kunjungi tetangga}} + I_{\text{teman lain suku}} + I_{\text{teman usaha lain daerah}} + I_{\text{bahasa lain}})}{4} \times 100$$

6. Indeks Makna Hidup (IMH)

Indeks ini lebih mengarah pada tingkat kepuasan secara pribadi dimana pada suatu titik kulminasi kehidupan tertentu seseorang atau individu merasakan dan atau menikmati hidup dan kehidupan yang selama ini dijalannya baik perasaan puas secara materi maupun non materi (lahir dan batin). Indeks Makna Hidup diperoleh dari rata-rata indikator perasaan dihargai (**I_{dihargai}**) dan indikator kepuasan materi (**I_{kepuasan materi}**).

$$I_{\text{dihargai}} = \frac{\sum \text{ART merasa dihargai lingkungan}}{\sum \text{ART}}$$

$$I_{\text{kepuasan materi}} = \frac{(\sum \text{ART sedikit merasa bahagia} + \sum \text{ART sepenuhnya merasa bahagia}) \times \frac{1}{2}}{\sum \text{ART}}$$

Jadi Indeks Makna Hidup dapat ditulis sebagai berikut :

$$IMH = \frac{(I_{\text{dihargai}} + I_{\text{kepuasan materi}})}{2} \times 100$$

7. Indeks Modal Sosial (IMS)

Indeks Modal Sosial merupakan rata-rata dari gabungan seluruh indeks komponen-komponen indeks modal sosial (IMS). Indeks Modal Sosial positif adalah indeks berarah positif, artinya makin besar indeks suatu daerah maka makin besar modal sosial yang dimiliki daerah tersebut.

$$IMS = \frac{1}{6} (IPS + IRP + IRAS + ITE + IJLD + IMH) \times 100$$

RESUME INDIKATOR MODAL SOSIAL 2006

Unsur Modal Sosial	Melayu Jambi			Kutai			Kaili		
	Perkotaan	Perdesaan	Total	Perkotaan	Perdesaan	Total	Perkotaan	Perdesaan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
A. Partisipasi Sosial dlm Komunitas									
401. Apakah sdr anggota aktif organisasi keagamaan	100,00	78,75	85,83	75,00	45,00	52,50	12,50	58,75	43,33
402. Apakah sdr anggota aktif organisasi olahraga	75,00	47,50	56,67	27,50	31,67	30,63	7,50	65,00	45,83
403. Apakah ada ART yg hadir pd pertemuan lokal	26,00	49,50	41,67	14,50	7,83	9,50	3,00	34,75	24,17
404. Jika 403 kode 1, keaktifan art pd pertemuan lokal	50,00	17,50	28,33	42,50	11,67	19,38	5,00	50,00	35,00
405. Art yg ikut aksi kolektif	26,67	50,17	42,33	34,33	30,56	31,50	13,00	52,17	39,11
Jumlah	35,81	49,52	44,95	30,65	23,01	24,92	8,87	47,66	34,73
B. Rasa Percaya									
407. Percaya meninggalkan rmh dlm keadaan kosong	92,50	16,25	41,67	100,00	65,00	73,75	30,00	86,25	67,50
408. Percaya kepada setiap orang di lingkungan sekitar	100,00	62,50	75,00	100,00	65,83	74,38	37,50	85,00	69,17
409. Percaya pd pemerintah	90,00	80,00	83,33	85,00	62,50	68,13	40,00	96,25	77,50
410. Percaya pd anggota DPRD	72,50	70,00	70,83	80,00	58,33	63,75	7,50	82,50	57,50
411. Percaya pd lembaga pendidikan	97,50	97,50	97,50	95,00	64,17	71,88	92,50	98,75	96,67
412. Percaya pd guru tdk mencari keuntungan ekonomi	92,50	92,50	92,50	92,50	63,33	70,63	5,00	62,50	43,33
413. Percaya pd tokoh agama di desa	95,00	100,00	98,33	100,00	66,67	75,00	87,50	100,00	95,83
414. Percaya pd tkh agama di luar desa	77,50	100,00	92,50	90,00	65,83	71,88	2,50	85,00	57,50
Jumlah	89,69	77,34	81,46	92,81	63,96	71,17	37,81	87,03	70,63
C. Resiprositas, Altruisme & Support									
415. Saling memberi makanan/ jasa dengan tetangga	92,50	45,00	60,83	95,00	63,33	71,25	100,00	100,00	100,00
416. Enam bulan terakhir memberi bantuan baik brg, uang/jasa	41,00	18,50	26,00	35,50	17,00	21,63	2,50	20,00	14,17
417. Enam bulan terakhir menerima bantuan baik brg, uang/jasa	30,50	5,75	14,00	12,50	8,83	9,75	15,00	4,75	8,17
418. Yakin akan mendapat uang 1 juta dlm tempo 1 minggu	82,50	43,75	56,67	42,50	20,83	26,25	0,00	65,00	43,33

(Lanjutan)

Unsur Modal Sosial	Melayu Jambi			Kutai			Kaili		
	Perkotaan	Perdesaan	Total	Perkotaan	Perdesaan	Total	Perkotaan	Perdesaan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
D. Toleransi & Eksternalitas									
419. Yg layak menjadi Bupati/ Walikota	22,50	56,25	45,00	15,00	16,67	16,25	75,00	77,50	76,67
420. Kehadiran suku lain di ling- kungan tempat tinggal	92,50	185	277,5	90,00	180	270	100,00	200	300
421. Perasaan terhadap tetangga suku lain yg berbeda	57,50	86,25	76,67	40,00	22,50	26,88	100,00	93,75	95,83
Jumlah	57,50	80,83	73,06	48,33	35,00	38,33	91,67	90,42	90,83
E. Jaringan di dalam & di luar Komunitas									
422. Apakah sdr berkunjung ke rumah tetangga	85,00	88,75	87,50	92,50	62,50	70,00	100,00	100,00	100,00
423. Apakah sdr memiliki teman akrab berbeda suku	95,00	45,00	61,67	80,00	38,33	48,75	5,00	61,25	42,50
424. Jika ada, berapa jumlahnya									0
425. Apakah sdr memiliki teman usaha/kerja di luar desa	75,00	46,25	55,83	15,00	15,00	15,00	75,00	48,75	57,50
426. Apakah menguasai bahasa lain	56,25	63,75	61,25	73,75	52,92	58,13	53,75	53,75	53,75
Jumlah	73,50	61,50	65,50	67,00	44,33	50,00	57,50	63,50	61,50
F. Makna Hidup									
427. Merasa dihargai oleh masyarakat	95,00	65,00	75,00	100,00	65,83	74,38	42,50	86,25	71,67
428. Merasa bahagia atas apa yg diperoleh secara material	80,00	50,00	60,00	82,50	50,83	58,75	90,00	80,00	83,33
Jumlah	87,50	57,50	67,50	91,25	58,33	66,56	66,25	83,13	77,50
Total	55,38	49,70	51,59	49,62	33,52	37,54	29,07	54,48	46,01

GAMBARAN UMUM DESA-DESA PENELITIAN MODAL SOSIAL 2006

Provinsi : Jambi
Kabupaten/Kota : Muaro Jambi
Kecamatan : Maro Sebo, Jambi L Kota, Sakerman

No	Rincian	Desa/Kelurahan		
		Jambi Kecil	Rengas Bandung	Sakerman
1.	Jarak desa ke (Km): a. Ibukota Kecamatan b. Ibukota Kabupaten c. Ibukota Kabupaten lain yg terdekat	1 8 10	8 16 32	12 20 11
2.	Transportasi: a. Sarana transportasi b. Jenis permukaan jalan terluas c. Dapat dilalui kendaraan roda 4/lebih	Darat Aspal Ya	Darat Aspal Ya	Darat Diperkeras Ya
3.	Penduduk dan Keluarga: a. Laki-laki b. Perempuan c. Keluarga/rumah tangga d. % Keluarga pertanian	1160 1180 458 85	942 910 382 90	2990 2843 1085 85
4.	Sumber penghasilan: Sebagian besar penduduk	Pertanian	Pertanian	Pertanian
5.	Komoditi/Produk Unggulan: (khusus pertanian, pertambangan, & industri)	Karet	Padi Sawah	Kelapa sawit
6.	Keluarga yang Menggunakan Listrik a. PLN b. Non PLN	Ada 435 0	Ada 236 0	Ada 467 0
7.	Bahan Bakar untuk Masak: Sebagian besar keluarga	Kayu Bakar	Kayu Bakar	Kayu Bakar
8.	Tempat Buang Air Besar: Sebagian besar keluarga	Bukan Jamban	Jamban Sendiri	Jamban Sendiri
9.	Pencemaran lingkungan hidup Pencemaran Air Pencemaran Tanah Pencemaran Udara Pencemaran Suara/Bising	Tidak Tidak Tidak Tidak	Tidak Tidak Tidak Tidak	Ada Tidak Tidak Tidak
10.	Fasilitas Pendidikan & Kesehatan: a. SD b. SMP c. Puskesmas d. Puskesmas Pembantu	2 0 - -	2 0 - -	3 1 - -
11.	Fasilitas Ekonomi: a. Koperasi b. Bank Umum c. Bank Perkreditan Rakyat d. Industri kecil/Kerajinan RT e. Pasar Permanen/Non Permanen	1 0 0 0 1	2 0 0 0 0	0 0 0 0 0

No	Rincian	Desa/Kelurahan		
		Jambi Kecil	Rengas Bandung	Sakerman
12.	Mayoritas Penduduk: a. Agama b. Suku c. Gotong royong	Islam 580 ada	- 580 ada	- 580 ada
13.	Organisasi Kemasyarakatan a. Majelis taklim/kelompok pengajian/kelompok kebaktian b. Yayasan/kelompok/persatuan kematian c. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)	ada ada tidak	ada ada tidak	ada ada ada
14.	Judi (Sabung ayam, toto gelap dan sejenisnya)	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
15.	Konflik: a. Perkelahian massal b. Jenis perkelahian massal	Tidak -	Tidak -	Tidak -
16.	Kriminalitas: a. Jenis kejahatan yang terjadi b. Kejahatan yang sering terjadi	- Pencurian		- Pencurian
17.	Upaya Warga dalam Keamanan: Membangun Pos Keamanan Membentuk regu penjaga keamanan Menambah jumlah anggota hansip Memeriksa setiap warga pendatang	Tidak Tidak Tidak Ya	Ya Tidak Tidak Tidak	Tidak Tidak Tidak Tidak
18.	Pendidikan Perangkat Desa/Kelurahan : a. Kepala Desa/Lurah b. Sekdes/Sekkel c. Ketua BPD/Dekel d. Ketua LKMD/K	SD SLTA SLTA SLTA	SLTA SLTP PT SD	SLTP SLTA SLTP PT

GAMBARAN UMUM DESA-DESA PENELITIAN MODAL SOSIAL 2006

Provinsi : Kalimantan Timur
Kabupaten/Kota : Kutai Kertanegara.
Kecamatan : Tenggarong, Sebulu, Tenggarong Seberang

No	Rincian	Desa/Kelurahan			
		Loa Ipuh	Panji	Segihan	Embalut
1.	Jarak desa ke (Km): a. Ibukota Kecamatan b. Ibukota Kabupaten c. Ibukota Kabupaten lain yg terdekat	2,5 5,1 45,1	1,0 2,3 29,6	5,0 60,0 45,0	10,0 30,0 30,0
2.	Transportasi: a. Sarana transportasi b. Jenis permukaan jalan terluas c. Dapat dilalui kendaraan roda 4/lebih	Darat Aspal tidak	Darat & air Aspal ya	Darat & air Tanah ya	Darat Diperkeras tidak
3.	Penduduk dan Keluarga: a. Laki-laki b. Perempuan c. Keluarga/rumah tangga d. % Keluarga pertanian	10756 9411 4501 60	3341 2894 1436 0	117 989 475 80	905 876 470 25
4.	Sumber penghasilan: Sebagian besar penduduk	Pertanian	Perdagangan besar/eceran, rumah makan dan akomodasi	Pertanian	Jasa
5.	Komoditi/Produk Unggulan: (khusus pertanian, pertambangan, & industri)	Padi	-	Padi Sawah	-
6.	Keluarga yang Menggunakan Listrik a. PLN b. Non PLN	Ada 4005 0	Ada 1227 21	ada 357 100	ada 191 0
7.	Bahan Bakar untuk Masak: Sebagian besar keluarga	Minyak tanah	Minyak tanah	Minyak tanah	Minyak tanah
8.	Tempat Buang Air Besar: Sebagian besar keluarga	Jamban sendiri	Jamban sendiri	Jamban Umum	Lainnya
9.	Pencemaran lingkungan hidup Pencemaran Air Pencemaran Tanah Pencemaran Udara Pencemaran Suara/Bising	Tidak Tidak Tidak tidak	Tidak Tidak Tidak Tidak	Tidak Tidak Ada Tidak	Ada Ada Ada Tidak
10.	Fasilitas Pendidikan & Kesehatan: a. SD b. SMP c. Puskesmas d. Puskesmas Pembantu	5 0 Ada ada	6 2 Tidak tidak	1 0 - -	1 1 - -

No	Rincian	Desa/Kelurahan			
		Loa Ipuh	Panji	Segihan	Embalut
11.	Fasilitas Ekonomi: a. Koperasi b. Bank Umum c. Bank Perkreditan Rakyat d. Industri kecil/Kerajinan RT e. Pasar Permanen/Non Permanen	2 0 0 5 Tidak ada	0 0 0 5 Tidak ada	1 0 0 0 1	1 0 0 0 0
12.	Mayoritas Penduduk: a. Agama b. Suku c. Gotong royong	Islam 450 ya	Islam 450 ya	Islam 450 ada	Islam 450 ada
13.	Organisasi Masyarakat a. Majelis taklim/kelompok pengajian/kelompok kebaktian b. Yayasan/kelompok/persatuan kematian c. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)	ada ada ada	ada ada ada	ada ada tidak	ada ada tidak
14.	Judi (Sabung ayam, toto gelap dan sejenisnya)	Ada sebagian kecil	Tidak ada	Ada sebagian kecil	Ada sebagian kecil
15.	Konflik: a. Perkelahian massal b. Jenis perkelahian massal	Tidak -	Tidak -	Tidak -	Tidak -
16.	Kriminalitas: a. Jenis kejahatan yang terjadi b. Kejahatan yang sering terjadi	Pencurian, narkoba Pencurian	- -	Perkosaan, Narkoba Penyalahgunaan NKB	Narkoba -
17.	Upaya Warga dalam Keamanan: Membangun Pos Keamanan Membentuk regu penjaga keamanan Menambah jumlah anggota hansip Memeriksa setiap warga pendatang	Ya Ya Ya tidak	Ya Ya Ya ya	Ya Tidak Ya Tidak	Ya Tidak Ya Tidak
18.	Pendidikan Perangkat Desa/Kelurahan: a. Kepala Desa/Lurah b. Sekdes/Sekkel c. Ketua BPD/Dekel d. Ketua LKMD/K	PT PT - -	PT PT - Tdk Tmt SD	SD SLTA PT SLTA	SD SD SLTA SLTA

GAMBARAN UMUM DESA-DESA PENELITIAN MODAL SOSIAL 2006

Provinsi : Sulawesi Tengah
Kabupaten/Kota : Donggala
Kecamatan : Marawola, Sigi Biromaru, Banawa

No	Rincian	Desa/Kelurahan		
		Binangga	Mpanau	Gunung Bale
1.	Jarak desa ke (Km): a. Ibukota Kecamatan b. Ibukota Kabupaten c. Ibukota Kabupaten lain yg terdekat	0,1 41,0 7,0	0,1 43,0 9,0	0,5 0,5 34,0
2.	Transportasi: a. Sarana transportasi b. Jenis permukaan jalan terluas c. Dapat dilalui kendaraan roda 4/lebih	Darat Aspal ya	Darat Aspal ya	Darat Aspal ya
3.	Penduduk dan Keluarga: a. Laki-laki b. Perempuan c. Keluarga/rumah tangga d. % Keluarga pertanian	1055 2105 538 60	1817 1848 787 35	1103 1109 346 1
4.	Sumber penghasilan: Sebagian besar penduduk	Pertanian	Jasa	Lainnya
5.	Komoditi/Produk Unggulan: (khusus pertanian, pertambangan, & industri)	Padi	-	-
6.	Keluarga yang Menggunakan Listrik a. PLN b. Non PLN	ada 538 0	ada 767 0	ada 284 0
7.	Bahan Bakar untuk Masak: Sebagian besar keluarga	Minyak tanah	Minyak tanah	Minyak tanah
8.	Tempat Buang Air Besar: Sebagian besar keluarga	Jamban sendiri	Jamban sendiri	Jamban sendiri
9.	Pencemaran lingkungan hidup Pencemaran Air Pencemaran Tanah Pencemaran Udara Pencemaran Suara/Bising	Tidak Tidak Tidak Tidak	Tidak Tidak Tidak Tidak	Tidak Tidak Tidak Tidak
10.	Fasilitas Pendidikan & Kesehatan: a. SD b. SMP c. Puskesmas d. Puskesmas Pembantu	2 2 - -	4 1 - -	2 1 - -
11.	Fasilitas Ekonomi: a. Koperasi b. Bank Umum c. Bank Perkreditan Rakyat d. Industri kecil/Kerajinan RT e. Pasar Permanen/Non Permanen	2 0 0 0 0	0 0 0 0 ada	0 0 0 0 0

No	Rincian	Desa/Kelurahan		
		Binangga	Mpanau	Gunung Bale
12.	Mayoritas Penduduk: a. Agama b. Suku c. Gotong royong	- 3 Tidak	Islam 340 ada	Islam 340 ada
13.	Organisasi Kemasyarakatan a. Majelis taklim/kelompok pengajian/kelompok kebaktian b. Yayasan/kelompok/persatuan kematian c. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)	- ada Tidak	ada Tidak ada	ada Tidak Tidak
14.	Judi (Sabung ayam, toto gelap dan sejenisnya)	Ada sebagian besar	Ada sebagian kecil	Ada sebagian kecil
15.	Konflik: a. Perkelahian massal b. Jenis perkelahian massal	ada -	Tidak -	Tidak -
16.	Kriminalitas: a. Jenis kejahatan yang terjadi b. Kejahatan yang sering terjadi	Pencurian Pencurian	- -	- -
17.	Upaya Warga dalam Keamanan: Membangun Pos Keamanan Membentuk regu penjaga keamanan Menambah jumlah anggota hansip Memeriksa setiap warga pendatang	- Ya Ya Ya	Ya Ya Ya Tidak	Tidak Tidak Ya Tidak
18.	Pendidikan Perangkat Desa/Kelurahan : a. Kepala Desa/Lurah b. Sekdes/Sekkel c. Ketua BPD/Dekel d. Ketua LKMD/K	SD SLTA dan Sederajat SLTA dan Sederajat SLTA dan Sederajat	Akademi Akademi Akademi Akademi	SLTA dan Sederajat PT - SLTA dan Sederajat

Tabel 1. Persentase Responden Menurut Suku dan Jenis Kelamin

Perkotaan + Perdesaan

Suku	Laki-laki	Perempuan	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Melayu Jambi	85,8	14,2	100,0	120
Kutai	58,3	41,7	100,0	120
Kaili	60,0	40,0	100,0	120

Tabel 1.1 Persentase Responden Menurut Suku dan Jenis Kelamin

Perkotaan

Suku	Laki-laki	Perempuan	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Melayu Jambi	62,5	37,5	100,0	40
Kutai	62,5	37,5	100,0	40
Kaili	72,5	27,5	100,0	40

Tabel 1.2 Persentase Responden Menurut Suku dan Jenis Kelamin

Perdesaan

Suku	Laki-laki	Perempuan	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Melayu Jambi	97,5	2,5	100,0	80
Kutai	56,3	43,8	100,0	80
Kaili	53,8	46,3	100,0	80

Tabel 2. Persentase Responden Menurut Suku dan Kelompok Umur

Perkotaan + Perdesaan

Suku	<25	25-50	>50	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	2,5	81,7	15,8	100,0	120
Kutai	8,3	66,7	25,0	100,0	120
Kaili	6,7	60,0	33,3	100,0	120

Tabel 2.1 Persentase Responden Menurut Suku dan Kelompok Umur

Perkotaan					
Suku	<25	25-50	>50	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	7,5	75,0	17,5	100,0	40
Kutai	7,5	60,0	32,5	100,0	40
Kaili	10,0	62,5	27,5	100,0	40

Tabel 2.2 Persentase Responden Menurut Suku dan Kelompok Umur

Perdesaan					
Suku	<25	25-50	>50	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	-	85,0	15,0	100,0	80
Kutai	8,8	70,0	21,3	100,0	80
Kaili	5,0	58,8	36,3	100,0	80

Tabel 3. Persentase Responden Menurut Suku dan Status Perkawinan

Perkotaan + Perdesaan						
Suku	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Melayu Jambi	2,5	95,8	1,7		100,0	120
Kutai	3,3	86,7	3,3	6,7	100,0	120
Kaili	2,5	85,8	5,0	6,7	100,0	120

Tabel 3.1 Persentase Responden Menurut Suku dan Status Perkawinan

Perkotaan						
Suku	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Melayu Jambi	7,5	87,5	5,0	-	100,0	40
Kutai	2,5	87,5	5,0	5,0	100,0	40
Kaili	2,5	90,0	2,5	5,0	100,0	40

Tabel 3.2 Persentase Responden Menurut Suku dan Status Perkawinan

Suku	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	Total	Perdesaan
						Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Melayu Jambi	-	100,0	-	-	100,0	80
Kutai	3,8	86,3	2,5	7,5	100,0	80
Kaili	2,5	83,8	6,3	7,5	100,0	80

Tabel 4. Persentase Responden Menurut Suku dan Pendidikan yang Ditamatkan

Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
					Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	63,3	15,0	21,7	100,0	120
Kutai	60,8	17,5	21,7	100,0	120
Kaili	40,8	15,0	44,2	100,0	120

Tabel 4.1 Persentase Responden Menurut Suku dan Pendidikan yang Ditamatkan

Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
					Perkotaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	62,5	10,0	27,5	100,0	40
Kutai	45,0	20,0	35,0	100,0	40
Kaili	77,5	2,5	20,0	100,0	40

Tabel 4.2 Persentase Responden Menurut Suku dan Pendidikan yang Ditamatkan

Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
					Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	65,8	17,5	18,8	100,0	80
Kutai	68,8	16,3	15,0	100,0	80
Kaili	22,5	21,3	56,3	100,0	80

Tabel 5. Persentase Responden Menurut Suku dan Lapangan Pekerjaan

Perkotaan + Perdesaan											
Suku	Tidak bekerja	Pertanian Padi Dan palawija	Perkebunan	Perikanan	Industri	Perdagangan	Angkutan	Jasa	Lainnya	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
Melayu Jambi	0,8	45,0	22,5	0,8	2,5	11,7	2,5	7,5	6,7	100,0	120
Kutai	25,8	20,8	0,8	5,0	4,2	8,3	0,8	28,3	5,8	100,0	120
Kaili	15,8	12,5	-	0,8	-	7,5	1,7	26,7	35,0	100,0	120

Tabel 5.1 Persentase Responden Menurut Suku dan Lapangan Pekerjaan

Perkotaan											
Suku	Tidak bekerja	Pertanian Padi Dan palawija	Perkebunan	Perikanan	Industri	Perdagangan	Angkutan	Jasa	Lainnya	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
Melayu Jambi	2,5	52,5	-	2,5	2,5	22,5	-	15,0	2,5	100,0	40
Kutai	22,5	2,5	-	7,5	2,5	15,0	-	40,0	10,0	100,0	40
Kaili	5,0	-	-	-	-	7,5	-	67,5	20,0	100,0	40

Tabel 5.2 Persentase Responden Menurut Suku dan Lapangan Pekerjaan

Perdesaan											
Suku	Tidak bekerja	Pertanian Padi Dan palawija	Perkebunan	Perikanan	Industri	Perdagangan	Angkutan	Jasa	Lainnya	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
Melayu Jambi	-	41,3	33,8	-	2,5	6,3	3,8	3,8	8,8	100,0	80
Kutai	27,5	30,0	1,3	3,8	5,0	5,0	1,3	22,5	3,8	100,0	80
Kaili	21,6	18,8	-	1,3	-	7,5	2,5	6,3	42,5	100,0	80

Tabel 6. Persentase Rata-rata Pengeluaran Rumah tangga Per Bulan (000) Menurut Suku

Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	51,7	22,5	25,8	100,0	120
Kutai	55,8	22,5	21,7	100,0	120
Kaili	60,8	19,2	20,0	100,0	120

Tabel 6.1 Persentase Rata-rata Pengeluaran Rumah tangga Per Bulan (000) Menurut Suku

Perkotaan					
Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	17,5	27,5	55,0	100,0	40
Kutai	62,5	22,5	15,0	100,0	40
Kaili	97,5	2,5	-	100,0	40

Tabel 6.2 Persentase Rata-rata Pengeluaran Rumah tangga Per Bulan (000) Menurut Suku

Perdesaan					
Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	68,8	20,0	11,3	100,0	80
Kutai	52,5	22,5	25,0	100,0	80
Kaili	42,5	27,5	30,0	100,0	80

Tabel 7. Persentase Keaktifan Responden Dalam Organisasi Keagamaan dan Olahraga Menurut Suku

Perkotaan + Perdesaan						
Suku	Keagamaan			Olah Raga		
	Pernah	Ya, Sampai saat ini	Belum Pernah	Pernah	Ya, Sampai saat ini	Belum Pernah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Melayu Jambi	40,8	45,0	14,2	44,2	12,5	43,3
Kutai	67,5	2,5	30,0	33,3	7,5	59,2
Kaili	22,5	20,8	56,7	30,0	15,0	55,0

Tabel 7.1 Persentase Keaktifan Responden Dalam Organisasi Keagamaan dan Olahraga Menurut Suku

Perkotaan						
Suku	Keagamaan			Olah Raga		
	Pernah	Ya, Sampai saat ini	Belum Pernah	Pernah	Ya, Sampai saat ini	Belum Pernah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Melayu Jambi	60,0	40,0	-	52,5	22,5	25,0
Kutai	75,0	-	25,0	25,0	2,5	72,5
Kaili	7,5	5,0	87,5	5,0	-	95,0

Tabel 7.2 Persentase Keaktifan Responden Dalam Organisasi Keagamaan dan Olahraga Menurut Suku

Suku	Keagamaan			Olah Raga		
	Pernah	Ya, Sampai saat ini	Belum Pernah	Pernah	Ya, Sampai saat ini	Belum Pernah
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	31,3	47,5	21,3	40,0	7,5	52,5
Kutai	63,8	3,8	32,5	37,5	10,0	52,5
Kaili	30,0	28,8	41,3	42,5	22,5	35,0

Tabel 8. Persentase Kehadiran ART di Pertemuan Lingkungan Menurut Suku

Suku	Perkotaan + Perdesaan					
	Arisan	PKK	Kel/Rt/Rw	Kel. Usaha Bersama	Lainya	Tidak ada Pertemuan
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	85,0	45,8	43,3	14,2	20,0	-
Kutai	30,8	9,2	10,0	3,3	10,0	49,2
Kaili	44,2	30,8	39,2	4,2	2,5	24,2

Tabel 8.1 Persentase Kehadiran ART di Pertemuan Lingkungan Menurut Suku

Suku	Perkotaan					
	Arisan	PKK	Kel/Rt/Rw	Kel. Usaha Bersama	Lainya	Tidak ada Pertemuan
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	60,0	12,5	25,0	30,0	2,5	-
Kutai	37,5	-	17,5	2,5	15,0	42,5
Kaili	2,5	2,5	5,0	5,0	-	62,5

Tabel 8.2 Persentase Kehadiran ART di Pertemuan Lingkungan Menurut Suku

Suku	Perdesaan					
	Arisan	PKK	Kel/Rt/Rw	Kel. Usaha Bersama	Lainya	Tidak ada Pertemuan
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	97,5	62,5	52,5	6,3	28,8	-
Kutai	27,5	13,8	6,3	3,8	7,5	52,5
Kaili	65,0	45,0	56,3	3,8	3,8	5,0

Tabel 9. Persentase Keaktifan Anggota Rumatangga Dalam Pertemuan Menurut Suku

Perkotaan + Perdesaan					
Suku	Aktif Sekali	Tidak Terlalu Aktif	Tidak sama sekali	Total	Jumlah sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	30,1	69,0	0,9	100,0	113
Kutai	59,6	40,4		100,0	52
Kaili	68,9	29,5	1,6	100,0	61

Tabel 9.1 Persentase Keaktifan Anggota Rumatangga Dalam Pertemuan Menurut Suku

Perkotaan					
Suku	Aktif Sekali	Tidak Terlalu Aktif	Tidak sama sekali	Total	Jumlah sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	57,1	42,9	-	100,0	35
Kutai	73,9	26,1	-	100,0	23
Kaili	66,7	33,3	-	100,0	3

Tabel 9.2 Persentase Keaktifan Anggota Rumatangga Dalam Pertemuan Menurut Suku

Perdesaan					
Suku	Aktif Sekali	Tidak Terlalu Aktif	Tidak sama sekali	Total	Jumlah sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	18,0	80,8	1,3	100,0	78
Kutai	48,3	51,7	-	100,0	29
Kaili	69,0	29,3	1,7	100,0	58

Tabel 10. Persentase Keikutsertaan ART Dalam Aksi Kolektif Menurut Jenis Kegiatan dan Suku

Perkotaan + Perdesaan						
Suku	Membangun fasilitas/ membersihkan lingkungan	Memperbaiki/ membangun fasilitas desa	Memperbaiki/ membangun fasilitas usaha bersama	Perayaan perkawinan	Membangun/ memperbaiki fasilitas ibadah/ agama	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Melayu Jambi	62,5	35,8	5,0	90,0	76,7	47,5
Kutai	77,5	37,5	35,8	68,3	82,5	13,3
Kaili	80,8	37,5	38,3	57,5	46,7	32,5

Tabel 10.1 Persentase Keikutsertaan ART Dalam Aksi Kolektif Menurut Jenis Kegiatan dan Suku

						Perkotaan
Suku	Membangun fasilitas/ membersihkan lingkungan	Memperbaiki/ membangun fasilitas desa	Memperbaiki/ membangun fasilitas usaha bersama	Perayaan perkawinan	Membangun/ memperbaiki fasilitas ibadah/ agama	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Melayu Jambi	17,5	5,0	-	95,0	82,5	-
Kutai	77,5	17,5	12,5	62,5	77,5	10,0
Kaili	60,0	5,0	-	27,5	2,5	2,5

Tabel 10.2 Persentase Keikutsertaan ART Dalam Aksi Kolektif Menurut Jenis Kegiatan dan Suku

						Perdesaan
Suku	Membangun fasilitas/ membersihkan lingkungan	Memperbaiki/ membangun fasilitas desa	Memperbaiki/ membangun fasilitas usaha bersama	Perayaan perkawinan	Membangun/ memperbaiki fasilitas ibadah/ agama	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Melayu Jambi	85,0	51,3	7,5	87,5	73,8	71,3
Kutai	77,5	47,5	47,5	71,3	85,0	15,0
Kaili	91,3	53,8	57,5	72,5	68,8	47,5

Tabel 11. Persentase Responden Percaya Meninggalkan Rumah Dalam Keadaan Kosong Menurut Suku

						Perkotaan + Perdesaan
Suku	Percaya	Kurang Percaya	Tidak Percaya	Total	Jumlah Sampel	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
Melayu Jambi	41,7	39,2	19,2	100,0	120	
Kutai	98,3	-	1,7	100,0	120	
Kaili	67,5	27,5	5,0	100,0	120	

Tabel 11.1 Persentase Responden Percaya Meninggalkan Rumah Dalam Keadaan Kosong Menurut Suku

						Perkotaan
Suku	Percaya	Kurang Percaya	Tidak Percaya	Total	Jumlah Sampel	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
Melayu Jambi	92,5	5,0	2,5	100,0	40	
Kutai	100,0	-	-	100,0	40	
Kaili	30,0	65,0	5,0	100,0	40	

Tabel 11.2 Persentase Responden Percaya Meninggalkan Rumah Dalam Keadaan Kosong Menurut Suku

Perdesaan					
Suku	Percaya	Kurang Percaya	Tidak Percaya	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	16,3	56,3	27,5	100,0	80
Kutai	97,5	-	2,5	100,0	80
Kaili	86,3	8,8	5,0	100,0	80

Tabel 12. Persentase Responden Percaya Pada Setiap Orang Di Lingkungan Sekitar Menurut Suku

Perkotaan + Perdesaan						
Suku	Percaya	Kurang Percaya	Tidak Percaya	Tidak Tahu	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Melayu Jambi	75,0	22,5	2,5	-	100,0	120
Kutai	99,2	0,8	-	-	100,0	120
Kaili	69,2	26,7	2,5	1,7	100,0	120

Tabel 12.1 Persentase Responden Percaya Pada Setiap Orang Di Lingkungan Sekitar Menurut Suku

Perkotaan						
Suku	Percaya	Kurang Percaya	Tidak Percaya	Tidak Tahu	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Melayu Jambi	100,0	-	-	-	100,0	40
Kutai	100,0	-	-	-	100,0	40
Kaili	37,5	52,5	5,0	5,0	100,0	40

Tabel 12.2 Persentase Responden Percaya Pada Setiap Orang Di Lingkungan Sekitar Menurut Suku

Perdesaan						
Suku	Percaya	Kurang Percaya	Tidak Percaya	Tidak Tahu	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Melayu Jambi	62,5	33,8	3,8	-	100,0	80
Kutai	98,8	1,3	-	-	100,0	80
Kaili	85,0	13,8	1,3	-	100,0	80

Tabel 13. Persentase Responden yang Percaya Pada Pemerintah Pusat/Daerah Dapat Melindungi dan Memberikan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Suku

Perkotaan + Perdesaan						
Suku	Percaya	Kurang Percaya	Tidak Percaya	Tidak Tahu	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Melayu Jambi	83,3	13,3	0,8	2,5	100,0	120
Kutai	90,8	5,8	0,8	2,5	100,0	120
Kaili	77,5	6,7	-	15,8	100,0	120

Tabel 13.1 Persentase Responden yang Percaya Pada Pemerintah Pusat/Daerah Dapat Melindungi dan Memberikan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Suku

Perkotaan						
Suku	Percaya	Kurang Percaya	Tidak Percaya	Tidak Tahu	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Melayu Jambi	90,0	10,0	-	-	100,0	40
Kutai	85,0	12,5	2,5	-	100,0	40
Kaili	40,0	15,0	-	45,0	100,0	40

Tabel 13.2 Persentase Responden yang Percaya Pada Pemerintah Pusat/Daerah Dapat Melindungi dan Memberikan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Suku

Perdesaan						
Suku	Percaya	Kurang Percaya	Tidak Percaya	Tidak Tahu	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Melayu Jambi	80,0	15,0	1,3	3,8	100,0	80
Kutai	93,8	2,5	-	3,8	100,0	80
Kaili	96,3	2,5	-	1,3	100,0	80

Tabel 14. Persentase Responden yang Percaya pada Anggota DPRD Sebagai Pembela Kepentingan Masyarakat Menurut Suku

Perkotaan + Perdesaan						
Suku	Percaya	Kurang Percaya	Tidak Percaya	Tidak Tahu	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Melayu Jambi	70,8	21,7	4,2	3,3	100,0	120
Kutai	85,0	9,2	2,5	3,3	100,0	120
Kaili	57,5	15,8	-	26,7	100,0	120

Tabel 14.1 Persentase Responden yang Percaya pada Anggota DPRD
Pembela Kepentingan Masyarakat Menurut Suku

Sebagai

Perkotaan

Suku	Percaya	Kurang Percaya	Tidak Percaya	Tidak Tahu	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Melayu Jambi	72,5	20,0	7,5	-	100,0	40
Kutai	80,0	17,5	2,5	-	100,0	40
Kaili	7,5	17,5	-	75,0	100,0	40

Tabel 14.2 Persentase Responden yang Percaya pada Anggota DPRD
Pembela Kepentingan Masyarakat Menurut Suku

Sebagai

Perdesaan

Suku	Percaya	Kurang Percaya	Tidak Percaya	Tidak Tahu	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Melayu Jambi	70,0	22,5	2,5	5,0	100,0	80
Kutai	87,5	5,0	2,5	5,0	100,0	80
Kaili	82,5	15,0	-	2,5	100,0	80

Tabel 15. Persentase Responden yang Percaya Pada Lembaga Pendidikan Menurut Suku

Perkotaan + Perdesaan

Suku	Percaya	Kurang Percaya	Tidak Percaya	Tidak Tahu	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Melayu Jambi	97,5	2,5	-	-	100,0	120
Kutai	95,8	2,5	0,8	0,8	100,0	120
Kaili	96,7	-	-	3,3	100,0	120

Tabel 15.1 Persentase Responden yang Percaya Pada Lembaga Pendidikan Menurut Suku

Perkotaan

Suku	Percaya	Kurang Percaya	Tidak Percaya	Tidak Tahu	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Melayu Jambi	97,5	2,5	-	-	100,0	40
Kutai	95,0	5,0	-	-	100,0	40
Kaili	92,5	-	-	7,5	100,0	40

Tabel 15.2 Persentase Responden yang Percaya Pada Lembaga Pendidikan Menurut Suku

						Perdesaan
Suku	Percaya	Kurang Percaya	Tidak Percaya	Tidak Tahu	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Melayu Jambi	97,5	2,5	-	-	100,0	80
Kutai	96,3	1,3	1,3	1,3	100,0	80
Kaili	98,8	-	-	1,3	100,0	80

Tabel 16. Persentase Responden Percaya pada Guru Bahwa Tidak Keuntungan Secara Ekonomis Menurut Suku

Mencari

						Perkotaan + Perdesaan
Suku	Percaya	Kurang Percaya	Tidak Percaya	Tidak Tahu	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Melayu Jambi	92,5	6,7	0,8	-	100,0	120
Kutai	94,2	4,2	-	1,7	100,0	120
Kaili	43,3	25,8	-	30,8	100,0	120

Tabel 16.1 Persentase Responden Percaya pada Guru Bahwa Tidak Keuntungan Secara Ekonomis Menurut Suku

Mencari

						Perkotaan
Suku	Percaya	Kurang Percaya	Tidak Percaya	Tidak Tahu	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Melayu Jambi	92,5	7,5	-	-	100,0	40
Kutai	92,5	7,5	-	-	100,0	40
Kaili	5,0	12,5	-	82,5	100,0	40

Tabel 16.2 Persentase Responden Percaya pada Guru Bahwa Tidak Keuntungan Secara Ekonomis Menurut Suku

Mencari

						Perdesaan
Suku	Percaya	Kurang Percaya	Tidak Percaya	Tidak Tahu	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Melayu Jambi	92,5	6,3	1,3	-	100,0	80
Kutai	95,0	2,5	-	2,5	100,0	80
Kaili	62,5	32,5	-	5,0	100,0	80

Tabel 17. Persentase Responden Percaya Pada Tokoh Agama di Desa/
Dapat Menjadi Panutan Masyarakat Menurut Suku

Kelurahan

Perkotaan + Perdesaan

Suku	Percaya	Kurang Percaya	Tidak Percaya	Tidak Tahu	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Melayu Jambi	98,3	1,7	-	-	100,0	120
Kutai	100,0	-	-	-	100,0	120
Kaili	95,8	4,2	-	-	100,0	120

Tabel 17.1 Persentase Responden Percaya Pada Tokoh Agama di Desa/
Dapat Menjadi Panutan Masyarakat Menurut Suku

Kelurahan

Perkotaan

Suku	Percaya	Kurang Percaya	Tidak Percaya	Tidak Tahu	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Melayu Jambi	95,0	5,0	-	-	100,0	40
Kutai	100,0	-	-	-	100,0	40
Kaili	87,5	12,5	-	-	100,0	40

Tabel 17.2 Persentase Responden Percaya Pada Tokoh Agama di Desa/
Dapat Menjadi Panutan Masyarakat Menurut Suku

Kelurahan

Perdesaan

Suku	Percaya	Kurang Percaya	Tidak Percaya	Tidak Tahu	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Melayu Jambi	100,0	-	-	-	100,0	80
Kutai	100,0	-	-	-	100,0	80
Kaili	100,0	-	-	-	100,0	80

Tabel 18. Persentase Responden Percaya Pada Tokoh Agama di Luar Desa/
Dapat Menjadi Panutan Masyarakat Menurut Suku

Kelurahan

Perkotaan + Perdesaan

Suku	Percaya	Kurang Percaya	Tidak Percaya	Tidak Tahu	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Melayu Jambi	92,5	1,7	-	5,8	100,0	120
Kutai	95,8	2,5	-	1,7	100,0	120
Kaili	57,5	11,7	0,8	30,0	100,0	120

Tabel 18.1 Persentase Responden Percaya Pada Tokoh Agama di Luar Desa/
Dapat Menjadi Panutan Masyarakat Menurut Suku

Kelurahan

						Perkotaan
Suku	Percaya	Kurang Percaya	Tidak Percaya	Tidak Tahu	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Melayu Jambi	77,5	5,0	-	17,5	100,0	40
Kutai	90,0	7,5	-	2,5	100,0	40
Kaili	2,5	12,5	-	85,0	100,0	40

Tabel 18.2 Persentase Responden Percaya Pada Tokoh Agama di Luar Desa/
Dapat Menjadi Panutan Masyarakat Menurut Suku

Kelurahan

						Perdesaan
Suku	Percaya	Kurang Percaya	Tidak Percaya	Tidak Tahu	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Melayu Jambi	100,0	-	-	-	100,0	80
Kutai	98,8	-	-	1,2	100,0	80
Kaili	85,0	11,3	1,2	2,5	100,0	80

Tabel 19. Persentase Responden Saling Memberi Makanan, Natura atau
Lain pada Tetangga Sebulan Terakhir Menurut Suku

Bantuan

					Perkotaan + Perdesaan
Suku	Ya	Tidak	Total	Jumlah Sampel	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
Melayu Jambi	60,8	39,2	100,0	120	
Kutai	95,0	5,0	100,0	120	
Kaili	100,0	-	100,0	120	

Tabel 19.1 Persentase Responden Saling Memberi Makanan, Natura atau
Lain pada Tetangga Sebulan Terakhir Menurut Suku

Bantuan

					Perkotaan
Suku	Ya	Tidak	Total	Jumlah Sampel	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
Melayu Jambi	92,5	7,5	100,0	40	
Kutai	95,0	5,0	100,0	40	
Kaili	100,0	-	100,0	40	

Tabel 19.2 Persentase Responden Saling Memberi Makanan, Natura atau Lain pada Tetangga Sebulan Terakhir Menurut Suku

Bantuan

Suku	Ya	Tidak	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Melayu Jambi	45,0	55,0	100,0	80
Kutai	95,0	5,0	100,0	80
Kaili	100,0	-	100,0	80

Perdesaan

Tabel 20. Persentase Responden yang Memberikan Bantuan/Sumbangan dalam 6 bulan terakhir Menurut Suku dan Penerima Bantuan

Suku	Anak Yatim Piatu	Anak Sekolah Yang Kurang Mampu	Ortu/Mertua Yang bukan ART	Lainnya	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Melayu Jambi	32,5	10,8	47,5	39,2	100,0	120
Kutai	50,0	25,0	40,8	28,3	100,0	120
Kaili	21,7	4,2	19,2	25,8	100,0	120

Perkotaan + Perdesaan

Tabel 20.1 Persentase Responden yang Memberikan Bantuan/Sumbangan dalam 6 bulan terakhir Menurut Suku dan Penerima Bantuan

dalam 6

Suku	Anak Yatim Piatu	Anak Sekolah Yang Kurang Mampu	Ortu/Mertua Yang bukan ART	Lainnya	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Melayu Jambi	70,0	30,0	87,5	17,5	100,0	40
Kutai	57,5	40,0	37,5	42,5	100,0	40
Kaili	10,0	2,5	-	-	100,0	40

Perkotaan

Tabel 20.2 Persentase Responden yang Memberikan Bantuan/Sumbangan dalam 6 bulan terakhir Menurut Suku dan Penerima Bantuan

dalam 6

Suku	Anak Yatim Piatu	Anak Sekolah Yang Kurang Mampu	Ortu/Mertua Yang bukan ART	Lainnya	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Melayu Jambi	13,8	1,3	27,5	50,0	100,0	80
Kutai	46,3	17,5	42,5	21,3	100,0	80
Kaili	27,5	5,0	28,8	38,8	100,0	80

Perdesaan

Tabel 21. Persentase Responden Mendapat Bantuan/Sumbangan Menurut Suku dan Pemberi Bantuan

Perkotaan + Perdesaan						
Suku	Tetangga	Kerabat/saudara Bukan ART	Teman	Lainnya	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Melayu Jambi	25,8	9,2	16,7	18,3	100,0	120
Kutai	20,0	22,5	9,2	13,3	100,0	120
Kaili	-	1,7	-	39,2	100,0	120

Tabel 21.1 Persentase Responden Mendapat Bantuan/Sumbangan Menurut Suku dan Pemberi Bantuan

Perkotaan						
Suku	Tetangga	Kerabat/saudara Bukan ART	Teman	Lainnya	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Melayu Jambi	75,0	27,5	42,5	7,5	100,0	120
Kutai	12,5	27,5	5,0	17,5	100,0	120
Kaili	-	-	-	75,0	100,0	120

Tabel 21.2 Persentase Responden Mendapat Bantuan/Sumbangan Menurut Suku dan Pemberi Bantuan

Perdesaan						
Suku	Tetangga	Kerabat/saudara Bukan ART	Teman	Lainnya	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Melayu Jambi	1,3	-	3,8	23,8	100,0	120
Kutai	23,8	20,0	11,3	11,3	100,0	120
Kaili	-	2,5	-	21,3	100,0	120

Tabel 22. Persentase Responden Menurut Suku dan Kemudahan Dalam Keadaan Mendesak Menurut Suku

Memperoleh Uang

Perkotaan + Perdesaan				
Suku	Ya	Tidak	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Melayu Jambi	56,7	43,3	100,0	120
Kutai	35,0	65,0	100,0	120
Kaili	43,3	56,7	100,0	120

Tabel 22.1 Persentase Responden Menurut Suku dan Kemudahan Dalam Keadaan Mendesak Menurut Suku

Memperoleh Uang

Perkotaan

Suku	Ya	Tidak	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Melayu Jambi	82,5	17,5	100,0	40
Kutai	42,5	57,5	100,0	40
Kaili	-	100,0	100,0	40

Tabel 22.2 Persentase Responden Menurut Suku dan Kemudahan Dalam Keadaan Mendesak Menurut Suku

Memperoleh Uang

Perdesaan

Suku	Ya	Tidak	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Melayu Jambi	43,8	56,2	100,0	80
Kutai	31,3	68,7	100,0	80
Kaili	65,0	35,0	100,0	80

Tabel 23. Persentase Responden yang Menganggap Orang Layak menjadi Bupati/Walikota Menurut Suku

yang

Perkotaan + Perdesaan

Suku	Suku asli daerah	Tidak Suku asli tapi menguasai daerah	Luar Suku	Lainnya	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Melayu Jambi	52,5	45,0	-	2,5	100,0	120
Kutai	78,3	21,7	-	-	100,0	120
Kaili	18,3	76,7	-	5,0	100,0	120

Tabel 23.1 Persentase Responden yang Menganggap Orang Layak menjadi Bupati/Walikota Menurut Suku

yang

Perkotaan

Suku	Suku asli daerah	Tidak Suku asli tapi menguasai daerah	Luar Suku	Lainnya	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Melayu Jambi	77,5	22,5	-	-	100,0	40
Kutai	85,0	15,0	-	-	100,0	40
Kaili	10,0	75,0	-	15,0	100,0	40

Tabel 23.2 Persentase Responden yang Menganggap Orang yang Layak menjadi Bupati/Walikota Menurut Suku

Suku	Suku asli daerah	Tidak Suku asli tapi menguasai daerah	Luar Suku	Lainnya	Total	Perdesaan
						Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Melayu Jambi	40,0	56,3	-	3,7	100,0	80
Kutai	75,0	25,0	-	-	100,0	80
Kaili	22,5	77,5	-	-	100,0	80

Tabel 24. Persentase Responden Tentang Kehadiran Suku Lain di Lingkungan Menurut Suku

Suku	Sangat Tidak Suka dan terganggu	Tidak Perduli	Senang	Total	Perkotaan + Perdesaan
					Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	2,5	5,8	91,7	100,0	120
Kutai	4,2	5,0	90,8	100,0	120
Kaili	-	53,3	46,7	100,0	120

Tabel 24.1 Persentase Responden Tentang Kehadiran Suku Lain di Lingkungan Menurut Suku

Suku	Sangat Tidak Suka dan terganggu	Tidak Perduli	Senang	Total	Perkotaan
					Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	7,5	5,0	87,5	100,0	40
Kutai	10,0	5,0	85,0	100,0	40
Kaili	-	92,5	7,5	100,0	40

Tabel 24.2 Persentase Responden Tentang Kehadiran Suku Lain di Lingkungan Menurut Suku

Suku	Sangat Tidak Suka dan terganggu	Tidak Perduli	Senang	Total	Perdesaan
					Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	-	8,3	93,7	100,0	80
Kutai	1,3	5,0	93,7	100,0	80
Kaili	-	33,8	66,2	100,0	82

Tabel 25. Persentase Responden Tentang Bertetangga dengan Suku Lain yang Tingkah Laku dan Kebiasaannya Berbeda Menurut Suku

Perkotaan + Perdesaan

Suku	Sangat Tidak Suka dan terganggu	Kurang Suka	Tidak apa-apa	Senang	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Melayu Jambi	1,7	6,7	76,7	15,0	100,0	120
Kutai	20,0	1,7	35,8	42,5	100,0	120
Kaili	-	-	95,8	4,2	100,0	120

Tabel 25.1 Persentase Responden Tentang Bertetangga dengan Suku Lain yang Tingkah Laku dan Kebiasaannya Berbeda Menurut Suku

Perkotaan

Suku	Sangat Tidak Suka dan terganggu	Kurang Suka	Tidak apa-apa	Senang	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Melayu Jambi	5,0	7,5	57,5	30,0	100,0	40
Kutai	27,5	2,5	40,0	30,0	100,0	40
Kaili	-	-	100,0	-	100,0	40

Tabel 25.2 Persentase Responden Tentang Bertetangga dengan Suku Lain yang Tingkah Laku dan Kebiasaannya Berbeda Menurut Suku

Perdesaan

Suku	Sangat Tidak Suka dan terganggu	Kurang Suka	Tidak apa-apa	Senang	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Melayu Jambi	-	6,3	86,2	7,5	100,0	80
Kutai	16,2	1,2	33,8	48,8	100,0	80
Kaili	-	-	93,8	6,2	100,0	80

Tabel 26. Persentase Responden yang Berkunjung ke Tetangga Selama Seminggu Terakhir Menurut Suku

Perkotaan + Perdesaan

Suku	Ya	Tidak	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Melayu Jambi	87,5	12,5	100,0	120
Kutai	93,3	6,7	100,0	120
Kaili	100,0	-	100,0	120

Tabel. 26.1 Persentase Responden yang Berkunjung ke Tetangga
Seminggu Terakhir Menurut Suku

Selama

Perkotaan

Suku	Ya	Tidak	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Melayu Jambi	85,0	15,0	100,0	40
Kutai	92,5	7,5	100,0	40
Kaili	100,0	-	100,0	40

Tabel. 26.2 Persentase Responden yang Berkunjung ke Tetangga
Seminggu Terakhir Menurut Suku

Selama

Perdesaan

Suku	Ya	Tidak	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Melayu Jambi	88,8	11,3	100,0	80
Kutai	93,8	6,3	100,0	80
Kaili	100,0	-	100,0	80

Tabel. 27. Persentase Responden yang Memiliki Teman Akrab Lain yang Berbeda Menurut Suku

Perkotaan + Perdesaan

Suku	Ya	Tidak	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Melayu Jambi	61,7	38,3	100,0	120
Kutai	65,0	35,0	100,0	120
Kaili	42,5	57,5	100,0	120

Tabel. 27.1 Persentase Responden yang Memiliki Teman Akrab yang Berbeda Suku Menurut Suku

Perkotaan

Suku	Ya	Tidak	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Melayu Jambi	95,0	5,0	100,0	40
Kutai	80,0	20,0	100,0	40
Kaili	5,0	95,0	100,0	40

Tabel. 27.2 Persentase Responden yang Memiliki Teman Akrab yang Berbeda Suku Menurut Suku

Perdesaan				
Suku	Ya	Tidak	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Melayu Jambi	45,0	55,0	100,0	80
Kutai	57,5	42,5	100,0	80
Kaili	61,2	38,8	100,0	80

Tabel 28. Persentase Responden yang Mempunyai Teman Akrab Berbeda Suku Menurut Suku dan Jumlah Teman

Perkotaan + Perdesaan						
Suku	1-2 orang	3-5 orang	6-10 orang	>11 orang	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Melayu Jambi	47,3	18,9	6,8	27,0	100,0	74
Kutai	59,0	26,9	3,8	10,3	100,0	78
Kaili	33,3	17,6	25,5	23,5	100,0	51

Tabel 28.1 Persentase Responden yang Mempunyai Teman Akrab Berbeda Suku Menurut Suku dan Jumlah Teman

Perkotaan						
Suku	1-2 orang	3-5 orang	6-10 orang	>11 orang	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Melayu Jambi	21,1	15,8	10,5	52,6	100,0	38
Kutai	43,8	40,6	3,1	12,5	100,0	32
Kaili	50,0	-	50,0	-	100,0	2

Tabel 28.2 Persentase Responden yang Mempunyai Teman Akrab Suku Berbeda Menurut Suku dan Jumlah Teman

Berbeda

Perdesaan						
Suku	1-2 orang	3-5 orang	6-10 orang	>11 orang	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Melayu Jambi	75,0	22,2	2,8	-	100,0	36
Kutai	69,6	17,4	4,3	8,7	100,0	46
Kaili	32,6	18,4	24,5	24,5	100,0	49

Tabel 29. Persentase Responden yang Memiliki Teman Usaha/kerja di Luar Desa Menurut Suku

Perkotaan + Perdesaan				
Suku	Ya	Tidak	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Melayu Jambi	55,8	44,2	100,0	120
Kutai	20,0	80,0	100,0	120
Kaili	57,5	42,5	100,0	120

Tabel 29.1 Persentase Responden yang Memiliki Teman Usaha/kerja di Luar Desa Menurut Suku

Perkotaan				
Suku	Ya	Tidak	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Melayu Jambi	75,0	25,0	100,0	40
Kutai	15,0	85,0	100,0	40
Kaili	75,0	25,0	100,0	40

Tabel 29.2 Persentase Responden yang Memiliki Teman Usaha/kerja di Luar Desa Menurut Suku

Perdesaan				
Suku	Ya	Tidakn	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Melayu Jambi	46,2	53,8	100,0	80
Kutai	22,5	77,5	100,0	80
Kaili	48,8	51,2	100,0	80

Tabel 30. Persentase Responden yang Menguasai Bahasa Selain Bahasa Suku Menurut Suku

Perkotaan + Perdesaan		
Suku	Bahasa Indonesia	Bahasa Daerah Lain
(1)	(2)	(3)
Melayu Jambi	96,7	25,8
Kutai	100,0	55,0
Kaili	99,2	8,3

Tabel 30.1 Persentase Responden yang Menguasai Bahasa Selain Bahasa Suku Menurut Suku

Perkotaan		
Suku	Bahasa Indonesia	Bahasa Daerah Lain
(1)	(2)	(3)
Melayu Jambi	100,0	12,5
Kutai	100,0	47,5
Kaili	100,0	7,5

Tabel 30.2 Persentase Responden yang Menguasai Bahasa Selain Bahasa Suku Menurut Suku

Perdesaan		
Suku	Bahasa Indonesia	Bahasa Daerah Lain
(1)	(2)	(3)
Melayu Jambi	95,0	32,5
Kutai	100,0	58,8
Kaili	98,8	8,8

Tabel 31. Persentase Responden yang Merasa Dihargai Sepenuhnya Menurut Suku dan Pendidikan

Perkotaan + Perdesaan					
Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	64,4	11,1	24,4	100,0	90
Kutai	60,5	17,6	21,8	100,0	119
Kaili	27,9	15,1	57,0	100,0	86

Tabel 31.1 Persentase Responden yang Merasa Dihargai Sepenuhnya Menurut Suku dan Pendidikan

Perkotaan					
Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	63,2	7,9	28,9	100,0	38
Kutai	45,0	20,	35,0	100,0	40
Kaili	64,7	-	35,3	100,0	17

Tabel 31.2 Persentase Responden yang Merasa Dihargai Sepenuhnya Menurut Suku dan Pendidikan

Suku	Perdesaan				Jumlah Sampel
	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	65,4	13,5	21,1	100,0	52
Kutai	68,3	16,5	15,2	100,0	79
Kaili	18,8	18,8	62,3	100,0	69

Tabel 32. Persentase Responden yang Merasa Dihargai Sepenuhnya Masyarakat Menurut Kelompok Umur dan Suku oleh

Suku	Perkotaan + Perdesaan				Jumlah Sampel
	<25	25-50	>50	Total	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	3,3	77,8	18,9	100,0	90
Kutai	8,4	66,4	25,2	100,0	119
Kaili	2,3	58,1	39,5	100,0	86

Tabel 32.1 Persentase Responden yang Merasa Dihargai Sepenuhnya Masyarakat Menurut Kelompok Umur dan Suku oleh

Suku	Perkotaan				Jumlah Sampel
	<25	25-50	>50	Total	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	7,9	73,7	18,4	100,0	38
Kutai	7,5	60,0	32,5	100,0	40
Kaili	-	70,6	29,4	100,0	17

Tabel 32.2 Persentase Responden yang Merasa Dihargai Sepenuhnya Masyarakat Menurut Kelompok Umur dan Suku oleh

Suku	Perdesaan				Jumlah Sampel
	<25	25-50	>50	Total	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	-	80,8	19,2	100,0	52
Kutai	8,9	69,6	21,5	100,0	79
Kaili	2,9	55,1	42,0	100,0	69

Tabel 33. Persentase Responden yang Merasa Dihargai Sepenuhnya Masyarakat Menurut Pengeluaran RT Per Bulan dan Suku oleh

Perkotaan + Perdesaan

Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	44,4	21,1	34,4	100,0	90
Kutai	56,3	21,8	21,8	100,0	119
Kaili	45,3	26,7	27,9	100,0	86

Tabel 33.1 Persentase Responden yang Merasa Dihargai Sepenuhnya Masyarakat Menurut Pengeluaran RT Per Bulan dan Suku oleh

Perkotaan

Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	13,2	28,9	57,9	100,0	38
Kutai	62,5	22,5	15,0	100,0	40
Kaili	94,1	5,9	-	100,0	17

Tabel 33.2 Persentase Responden yang Merasa Dihargai Sepenuhnya Masyarakat Menurut Pengeluaran RT Per Bulan dan Suku oleh

Perdesaan

Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	67,3	15,4	17,3	100,0	52
Kutai	53,2	21,5	25,3	100,0	79
Kaili	33,3	31,9	34,8	100,0	69

Tabel 34. Persentase Responden yang Sudah Sepenuhnya Merasa Bahagia Materi Menurut Pendapatan RT Per Bulan dan Suku Atas

Perkotaan + Perdesaan

Suku	<700	700-999	≥1 000	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	51,6	19,4	29,0	100,0	31
Kutai	72,0	8,0	20,0	100,0	25
Kaili	92,3	7,7	-	100,0	13

Tabel 34.1 Persentase Responden yang Sudah Sepenuhnya Merasa Bahagia Atas Materi Menurut Pendapatan RT Per Bulan dan Suku

Suku	Perkotaan				Jumlah Sampel
	<700	700-999	≥1 000	Total	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	-	-	100,0	100,0	7
Kutai	57,1	14,3	28,6	100,0	7
Kaili	100,0	-	-	100,0	1

Tabel 34.2 Persentase Responden yang Sudah Sepenuhnya Merasa Bahagia Atas Materi Menurut Pendapatan RT Per Bulan dan Suku

Suku	Perdesaan				Jumlah Sampel
	<700	700-999	≥1 000	Total	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	66,7	25,0	8,3	100,0	24
Kutai	77,8	5,5	16,7	100,0	18
Kaili	91,7	8,3	-	100,0	12

Tabel 35. Persentase Responden yang Sudah Sepenuhnya Merasa Bahagia Atas Materi Menurut Pendidikan dan Suku

Suku	Perkotaan + Perdesaan			Total	Jumlah Sampel
	Rendah	Sedang	Tinggi		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	58,1	22,6	19,4	100,0	31
Kutai	68,0	16,0	16,0	100,0	25
Kaili	15,4	53,8	30,8	100,0	13

Tabel 35.1 Persentase Responden yang Sudah Sepenuhnya Merasa Bahagia Atas Materi Menurut Pendidikan dan Suku

Suku	Perkotaan				Jumlah Sampel
	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	42,9	14,3	42,8	100,0	7
Kutai	28,6	28,6	42,8	100,0	7
Kaili	-	100,0	-	100,0	1

Tabel 35.2 Persentase Responden yang Sudah Sepenuhnya Bahagia Atas Materi Menurut Pendidikan dan Suku

Merasa

Perdesaan

Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	62,5	25,0	12,5	100,0	24
Kutai	83,3	11,1	5,6	100,0	18
Kaili	16,7	50,0	33,3	100,0	12

Tabel 36. Persentase Responden yang Merasa Bahagia Atas Materi Menurut Suku

Perkotaan + Perdesaan

Suku	Belum	Sudah, sedikit	Sudah, Sepenuhnya	Tidak Tahu	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Melayu Jambi	25,8	25,0	35,0	14,2	100,0	120
Kutai	20,8	42,5	35,8	0,8	100,0	120
Kaili	10,8	59,2	24,2	5,8	100,0	120

Tabel 36.1 Persentase Responden yang Merasa Bahagia Atas Materi Menurut Suku

Perkotaan

Suku	Belum	Sudah, sedikit	Sudah, Sepenuhnya	Tidak Tahu	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Melayu Jambi	17,5	47,5	32,5	2,5	100,0	40
Kutai	17,5	40,0	42,5	-	100,0	40
Kaili	2,5	87,5	2,5	7,5	100,0	40

Tabel 36.2 Persentase Responden yang Merasa Bahagia Atas Materi Menurut Suku

Perdesaan

Suku	Belum	Sudah, sedikit	Sudah, Sepenuhnya	Tidak Tahu	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Melayu Jambi	30,0	13,7	36,3	20,0	100,0	80
Kutai	22,5	43,7	32,5	1,3	100,0	80
Kaili	15,0	45,0	35,0	5,0	100,0	80

Tabel 37. Persentase Responden yang Aktif Sekali pada Pertemuan Menurut Suku dan Pendidikan

Perkotaan + Perdesaan					
Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	64,7	11,8	23,5	100,0	34
Kutai	64,5	6,5	29,0	100,0	31
Kaili	4,8	11,9	83,3	100,0	42

Tabel 37.1 Persentase Responden yang Aktif Sekali pada Pertemuan Menurut Suku dan Pendidikan

Perkotaan					
Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	65,0	10,0	25,0	100,0	20
Kutai	47,1	11,7	41,2	100,0	17
Kaili	-	-	100,0	100,0	2

Tabel 37.2 Persentase Responden yang Aktif Sekali pada Pertemuan Menurut Suku dan Pendidikan

Perdesaan					
Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	64,3	14,3	21,4	100,0	14
Kutai	85,7	-	14,3	100,0	14
Kaili	5,0	12,5	82,5	100,0	40

Tabel 38. Persentase Responden yang Aktif Sekali pada Pertemuan Menurut Suku dan Kelompok Umur

Perkotaan + Perdesaan					
Suku	<25	25-50	>50	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	-	82,4	17,6	100,0	34
Kutai	6,5	58,1	35,5	100,0	31
Kaili	-	61,9	38,1	100,0	42

Tabel 38.1 Persentase Responden yang Aktif Sekali pada Pertemuan Menurut Suku dan Kelompok Umur

Suku	Perkotaan				Total	Jumlah Sampel
	<25	25-50	>50			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
Melayu Jambi	-	80,0	20,0	100,0	20	
Kutai	5,9	58,8	35,3	100,0	17	
Kaili	-	50,0	50,0	100,0	2	

Tabel 38.2 Persentase Responden yang Aktif Sekali pada Pertemuan Menurut Suku dan Kelompok Umur

Suku	Perdesaan				Total	Jumlah Sampel
	<25	25-50	>50			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
Melayu Jambi	-	85,7	14,3	100,0	14	
Kutai	7,2	57,1	35,7	100,0	14	
Kaili	-	62,5	37,5	100,0	40	

Tabel 39. Persentase Responden yang Aktif Sekali pada Pertemuan Menurut Suku dan Pengeluaran RT Per Bulan

Suku	Perkotaan + Perdesaan			Total	Jumlah Sampel
	Rendah	Sedang	Tinggi		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	26,5	26,5	47,1	100,0	34
Kutai	45,2	35,5	19,4	100,0	31
Kaili	23,8	28,6	47,6	100,0	42

Tabel 39.1 Persentase Responden yang Aktif Sekali pada Pertemuan dan Pengeluaran RT Per Bulan

Menurut Suku

Suku	Perkotaan				Total	Jumlah Sampel
	Rendah	Sedang	Tinggi			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
Melayu Jambi	10,0	20,0	70,0	100,0	20	
Kutai	52,9	35,3	11,8	100,0	17	
Kaili	100,0	-	-	100,0	2	

Tabel 39.2 Persentase Responden yang Aktif Sekali pada Pertemuan Menurut Suku dan Pengeluaran RT Per Bulan

Suku	Perdesaan				Jumlah Sampel
	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	50,0	35,7	14,3	100,0	14
Kutai	35,7	35,7	28,6	100,0	14
Kaili	20,0	30,0	50,0	100,0	40

Tabel 40. Persentase Responden Percaya pada Setiap Orang Menurut Suku dan Pendidikan

Suku	Perkotaan + Perdesaan				
	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	71,1	10,0	18,9	100,0	90
Kutai	61,3	17,6	21,0	100,0	119
Kaili	33,7	18,1	48,2	100,0	83

Tabel 40.1 Persentase Responden Percaya pada Setiap Orang Menurut Suku dan Pendidikan

Suku	Perkotaan				
	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	62,5	10,0	27,5	100,0	40
Kutai	45,0	20,0	35,0	100,0	40
Kaili	80,0	-	20,0	100,0	15

Tabel 40.2 Persentase Responden Percaya pada Setiap Orang Menurut Suku dan Pendidikan

Suku	Perdesaan				
	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	78,0	10,0	12,0	100,0	50
Kutai	69,6	16,5	13,9	100,0	79
Kaili	23,5	22,1	54,4	100,0	68

Tabel 41. Persentase Responden Percaya pada Setiap Orang di Lingkungannya Menurut Suku dan Kelompok Umur

Perkotaan + Perdesaan					
Suku	<25	25-50	>50	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	3,3	81,1	15,6	100,0	90
Kutai	8,4	66,4	25,2	100,0	119
Kaili	7,2	56,6	36,1	100,0	83

Tabel 41.1 Persentase Responden Percaya pada Setiap Orang di Lingkungannya Menurut Suku dan Kelompok Umur

Perkotaan					
Suku	<25	25-50	>50	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	7,5	75,0	17,5	100,0	40
Kutai	7,5	60,0	32,5	100,0	40
Kaili	20,0	40,0	40,0	100,0	15

Tabel 41.2 Persentase Responden Percaya pada Setiap Orang di Lingkungannya Menurut Suku dan Kelompok Umur

Perdesaan					
Suku	<25	25-50	>50	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	-	86,0	14,0	100,0	50
Kutai	8,9	69,6	21,5	100,0	79
Kaili	4,4	60,3	35,3	100,0	68

Tabel 42. Persentase Responden Percaya Pada Setiap Orang di Lingkungannya Menurut Suku dan Pengeluaran Rumah Tangga Per Bulan

Perkotaan + Perdesaan					
Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	52,2	20,0	27,8	100,0	90
Kutai	56,3	22,7	21,0	100,0	119
Kaili	56,6	20,5	22,9	100,0	83

Tabel 42.1 Persentase Responden Percaya Pada Setiap Orang di Lingkungannya Menurut Suku dan Pengeluaran Rumah Tangga Per Bulan

Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Perkotaan
					Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	17,5	27,5	55,0	100,0	40
Kutai	62,5	22,5	15,0	100,0	40
Kaili	93,3	6,7	-	100,0	15

Tabel 42.2 Persentase Responden Percaya Pada Setiap Orang di Lingkungannya Menurut Suku dan Pengeluaran Rumah Tangga Per Bulan

Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Perdesaan
					Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	80,0	14,0	6,0	100,0	50
Kutai	53,2	22,8	24,0	100,0	79
Kaili	48,5	23,5	28,0	100,0	68

Tabel 43. Persentase Responden yang Percaya pada Pemerintah Menurut Suku dan Pendidikan

Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Perkotaan + Perdesaan
					Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	65,0	14,0	21,0	100,0	100
Kutai	64,2	17,4	18,3	100,0	109
Kaili	30,1	18,3	51,6	100,0	93

Tabel 43.1 Persentase Responden yang Percaya pada Pemerintah Menurut Suku dan Pendidikan

Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Perkotaan
					Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	66,7	11,1	22,2	100,0	36
Kutai	52,9	17,7	29,4	100,0	34
Kaili	75,0	-	25,0	100,0	16

Tabel 43.2 Persentase Responden yang Percaya pada Pemerintah Menurut Suku dan Pendidikan

Perdesaan					
Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	64,1	15,6	20,3	100,0	64
Kutai	69,4	17,3	13,3	100,0	75
Kaili	20,8	22,1	57,1	100,0	77

Tabel 44. Persentase Responden yang Percaya pada Pemerintah Menurut Suku dan Kelompok Umur

Perkotaan + Perdesaan					
Suku	<25	25-50	>50	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	1,0	85,0	14,0	100,0	100
Kutai	8,3	65,1	26,6	100,0	109
Kaili	6,5	58,1	35,5	100,0	93

Tabel 44.1 Persentase Responden yang Percaya pada Pemerintah Menurut Suku dan Kelompok Umur

Perkotaan					
Suku	<25	25-50	>50	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	2,8	83,3	13,9	100,0	36
Kutai	5,9	55,9	38,2	100,0	34
Kaili	12,5	56,3	31,3	100,0	16

Tabel 44.2 Persentase Responden yang Percaya pada Pemerintah Menurut Suku dan Kelompok Umur

Perdesaan					
Suku	<25	25-50	>50	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	-	85,9	14,1	100,0	64
Kutai	9,3	69,4	21,3	100,0	75
Kaili	5,2	58,4	36,4	100,0	77

Tabel 45. Persentase Responden yang Percaya pada Pemerintah Menurut Suku dan Pengeluaran RT Per Bulan

Perkotaan + Perdesaan					
Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	52,0	22,0	26,0	100,0	100
Kutai	56,9	22,9	20,2	100,0	109
Kaili	53,8	21,5	24,7	100,0	93

Tabel 45.1 Persentase Responden yang Percaya pada Pemerintah Menurut Suku dan Pengeluaran RT Per Bulan

Perkotaan					
Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	19,4	30,6	50,0	100,0	36
Kutai	61,8	23,5	14,7	100,0	34
Kaili	100,0	-	-	100,0	16

Tabel 45.2 Persentase Responden yang Percaya pada Pemerintah Menurut Suku dan Pengeluaran RT Per Bulan

Perdesaan					
Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	70,3	17,2	12,5	100,0	64
Kutai	64,7	22,7	22,6	100,0	75
Kaili	44,2	26,0	29,8	100,0	77

Tabel 46. Persentase Responden yang Percaya pada Anggota Dewan Menurut Suku dan Pendidikan

Perkotaan + Perdesaan					
Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	68,2	11,8	20,0	100,0	85
Kutai	65,7	17,6	16,7	100,0	102
Kaili	24,6	21,7	53,6	100,0	69

Tabel 46.1 Persentase Responden yang Percaya pada Anggota Dewan Menurut Suku dan Pendidikan

Perkotaan

Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	72,5	10,3	17,2	100,0	29
Kutai	53,1	18,8	28,1	100,0	32
Kaili	100,0	-	-	100,0	3

Tabel 46.2 Persentase Responden yang Percaya pada Anggota Dewan Menurut Suku dan Pendidikan

Perdesaan

Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	66,1	12,5	21,4	100,0	56
Kutai	71,4	17,2	11,4	100,0	70
Kaili	21,2	22,7	56,1	100,0	66

Tabel 47. Persentase Responden yang Percaya pada Anggota Dewan Menurut Suku dan Kelompok Umur

Perkotaan + Perdesaan

Suku	<25	25-50	>50	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	1,2	84,7	14,1	100,0	85
Kutai	6,9	65,7	27,5	100,0	102
Kaili	5,8	58,0	36,2	100,0	69

Tabel 47.1 Persentase Responden yang Percaya pada Anggota Dewan Menurut Suku dan Kelompok Umur

Perkotaan

Suku	<25	25-50	>50	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	3,4	82,8	13,8	100,0	29
Kutai	6,3	53,1	40,6	100,0	32
Kaili	33,4	33,3	33,3	100,0	3

Tabel 47.2 Persentase Responden yang Percaya pada Anggota Dewan Menurut Suku dan Kelompok Umur

Suku	Perdesaan			Total	Jumlah Sampel
	<25	25-50	>50		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	-	85,7	14,3	100,0	56
Kutai	7,2	71,4	21,4	100,0	70
Kaili	4,5	59,1	36,4	100,0	66

Tabel 48. Persentase Responden yang Percaya pada Anggota Dewan Menurut Suku dan Pengeluaran Rumah Tangga Per Bulan

Suku	Perkotaan + Perdesaan			Total	Jumlah Sampel
	Rendah	Sedang	Tinggi		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	54,1	21,2	24,7	100,0	85
Kutai	60,8	21,6	17,6	100,0	102
Kaili	49,3	18,8	31,9	100,0	69

Tabel 48.1 Persentase Responden yang Percaya pada Anggota Dewan Menurut Suku dan Pengeluaran Rumah Tangga Per Bulan

Suku	Perkotaan			Total	Jumlah Sampel
	Rendah	Sedang	Tinggi		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	71,4	16,1	12,5	100,0	56
Kutai	58,6	21,4	20,0	100,0	70
Kaili	47,0	19,7	33,3	100,0	66

Tabel 48.2 Persentase Responden yang Percaya pada Anggota Dewan Menurut Suku dan Pengeluaran Rumah Tangga Per Bulan

Suku	Perdesaan			Total	Jumlah Sampel
	Rendah	Sedang	Tinggi		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	71,4	16,1	12,5	100,0	56
Kutai	58,6	21,4	20,0	100,0	70
Kaili	47,0	19,7	33,3	100,0	66

Tabel 49. Persentase Responden yang Percaya pada Lembaga Pendidikan Menurut Suku dan Pendidikan

Perkotaan + Perdesaan

Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	64,1	14,5	21,4	100,0	117
Kutai	62,6	17,4	20,0	100,0	115
Kaili	40,5	14,7	44,8	100,0	116

Tabel 49.1 Persentase Responden yang Percaya pada Lembaga Pendidikan Menurut Suku dan Pendidikan

Perkotaan

Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	64,1	10,3	25,6	100,0	39
Kutai	47,4	18,4	34,2	100,0	38
Kaili	78,4	2,7	18,9	100,0	37

Tabel 49.2 Persentase Responden yang Percaya pada Lembaga Pendidikan Menurut Suku dan Pendidikan

Perdesaan

Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	64,1	16,7	19,2	100,0	78
Kutai	70,1	16,9	13,0	100,0	77
Kaili	22,8	20,2	57,0	100,0	79

Tabel 50. Persentase Responden yang Percaya pada Lembaga Pendidikan Menurut Suku dan Pengeluaran RT Per Bulan

Perkotaan + Perdesaan

Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	53,0	21,4	25,6	100,0	117
Kutai	56,5	21,7	21,7	100,0	115
Kaili	59,5	19,8	20,7	100,0	116

Tabel 50.1 Persentase Responden yang Percaya pada Lembaga Pendidikan Menurut Suku dan Pengeluaran RT Per Bulan

Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Perkotaan
					Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	17,9	28,3	53,8	100,0	39
Kutai	63,2	21,1	15,7	100,0	38
Kaili	97,3	2,7	-	100,0	37

Tabel 50.2 Persentase Responden yang Percaya pada Lembaga Pendidikan Menurut Suku dan Pengeluaran RT Per Bulan

Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Perdesaan
					Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	70,5	17,9	11,6	100,0	78
Kutai	53,2	22,1	24,7	100,0	77
Kaili	41,8	27,8	30,4	100,0	79

Tabel 51. Persentase Responden yang Percaya pada Lembaga Pendidikan Menurut Suku dan Kelompok Umur

Suku	<25	25-50	>50	Total	Perkotaan + Perdesaan
					Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	1,7	82,1	16,2	100,0	117
Kutai	7,0	67,8	25,2	100,0	115
Kaili	6,0	60,3	33,6	100,0	116

Tabel 51.1 Persentase Responden yang Percaya pada Lembaga Pendidikan Menurut Suku dan Kelompok Umur

Suku	<25	25-50	>50	Total	Perkotaan
					Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	5,2	76,9	17,9	100,0	39
Kutai	5,3	60,5	34,2	100,0	38
Kaili	8,1	64,9	27,0	100,0	37

Tabel 51.2 Persentase Responden yang Percaya pada Lembaga Pendidikan Menurut Suku dan Kelompok Umur

Suku	Perdesaan				Jumlah Sampel
	<25	25-50	>50	Total	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	-	84,6	15,4	100,0	78
Kutai	7,8	71,4	20,8	100,0	77
Kaili	5,1	58,2	36,7	100,0	79

Tabel 52. Persentase Responden yang Percaya Pada Guru Menurut Suku Dan Pendidikan

Suku	Perkotaan + Perdesaan				Jumlah Sampel
	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	64,0	14,4	21,6	100,0	111
Kutai	62,8	17,7	19,5	100,0	113
Kaili	26,9	25,0	48,1	100,0	52

Tabel 52.1 Persentase Responden yang Percaya Pada Guru Menurut Suku Dan Pendidikan

Suku	Perkotaan				Jumlah Sampel
	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	64,9	10,8	24,3	100,0	37
Kutai	45,9	18,9	35,2	100,0	37
Kaili	60,0	-	50,0	100,0	2

Tabel 52.2 Persentase Responden yang Percaya Pada Guru Menurut Suku Dan Pendidikan

Suku	Perdesaan				Jumlah Sampel
	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	63,5	16,2	20,3	100,0	74
Kutai	71,1	17,1	11,8	100,0	76
Kaili	26,0	26,0	48,0	100,0	50

Tabel 53. Persentase Responden yang Percaya Pada Guru Menurut Suku Dan Pengeluaran RT Per Bulan

Perkotaan + Perdesaan					
Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	52,3	22,5	25,2	100,0	111
Kutai	56,6	22,1	21,2	100,0	113
Kaili	59,6	9,6	30,8	100,0	52

Tabel 53.1 Persentase Responden yang Percaya Pada Guru Menurut Suku Dan Pengeluaran RT Per Bulan

Perkotaan					
Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	18,9	29,7	51,4	100,0	37
Kutai	62,2	21,6	16,2	100,0	37
Kaili	100,0	-	-	100,0	2

Tabel 53.2 Persentase Responden yang Percaya Pada Guru Menurut Suku Dan Pengeluaran RT Per Bulan

Perdesaan					
Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	68,9	18,9	12,2	100,0	74
Kutai	63,9	22,4	23,7	100,0	76
Kaili	68,0	10,0	32,0	100,0	50

Tabel 54. Persentase Responden yang Percaya Pada Guru Menurut Suku Dan Kelompok Umur

Perkotaan + Perdesaan					
Suku	<25	25-50	>50	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	1,8	82,9	15,3	100,0	111
Kutai	7,1	68,1	24,8	100,0	113
Kaili	7,7	63,5	28,8	100,0	52

Tabel 54.1 Persentase Responden yang Percaya Pada Guru Menurut Suku Dan Kelompok Umur

					Perkotaan
Suku	<25	25-50	>50	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	5,4	81,1	13,5	100,0	37
Kutai	5,4	62,2	32,4	100,0	37
Kaili	50,0	50,0	-	100,0	2

Tabel 54.2 Persentase Responden yang Percaya Pada Guru Menurut Suku Dan Kelompok Umur

					Perdesaan
Suku	<25	25-50	>50	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	-	83,8	16,2	100,0	74
Kutai	7,9	71,1	21,0	100,0	76
Kaili	6,0	64,0	30,0	100,0	50

Tabel 55. Persentase Responden yang Percaya Pada Tokoh Agama di Desa/Kelurahan Menurut Suku Dan Pendidikan

					Perkotaan + Perdesaan
Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	64,4	15,3	20,3	100,0	118
Kutai	60,8	17,5	21,7	100,0	120
Kaili	41,7	14,8	43,5	100,0	115

Tabel 55.1 Persentase Responden yang Percaya Pada Tokoh Agama di Desa/Kelurahan Menurut Suku Dan Pendidikan

					Perkotaan
Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	65,8	10,5	23,7	100,0	38
Kutai	45,0	20,0	35,0	100,0	40
Kaili	85,7	-	14,3	100,0	35

Tabel 55.2 Persentase Responden yang Percaya Pada Tokoh Agama
Desa/Kelurahan Menurut Suku Dan Pendidikan

di

Perdesaan

Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	63,7	17,5	18,8	100,0	80
Kutai	68,7	16,3	15,0	100,0	80
Kaili	22,4	21,3	56,3	100,0	80

Tabel 56. Persentase Responden yang Percaya Pada Tokoh Agama
di Desa/Kelurahan Menurut Suku Dan Pengeluaran RT Per Bulan

Perkotaan + Perdesaan

Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	52,5	22,9	24,6	100,0	118
Kutai	55,8	22,5	21,7	100,0	120
Kaili	59,1	20,0	20,9	100,0	115

Tabel 56.1 Persentase Responden yang Percaya Pada Tokoh Agama
di Desa/Kelurahan Menurut Suku Dan Pengeluaran RT Per Bulan

Perkotaan

Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	18,5	28,9	52,6	100,0	38
Kutai	62,5	22,5	15,0	100,0	40
Kaili	97,1	2,9	-	100,0	35

Tabel 56.2 Persentase Responden yang Percaya Pada Tokoh Agama
di Desa/Kelurahan Menurut Suku Dan Pengeluaran RT Per Bulan

Perdesaan

Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	68,7	20,0	11,3	100,0	80
Kutai	52,5	22,5	25,0	100,0	80
Kaili	42,5	27,5	30,0	100,0	80

Tabel 57. Persentase Responden yang Percaya Pada Tokoh Agama di Desa/Kelurahan Menurut Suku dan Kelompok Umur

Perkotaan + Perdesaan

Suku	<25	25-50	>50	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	2,5	81,4	16,1	100,0	118
Kutai	8,3	66,7	25,0	100,0	120
Kaili	7,0	59,1	33,9	100,0	115

Tabel 57.1 Persentase Responden yang Percaya Pada Tokoh Agama di Desa/Kelurahan Menurut Suku dan Kelompok Umur

Perkotaan

Suku	<25	25-50	>50	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	7,9	73,7	18,4	100,0	38
Kutai	7,5	60,0	32,5	100,0	40
Kaili	11,4	60,0	28,6	100,0	35

Tabel 57.2 Persentase Responden yang Percaya Pada Tokoh Agama di Desa/Kelurahan Menurut Suku dan Kelompok Umur

Perdesaan

Suku	<25	25-50	>50	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	-	85,0	15,0	100,0	80
Kutai	8,8	70,0	21,2	100,0	80
Kaili	5,0	58,8	36,2	100,0	80

Tabel 58. Persentase Responden Saling Memberi Makanan/bahan Makanan pada Tetangga Menurut Suku dan Pendidikan

Perkotaan + Perdesaan

Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	56,2	17,8	26,0	100,0	73
Kutai	62,3	16,7	21,1	100,0	114
Kaili	40,8	15,0	44,2	100,0	120

Tabel 58.1 Persentase Responden Saling Memberi Makanan/bahan Makanan pada Tetangga Menurut Suku dan Pendidikan

Perkotaan

Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	64,9	10,8	24,3	100,0	37
Kutai	44,7	21,1	34,2	100,0	38
Kaili	77,5	2,5	20,0	100,0	40

Tabel 58.2 Persentase Responden Saling Memberi Makanan/bahan Makanan pada Tetangga Menurut Suku dan Pendidikan

Perdesaan

Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	47,2	25,0	27,8	100,0	36
Kutai	71,1	14,5	14,5	100,0	76
Kaili	22,5	21,3	56,3	100,0	80

Tabel 59. Persentase Responden Saling Memberi Makanan/ bahan Makanan pada Tetangga Menurut Suku dan Pengeluaran RT Per Bulan

Perkotaan + Perdesaan

Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	35,6	28,8	35,6	100,0	73
Kutai	57,0	23,7	19,3	100,0	114
Kaili	60,8	19,2	20,0	100,0	120

Tabel 59.1 Persentase Responden Saling Memberi Makanan/ bahan Makanan pada Tetangga Menurut Suku dan Pengeluaran RT Per Bulan

Perkotaan

Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	18,9	29,7	51,4	100,0	37
Kutai	60,5	23,7	15,8	100,0	38
Kaili	97,5	2,5	-	100,0	40

Tabel 59.2 Persentase Responden Saling Memberi Makanan/ bahan Makanan pada Tetangga Menurut Suku dan Pengeluaran RT Per Bulan

Perdesaan

Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	52,8	27,8	19,4	100,0	36
Kutai	55,3	23,7	21,1	100,0	76
Kaili	42,5	27,5	30,0	100,0	80

Tabel 60. Persentase Responden Saling Memberi Makanan/bahan Makanan pada Tetangga Menurut Suku dan Kelompok Umur

Perkotaan + Perdesaan

Suku	<25	25-50	>50	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	4,1	78,1	17,8	100,0	73
Kutai	8,8	64,9	26,3	100,0	114
Kaili	6,7	60,0	33,3	100,0	120

Tabel 60.1 Persentase Responden Saling Memberi Makanan/bahan Makanan pada Tetangga Menurut Suku dan Kelompok Umur

Perkotaan

Suku	<25	25-50	>50	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	8,1	75,7	16,2	100,0	37
Kutai	7,9	57,9	34,2	100,0	38
Kaili	10,0	62,5	27,5	100,0	40

Tabel 60.2 Persentase Responden Saling Memberi Makanan/bahan Makanan pada Tetangga Menurut Suku dan Kelompok Umur

Perdesaan

Suku	<25	25-50	>50	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	-	80,6	19,4	100,0	36
Kutai	9,2	68,4	22,4	100,0	76
Kaili	5,0	58,8	36,2	100,0	80

Tabel 61. Persentase Responden yang Merasa Senang Terhadap
Lain Suku Menurut Suku dan Pendidikan

Tetangga

Perkotaan + Perdesaan

Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	66,7	11,1	22,2	100,0	18
Kutai	62,7	19,6	17,6	100,0	51
Kaili	20,0	40,0	40,0	100,0	5

Tabel 61.1 Persentase Responden yang Merasa Senang Terhadap
Lain Suku Menurut Suku dan Pendidikan

Tetangga

Perkotaan

Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	66,7	8,3	25,0	100,0	12
Kutai	41,7	25,0	33,3	100,0	12
Kaili	-	-	-	-	-

Tabel 61.2 Persentase Responden yang Merasa Senang Terhadap
Lain Suku Menurut Suku dan Pendidikan

Tetangga

Perdesaan

Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	66,7	16,7	16,7	100,0	6
Kutai	69,2	17,9	12,8	100,0	39
Kaili	20,0	40,0	40,0	100,0	5

Tabel 62. Persentase Responden yang Merasa Senang Terhadap Tetangga Lain
Menurut Suku dan Pengeluaran Rumah Tangga Per Bulan

Suku

Perkotaan + Perdesaan

Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	27,8	38,9	33,3	100,0	18
Kutai	56,9	27,5	15,7	100,0	51
Kaili	40,0	-	60,0	100,0	5

Tabel 62.1 Persentase Responden yang Merasa Senang Terhadap Tetangga Lain Menurut Suku dan Pengeluaran Rumah Tangga Per Bulan

Suku

Perkotaan					
Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	16,7	33,3	50,0	100,0	12
Kutai	66,7	33,3	-	100,0	12
Kaili	-	-	-	-	-

Tabel 62.2 Persentase Responden yang Merasa Senang Terhadap Tetangga Lain Menurut Suku dan Pengeluaran Rumah Tangga Per Bulan

Suku

Perdesaan					
Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	50,0	50,0	-	100,0	6
Kutai	53,8	25,6	20,6	100,0	39
Kaili	40,0	-	60,0	100,0	5

Tabel 63. Persentase Responden yang Merasa Senang Terhadap Tetangga Lain Menurut Suku dan Kelompok Umur

Suku

Perkotaan + Perdesaan					
Suku	<25	25-50	>50	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	5,6	94,4	-	100,0	18
Kutai	9,8	72,5	17,6	100,0	51
Kaili	20,0	80,0	-	100,0	5

Tabel 63.1 Persentase Responden yang Merasa Senang Terhadap Tetangga Lain Menurut Suku dan Kelompok Umur

Suku

Perkotaan					
Suku	<25	25-50	>50	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	8,3	91,7	-	100,0	12
Kutai	8,3	66,7	25,0	100,0	12
Kaili	-	-	-	-	-

Tabel 63.2 Persentase Responden yang Merasa Senang Terhadap Tetangga Lain Menurut Suku dan Kelompok Umur

Suku

Suku					Perdesaan
	<25	25-50	>50	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	-	100,0	-	100,0	6
Kutai	10,3	74,4	15,4	100,0	39
Kaili	20,0	80,0	-	100,0	5

Tabel 64. Persentase Responden yang Memiliki Teman Akrab Berbeda Suku di Luar Desa/Kelurahan Menurut Suku dan Pendidikan

Perkotaan + Perdesaan

Suku				Total	Jumlah Sampel
	Rendah	Sedang	Tinggi		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	58,1	13,5	28,4	100,0	74
Kutai	55,1	20,5	24,4	100,0	78
Kaili	15,7	13,7	70,6	100,0	51

Tabel 64.1 Persentase Responden yang Memiliki Teman Akrab Berbeda Suku di Luar Desa/Kelurahan Menurut Suku dan Pendidikan

Perkotaan

Suku				Total	Jumlah Sampel
	Rendah	Sedang	Tinggi		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	63,2	10,5	26,3	100,0	38
Kutai	46,9	21,9	31,2	100,0	32
Kaili	50,0	-	50,0	100,0	2

Tabel 64.2 Persentase Responden yang Memiliki Teman Akrab Berbeda Suku di Luar Desa/Kelurahan Menurut Suku dan Pendidikan

Perdesaan

Suku				Total	Jumlah Sampel
	Rendah	Sedang	Tinggi		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	52,8	16,6	30,6	100,0	36
Kutai	60,9	19,6	19,5	100,0	46
Kaili	14,3	14,3	71,4	100,0	49

Tabel 65. Persentase Responden yang Memiliki Teman Akrab Berbeda Suku di Luar Desa/Kelurahan Menurut Suku dan Pengeluaran RT Per Bulan

Perkotaan + Perdesaan

Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	36,5	24,3	39,2	100,0	74
Kutai	50,0	24,4	25,6	100,0	78
Kaili	25,5	37,3	37,3	100,0	51

Tabel 65.1 Persentase Responden yang Memiliki Teman Akrab Berbeda Suku di Luar Desa/Kelurahan Menurut Suku dan Pengeluaran RT Per Bulan

Perkotaan

Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	15,8	28,9	55,3	100,0	38
Kutai	65,6	18,8	15,6	100,0	32
Kaili	100,0	-	-	100,0	2

Tabel 65.2 Persentase Responden yang Memiliki Teman Akrab Berbeda Suku di Luar Desa/Kelurahan Menurut Suku dan Pengeluaran RT Per Bulan

Perdesaan

Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	58,3	19,4	22,3	100,0	36
Kutai	39,1	28,3	32,6	100,0	46
Kaili	22,4	38,8	38,8	100,0	49

Tabel 66. Persentase Responden yang memiliki Teman Akrab Berbeda Suku di Luar Desa/Kelurahan Menurut Suku dan Kelompok Umur

Perkotaan + Perdesaan

Suku	<25	25-50	>50	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	4,1	83,8	12,2	100,0	74
Kutai	7,7	64,1	28,2	100,0	78
Kaili	2,0	52,9	45,1	100,0	51

Tabel 66.1 Persentase Responden yang memiliki Teman Akrab Berbeda Suku di
Luar Desa/Kelurahan Menurut Suku dan Kelompok Umur

Suku	Perkotaan				Jumlah Sampel
	<25	25-50	>50	Total	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	7,9	78,9	13,2	100,0	36
Kutai	9,4	53,1	37,5	100,0	32
Kaili	-	50,0	50,0	100,0	2

Tabel 66.2 Persentase Responden yang memiliki Teman Akrab Berbeda Suku di
Luar Desa/Kelurahan Menurut Suku dan Kelompok Umur

Suku	Perdesaan				Jumlah Sampel
	<25	25-50	>50	Total	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	-	88,9	11,1	100,0	74
Kutai	6,5	71,7	21,7	100,0	78
Kaili	2,0	53,1	44,9	100,0	51

Tabel 67. Persentase Responden yang Merasa dihargai oleh Masyarakat Menurut Suku

Suku	Perkotaan + Perdesaan			Total	Jumlah Sampel
	Ya	Kurang	Tidak tahu		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	75,0	1,7	23,3	100,0	120
Kutai	99,2	0,8	-	100,0	120
Kaili	71,7	13,3	15,0	100,0	120

Tabel 67.1 Persentase Responden yang Merasa dihargai oleh Masyarakat Menurut Suku

Suku	Perkotaan				Jumlah Sampel
	Ya	Kurang	Tidak tahu	Total	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	95,0	-	5,0	100,0	40
Kutai	100,0	-	-	100,0	40
Kaili	42,5	35,0	22,5	100,0	40

Tabel 67. 2 Persentase Responden yang Merasa dihargai oleh Masyarakat Menurut Suku

					Perdesaan
Suku	Ya	Kurang	Tidak tahu	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	65,0	2,5	32,5	100,0	80
Kutai	98,8	1,2	-	100,0	80
Kaili	86,3	2,5	11,2	100,0	80

Tabel 68. Persentase Responden yang Merasa Bahagia Atas Apa yang Telah Diperoleh Secara Materi

							Perkotaan + Perdesaan
Suku	Belum	Sudah, sedikit	Sudah, Sepenuhnya	Tidak Tahu	Total	Jumlah Sampel	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	
Melayu Jambi	25,8	25,0	35,0	14,2	100,0	120	
Kutai	20,8	42,5	35,8	0,8	100,0	120	
Kaili	10,8	59,2	24,2	5,8	100,0	120	

Tabel 68.1 Persentase Responden yang Merasa Bahagia Atas Apa yang Telah Diperoleh Secara Materi

							Perkotaan
Suku	Belum	Sudah, sedikit	Sudah, Sepenuhnya	Tidak Tahu	Total	Jumlah Sampel	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	
Melayu Jambi	17,5	47,5	32,5	2,5	100,0	40	
Kutai	17,5	40,0	42,5	-	100,0	40	
Kaili	2,5	87,5	2,5	7,5	100,0	40	

Tabel 68.2 Persentase Responden yang Merasa Bahagia Atas Apa yang Telah Diperoleh Secara Materi

							Perdesaan
Suku	Belum	Sudah, sedikit	Sudah, Sepenuhnya	Tidak Tahu	Total	Jumlah Sampel	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	
Melayu Jambi	30,0	13,7	36,3	20,0	100,0	80	
Kutai	22,5	43,7	32,5	1,3	100,0	80	
Kaili	15,0	45,0	35,0	5,0	100,0	80	

Tabel 69. Persentase Responden yang Berpendapat Bupati/Walikota Suku Asli Setempat Menurut Suku dan Pendidikan

Harus

Perkotaan + Perdesaan

Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	61,9	12,7	25,4	100,0	63
Kutai	63,8	18,1	18,1	100,0	94
Kaili	31,8	13,6	54,6	100,0	22

Tabel 69.1 Persentase Responden yang Berpendapat Bupati/Walikota Suku Asli Setempat Menurut Suku dan Pendidikan

Harus

Perkotaan

Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	61,3	12,9	25,8	100,0	31
Kutai	50,0	20,6	29,4	100,0	34
Kaili	100,0	-	-	100,0	4

Tabel 69.2 Persentase Responden yang Berpendapat Bupati/Walikota Suku Asli Setempat Menurut Suku dan Pendidikan

Harus

Perdesaan

Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	62,5	12,5	25,0	100,0	32
Kutai	71,7	16,6	11,7	100,0	60
Kaili	16,7	16,6	66,7	100,0	18

Tabel 70. Persentase Responden yang Berpendapat Bupati/Walikota Suku Asli Setempat Menurut Suku dan Kelompok Umur

Harus

Perkotaan + Perdesaan

Suku	<25	25-50	>50	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	3,2	84,1	12,7	100,0	63
Kutai	6,4	64,9	28,7	100,0	94
Kaili	-	50,0	50,0	100,0	22

Tabel 70.1 Persentase Responden yang Berpendapat Bupati/Walikota Suku Asli Setempat Menurut Suku dan Kelompok Umur

Harus

Perkotaan

Suku	<25	25-50	>50	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	6,5	74,1	19,4	100,0	31
Kutai	8,8	52,9	38,3	100,0	34
Kaili	-	50,0	50,0	100,0	4

Tabel 70.2 Persentase Responden yang Berpendapat Bupati/Walikota Suku Asli Setempat Menurut Suku dan Kelompok Umur

Harus

Perdesaan

Suku	<25	25-50	>50	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	-	93,8	6,2	100,0	32
Kutai	5,0	71,7	23,3	100,0	60
Kaili	-	50,0	50,0	100,0	18

Tabel 71. Persentase Responden yang Berpendapat Bupati/Walikota Harus Asli Setempat Menurut Suku dan Pengeluaran RT Per Bulan

Suku

Perkotaan + Perdesaan

Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	36,5	31,7	31,8	100,0	63
Kutai	61,7	19,1	19,1	100,0	94
Kaili	31,8	36,4	31,8	100,0	22

Tabel 71.1 Persentase Responden yang Berpendapat Bupati/Walikota Harus Asli Setempat Menurut Suku dan Pengeluaran RT Per Bulan

Suku

Perkotaan

Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	12,9	35,5	51,6	100,0	31
Kutai	64,7	20,6	14,7	100,0	34
Kaili	100,0	-	-	100,0	4

Tabel 71.2 Persentase Responden yang Berpendapat Bupati/Walikota Harus Asli Setempat Menurut Suku dan Pengeluaran RT Per Bulan

Suku

Perdesaan

Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	59,4	28,1	12,5	100,0	32
Kutai	60,0	18,3	21,7	100,0	60
Kaili	16,7	44,4	38,9	100,0	18

Tabel 72. Persentase Responden yang Berpendapat Bupati/Walikota Harus Suku Asli Menurut Suku dan Pendidikan

Tidak

Perkotaan + Perdesaan

Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	61,9	12,7	25,4	100,0	63
Kutai	63,8	18,1	18,1	100,0	94
Kaili	31,8	13,6	54,6	100,0	22

Tabel 72.1 Persentase Responden yang Berpendapat Bupati/Walikota Harus Suku Asli Menurut Suku dan Pendidikan

Tidak

Perkotaan

Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	66,7	-	33,3	100,0	9
Kutai	16,7	16,7	66,6	100,0	6
Kaili	70,0	3,3	26,7	100,0	30

Tabel 72.2 Persentase Responden yang Berpendapat Bupati/Walikota Harus Suku Asli Menurut Suku dan Pendidikan

Tidak

Perdesaan

Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	66,6	17,8	15,6	100,0	45
Kutai	60,0	15,0	25,0	100,0	20
Kaili	24,2	22,6	53,2	100,0	62

Tabel 73. Persentase Responden yang Berpendapat Bupati/Walikota Harus Suku Asli Menurut Suku dan Kelompok Umur

Tidak

Perkotaan + Perdesaan

Suku	<25	25-50	>50	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	3,2	84,1	12,7	100,0	63
Kutai	6,4	64,9	28,7	100,0	94
Kaili	-	50,0	50,0	100,0	22

Tabel 73.1 Persentase Responden yang Berpendapat Bupati/Walikota Harus Suku Asli Menurut Suku dan Kelompok Umur

Tidak

Perkotaan

Suku	<25	25-50	>50	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	11,1	77,8	11,1	100,0	9
Kutai	-	100,0	-	100,0	6
Kaili	13,3	60,0	26,7	100,0	30

Tabel 73.2 Persentase Responden yang Berpendapat Bupati/Walikota Harus Suku Asli Menurut Suku dan Kelompok Umur

Tidak

Perdesaan

Suku	<25	25-50	>50	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	-	77,8	22,2	100,0	45
Kutai	20,0	65,0	15,0	100,0	20
Kaili	6,5	61,3	32,2	100,0	62

Tabel 74. Persentase Responden yang Berpendapat Bupati/Walikota harus Suku Asli Menurut Suku dan Pengeluaran RT Per Bulan

Tidak

Perkotaan + Perdesaan

Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	36,5	31,7	31,8	100,0	63
Kutai	61,8	19,1	19,1	100,0	94
Kaili	31,8	36,4	31,8	100,0	22

Tabel 74.1 Persentase Responden yang Berpendapat Bupati/Walikota harus Suku Asli Menurut Suku dan Pengeluaran RT Per Bulan

Tidak

					Perkotaan
Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	33,3	-	66,7	100,0	9
Kutai	50,0	33,3	16,7	100,0	6
Kaili	96,7	3,3	-	100,0	30

Tabel 74.2 Persentase Responden yang Berpendapat Bupati/Walikota harus Suku Asli Menurut Suku dan Pengeluaran RT Per Bulan

Tidak

					Perdesaan
Suku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Melayu Jambi	75,6	13,3	11,1	100,0	45
Kutai	30,0	35,0	35,0	100,0	20
Kaili	50,0	22,6	27,4	100,0	62

REFERENSI/ACUAN FORMULASI PERTANYAAN
YANG DIGUNAKAN DALAM STUDI MODAL SOSIAL 2006

No.	Pertanyaan	Acuan/Referensi
A.	Partisipasi Sosial	
1.	Menjadi anggota organisasi keagamaan	Pertanyaan ini telah digunakan pada <i>General Social Survey ABS 2002</i>
2.	Apakah saudara menjadi anggota aktif klub olahraga	<i>General Social Survey ABS 2002, Study Social Capital Putnam, 1998</i>
3.	Kehadiran pada pertemuan tingkat lokal	<i>Study Social Capital Putnam, 1998</i>
4.	Keaktifan Art dalam pertemuan	<i>Study Social Capital Putnam, 1998</i>
5.	Partisipasi Art dalam aksi kolektif	<i>Study Social Capital Putnam, 1998</i>
B.	Rasa Percaya (Trust)	
7.	Percaya meninggalkan rumah dalam keadaan kosong	Diadopsi dari survey modal social dan komunitas, Paul Bulten dan Jenny Onyx
8.	Percaya pada setiap orang di lingkaran komunitas	World Value Survey 2001, Institut of Social research Univercity of Michigan
9.	Percaya bahwa pemerintah daerah/pusat dapat melindungi kesejahteraan masyarakat	
10.	Percaya bahwa anggota DPR/DPRD membela kepentingan masyarakat	<i>General social engagement, Canada 2003</i>
11.	Percaya pada lembaga pendidikan	<i>General Social Survey on engagetmen, Canada 2003</i>
12.	Percaya bahwa guru tidak akan mengambil keuntungan ekonomi dari murid-muridnya	Modifikasi oleh tim BPS WVS 2001
13.	Percaya pada tokoh agama di dalam desa/ kelurahan	Modifikasi oleh tim BPS WVS 2001
14.	Percaya pada tokoh agama di luar desa/ kelurahan	Modifikasi oleh tim BPS WVS 2001
C.	Resiprositas, Altruisme dan Support	
15.	Saling memberi makanan/bahan makanan dan natura lainnya dan ide dengan tetangga	Dimodifikasi oleh Tim BPS, GSS, ABS 2002
16.	Memberi sumbangan ke anak yatim, anak sekolah kurang mampu, orang tua/mertua yang bukan Art	Dimodifikasi oleh Tim BPS, GSS, ABS 2002

No.	Pertanyaan	Acuan/Referensi
17.	Mendapatkan bantuan/sumbangan berupa uang/natura/jasa/ ide dari tetangga, kerabat, teman dan sejenisnya	Modifikasi oleh tim BPS dan WVS 2001
18.	Jika tiba-tiba memerlukan uang cash dalam seminggu, dapatkah diperoleh	<i>General Social Survey ABS 2002</i>
D.	Toleransi dan Eksternalitas	
19.	Siapa yang layak menjadi Bupati, kaitannya dengan ethnic	Modifikasi dari ide <i>ethnic diversity, Canadian ethnic diversity survey, 2002</i>
20.	Kehadiran suku lain di lingkungan tempat tinggal	Modifikasi dari <i>Canadian ethnic diversity survey, 2002. Statistics Canada</i>
21.	Perasaan terhadap tetangga lain suku	Modifikasi dari
E.	Jaringan di Dalam dan di luar Komunitas	
22.	Berkunjung ke rumah tetangga seminggu terakhir	GSS, ABS 2002
23.	Memiliki teman akrab yang berbeda suku	<i>General survey on Social engagement 2003, Statistics Canada</i>
24.	Jumlah teman akrab	<i>General survey on Social engagement 2003, Statistics Canada</i>
25.	Teman berusaha di luar desa	Modifikasi dari pertanyaan pada <i>The Social Capital Benchmark Survey, Harvard University</i>
26.	Menguasai bahasa lain selain bahasa suku	
F.	Makna Hidup	
27.	Merasa dihargai oleh masyarakat sekitar	Paul Bullen and Jenny Onyx, 1998
28.	Merasa bahagia atas apa yang telah diperoleh	Paul Bullen and Jenny Onyx, 1998

BPS



REPUBLIK INDONESIA
BADAN PUSAT STATISTIK

SMS06-RT

PENGEMBANGAN STATISTIK SOSIAL DAERAH
STUDI MODAL SOSIAL 2006

KETERANGAN RUMAHTANGGA

Rahasia

I. IDENTITAS			
101	Provinsi		<input type="text"/>
102	Kabupaten		<input type="text"/>
103	Kecamatan		<input type="text"/>
104	Desa		<input type="text"/>
105	Daerah	Perkotaan - 1 Perdesaan - 2	<input type="text"/>
106	Nomor Urut Rumahtangga		<input type="text"/>

II. KETERANGAN RUMAH TANGGA RESPONDEN			
201	Nama Responden:	206	Pendidikan Tertinggi yang di Tamatkan <input type="text"/>
202	Suku Bangsa Responden: <input type="text"/>	207	Lapangan Pekerjaan <input type="text"/>
203	Jenis Kelamin: <input type="text"/>	208	Rata-rata Pendapatan Rumahtangga/Bulan <input type="text"/>
204	Umur: <input type="text"/>	209	Rata-rata Pengeluaran Rumahtangga/Bulan <input type="text"/>
205	Status Perkawinan <input type="text"/>	210	Jumlah Anggota Rumah Tangga <input type="text"/>

- | | | | | | |
|----------------------------|--------------------|------------------------|----------------------------------|--------------------------------|---|
| 202. Suku bangsa Responden | 203. Jenis Kelamin | 205. Status Perkawinan | 206. Pendidikan yang ditamatkan | 207. Lapangan pekerjaan | 208 & 209. Perkiraan pendapatan/ pengeluaran RT sebulan |
| 1. Melayu Jambi | 1. Laki-laki | 1. Belum kawin | 1. Tidak sekolah/ tidak tamat SD | 1. Pertanian padi dan palawija | 1. < 500 000 |
| 2. Dayak | 2. Perempuan | 2. Kawin | 2. SD | 2. Perkebunan | 2. 500 000 – 699 999 |
| 3. Kaili | | 3. Cerai hidup | 3. SLTP | 3. Peternakan | 3. 700 000 – 999 999 |
| | | 4. Cerai mati | 4. SMA/SMK | 4. Perikanan | 4. 1 000 000 – 1 999 999 |
| | | | 5. Akademi | 5. Industri | 5. ≥ 2 000 000 |
| | | | 6. S1/S2/S3 | 6. Perdagangan | |
| | | | | 7. Angkutan | |
| | | | | 8. Jasa | |
| | | | | 9. Lainnya | |
| | | | | 0. Tidak Bekerja | |

III. KETERANGAN PENCACAHAN			
301	Nama dan NIP Pencacah		<input type="text"/>
302	Tanggal Pencacahan	Waktu mulai wawancara:	selesai: <input type="text"/>
303	Tanda Tangan Pencacah		

IV. KETERANGAN MODAL SOSIAL

A. Partisipasi Sosial dan Keterlibatan Dalam Komunitas		B. Rasa Percaya (<i>Trust</i>)	
401. Apakah saudara, menjadi anggota aktif organisasi keagamaan? 1. <i>Ya, pernah</i> 3. <i>Belum pernah</i> 2. <i>Ya, sampai saat ini</i> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	407. Apakah saudara, percaya bila meninggalkan rumah dalam keadaan kosong akan aman dari pencurian/perampokan dan atau tindak kriminal lainnya ? 1. <i>Percaya</i> 3. <i>Tidak percaya</i> 2. <i>Kurang percaya</i> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
402. Apakah saudara, menjadi anggota aktif klub/ organisasi olahraga? 1. <i>Ya, pernah</i> 3. <i>Belum pernah</i> 2. <i>Ya, sampai saat ini</i> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	408. Apakah saudara merasa percaya kepada setiap orang di lingkungan sekitar saudara? 1. <i>Percaya</i> 3. <i>Tidak percaya</i> 2. <i>Kurang percaya</i> 4. <i>Tidak tahu</i> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
403. Apakah ada art yang hadir pada kegiatan pertemuan di tingkat lokal 6 bulan terakhir? [Isikan Kode1 bila ya, Kode 2 bila tidak] 1. <i>Arisan</i> <input type="checkbox"/> 4. <i>Kelompok Usaha Bersama</i> <input type="checkbox"/> 2. <i>PKK</i> <input type="checkbox"/> 5. <i>Lainnya (sebutkan.....)</i> <input type="checkbox"/> 3. <i>Kel./RT/RW</i> <input type="checkbox"/> 6. <i>Tidak ada pertemuan</i> <input type="checkbox"/> (Jika R403.6 kode 1, maka R403.1 – R403.5 kode 2 → R405)	<input type="checkbox"/>	409. Apakah saudara, percaya pada pemerintah daerah/pusat , dapat melindungi dan memberikan kesejahteraan pada masyarakat? 1. <i>Percaya</i> 3. <i>Tidak percaya</i> 2. <i>Kurang percaya</i> 4. <i>Tidak tahu</i> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
404. Jika R403 ada Kode 1, keaktifan art dalam salah satu pertemuan tersebut: 1. <i>Ya, aktif sekali</i> 2. <i>Ya, tidak terlalu aktif</i> 3. <i>Tidak aktif sama sekali</i> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	410. Apakah saudara, percaya pada anggota DPRD sebagai pembela kepentingan masyarakat? 1. <i>Percaya</i> 3. <i>Tidak percaya</i> 2. <i>Kurang percaya</i> 4. <i>Tidak tahu</i> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
405. Apakah ada art yang ikut aksi kolektif (seperti gotong royong) 6 bulan terakhir? [Isikan Kode1 bila ya, Kode 2 bila tidak] 1. <i>Membangun fasilitas dan atau Membersihkan lingkungan</i> <input type="checkbox"/> 2. <i>Memperbaiki/membangun fasilitas desa</i> <input type="checkbox"/> 3. <i>Memperbaiki/membangun fasilitas usaha bersama</i> <input type="checkbox"/> 4. <i>Mempersiapkan perayaan perkawinan Tetangga/warga/komunitas</i> <input type="checkbox"/> 5. <i>Membangun/memperbaiki fasilitas ibadah/ agama</i> <input type="checkbox"/> 6. <i>Lainnya.(Sebutkan)</i> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	411. Apakah saudara, percaya pada lembaga pendidikan bahwa dengan bersekolah masa depan anak akan lebih baik? 1. <i>Percaya</i> 3. <i>Tidak percaya</i> 2. <i>Kurang percaya</i> 4. <i>Tidak tahu</i> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
406. Diantara jawaban pada R405, aksi kolektif mana yang paling utama ? 	<input type="checkbox"/>	412. Apakah saudara percaya pada lembaga pendidikan bahwa para guru tidak mencari keuntungan ekonomi dari murid-muridnya? 1. <i>Percaya</i> 3. <i>Tidak percaya</i> 2. <i>Kurang percaya</i> 4. <i>Tidak tahu</i> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
413. Apakah saudara, percaya pada tokoh agama di desa/kelurahan dapat menjadi panutan dalam hal kejujuran, perilaku yang benar, bermoral, dan sejenisnya? 1. <i>Percaya</i> 3. <i>Tidak percaya</i> 2. <i>Kurang percaya</i> 4. <i>Tidak tahu</i> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	414. Apakah saudara, percaya pada tokoh agama di luar desa/kelurahan dapat menjadi panutan dalam hal kejujuran, perilaku yang benar, moral, dan sejenisnya? 1. <i>Percaya</i> 3. <i>Tidak percaya</i> 2. <i>Kurang percaya</i> 4. <i>Tidak tahu</i> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

IV. KETERANGAN MODAL SOSIAL (Lanjutan)

C. Resiprositas, Altruisme dan Support			
415. Apakah saudara, memberi atau saling memberi makanan/bahan makanan dan bentuk natura lainnya, atau memberi/saling memberi bantuan dalam bentuk jasa/tenaga, ide dengan tetangga , satu bulan terakhir? 1. Ya 2. Tidak	<input type="checkbox"/>	420. Bagaimana pendapat saudara tentang kehadiran suku lain di lingkungan tempat tinggal saudara? 1. <i>Sangat tidak suka dan terganggu</i> 2. <i>Tidak peduli</i> 3. <i>Senang</i>	<input type="checkbox"/>
416. Apakah saudara, dalam 6 bulan terakhir memberi bantuan/sumbangan berupa uang, natura, dan atau jasa pertolongan dan ide kepada: [Isikan Kode1 bila ya, Kode 2 bila tidak] 1. <i>Anak yatim piatu</i> 2. <i>Anak sekolah yang kurang mampu</i> 3. <i>Orang tua/mertua yang bukan art</i> 4. <i>Lainnya</i>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	421. Bagaimana perasaan saudara terhadap tetangga lain suku yang tingkah laku dan kebiasaannya berbeda? 1. <i>Sangat tidak suka dan terganggu</i> 2. <i>Kurang suka</i> 3. <i>Tidak apa-apa</i> 4. <i>Senang</i>	<input type="checkbox"/>
	E. Jaringan di Dalam & di Luar Komunitas		
417. Apakah saudara, dalam 6 bulan terakhir mendapat bantuan/sumbangan berupa uang, natura, jasa pertolongan, ide dan sejenisnya dari: [Isikan Kode1 bila ya, Kode 2 bila tidak] [Isikan nilai nominal bila berupa uang/barang] Jika Ya (Rp.000)	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	422. Apakah saudara, berkunjung ke rumah tetangga seminggu terakhir? 1. Ya 2. Tidak	<input type="checkbox"/>
		423. Apakah saudara, memiliki teman akrab yang berbeda suku di luar desa/kelurahan ini? 1. Ya 2. Tidak → R425	<input type="checkbox"/>
		424. Jika R423 = 1, berapa jumlah teman akrab saudara tersebut: 1. <i>1 – 2 orang</i> 3. <i>6 – 10 orang</i> 2. <i>3 – 5 orang</i> 4. <i>11 atau lebih</i>	<input type="checkbox"/>
418. Jika, tiba-tiba, saudara memerlukan uang senilai Rp 1.000.000,- (dan saudara tidak memilikinya) untuk sesuatu yang mendesak dan penting, yakinkah saudara memperoleh uang itu (termasuk dari meminjam) dalam tempo 1 minggu? 1. Ya 2. Tidak	<input type="checkbox"/>	425. Apakah saudara, memiliki teman usaha/kerja di luar desa/kelurahan ini? 1. Ya 2. Tidak	<input type="checkbox"/>
		426. Apakah saudara, menguasai bahasa lain selain bahasa suku saudara? [Isikan Kode1 bila ya, Kode 2 bila tidak] 1. <i>Bahasa Indonesia</i> 2. <i>Bahasa Daerah lain</i>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
D. Toleransi dan Eksternalitas		F. Makna Hidup	
419. Menurut saudara, yang layak menjadi Bupati/walikota berasal dari: 1. <i>Harus suku asli daerah responden</i> 2. <i>Tidak harus suku asli yang penting menguasai masalah</i> 3. <i>Lebih baik dari luar suku</i> 4. <i>Lainnya</i>	<input type="checkbox"/>	427. Apakah saudara merasa dihargai oleh masyarakat sekitar? 1. Ya 3. Tidak 2. Kurang 4. Tidak Tahu	<input type="checkbox"/>
		428. Apakah saudara merasa bahagia atas apa yang telah diperoleh secara material? 1. <i>Belum</i> 3. <i>Sudah, sepenuhnya</i> 2. <i>Sudah, sedikit</i> 4. <i>Tidak Tahu</i>	<input type="checkbox"/>

V. CATATAN

<https://www.bps.go.id>